DR. H. Kharisudin Aqib, M.Ag.

AL-HIKMAH

Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sunan Ampel

SURABAYA – JAWA TIMUR

AL HIKMAH

Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah
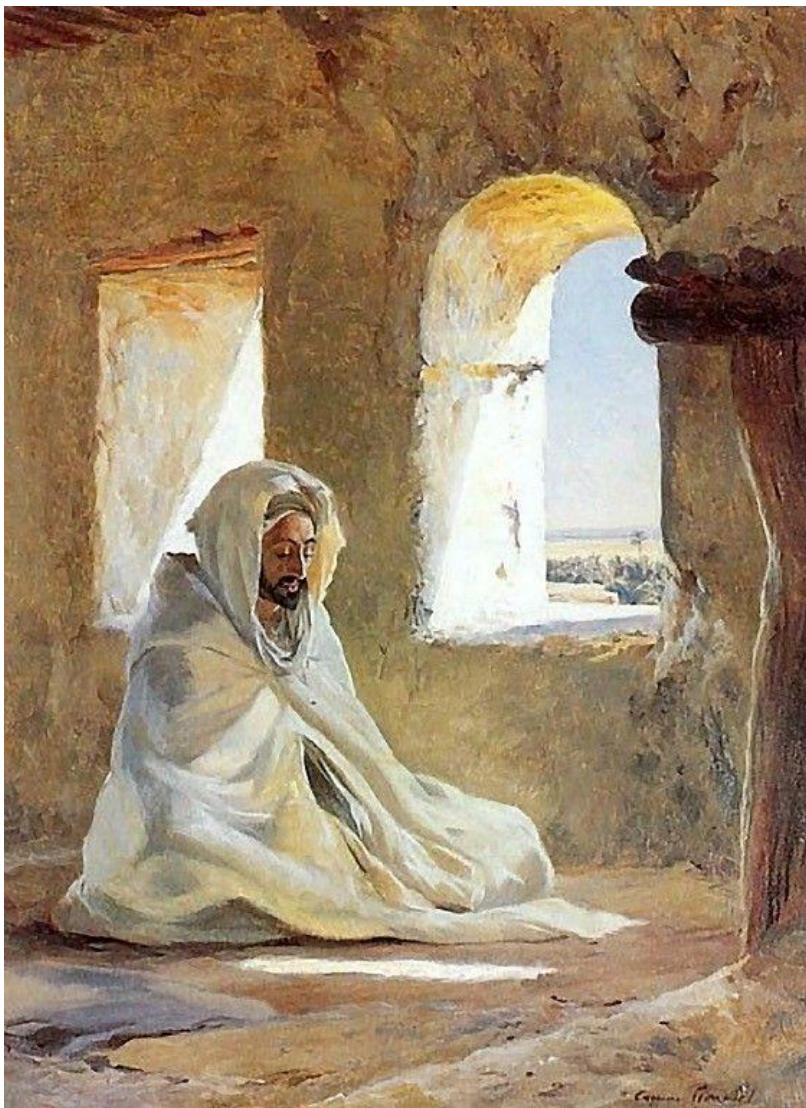
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Dr. Kharisudin Aqib, M.Ag.

AL HIKMAH

Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

Jl. Tunjungan 53 E - Telp. (031) 5340075, 5323214 Surabaya

AL HIKMAH
Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

Karya: Dr. Kharisudin Aqib, M.Ag.

Penerbit: BINA ILMU Surabaya

Edisi - 1 / 2004

ISBN: 979-422-038-8

Jl. Tunjungan 53 E - Telp. (031) 5340075, 5323214 Surabaya

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Rasa syukur yang tak terhingga senantiasa kupanjatkan kepada-Mu. Engkau yang telah memberikan rahmat dan karunia yang tak mungkin dapat ku hitung karena begitu banyaknya, termasuk di antaranya adalah terselesaikannya penelitian dan penulisan tesis ini. Semoga seluruh ilmu yang Kau berikan ini, akan menghantarkanku menjadi lebih dekat dan ta'at kepada-Mu.

Penulisan tesis ini adalah berdasarkan penelitian lapangan di Jawa timur yang cukup panjang. Penulis memulainya semenjak semester I, dengan mempergunakan kesempatan setiap liburan semester dan pada kesempatan-kesempatan lain yang memungkinkan. Sehingga sudah barang tentu penulis berhutang budi kepada banyak pihak yang telah berjasa dalam pelaksanaan penelitian, dan penulisan tesis ini. Untuk itu ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan Bapak Dekan Fakultas Adab Surabaya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Alauddin Ujungpandang.
2. Bapak pimpinan IAIN Alauddin dan Direktur Program PAscasarjana, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga penulis dapat melaksanakan belajar di Institut ini dengan baik tanpa adanya hambatan dan kendala yang berarti.
3. Bapak promotor, DR. H. Harifuddin Cawidu dan DR. H. Abd. Rahim Yunus, M.A., yang telah memberikan spirit kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini, dan sekaligus memberikan bimbingan penulisannya.
4. Bapak-bapak Kiyahi dan mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, dan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa Timur berikut para khalifah, badal, dan para ihwan ahl tarekat. Karena kebaikan bapak-bapak dengan

memberikan informasi yang penulis butuhkan, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Jika ternyata ada kesalahan dalam penulisan ini, kesalahan sama sekali tidak berada para informan, tetapi sepenuhnya atas tanggung jawab penulis. Karena mungkin penulis telah memberikan interpretasi yang salah. Karena hanya yang dianggap sangat penting yang diberi kreditasi dalam catatan kaki, untuk itu penulis mohon ma'af.

5. Ibu Bapak penulis, yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a untuk kesuksesan penulis dalam mengarungi kehidupan ini, semoga Allah swt. mengasihimu, sebagaimana engkau mengasihiku semenjak kecilku.
6. Istriku yang tercinta yang telah dengan setia merelakan kepergianku, menanti dengan sabar dan tabah dan mengasuh putriku "Sirly Rizki Amalia, dan putraku tercinta M. Wildan Habibie" dengan penuh ketabahan dan kesabaran.
7. Direktur Penerbit CV. Dunia Ilmu, yang telah sudi menerbitkan tesis ini, sebagai buku yang dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas lagi. Semoga terbitnya buku ini akan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, sehingga penerbit akan mendapat keuntungan dan berkah yang banyak.
8. Direktur PT. Bina Ilmu yang berkenan meneruskan penerbitan buku ini sehingga dapat koreksi kembali. Semoga mendapat berkah dan keuntungan yang besar.

Selanjutnya penulis mohon ma'af kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penelitian dan penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena peneliti tidak sempat mengucapkan terimakasih. Semoga Allah swt. membalas kebaikan saudara sekalian.

Dr. Kharisuddin Aqib
Penulis

Daftar Isi

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf Latin sebagai berikut :

b	: ب	z	: ز	f	: ف
t	: ت	s	: س	q	: ق
s	: ث	sy	: ش	k	: ك
j	: ج	s	: ص	l	: ل
h	: ح	d	: ض	m	: م
kh	: خ	t	: ط	n	: ن
d	: د	z	: ظ	h	: هـ
z	: ذ	‘	: ع	w	: و
r	: ر	g	: غ	y	: ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong
   a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

	pendek	panjang
fathah	a	a
kasrah	i	i
dammah	u	u

   b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول)

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang al- (alif lam ma'rifah) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat.
5. Ta' marbutah (ة) ditransliterasi dengan t. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h.
6. Lafz al-Jalalah (الله) yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilayh (frasa nomina) ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1.	swt	=	subhanahu wa ta'ala
2.	saw	=	salla Allahu 'alayhi wa sallam
3.	t.th.	=	tanpa tahun
4.	tt	=	tanpa tempat
5.	t.p.	=	tanpa penerbit
6.	t.d.	=	tanpa data
7.	pen.	=	penulis

BAB I
P E N D A H U L U A N

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.[1)] Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya *mazhab-mazhab* dalam bidang fiqh dan *firqah-firqah* dalam bidang kalam.Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu *jam'iyyah* (organisasi) yang disebut dengan tarekat.[2)]

Dalam tarekat amalan-amalan ritualnya bersifat kesufian, dan sangat pribadi. Inilah yang membedakan makna tarekat dengan istilah-istilah yang diberikan oleh para orientalis seperti *sufi orders* dan *prathernitiy* yang kesemuanya menitikberatkan pada suatu aktifitas kolektif.[3)] Misalnya ajaran *dzikr nafi-isbat* dan *ismu dzat* atau *dzikr Jahr* dan *dzikr khafi* yang dilakukan oleh para penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

---

[1] Baca Mirce Aliade (Ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. 14 (New York: Macmillan Publishing Co., 1987), h. 342.

[2] Baca Ahmad Tafsir, *"Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf,"* dalam Harun Nasution á(Ed.), Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. ì29. Amin Abdullah, Studi Agama: Normativitas atau Historitas (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 153.

[3] Baca Fazlur Rahman, *Islam* (Cet. II; Chicago & London: University of Chicago Press, 1966), h. 156.

Amalan tersebut harus dilakukan setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu.[4)]

Kecenderungan para sufi dalam kehidupan sufistiknya yang sangat beragam, menjadikan para pengamatnya kemudian mengelompokkan mereka ke dalam suatu kecenderungan umum yang paling dominan. Ada yang membagi dua jenis yaitu: *sufi sunni* dan *sufi salafi*,[5)] ada yang menyebut sebagai *sufi sunniy* dan *sufi bid'i*,[6)] ada juga aliran *union mistic* dan *personal mistic*[7)]; dan ada juga yang mengelompokkan menjadi tiga macam yaitu: *sufi amali, sufi akhlaqi* dan *sufi falsafi*.[8)] Yang kesemuanya pada dasarnya bukan merupakan pembagian atas dasar ajaran utama semata dari mazhab-mazhab sufi tersebut, sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan ahli tasawuf.[9)] Akan tetapi lebih merupakan suatu titik tolak pengamalan kehidupan kesufian yang dijalankan.[10)] Karena tarekat dalam arti mazhab dalam

---

[4] Baca kitab pegangan para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Antara lain; *Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, U'qud al-Juman Tanbih* (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pon. Pes. Suryalaya, Korwil DKI. Jakarta Raya, t.th.), h. 18-25.

[5] Baca Abd. al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Sufiyyah fi al- Islam: Masadiruha wa Nadaratuha wa Makanuha min al-Din wa al-Hayat* (t.t., Dar al-Fikr al-Arabi, t.th.), h. 77-83.

[6] Baca Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafat al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiquhu,* Jilid II (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 70.

[7] Baca Simuh, *Sufisme Jawa: Tranformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Cet. I; Yogyakarta: yayasan Bintang Budaya, 1995), h. 37.

[8] Baca Team Penyusun (IAIN Sumatra Utara), Pengantar Ilmu Tasawuf (Medan: Naspar Jaya, 1982), h. 71.

[9] Para ahli tasawuf yang dimaksudkan di sini adalah para cendekiawan/ ilmuwan yang menekuni bidang ilmu tasawuf dan dia lebih berperan sebagai pengamat, tidak terlibat, dan tidak mengamalkannya.

[10] Sufi Falsafi mengamalkan kehidupan sufistik berdasarkan atas pemahaman filsafatnya sedangkan sufi sunni mengamalkan kehidupan kesufiannya atas dasar pemahan ajaran sunnah yang didapatkan dengan tidak banyak membicarakan unsur filsafatnya.

tasawuf memiliki ketiga unsur yang sangat dominan itu, yaitu: sunnah nabi, akhlak al-karimah dan filosofi ajaran yang jelas.[11)]

Al-Ghazali yang merupakan bapak sufi Sunni yang kemudian melahirkan sufi-sufi yang membangun tarekat-tarekat dikalangan *ahl al-sunnah*, dapat disimak dalam setiap karya dan ajaran-ajarannya, bahwa dia tidak terlepas dari pemikiran filosofis untuk mendukung ajaran-ajaran yang diyakini akan kebenarannya.[12)] Begitu juga dia sangat memperhatikan masalah *akhlaq al-karimah* sebagai sarana membersihkan jiwa.[13)] Demikian juga halnya, tidak berarti Ibn 'Arabi sebagai tokoh sufi falsafi atau tokoh aliran union mistic,[14)] ajaran-ajarannya tidak terikat sama sekali dengan sunnah, atau prinsip-prinsip akhlak al-karimah akan tetapi justru semua prinsip dalam menegakkan kehidupan kesufian tersebut ada dalam setiap aliran tasawuf (tarekat), hanya yang membedakan adalah titik tolak dan penekanan ajarannya.[15)]

---

[11] Baca Muhammad Jalal Syarf, Khaais al-Hayat al-Ruhiyyah fi Madrasati Bagdad (t.t.: Dar al-Fikr al-Jami'iy, 1977), h. 7-8.

[12] Baca misalnya *Ihya' al-Ulum al-Din, Raudat al- Talibin, Misykat al-Anwar, Ma'arij al-Quds fi Ma'darij Ma'rifat al-Nafs.*

[13] Secara filosofis beliau juga membagi pengalaman tasawuf dan proses untuk mencapai *ma'rifat* dan *tajjali* Allah melalui suatu metodologi dan kurikulum yang sangat filosofis. Lihat Zurkani Yahya, Teologi Al-Ghazali: P*endekatan Metodologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 218. Dan perhatikan juga sistimatika pembahasan *Ihya' Ulum al-Din,* Jilid I (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 4-5.

[14] Aliran tasawuf (falsafi) disebut juga union mistik adalah atas dasar persepsinya tentang (manusia) dengan Tuhannya, adalah satu kesatuan dalam kausalitas (seperti mata hati dengan sinarnya) manusia adalah pancaran dari ruh Allah, sehingga sangat mungkin untuk dapat bersatu kembali dengan Allah. Sedangkan personal mistik memberikan persepsi hubungan manusia dengan Tuhannya adalah hubungan antara makhluk dengan Penciptanya. Lihat Simuh, *loc. cit.*

[15] Kesemua aliran tasawuf tetap mengatasnamakan berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadis, hanya saja aliran falsafi lebih banyak ìmenggunakan ta'wil dan interpretasi filosofis. Baca Hilal Ibrahim, *Al-Tasawuf al-Islami bayn al-Din wa*

Di kalangan Nahdlatul Ulama'(NU) dikenal istilah *Tarekat Mu'tabarah* dan *Tarekat Gairu Mu'tabarah*,[16] dan di antara tarekat yang muktabarah itu ada tarekat yang bernama Qadiriyah wa Naqsyabandiyyah. Ia berkembang sangat pesat di Indonesia, bahkan pada masa ini diperkirakan merupakan tarekat terbesar (terbanyak) pengikutnya,[17] dan berkembang dalam lingkungan pesantren.

Metode pembinaan spritual untuk para pengikut yang dikembangkan dalam tarekat ini adalah metode *dzikr* dan *muraqabah*. Tehnis pelaksanaannya sangat filosofis sekaligus cukup berat, karena itu membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang cukup serius.[18] Para pengikut tarekat ini harus melaksanakan salat lima waktu berikut dengan *dzikr*nya selama kira-kira 30 menit setiap waktu.

Sementara umat Islam pada umumnya melaksanakan Shalat lima waktu tidak lebih dari 10 menit bahkan tidak sedikit yang tidak mampu melaksanakannya secara lengkap. Dari kenyatan-kenyatan tersebut di atas tentu ada rahasia di balik ajarannya yang perlu diketahui,

---

al-Falsafah (Kairo: Al-Nahdah al-'Arabiyah, 1979), h. 3. Baca juga Muhammad Husein al-Zahabi,*Al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Jilid II (Cet. II; t.t.: t.p., 1976).

[16] Di dalam organisasi ini, indikasi kemuktabarahan suatu tarekat, adalah ketersambungan sanad (silsilah dan kesesuaiannya dengan ajaran syari'at (Alquran dan Sunnah Rasul), dalam hal yang demikian ini tampak jelas bahwa pemikiran Nahdlatul Ulma' merupakan persambungan dari para tokoh sunni klasik seperti al-Ghazali, al-Qusyairi dan para pemurni klasik seperti Ibn Taymiyyah, Ibn Jauziyyah dan Hamka di Indonesia. Lihat JATMI, *Dokumentasi dan Keputusan Kongres V di Madiun* (Jombang:t.p., 1974). Baca Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relefansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 92, 93 dan 113,

[17] Baca Zamakhsyari Dhafir, Tradisi Pesantren: *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. VI; Jakarta: LP3ES, 1994), h. 141.

[18] Baca kitab-kitab pegangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyyah, misalnya karya Syekh KH. Zamroji Saerozi, *Al-Tazkirat al-Nafi'ah,* Jilid I dan II (Pare: t.p., 1986).

sehingga tarekat ini dapat sukses merekrut pengikut yang begitu banyak,[19] di samping kesuksesan dalam meningkatkan kualitas spritual pengikutnya. Rahasia itu mungkin bersifat mistis atau filosofis.

Demikian juga perlu dipaparkan tentang landasan normatif yang mendasari ajaran tarekat tersebut, agar terjadi kejelasan, terutama bagi para orientalis ataupun para pengikutnya — yang beranggapan — bahwa ajaran tasawuf yang ada dalam Islam berasal dari luar Islam, terutama dalam tasawuf pada perkembangan terakhirnya (tarekat).[20]

Teori Filsafat dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah kebanyakan hanya diketahui oleh para pengikutnya, bahkan sangat mungkin tidak sedikit pengikutnya yang tidak mengetahui filsafat ajaran tersebut. Padahal ini merupakan unsur yang sangat menarik yang ada dalam tarekat. Dalam hal ini hampir terjadi pemahaman umum di kalangan para ahli tasawuf, bahwa tarekat yang menurut pengelompokannya termasuk jenis tasawuf *sunni amali*, mesti terbebas dari unsur-unsur filsafat.[21] Sementara dari fenomena yang ada

---

[19] Menurut penuturan pengurus (para khalifah) dalam "pendataan" yang pernah dilakukan anggota tersebut yang ada di kemursyidan Jombang pada tahun 1985 jumlah anggota diperkirakan sekitar 20.000.000 yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke luar negeri (Malaysia, Brunei, dan Singapura), wawancara tanggal 25 Juli 1996.

[20] Sepanjang yang penulis ketahui memang di dalam ajaran tasawuf ataupun tarekat ada beberapa ajaran yang mirip dengan ajaran-ajaran teosofi dari agama-agama lain, akan tetapi keyakinan kami mengatakan bahwa tanpa adanya pengaruh ajaran dan peradaban luarpun tasawuf akan muncul dalam Islam karena dalam sumber pokok ajaran Islam jelas ada ajaran-ajaran kehidupan kerohanian tersebut, dan inilah titik temu di antara agama-agama yang ada. Sebagaimana juga pendapat Harun Nasution dalam *Falsafat dan Mistisime dalam Islam* (Jakarta : bulan Bintang, 1992), h. 59.

[21] Karena tarekat sebenarnya dapat dikatakan sebagai lembaga gerakan tasawuf populer (masyarakat Islam sunni), maka bisa dimaklumi kalau ajaran filsafat itu tidak banyak dibicarakan, mengingat kebanyakan pengikutnya dari

hampir dapat dipastikan adanya filosofi dan teori-teori filsafat yang dibangun untuk menguatkan keberadaan ajaran-ajarannya.[22]

Sebagai metode latihan moral psikologis (*riyadat al-nafs*), ajaran *dzikr* Tarekat Qadiriyah wa Naqsyaban-diyah dilaksanakan dengan berbagai aturan, dan tata cara yang penuh dengan unsur filsafat mistik. Seperti tata cara sebelum melaksanakan *dzikr* (*bai'at, tawassul, tawajjuh* dan *Rabithah*), dan tata cara pada waktu melaksanakan *dzikir* (penuh dengan gerakan-gerakan simbolik, ritme dan nada pengucapan *dzikr* yang khas, dan jumlah bilangan yang tertentu). Semua itu menggunakan dalil-dalil yang bersifat filosofis, bukan menggunakan dalil-dalil normatif (Alquran dan Sunnah). Kecuali dalam hal-hal yang menyangkut keberadaan ajarannya, ia dikaitkan dengan landasan-landasan normatif.[23]

Unsur-unsur teknis tersebut merupakan lahan ijtihad bagi "mujtahid" sufi: yaitu para syekh atau mursyid suatu tarekat, seperti Syekh Abd. Qadir al-Jailani dan Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Sehingga muncul tata cara yang berbeda antara tarekat yang satu dengan yang lain.[24]

---

kalangan masyarakat awam, maka biasanya ajaran-ajaran filsafat itu hanya disampaikan kepada para pengikut elite (yang memiliki tingkat pemahaman dan kesufian lebih tinggi). Baca misalnya, Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Cet I; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 116.

[22] Fenomena di sini dapat dilihat dari praktek dan tata cara berzikir yang dilakukan oleh para pengikut tarekat ini, juga dalam kitab-kitab pegangan mereka.

[23] Misalnya cara Dzikr setelah habis Shalat, lihat QS. An-Nisa' : 4, sedangkan tata caranya adalah menggunakan landasan filosofis.

[24] Sepengetahuan penulis bahwa selama tarekat itu muktabarah (yang bersambung silsilahnya kepada Nabi SAW) maka ajaran dasarnya atau metodenya adalah zikir dan Dzikrnya semua sama, yaitu kalau tidak Dzikr nafi isbat (la ilaha illa Allah) ya ism dzat (Allah - Allah) sedangkan yang berbeda hanya mengenai tehnis dan tata cara mengamalkannya.

Di dalam kitab pegangan para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, juga disebut-sebut tentang aspek filsafat, seperti; asal kejadian manusia (dari kedua unsurnya),[25] titik-titik pusat kesadaran manusia,[26] hakekat jiwa dan karakteristiknya masing-masing, peranan pendidikan jiwa (metode *riyadat*) yaitu *dzikr* dan *muraqabah*.[27] Semuanya tersebut mengisyaratkan adanya kemungkinkan diungkapkannya teori-teori filsafat yang sebenarnya telah terumuskan secara lengkap dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan suatu gerakan kesufian massal yang cukup tua dan berpengaruh dikalangan masyarakat Islam, khususnya di Indonesia.[28]

Mengetahui landasan-landasan filosofis dan teori-teori filsafat dalam suatu tarekat, tidak kalah pentingnya dengan mengetahui dalil-dalil naqli yang dijadikan dasar ajaran-ajarannya.[29] Pengetahuan tentang hal ini juga diperlukan untuk mengetahui aspek-aspek ritual dalam pembahasan ilmu tasawuf dengan pendekatan filsafat (rasio). Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasulullah SAW

---

[25] Unsur yang berasal dari alam al-amri (ruhaniah) dan unsur yang berasal dari alam al-khalqi (jasmaniyah).

[26] Titik-titik ini disebut dengan lathaif.

[27] Pembahasan tentang jiwa dalam tarekat ini dilihat dalam sudut pandang akhlaq, sehingga di sini dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam karakter jiwa manusia.

[28] Diperkirakan tarekat ini mulai masuk ke Indonesia dengan pesat sekitar tahun 1800-an atau setelah Syekh Ahmad Khathib Sambas dari Indonesia (Kalimantan Barat) diangkat sebagai mursyid menggantikan gurunya di Makkah. Lihat dalam Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia (Cet. III; Bandung: Mizan, 1995), h. 91-93.

[29] Prof. Prajudi Atmosudirjo, membedakan antara filsofi dan filsafat sebagai berikut: kalau filosofi untuk menentukan perhitungan, selalu berubah, dan menghubungkan manusia dengan lingkungannya. Sedangkan filsafat untuk menguatkan pendirian, tidak pernah berubah, dan menghubungkan manusia dengan alam semesta. Dikutip dari Inu Kencana Syafi'ie, *Filsafat Kehidupan* (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), h. 1-2.

bahwa: "Agama seseorang adalah akalnya, dan tidak perlu agama bagi orang yang tidak berakal."[30] Ini memberikan isyarat bahwa ajaran agama Islam bersifat rasional.[31] Hal ini juga merupakan tuntutan masyarakat modern yang cenderung rasionalistis.

Ada di antara cabang tarekat ini yang menggunakan bentuk *riyadat* yang ada, dengan sengaja membuka diri untuk memberikan terapi bagi para penderita penyakit jiwa yang sudah kronis, dan rehabilitasi mental bagi orang yang mengalami degradasi mental akibat penyalahgunaan Narkoba (morfin, heroin, sabu-sabu, ganja, ekstasi dan sebagainya), serta segala macam penyakit yang diakibatkan perilaku menyimpang lainnya.[32] Dalam hal ini topik kajian ini sangat menarik, terutama untuk pengembangan psikoterapi alternatif.

II. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Istilah tarekat terambil dari bahasa Arab *Thariqat* yang artinya semakna dengan kata *sirat* dan *mazhab*.[33] Kata ini juga dipakai dalam Alqur'an yang diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai oleh seseorang

---

[30] Terlepas dari kesahihan sanadnya yang jelas bahwa isi dan semangat hadis tersebut ada kesesuaian dengan semangat Islam sebagai sistem agama modern yang universal. Baca dalam Jalal al-Din Abd. Rahman al-Suyutiy, *al-Jami' al-sagir fi Ahadis al-Basyir al-Nazr*. Jilid II (Surabaya: Dar al-Nasr al-Misriyyah, t. th.), h. 16.

[31] Lihat Mariam Jameelah, Islam and Modernism, diterjemahkan oleh A. Jauhar dengan judul *Islam dan Moderenisme* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 183.

[32] Cabang dari tarekat yang dimaksud adalah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di bawah kemursyidan pusat Tasik Malaya (Syekh KH. Shahib al-Wafa dan Tajul 'Arifin/Abah Anom) yang juga mempunyai perwakilan di Jawa Timur.

[33] Lihat Ibrahim Amin et al. Al-Mu'jam al-Wasit, Jilid II (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1973 M/1393 H), h. 556.

untuk melakukan sesuatu.[34)] Sedang para *mutasawwifin* sendiri memberikan arti istilah ini : "melaksanakan semua syari'at dengan penuh hati-hati (mengamalkan hukum *azimah*) dan tidak hanya mengambil yang mudah-mudah (mengambil *ruhsah*nya)".[35)]

Adapun dalam terminologi bahasa Indonesia tarekat diberi arti bermacam-macam yaitu: jalan, cara, aturan dan persekutuan para penganut tasawuf.[36)] Sedangkan secara praktis tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esoterik (mementingkan dimensi dalam), yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan-amalan yang berbentuk wirid atau *dzikr* yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru mursyid keguru mursyid kelainnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.[37)] Tarekat sebagai organisasi persaudaraan para *salik* (calon sufi) mulai muncul pada abad XII Masehi. Ia memiliki tiga unsur pokok, yaitu: syekh (mursyid), upacara ritual dan bentuk *dzikr*.[38)]

Sejak abad VI H atau XII M telah muncul beberapa tarekat yang kemudian berkembang menjadi induk tarekat-tarekat yang lahir kemudian. Seperti; Tarekat Qadiriyah, yang didirikan oleh Abdul Qadir al-Jailani

---

[34] Dalam Alquran kata tariq disebut sebanyak sembilan kali, empat kali dalam bentuk muzakkar mufrad (tariq), tiga kali berbentuk mufrad muannas (Thariqah) dan dua kali berbentuk jama' taksir (taraiq). Lihat Muhammad Fuad al-Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 312.

[35] Baca Bakar al-Makki, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t.), h. 10.

[36] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balaipustaka, 1982), h. 120.

[37] Zamahsyari Dhafir, op. cit., h. 5

[38] Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Cet. VI; Jakarta: UI-Press, 1986), h. 89. Pada perkembangan yang terakhir tarekat telah diikat oleh kode etik tertentu. Lihat Abd. Wahhab al-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawaid al-Sufiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t. th.), h. 7.

(wafat 1166 M.), Tarekat Suhrawandiyah yang didirikan oleh Abdul Qahir al-Suhrawardi (wafat 1167 M.), Tarekat Kubrawiyah yang didirikan Najamuddin al-Kubra (wafat 1221 M.), Tarekat Syaziliyah yang didirkan oleh Nuruddin Ahmad ibn Abdullah al-Syazili (wafat 1258 M.), Tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Syekh Jalaluddin al-Rumi (wafat 1273 M.), Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi (wafat 1389 M.) dan Tarekat Sattariyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah al-Sattar (wafat 1428 M.).[39)]

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan unifikasi antara dua tarekat besar, yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Dan diyakini oleh para pengikutnya sebagai bentuk mandiri, yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khati-b al-Sambasi (wafat 1878 M.). Seorang ulama' besar Makkah yang berasal dari Indonesia. [40)]

Ada juga bentuk unifikasi antara dua tarekat ini, yaitu tarekat Naqsyabandiyah (Khalidiyah) Qadiriyah yang banyak berkembang di Pulau Jawa. Misalnya yang berpusat di Baran, Mojo Kediri Jawa Timur. Tarekat ini berbeda dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terutama sisi penekanan ajaran keduanya, yaitu: kalau Tarekat Naqsyabandiyah (khalidiyah) wa Qadiriyah lebih menekankan pada ajaran Naqsyabandiyah, maka Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah lebih menekankan ajaran Qadiriyah di samping dari segi silsilahnya.[41)]

---

[39] Arbery A.J., *Sufism: Account of the Mystics of Islam* (London: George Alan and Mawin, 1979), h. 85-88. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 188.

[40] Martin Van Bruinessen, *Tarekat*, op. cit., h. 89-90. M. Romli Tamim, *Samrat al-Fikriyyat RiShalat fi Silsilat al-Tariqain al-Qadiriyat wa al-Naqsyabandiyah* (Jombang: t.p, t. th.), h. 1.

[41] Wawancara dengan Syekh KH. A. Bustami Kediri, tanggal 20 Juli 1996. Beliau adalah mursyid tarekat tersebut (Naqsyabandiyah [Khalidiyah] Qadiriyah).

Buku ini hanya membahas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi yang tinggal di Indonesia. Untuk lebih konkritnya dalam pembahasan, maka diambil sebagai objek penelitian adalah tarekat yang ada di Jawa Timur yang dirasa cukup mewakili. Mengingat di Jawa Timur perkembangan tarekat ini sangat subur, dan adanya kemursyidan yang secara geneologikal berasal dari ketiga khalifah Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi tersebut.[42)]

Karena buku ini merupakan hasil penelitian lapangan, maka apa yang dimaksud dengan ajaran di sini adalah ajaran-ajaran yang dipraktekkan oleh para pengikut tarekat ini. Dan sebagai sampel dipilih lima kemursyidan,[43)] yaitu; kemursyidan Surabaya, Rejoso Jombang, Cukir Jombang, Pare Kediri dan Wakil Kemursyidan Tasikmalaya di Jawa Timur yang berpusat di Surabaya. Ajaran-ajarannya meliputi prinsip kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikr*, dan *muraqabah*, serta upacara-upacara ritual.

Sedangkan yang dimaksud dengan teori filsafat di sini adalah rumusan-rumusan pemikiran yang rasional, radikal dan mendalam.[44)] Teori-teori tersebut dipergu-

---

[42] Ketiga khalifah Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi adalah Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Talhah al-Cireboni, dan Syekh A. Hasbullah al-Maduri. Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat, loc. cit*.

[43] Kemursyidan yang dimaksudkan di sini adalah kepemimpinan yang tertinggi dan bersifat independen yang membawahi cabang-cabang yang dipimpin oleh para khalifah atau badal yang tersebar di berbagai wilayah baik dalam propinsi maupun di luar propinsi Jawa Timur bahkan sampai ke luar negeri. Wawancara dengan para mursyid antara Juli - Agustus 1996.

[44] Walaupun definisi operasional ini merupakan batasan maksud peneliti sendiri, akan tetapi juga merujuk pada batasan-batasan filsafat, misalnya baca Louis O. Kattsoff, *Elements of Phylosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), H. 7-15.

nakan untuk membangun ajaran-ajarannya, baik ajaran yang bersifat filosofis maupun yang bersifat praktis. Dalam kajian ini peneliti akan melacak landasan-landasan teori tersebut kepada pembangun teori filsafat terdahulu, di samping juga berusaha untuk merujuk pada ajaran-ajaran normatif yang disepakati oleh kaum muslimin pada umumnya.

Buku ini dirasa sangat perlu untuk dipublikasi karena langkanya buku tentang tarekat di Indonesia, khususnya yang menyangkut masalah ajaran dan filosofi serta filsafatnya.

Ada karya Seorang orientalis yang cukup komprehensif membahas tentang tarekat yaitu: J. Spencer Trimingham, dalam bukunya *the Sufi Orders in Islam.* Namun buku ini sama sekali tidak membahas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Memang ada pembahasan kedua tarekat tersebut, tetapi secara terpisah dan hanya terbatas pada usaha-usaha pemahaman rasional dari ajaran-ajarannya yang populer. Walaupun demikian ini adalah karya terbesar tentang tarekat yang penulis temukan. Fazlur Rahman dalam *Islam* juga cukup banyak memberikan pemahaman tentang keberadaan tarekat secara umum.

Sedangkan karya-karya ulama' sufi sendiri pada umumnya, berbentuk kitab-kitab pegangan untuk para pengikut, dan tidak banyak berbicara menyangkut filosofi ajaran-ajarannya. Hal ini bisa dimaklumi karena sesuatu yang bersifat filosofis apalagi filsafatnya, merupakan rahasia yang hanya disampaikan kepada murid oleh syekhnya pada waktu pertemuan saja. Di antara karya tersebut misalnya:

1. *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, oleh Abd. Wahab Al-Sya'rani. Kitab ini merupakan karya besar yang dipakai oleh hampir semua tarekat karena kitab ini menjadi rujukan tentang etika di dalam pendidikan kaum sufi sunni.

2. *Madarij al-Salikin, fi Mu'amalati Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, juga dijadikan rujukan oleh sebagian mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam pemahaman term-term tasawuf.
3. *Al-Fuyudat al-Rabbaniyah*, karya Isma'il Ibn Sayyid Muhammad Sa'id al-Qadiriy, merupakan kitab rujukan yang dipakai oleh Tarekat Qadiriyah.
4. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Guyub*, karya Amin al-Kurdi, membahas tentang tata cara dalam Tarekat Naqsyabadiyah, tetapi tidak terlalu banyak pembahasannya. Sedangkan karya yang dipakai dan memuat tentang ajaran Naqsyabadiyah yang cukup lengkap adalah kitab Syekh Jalaluddin (Indonesia) yang berjudul *Sinar Keemasan*.
5. *Fath al-'Arifin*, karya Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi yang merupakan kitab pegangan untuk pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.[45)] Akan tetapi dikalangan pengikut tarekat ini (di Indonesia) pada umumnya sudah tidak dipakai lagi, terutama di Jawa Timur. Karena pada umumnya para mursyid menyusun kitab pegangan tersendiri, walaupun cakupan utama dan tatacara susunan yang dipakai sama dengan karya pendiri tarekat ini (*Fath al- 'Arifin*).

Adapun karya-karya mursyid di kalangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berkembang di Indonesia dan dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah:

[45] Menurut Martin Van Bruinessen, kitab itu sebenarnya bukan karya Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, akan tetapi ajaran-ajaran beliau yang ditulis oleh salah seorang muridnya, yaitu Muhammad Isma'il ibn Abd. Rahim al-Bali. Baca Martin Van Bruinessen, op. cit., h. 90.

1. *Al-Tazkirat al-Nafi'ah* (dua jilid), karya Syekh K.H. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berpusat di Pare Kediri Jawa Timur. Kitab ini cukup lengkap karena selain menguraikan masalah sejarah ajaran dan landasan normatif juga disinggung masalah filosofi ajaran tarekat ini, walaupun serba sedikit.
2. *'Umdat al-Salik* dan *Al-Futuhat al-Rabbaniyah*, karya Syekh KH. Muslih Abd. Rahman, adalah mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berpusat di Mranggen Jawa Tengah. Akan tetapi kedua kitab ini juga dijadikan pegangan untuk kemursyidan yang ada di Cukir (Tebuireng) Jombang Jawa Timur, dan merupakan kitab terlengkap. Hal ini wajar mengingat secara geneologikal mursyid tarekat di Tebuireng ini adalah murid dari KH. Muslih Abd. Rahman.
3. *U'qud al-Juman* dan *Miftah al-Sudur*, karya Syekh KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berpusat di Tasikmalaya Jawa Barat, dan dipakai juga di wilayah perwakilan Jawa Timur.
4. *Al-Khulasah al-Wafiyah* dan *Basair al-Ikhwan*, karya Syekh Muhammad Usman al-Ishaqi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berpusat di Surabaya Jawa Timur.
5. *Samrat al-Fikriyah*, karya Syekh K.H. Muhammad Romli Tamim, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berpusat di Rejoso Jombang Jawa Timur.

Kitab-kitab tersebut pada umumnya hanya menjelaskan tentang tatacara mengamalkan dzikr dan sedikit tentang landasan normatif ajaran-ajarannya, kecuali karya syekh Muslikh dan Syekh Zamroji Saerozi memuat sedikit landasan filosofis dan teori-teori filsafat.

Sedangkan kitab-kitab karya para ahli tasawuf (cendekiawan muslim yang mendalami bidang tasawuf) dan pemikiran Islam di Indonesia ada beberapa orang yang pernah membahas dan menyinggung tentang Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, misalnya:

1. *Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*, oleh Harun Nasution (Ed.), ini adalah buku yang paling banyak menguraikan tentang tarekat ini. Akan tetapi hanya seputar ruang lingkup keberadaannya, sejarah, asal usul dan perkembangannya.Ini pun sangat terbatas sekali karena dalam buku ini hanya dibahas sekitar Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada dalam kemursyidan Suryalaya atau Tasikmalaya Jawa Barat. Sedangkan Abu Bakar Aceh yang diakui sebagai pakar tarekat di Indonesia, tidak menulis tentang tarekat ini dalam bukunya yang terkenal; Pengantar Ilmu Tarekat, akan tetapi beliau adalah penerjemah buku karya Syekh KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang berjudul Miftah al-Sudur.

2. Beberapa penelitian ilmiah misalnya yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen, tentang tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia juga menguraikan dalam satu bab pembahasan, akan tetapi juga hanya terbatas pada aspek sejarah perkembangannya, dan sedikit tentang bentuk ritualnya. Demikian juga dalam hasil penelitian Zamakhsyari Dhafir yang berjudul “Tradisi Pesantren"juga sedikit menyinggung tentang perkembangan tarekat ini. Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Agama Peradaban* juga membahas tarekat ini dalam kaitannya untuk menjelaskan bahwa keberadaan tarekat sebenarnya merupakan bentuk kelembagaan praktek dan gerakan kesufian. Dan kemudian tarekat ini diangkat sebagai contoh konkrit dari praktek ijtihad dalam rangka

mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui tehnik-tehnik dalam *riyadat* sebagai informasi atas pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap keberadaan *mazhab-mazhab* dalam tasawuf (tarekat).

Penelitian dalam rangka penulisan tesis dan skripsi memang pernah dilakukan.[46] Tesis dan skripsi tersebut walaupun objek kajiannya sama dengan buku ini, akan tetapi sisi pandang dan ruang lingkup pembahasannya jelas sangat berbeda.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada dapat dinyatakan bahwa topik pembahasan yang akan diangkat dalam buku ini belum pernah diangkat sebelumnya dan untuk itu dirasa perlu sebagai tambahan khazanah kepustakaan nasional dalam bidang filsafat tasawuf yang merupakan bagian disiplin ilmu Pemikiran dalam Islam.

---

[46] Qawaid, *Tarekat dan Politik: Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Mranggen Demak Jawa Tengah (tesis)* (Jakarta: PPS-UI, 1993). Ahmad Fauzi al-Fauzan, *Peranan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam pembentukanKepribadian Muslim (skripsi)* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1974). M. Mahrus, *Studi tentang Peranan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Aqidah para pengikutnya di Desa Sukomulyo Lamongan (skripsi)* (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1994).

BAB II
TAREKAT DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Latar Belakang Munculnya Tarekat

Jika ditelaah secara sosiologis yang lebih mendalam, tampaknya ada hubungan latar belakang lahirnya *trend* dan pola hidup sufistik dengan perubahan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah munculnya gerakan kehidupan *zuhud* dan *'uzlah* yang dipelopori oleh Hasan al-Basri (110 H) dan Ibrahim Ibn Adham (159 H). Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonistik (berfoya-foya), yang dipraktekkan oleh para pejabat Bani Umayyah.[47)] Berkembangnya tasawuf filosofis yang dipelopori oleh Al-Hallaj (309 H), dan Ibn Arabi (637 H), tampaknya tidak bisa terlepas dari adanya pengaruh gejala global masyarakat Islam, yang cenderung tersilaukan oleh berkembangnya pola hidup rasional. Hal ini merupakan pengaruh para filosof paripatetik, seperti al-Kindi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan lain-lain.[48)]

Demikian juga halnya, munculnya gerakan tasawuf sunni yang dipelopori oleh al-Qusyairi, al-Ghazali dan

---

[47] Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam (*Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 64.

[48] Ibrahim Madkour, *Fi Al-Falsafat Al-Islamiyat: Manhaj wa Tatbiquhu*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul *Aliran dan Teologi Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 101.

lain-lain, juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu. Masyarakat banyak mengikuti pola kehidupan sufistik yang menjauhi syari'at, dan tenggelam dalam keasikan filsafatnya.[49] Sehingga muncul gerakan kembali ke syari'at dalam ajaran tasawuf, yang dikenal dengan istilah tasawuf sunni.

Adapun tarekat, sebagai gerakan kesufian populer (massal), sebagai bentuk terakhir gerakan tasawuf, tampaknya juga tidak begitu saja muncul. Kemunculannya tampak lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu.

Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu, yaitu faktor kultural dan struktural.[50] Dari segi politik, dunia Islam sedang mengalami krisis hebat. Di bagian barat dunia Islam, seperti: wilayah Palestina, Syiria, dan Mesir menghadapi serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan Perang Salib. Selama lebih kurang dua abad (490-656 H/ 1096-1258 M) telah terjadi delapan kali peperangan yang dahsyat.[51]

Di bagian timur dunia Islam menghadapi serangan Mongol, yang haus darah dan kekuasaan.Ia melalap setiap wilayah yang dijarahnya. Demikian juga halnya di Bagdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam. Situasi politik kota Bagdad tidak menentu, karena selalu terjadi perebutan kekuasaan di antara para amir (Turki dan Dinasti Buwaihi).[52] Secara formal khalifah

---

[49] Ibid., h. 103.

[50] Ahmad Tafsir, "*Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*", dalam Harun Nasutioan (ed.), *Thariqat Qadiriyah wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 28.

[51] Lihat K. Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idarat Adabi, 1990), h. 273.

[52] Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture From 632-1968 M*, diterjemahkan oleh Djahdan Human (ed.) dengan judul *Sejarah dan*

masih diakui, tetapi secara praktis penguasa yang sebenarnya adalah para amir dan sultan-sultan, mereka membagi wilayah kekhalifahan Islam menjadi daerah-daerah otonom yang kecil-kecil. Keadaan yang buruk ini disempurnakan (keburukannya) dengan penghancuran kota Baghdad oleh Hulagu Khan (1258 M).[53)]

Kerunyaman politik dan krisis kekuasaan ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di wilayah tersebut. Pada masa tersebut umat Islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan Sunni dengan Syi'ah, dan golongan Turki dengan golongan Arab dan Persia. Selain itu ditambah lagi oleh suasana banjir yang melanda sungai Dajlah yang mengakibatkan separuh dari tanah Iraq menjadi rusak. Akibatnya, kehidupan sosial merosot, keamanan terganggu dan kehancuran umat Islam terasa dimana-mana. [54)]

Dalam situasi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada doktrinnya yang dapat menentramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim.[55)]

Masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama' sebelumnya yang dapat digunakan, sebagai pegangan yaitu doktrin tasawuf, yang merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya tarekat-tarekat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah

---

Kebudayaan Islam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 245-266.

[53] Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau*, jilid I op.cit, h. 79.

[54] Lihat K. Ali, op.cit., h. 134-135.

[55] Mereka banyak berkumpul dengan para *al-ulama al-Salihin* banyak puasa, membaca Alqur'an, dan *Dzikr* serta mengasingkan diri dari keramaian duniawi yang diyakini sebagai obat penetram jiwa. Baca Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilm, t,th), h. 49-51.

kepedulian ulama' sufi, mereka memberikan pengayoman masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat (ibarat anak ayam kehilangan induk). Dengan dibukanya ajaran-ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal. Maka kemudian berbondong-bondonglah orang awam memasuki majelis-majelis zikirnya para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri (eksklusif) yang disebut dengan tarekat.

Di antara ulama' sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (*tasawuf amali*), adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M).[56] Kemudian menurut Al-Taftazani diikuti oleh ulama' sufi berikutnya seperti Syekh Abd. Qadir al-Jailani dan Seykh Ahmad ibn Ali al-Rifa'i. Kedua tokoh sufi tersebut kemudian dianggap sebagai pendiri Tarekat Qadiriyah dan Rifa'iyah yang tetap berkembang sampai sekarang.[57]

Menurut Harun Nasution sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: tahap *khanaqah*, tahap *Thariqah* dan tahap *ta'ifah*.

a. Tahap *Khanaqah*

Tahap *khanaqah* (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad X M, gerakan ini mempunyai

---

[56] Baca Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din,* jilid III (Kairo: *Mustafa al-Bab al-Halabi,* 1333 H.), h. 16-20, dan baca karya-karya yang lain.

[57] Lihat al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1974), h. 234.

bentuk aristokratis. Masa *khanaqah* ini merupakan masa keemasan tasawuf.

b. Tahap *Thariqah*

Sekitar abad XIII M di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Di sini tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, dan di sini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

c. Tahap *Ta'ifah*

Terjadi pada sekitar abad XV M. Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di tempat lain. Pada tahap *ta'ifah* inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu. Terdapatlah tarekat-tarekat seperti Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyah, dan lain-lain.[58)]

Sebenarnya, munculnya banyak tarekat dalam Islam pada garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak mazhab dalam fiqh dan banyak *firqah* dalam ilmu kalam.[59)] Di dalam kalam berkembang mazhab-mazhab yang disebut dengan *firqah*, seperti: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Disini istilah yang digunakan bukan mazhab tetapi *firqah*, di dalam fiqh juga berkembang

---

[58] Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), h.366.

[59] Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1982, h. 35.

banyak *firqah* yang disebut dengan mazhab seperti mazhab Hanafi, Maliki, Ḥanbali, Syafi'i, Ẓahiri dan Syi'i. Di dalam tasawuf juga berkembang banyak mazhab, yang disebut dengan tarekat. *Thariqah* dalam tasawuf jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan perkembangan mazhab atau firqah dalam fiqh dan kalam,[60] oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi -sebagaimana mazhab dan *firqah* tersebut- di dalam syari'at Islam.

B. Kedudukan Tarekat dalam Syari'at Islam

Syari'at dalam arti yang luas memiliki tiga dimensi yang sama pentingnya, yaitu: 1) Islam, 2) Iman, 3) Ihsan. Hal ini di dasarkan pada hadis riwayat Muslim yang berbunyi:

قَالَ يَامُحَمَّدُ اَخْبِرْنِىْ عَنِ الْإِسْلَامِ قَالَ اَنْ تَشْهَدَ اَنْ لَا اِلَهَ
اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ
وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ اِنِ اسْتَطَعْتَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا .
قَالَ اَخْبِرْنِىْ عَنِ الْاِيْمَانِ. قَالَ: اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ .
فَأَخْبِرْنِىْ عَنِ الْاِحْسَانِ. قَالَ: اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ
فَاِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

---

60 M.Th. Houstma, A.J. Weinsinck, et al. (ed.), *Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1987), h. 669.

> **Artinya**: *'Wahai Muhammad ceritakan kepadaku tentang Islam. Rasul menjawab: "Hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan ṣalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika mampu." Ceritakan kepadaku tentang iman. Rasul menjawab: "Hendaknya engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatnya, kitab-kitab sucinya, para rasulnya, hari akhir, dan hendaklah kamu beriman dengan ketentuan Allah, baik yang baik maupun yang buruk." Ceritakan kepadaku tentang ihsan. Rasul menjawab: "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-nya. Apabila engkau tidak mampu melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihatmu."*[61)]

Dimensi Islam mempunyai lima penyangga (rukun): syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadan dan haji. Sedangkan dimensi iman memiliki enam penyangga (rukun) yang harus diyakini, yaitu: Allah, malaikatnya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan taqdir.

Dimensi Islam dibahas secara mendalam dalam buku-buku tentang ilmu fiqh. Dimensi keimanan dibahas secara mendalam dalam buku-buku (disiplin) ilmu tauhid dan ilmu kalam. Sedangkan dimensi ihsan diulas secara lebih mendalam dalam buku-buku yang termasuk dalam disiplin ilmu akhlaq dan tasawuf.

Syari'at Islam yang semula hanya sederhana sekali (sebagaimana yang "disosiodramakan" oleh malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad tersebut), telah berkembang menjadi khazanah ilmu keislaman yang

---

[61] Lihat Muslim Abu Husain ibn Hajaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h.29.

sangat luas.Dapat dibayangkan misalnya asal mula ajaran Salat, (perintah nabi): “Shalatlah kalian sebagaimana kalian menyaksikan shalat-ku”,[62] pada perkembangan berikutnya telah muncul kitab-kitab tentang shalat yang sangat banyak.

Demikian juga halnya dengan pernyataan nabi tentang ihsan tersebut. Pada perkembangan berikutnya juga melahirkan banyak pendapat, tentang bagaimana metode (*Thariqat*) untuk dapat menyembah Allah seakan-akan melihatnya, atau setidaknya memiliki kesadaran, bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melihat kita.[63] Dari sini lahir banyak sufi yang kemudian mengajarkan (tarekatnya) kepada murid-muridnya, sehingga banyak tarekat dan banyak kitab tasawuf sebagaimana yang dapat kita saksikan sekarang ini.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan sekitar bentuk-bentuk ijtihad dalam rangka penanaman kesadaran kehadiran Allah pada setiap kesempatan, sebagai penghayatan dalam beragama. Hal ini merupakan suatu kemestian sejarah pemikiran, karena bidang tasawuf juga terjadi perkembangan pemahaman dan upaya-upaya serius (ijtihad) untuk dapat memasuki dimensi ihsan yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam syari’at agama Islam. Di samping itu diuraikan upaya penyelarasan antara doktrin, tradisi dan pemahaman dengan pengaruh budaya global.

Pertentangan antara *ahl al-bawatin* dengan *ahl al-zawahir* pada masa-masa lalu memang dirasakan cukup gawat, bahkan sampai sekarang pun imbasnya kadang masih juga terasakan. Usaha-usaha kompromi telah

---

[62] Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnat wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1978), h. 53.

[63] Kesadaran yang demikian ini dalam term tasawuf disebut dengan *muraqabah*. Abd. Aziz al-Daraini, *Taharat al-Qulub wa al-Khudu'li allam al-Guyub* (Jeddah; Dar al-Haramain, t.th.), h. 225.

banyak dilakukan oleh para ulama' terdahulu, seperti ulama'-ulama' terdahulu yang berusaha dengan keras untuk menyelaraskan antara ilmu batin (tasawuf) dengan ilmu lahir (syari'at) adalah: Zunnun al-Misriy, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Syekh A. Faruqi al-Shirhindi, Syekh Waliyullah al-Dahlawi.[64)]

Dapat dikatakan tarekat yang ada sekarang ini merupakan hasil dari usaha-usaha penyelarasan itu, sehingga sesungguhnnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Seperti yang dinyatakan oleh Ibn Taimiyah (yang dikutip oleh Nurcholish Madjid), bahwa kita harus secara kritis dan adil dalam melihat suatu masalah, tidak dengan serta merta menggeneralisasikan penilaian yang tidak ditopang oleh fakta. Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dapat benar dan dapat pula salah. Dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada kemutlakan.[65)]

Di antara bentuk-bentuk ijtihad dalam tasawuf antara lain:

1. Tatacara *dzikr* yang dipakai pengikut Tarekat Qadiriyah yaitu: *dzikr* dengan kalimat *"la ilaha illa Allah"*,[66)] dengan gerakan dan penghayatan untuk mengalirkan kalimat tersebut, ditarik dari pusar ke bahu kanan terus ke otak dan memasukkan kata terakhir (Allah) pada hati sanubari kesadaran dan tempatnya ruh.[67)]

---

[64] Abd. Aziz Dahlan, "*Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsati dalam Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Paramadina, t.th.),h. 125.

[65] Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (*Jakarta: Paramadina, 1995), h. 669

[66] Lihat Isma'il ibn Muhammad al-Qadiri, *Al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi al-Ma'asiri wa Auradi al-Qadiriyah* (Kairo: Masyad al-Husain, t. th.), h. 21.

[67] Ibid., h. 30. Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism,*

Cara ini diyakini memiliki dampak yang sangat positif untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit jiwa (hati). Sehingga akan dapat memudahkan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dan karena ini dilakukan terus menerus dan dilakukan dengan penuh kekhusukan, maka sudah barang tentu akan memberikan dampak kesadaran makna kalimat tersebut sebagai pengaruh psikologisnya.

2. Tatacara *dzikr* dalam Tarekat Naqshabandiyah. Yaitu *dzikr* dengan kalimat "Allah-Allah"[68], yang dilakukan dengan tatacara sebagai berikut: pertama, mata dipejamkan, kemudian lidah ditekuk dan disentuhkan ke atas langit-langit mulut, dan mulut dalam keadaan tertutup rapat. Selanjutnya hati mengucapkan kata "Allah" sebanyak 1000 kali yang dipusatkan pada lathifah-lathifah (pusat-pusat kesadaran manusia). Hal ini dilakukan paling sedikit sehari semalam 5000 kali.[69]

   Cara ini diyakini akan membawa pengaruh kejiwaan yang luar biasa terutama manakala setiap Lathifah telah keluar cahayanya, atau telah terasa gerakan *dzikr* benar-benar terjadi padanya.[70] Karena diyakini bahwa kalau ***lathifah-lathifah*** tersebut tidak diisi kalimat *dzikr*, maka akan ditempati oleh setan, dan setan itulah penghalang manusia untuk mendekatkan diri pada Allah.

---

diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 122.

[68] Lihat Muhammad Amin al-Kurdi, T*anwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'Allam al-Guyub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 445.

[69] Lihat Syekh Jalaluddin, *Sinar Keemasan*, jilid I (Ujungpandang, PPTI-Sulsel, 1975), h. 35.

[70] Lihat Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Cet. XI; Solo: Romadani, 1995), h. 324-334.

Dalam tarekat ini juga dikenal ajaran "*wuquf qalbi, wuquf zamani* dan *wuquf 'adadi*".[71] *Wuquf qalbi* adalah menjaga setiap gerakan hati (detak nadi) untuk selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Sedangkan *wuquf zamani* adalah menghitung dan memperhatikan perjalanan waktu untuk tidak melewatkan waktu dengan melupakan Allah. Adapun *wuquf 'adadi* adalah jumlah selalu mengusahakan hitungan ganjil (1,3,5....21) dalam berzikir, sebagai penghormatan sunnah atas kesenangan Allah pada jumlah yang ganjil. Ajaran-ajaran tarekat sebagai bagian dari ilmu tasawuf juga mengalami perkembangan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain.

C. Tarekat dan Perkembangan Pemikiran Dalam Tasawuf

Gerakan kehidupan sufistik dalam bentuknya yang terakhir ini (tarekat), menghadapi tantangan baru, yaitu peradaban Barat. Ia mulai mendominasi kehidupan umat Islam semenjak terjadinya kolonialisme Barat atas negara-negara Islam.[72]

Peradaban Barat telah membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kemudahan-kemudahan hidup dapat dinikmati oleh umat manusia, terutama dalam hal komunikasi dan transportasi. Ternyata tidak hanya berdampak positif saja, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif yang tidak mungkin dihindari. Dalam banyak hal, seperti orientasi nilai, pemikiran, gaya hidup, dan beberapa masalah sosial terpaksa harus mengalami perubahan yang cenderung kontradiksi dengan doktrin-doktrin tasawuf yang merupakan dimensi esoteris ajaran Islam.

---

[71] Ibid., h. 323

[72] Kolonialisme ini terjadi sekitar abad XIX-XX M., yang dimulai dengan adanya penetrasi ekonomi sejak abad XVII M. Baca Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 15.

Sistem nilai yang berakar pada doktrin-doktrin tasawuf, jelas mendapatkan tantangan yang cukup serius dari dominasi Barat. Prinsip kehidupan zuhud, faqir dan tawakkal sangat bertentangan dengan paham materialisme dan hidonisme, yang datang bersama peradaban Barat. Konsep ikhlas dan sabar, sebagaimana dipahami para sufi terdahulu, semakin terdesak oleh tuntutan nilai profesionalisme dalam bekerja. Demikian pula halnya nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang menuntut adanya semangat *ta'zim* dan ketaatan, sangat tersudutkan oleh spirit demokrasi yang kian mengglobal.

Demikian juga halnya, pola pikir dan sikap mental umat Islam, mendapat tantangan dan rongrongan budaya Barat. Ia sangat mengancam eksistensi doktrin dan tradisi tasawuf. Seperti pola pikir transendentalis yang merupakan perwujudan dari nilai ihsan, dan keimanan pada yang ghaib. Dengan datangnya filsafat rasionalisme dan positivisme, kiranya dalam tasawuf perlu adanya pemikiran baru. Begitu pula sikap mental *qana'ah* dan pola bertindak santai, akan berhadapan dengan budaya kompetitif dan persaingan yang membutuhkan kecepatan dalam bertindak.

Aktualisasi pemikiran tasawuf yang sedang mengahadapi tata nilai baru, pada abad XX ini cenderung mengalami kebangkitan, yang direstorasi atas prakarsa Moh. Iqbal (1938).[73)] Muhammad Iqbal sebagai filosof muslim, selain mendukung pola hidup sufistik, juga memberikan pencerahan pemahaman kesufian dengan spirit jihad, yang aktif dan dinamis.[74)] Dengan filsafat yang

---

[73] Lihat Ibrahim Madkoer, *op. cit.*, h. 105.

[74] Lihat Luce-Claude Maitre, *Introduction to the Tought of Iqbal* diterjemahkan oleh Johan Efendi dengan judul *Pengantar ke Pemikiran Iqbal* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1989), h. 21-34.

sufistik, (religius) dan puitis, ia menggugah umat Islam untuk tampil melepaskan keterbelakangan dan dominasi bangsa Barat.[75] Menurutnya, sufisme Islam sebenarnya memiliki spirit yang dinamis, aktif dan aktual. Spirit aktual para rahib Kristen dengan spikulasi gnostiknyalah yang mempengaruhi sufisme Islam sehingga menjadi pasif, tanpa emosi dan loyo.[76]

Demikian pula para ahli tasawuf yang lain, seperti Sayyed Hussen Nasr, Fazlur Rahman dan lain-lain. Termasuk Hamka di Indonesia, semuanya bernada sama. Yaitu mengajak mereaktualisasi konsep pemikiran dan doktrin tasawuf diselaraskan dengan perubahan tata nilai dan peradaban modern. Ajakan Hamka dengan gagasan "tasawuf modern" nya, cukup berpengaruh dihadapan para cendekiawan Islam Indonesia.[77]

Menurut Hamka, sebenarnya kehidupan sufistik itu lahir bersama dengan lahirnya agama Islam itu sendiri. Karena Ia tumbuh dan berkembang dari pribadi pembawa Islam (Nabi Muhammad SAW). Seperti yang telah dipraktekkan sendiri oleh Nabi dan para sahabatnya, tasawuf Islam sangat dinamis. Para ulama terkemudianlah yang membawa praktek kehidupan sufisme menjauhi kehidupan dunia, dan masyarakat.[78]

Pengertian sufisme menurut Hamka, bukan membenci dunia, meninggalkan kehidupan umum, dan membelakangi masyarakat. Melainkan memperteguh jiwa dan

---

[75] Ibid., h. 27-29.

[76] Lihat Muhammad Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia: a Contribution to the History of Muslim Philosophy* (Cet. III; Lahore: Bazm-i Iqbal, 1964), h. 87.

[77] Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan pada cendekiawan muslim Indonesia yang mengutip term dan menanggapi gagasan ini, misalnya Nurcholish Madjid dalam buku, *Islam Agama Peradaban*, *op. cit*., h. 92.

[78] Lihat Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 186.

memperkuat pribadi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sufisme murni tidak lari dari gelombang kehidupan, melainkan menghadapi kehidupan dan lebur dalam masyarakat. Mendekatkan diri kepada Allah tidak mesti selalu di masjid, atau di tempat-tempat sunyi.[79)]

Baginya sufisme akan tetap cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena sufisme adalah dimensi kerohanian Islam, dan aktifitas spiritual, bukan sekedar kegiatan fisik. Menurutnya agar jiwa manusia sehat, maka ia harus senantiasa bergaul dengan orang-orang yang budiman, membiasakan diri untuk selalu berfikir, menahan sahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan selalu memeriksa cita-cita diri.[80)]

Di kalangan *mutasawwifin* sendiri, khususnya yang tergabung dalam mazhab-mazhab tasawuf (tarekat), sebenarnya juga terjadi reaktualisasi konsep pemahaman doktrin tasawuf. Kebanyakan ahli tasawuf menganggap, bahwa di kalangan ahli tarekat masih terjadi pemahaman sebagaimana para sufi abad pertengahan, yang cenderung eksklusif dan statis. Walaupun tidak banyak sumber data yang kita temukan yang menyebutkan terjadinya reaktualisasi, akan tetapi sejarah banyak mencatat keterlibatan para penganut tarekat tertentu dalam kegiatan sosial politik. Hal ini cukup dapat menjadi bukti akan adanya pemahaman tasawuf yang dinamis, sebagaimana dikehendaki oleh kaum modernis.

Di antara keterlibatan kelompok sufi yang tercatat dalam lembaran sejarah misalnya Tarekat Bektasiyah terlibat aktif dalam pemerintahan Turki Usmani,[81)]

---

[79] Lihat Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 77. Lihat juga Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 49.

[80] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.2-4

[81] Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul Islam (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1984), h. 237-238. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 91.

Tarekat Sanusiah yang terlibat dalam pengusiran penjajah Prancis di Lybia. Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah yang terlibat dalam pengusiran penjajah Belanda di Indonesia (Banten, Lombok, dan lain-lain).[82] Bahkan tarekat ini sampai sekarang masih tetap menunjukkan peran sertanya dalam kehidupan sosial politik di Indonesia.[83]

Menurut Sayyed Husen Nasr, adanya dominasi peradaban Barat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata tidak menjamin kebahagiaan batin. Hal ini menyebabkan terjadinya gerakan-gerakan spritualisme, memunculkan banyak aliran tasawuf (tarekat), dan lahirnya tarekat-tarekat baru. Seperti : Darwaqiyah dan Tijaniah di Maroko, dan Afrika Barat. Sanusiah di Lybia. Yasturutiyah di Arab Timur dekat, Ni'matullah di Persia, Khistiyah dan Qadiriyah di India.[84]

Kelompok ini memberikan jawaban terhadap tantangan budaya Barat dengan kembali pada;"jantung tradisi Islam," untuk membangun dunia Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah kekacauan dan kerusuhan yang terjadi di seluruh dunia. Bagi mereka kebangkitan dunia Islam harus bersama-sama dengan bangkitnya umat Islam itu sendiri. Kelompok ini percaya akan kebangkitan batin (*tajdid*), yang merupakan konsep Islam tradisional dan bukan perubahan luar (*islah*).

---

[82] Lihat Fazlur Rahman, op. cit., h. 303-306.

[83] Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 92-93. Menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya profesor kita (Harun Nasution) adalah seorang pengikut tarekat ini (yang ada pada kemursyidan Suryalaya). Beliau (dkk.) menulis buku dengan judul *Thariqat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya*, sebagai kenang-kenangan pada ulang tahun Pon. Pes. Suryalaya ke-85 (1905-1990)

[84] Tarekat ini merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Jawa. Baca Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyahi* (Jakarta: LP3ES, 1992), h. 141.

Model dan figur kelompok ini adalah al-Ghazali, Abd. Qadir al-Jailani atau Syekh A. Sir Hindi.Bukan sejumlah tokoh revolusioner kiri abad XIX - XX ini.[85)]

Dalam kehidupan tarekat khususnya di Indonesia, sebenarnya juga terjadi perubahan-perubahan tradisi yang cukup besar, dan tampak dalam kehidupan kemasyarakatan. Baik dalam hal pola hidup para ikhwan, tata cara pergaulan dalam masyarakat, sistem pengajaran dan kegiatan-kegiatan spiritualnya.

Penulis pernah mengadakan penelitian lapangan, tentang tarekat di jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Tidak dijumpai seorang pun di antara mursyid tarekat yang ada (Qadiriyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Samaniyah, Tijaniyah dan beberapa tarekat lokal) yang tidak dapat dikatakan kaya, dan tidak menikmati kemajuan teknologi. Rata-rata gedungnya (tempat suluk), lembaga pendidikan dan peralatan, sudah serba megah dan canggih. Anggotanya sangat bervariasi, banyak juga dari kalangan profesional dan birokrasi. Sistem dakwah dan ritualnya cukup terbuka.

Ini semua cukup dapat dijadikan tanda, bahwa dalam kehidupan tasawuf telah terjadi reorientasi nilai yang oleh sementara pihak (dari luar) dianggap masih ortodok, sebagaimana dapat dibaca dalam kitab-kitab tasawuf abad pertengahan.

Di antara mursyid tarekat di Indonesia ada yang mengadakan modernisasi dalam tradisi kesufian dengan cukup menonjol misalnya Syekh Jalaluddin (mursyid tarekat Naqshabandiyah di jakarta), Syekh Shahibul Wafa

---

[85] Lihat Sayyed Muhammad Hossen Nasr, "Islam dalam Dunia Islam Dewasa ini", dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 65-66.

Tajjul Arifin (Abah Anom), mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah di Tasikmalaya dan Syekh Qadirun Yahya (mursyid tarekat Naqshabandiyah di Medan).

Syekh Jalaluddin yang menggunakan gelar akademik (Prof. Dr.) di depan namanya, sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan politik. Bahkan ia pernah menjadi anggota DPRGR/MPRS. Juga berhasil mendirikan organisasi tarekat se-Indonesia (Perkumpulan Pengamal Tarekat Islam).[86)]

Di antara pembaharuan dalam tasawuf yang dilakukan antara lain, dalam hal pemikiran. Ia banyak menulis tentang keterpaduan antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu agama, khususnya ilmu tasawuf. Kebanyakan tulisannya dalam bentuk surat-surat (kursus kerohanian). Sedangkan di antara buku karangannya Sinar Keemasan (dua jilid) dan Islam Wetenschap.[87)]

Selain pembaharuan dalam pemikiran, Syekh Jalaluddin juga mengadakan pembaharuan dalam ajaran ritualnya. Ia menawarkan satu seri senam (seperti yoga) yang diberi muatan *dzikr khafi* (*dzikr sirri*), hal ini diberikan dalam rangka mendapatkan manfaat ganda dari suatu kegiatan spiritual. *Dzikr* untuk kesehatan mental dan senam untuk kesehatan fisik.[88)]

Syekh Shahibul Wafa yang terkenal dengan panggilan akrab Abah Anom, juga pernah menjadi anggota MPR (1992), dia banyak memperoleh penghargaan dari pemerintah karena kepeloporan, dan peran sertanya dalam pembangunan bangsa. Khususnya dalam bidang pembinaan ekonomi masyarakat pedesaan, dan pertahanan keamanan.[89)]

---

[86] *Ibid.*, h. 65-66.

[87] Lihat Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, h. 152.

[88] *Ibid.*, h. 148.

[89] Lihat Jalaluddin, *op. cit.*, h. 92-96.

Pembaharuan yang dilakukan oleh syekh ini (dalam tradisi tarekat) antara lain, adalah dalam hal penerimaan murid. Dalam penerimaan murid, beliau tidak mensyaratkan masalah kedalaman syari'at seseorang, sebagaimana para mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah pada umumya. Menurut pendapatnya, pembangunan pribadi seseorang harus berangkat dari pendidikan keimanan terlebih dahulu, baru kemudian pelembagaan syari'at (amal ibadah). Dan hal ini di dasarkan pada sistem pendidikan yang dilakukan Nabi kepada para sahabatnya.[90)]

Selain dari itu, Abah Anom juga memanfaatkan metode *dzikr* dan *riyadat* dalam tarekat ini (tarekat Qadiriyah wa Naqsyabndiyah) sebagai psikoterapi. Ia membangun pondok Inabah (pondok khusus untuk rehabilitasi mental) bagi para penyakit akibat penyalahgunaan obat terlarang (narkotik, heroin, morfin, pil ekstasi dan lain-lain) dan segala macam penyakit kejiwaan. Pondok ini sudah berdiri di berbagai kota di Indonesia.[91)]

Sedangkan Syekh Qadirun Yahya, yang juga pernah menjadi anggota MPR, dikenal banyak mempunyai tamu "klain", dari kalangan pejabat teras negara, karena kekuatan spiritualnya. Ia juga banyak melakukan pembaharuan dalam tradisi tasawuf, di antaranya adalah rasionalisasi kekuatan spiritual. Dia banyak menulis tentang kekuatan spiritual, yang dikaitkan dengan ilmu fisika, kimia dan teori atom. Di antara buku-buku tulisannya ialah: Kapita Selekta tentang agama, metafisika, ilmu eksakta (tiga jilid, 1981-1985), ungkapan-

---

[90] Wawancara dengan M. Ali Hanafiyah (Sesepuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Ketua Korwil Jatim), Surabaya, 3 Agustus, 1996.

[91] Tercatat ada 23 pondok Inabah (1995), yang tersebar di 21 kota di Indonesia, dan dua di luar negeri (Malaysia dan Singapura). Lihat Sahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih* (Jakarta: Yayasan Serba Bhakti, Pon Pes. Suryalaya, Korwil Jakarta Raya, 1995), h. 84-86.

ungkapan teknologi dalam al-Qur'an (1985), teknologi dalam tasawuf Islam (1986). bahkan ia mendirikan perguruan tinggi yang cukup megah di Medan "Pancabudi" yang memiliki fakultas khusus "ilmu kerohanian dan metafisika atas dasar eksakta" yang merupakan satu-satunya di dunia.[92)]

Selain dari itu ia juga mempergunakan kekuatan spiritualnya yang diperoleh dari metode riyadhah tarekatnya (Naqshabandiyah), untuk kepentingan penyembuhan alternatif dan berbagai kepentingan lain. Karena menurutnya kekuatan dzikir (kalimat Allah) memiliki kekuatan yang tak terhingga dengan simbol "00". Sehingga apapun yang dihadapkan dengan kekuatan yang tak terhingga pasti akan sirna, dengan rumus "1/00 (tak terhingga) = 0". ia tampaknya tidak menilai kekuatan spiritual sebagai karamah (sebagaimana para sufi, sehingga mereka cenderung menyembunyikan kekuatannya). Oleh karena itu ia bersikap terbuka dalam membicarakan ilmu dan kekuatan spiritual.[93)] Dari fenomena yang ada tersebut dapat dikatakan bahwa, ada tujuan-tujuan tertentu dalam tarekat yang selanjutnya melahirkan amalan-amalan khas yang mewarnai aktifitas dalam tarekat.

D. Tujuan dan Amalan-amalan dalam Tarekat

Tarekat sebagai organisasi para salik dan sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu *taqarrub* pada Allah.[94)] Akan tetapi sebagai organisasi para salik yang kebanyakan diikuti masyarakat awam, dan para *talib al-*

---

[92] Martin Van Bruinessen, *loc. cit.*

[93] *Ibid.*

[94] Karena sebenarnya istilah tarekat sendiri terambil dari kata *Thariqat* atau metode. Yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baca A. Wahib Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam, dan Ajaran-ajarannya Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, t. th.), h. 141.

mubtadin, maka akhirnya dalam tarekat terdapat tujuan-tujuan antara dan tujuan-tujuan lain yang diharapkan akan dapat mendukung tercapainya tujuan pertama dan utama tersebut. Sehingga secara garis besar dalam tarekat terdapat tiga tujuan yang masing-masing melahirkan tata-cara dan jenis-jenis amaliah kesufian. Ketiga tujuan pokok tersebut adalah:

1. *Tazkiyat al-Nafs*

Tazkiyat al-Nafs atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah (ibadah), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa.[95] Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang salik atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *tazkiyat al-nafs* ini dianggap sebagai tujuan pokok.[96] Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakitnya akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat kepada Allah. Proses dan sekaligus tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk pada firman Allah dalam QS. al-Syams : 7-9 :

"Dan demi jiwa dan penyempurnaannya, maka kepadanya diilhami jalan kefasikan dan ketaqwaan.

---

[95] Baca Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 45.

[96] Di dalam buku-buku tarekat sendiri biasanya disebutkan bahwa ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal ihwal jiwa, sifat-sifatnya. Mana yang jelek (mazmumah) untuk dihindari dan mana yang baik (mahmudah) untuk dikerjakan "Baca Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi Tariq al-Qaidiriyat wa Naqsyabandiyah* (Semarang: Thoha Putera, 1994), h. 4.

Sungguh beruntunglah orang yang mensucikannya dan celakalah orang yang mengotorinya."

Tazkiyat al-Nafs ini pada tataran prakteknya, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian, seperti *dzikr*, *'ataqah*, menetapi syari'at, dan mewiridkan amalan-amalan sunnah tertentu serta berprilaku *zuhud* dan *wara'*.

a. *Dzikr*

Dzikr berasal dari perkataan *"dzikrullah"*. Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat.[97)] Yang dimaksud dengan *dzikr* dalam suatu tarekat adalah megingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*jahri* dan *sirri* atau *khafi*). Di dalam tarekat, *dzikr* diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini.[98)]

b. *'Ataqah* atau *Fida' Akbar*

Ataqah atau penebusan ini dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa.[99)] Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga,[100)] atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik (untuk mematikan nafsu).[101)]

---

[97] Baca A. Wahib Mu'thi, *op. cit.*, h. 154.

[98] *Dzikr* memang bermanfaat ganda, di samping ia berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus untuk membersihkan jiwa, tetapi susah untuk mengidentifisirnya mana yang dahulu di antara keduanya.

[99] "*Ataqah* ini sebenarnya juga *Dzikr*, tetapi ia dilaksanakan dengan niat sebagai *'ataqah* (tebusan) nafsu tertentu, dan tidak semua tarekat menggunakan istilah ini, walaupun mempraktekkan cara ini.

[100] Misalnya Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Baca Zamraji Saeraji, *al-Tazkirat al-Nafi'at fi Silsilati al-Thariqat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah,* jilid II (Pare: T.P.: 1986), h. 4.

[101] Isma'il Ibnu M. Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi al-Muatsiri wa al-Awradi al-Qadiriyah* (Kairo: Masyhad al-Husaini), h. 15.

Bentuk dari cara ini (*ataqah*), adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat al-ikhlas sebanyak 100.000 atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya ataqah dapat diangsur.[102] *Fida'* atau *'ataqah* ini dilaksanakan oleh masyarakat santri di Pulau Jawa untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.

c. Mengamalkan Syari'at

Dalam tarekat yang kebanyakan merupakan jam'iyyah para sufi sunni, menetapi syari'at merupakan bagian dari tasawuf (meniti jalan mendekati kepada Tuhan). Karena menurut keyakinan para sufi sunni, justru prilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'at.[103] Sedangkan ajaran-ajaran dalam agama Islam, khususnya peribadatan *mahdah*, merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa.[104] Seperti: bersuci dari hadas, shalat, puasa maupun haji.

d. Melaksanakan Amalan-amalan Sunnah

Di antara cara untuk membersihkan jiwa, yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya adalah amalan-amalan sunnah. Sedangkan di antara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan sekaligus hasil dari *tazkiyat al-nafsi* adalah: membaca Alquran dengan merenungkan arti dan

---

[102] Bacaan surat al-ikhlas tersebut dipergunakan oleh tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sedangkan bacaan tahlil dipergunakan oleh Tarekat Qadiriyah. Lihat Zamroji, *loc. cit.*, dan Isma'il, *ibid.*,

[103] Baca Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Yayasan Paramadina, t. th.), h. 125.

[104] Banyak hadis yang menerangkan tentang *fadilah-fadilah* ibadah sebagai pembersih jiwa dari noda dan dosa.

maknanya, melaksanakan shalat malam (tahajjud), berzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang shaleh.[105)]

e. Berprilaku *Zuhud* dan *Wara'*

Kedua prilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya *tazkiyat al-nafsi*, karena berprilaku *zuhud* adalah tidak ada ketergantungan hati pada harta, dan *wara'* adalah sikap hidup yang selektif, orang yang berprilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan.[106)] Dan rakus terhadap harta akan mengotori jiwa demikian juga banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang syubhat dan berkata sia-sia akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah, karena melupakan Allah.

2. *Taqarrub Ila Allah*

Mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis.[107)] Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (zikir) secara terus menerus, sehingga sampai tak sedetik pun lupa kepada Allah. Di antara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien: *tawassul, muraqabah,* dan *khalwat*.

a. *Tawassul*

Tawassul atau berwasilah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah yang biasa dilakukan di dalam tarekat

---

[105] Lihat Sayid Abi Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'* (Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t. th.), h. 49.

[106] Baca Sayid Abi Bakar al-Makky, *ibid.*, h. 10, 20.

[107] Hal ini cukup bisa dimengerti, karena kemunculan tarekat setelah perkembangan tasawuf melewati masa kejayaan tasawuf filosofis. Baca A.J. Arbery, *loc. cit.*

adalah suatu upaya atau cara (*wasilah*), agar pendekatan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan mudah dan lebih ringan.[108] Di antara bentuk-bentuk *tawassul* yang biasa dilakukan adalah: berhadiah fatihah kepada syekh yang memiliki silsilah tarekat yang diikuti, sejak dari Nabi sampai mursyid yang mengajar zikir kepadanya.

Di samping hadiah fatihah tersebut, tawassul biasanya dilanjutkan dengan bentuk lain, yang disebut dengan *tawajjuh*, yaitu menghadirkan wajah guru (mursyid) seolah-olah berhadapan dengannya ketika akan mengerjakan *dzikr*. Istilah lain dari *tawajjuh* ini adalah *Rabithah*, yaitu mengikat ingatan tentang proses pembaiatan atau wajah yang membai'at.[109]

Ada juga bentuk lain dalam tarekat yang melaksanakan tawassul dengan *istigraq* (mengekspresikan diri tenggelam dalam *nur* Muhammad), atau mengekspresikan bahwa dirinya adalah Muhammad itu sendiri.[110]

b. *Muraqabah* (kontemplasi)

Kontemplasi atau *muraqabah* adalah duduk bertafakkur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan seolah-olah berhadap-hadapan dengan Allah, meyakinkan diri bahwa Allah senatiasa mengawasi dan memperhatikannya.[111] Sehingga dengan latihan *muraqabah* ini seseorang akan memiliki nilai ihsan yang baik, dan akan dapat merasakan

---

[108] Berwasilah ini dilakukan dalam rangka melaksanakan perintah Allah: *"Hai orang-orang yang beriman carilah olehmu wasilah untuk (mendekatkan diri) kepada-Nya"*. QS. al-Maidah : 35.

[109] Kebanyakan tarekat menggunakan semua cara tersebut dan dikemas dalam satu proses sebelum melakukan zikir secara berurutan. Cara ini juga dilakukan dalam tarekat Naqsyabandiyah. Wawancara dengan Syekh Syihabul Millah, mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Nganjuk Jawa Timur, Februari 1996.

kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja ia berada. Ajaran *muraqabah* ini bermacam-macam, dan memiliki beberapa pembagian. Ada di antara tarekat yang hanya mengajarkan satu *muraqabah*, ada yang empat *muraqabah*, dan bahkan ada yang mengajarkan sampai dua puluh macam *muraqabah*.[112)]

d. ***Khalwat* atau *'Uzlah***

Khalwat atau *'uzlah* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuknya urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam arti fisik, karena menurut kelompok ini khalwat cukup di lakukan secara *qalbi* (*khalwat qalb*).[113)] Sedangkan sebagian yang lain mengajarkan *khalwat* atau uzlah secara fisik, ini diajarkan sebagai pengajaran untuk menuntun agar dapat melakukan *khalwat qalbi*.[114)] Ajaran tentang *khalwat* ini

---

[110] Tawassul dengan cara *Istigraq* tersebut misalnya dikerjakan dalam Tarekat Qadiriyah di Mandar, Sulawesi Selatan. Wawancara dengan KH. Ilham Saleh (mursyid), 2 Maret 1997. Di samping cara-cara batin tersebut di atas, tawassul juga biasa dilakukan secara qauli, tetapi cara ini biasanya untuk do'a dan hajat-hajat tertentu.

[111] Secara bahasa arti *muraqabah* sendiri berarti mengintai atau mengawasi dengan penuh perhatian. Lihat Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984), h. 557.

[112] Dalam Tarekat Qadiriyah ada empat macam *muraqabah,* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah terdapat 11 macam *muraqabah* dan dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia terdapat 20 jenis *muraqabah* dan dalam tarekat Khistiyah terdapat delapan jenis *muraqabah*. Baca Mir Valiuddin, *op. cit.*, h. 202, 210, Muslih Abd. Rahman, *'Umdat al-Salik fi Khair al-Masalik* (Purworejo: Syirkah al-Tijariyah fi Ma'had Barjan, t. th.), h. 86-138.

[113] Kelompok Tarekat Qadiriyah tidak menerapkan ajaran khalwat termasuk di dalamnya tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Wawancara dengan KH. Zamroji Saerozi, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pare Kediri Jatim, Agustus 1996.

[114] Kelompok Tarekat Naqsyabandiyah menerapkan ajaran khalwat ini termasuk di dalamnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nganjuk Jawa Timur. Wawancara dengan KH. Shihabu al-Millah mursyid tarekat tersebut 2 Agustus 1996.

dilaksanakan dengan mengambil *i'tibar* kepada *sirah* Nabi pada masa menjelang pengangkatan kenabian-nya.[115)] Dan dalam pelaksanaan *khalwat* ini diisi dengan berbagai macam *mujahadah* (upaya sungguh-sungguh) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[116)] Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa khalwat ini lebih dikenal dengan istilah suluk.

3. *Tujuan-tujuan Lain*

Sebagai jam'iyah yang menghimpun para calon sufi (*salik*), yang kebanyakan terdiri dari masyarakat awam, dan tidak sedikit yang berpredikat *mubtadii'n*. Maka dalam tarekat terdapat amalan-amalan yang merupakan konsumsi masyarakat awam. Amalan-amalan tersebut kebanyakan bertujuan duniawi, tetapi justru amalan-amalan inilah yang biasanya mendominasi aktifitas para salik, sehingga tidak banyak ahli tarekat yang dapat meningkat maqamnya sampai tataran sufi besar atau mencapai *maqam al-ma'rifat*. Di antara amalan-amalan tersebut adalah: *wirid, manaqib, ratib*, dan *hizib*.

a. *Wirid*

Wirid adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara *istiqamah* (*kontinyu*), pada waktu-waktu yang khusus seperti setiap selesai mengerjakan shalat atau waktu-waktu tertentu yang lain. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat, atau pun

---

[115] Lihat Abd. Halim Mahmoud, *Qadiyat al-Tasawuf al-Munqid min al-Dalal*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf Indonesia* (Indonesia: Dar Ihya' : t. th.), h. 386.

[116] Informasi dari para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Nganjuk Jawa Timur Februari 1996.

[117] Kebanyakan para ahli tarekat berpendapat bahwa zikir itu harus dibaiatkan, dan kalau tidak dibaiatkan maka amalan tersebut hanya bernilai wirid biasa. Wawancara dengan mursyid Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang KH. Makky Maksum, 29 Juli 1996.

asma' al-husna. Perbedaannya dengan zikir di antaranya adalah: kalau zikir diijazahkan oleh seorang mursyid dalam prosesi bai'at atau *talqin* atau *khirqah*.[117)] Sedangkan *wirid* tidak harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam suatu prosesi bai'at. Sedangkan dari sudut tujuan juga memiliki perbedaan antara keduanya. *Dzikr* hanya dilakukannya satu-satunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan wirid biasa dikerjakan justru untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang lain. Seperti untuk melancarkan rizki, kewibawaan dan sebagianya.

b. ***Manaqib***

Manaqib sebenarnya adalah biografi seseorang, tetapi *manaqib* (biografi) seorang sufi besar atau waliyullah seperti Syekh Abd. Qadir al-Jailani atau Syekh Baha'uddin al-Naqshabandi, diyakini oleh para murid tarekat memiliki kekuatan spritual (berkah).[118)] Sehingga bacaan *manaqib* itu seringkali dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat-hajat tertentu. Amalan *manaqib* ini bahkan bisa lebih populer dibandingkan dengan tarekat itu sendiri. Tarekat Qadiriyah misalnya di Jawa tidak banyak dianut oleh masyarakat Islam Jawa, bahkan secara organisasi tidak ada,[119)] akan tetapi organisasi pengamal manaqib Syekh Abd. Qadir al-Jailani justru berkembang sangat besar, terutama di Jember Jawa Timur sebagai pusatnya, begitu juga masyarakat awam banyak yang mengamalkannya, walaupun mereka belum menjadi pengikut tarekat.

---

[118] Baca Dudung Abd. Rahman. "Upacara Manaqiban pada Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah" Jurnal Penelitian Agama, No. II, September-Desember 1992 (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), h. 49.

[119] Wawancara dengan H. Djamaluddin Khalifah Tarekat Qadiriyah di Sulawesi Selatan 7 September 1996.

c. *Ratib*

Ra-tib adalah seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalnya. Tetapi *ratib* ini merupakan kumpulan dari beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-bacaan lain: seperti istigfar, tasbih, shalawat, *asma' al-husna* dan kalimat *thayyibah* dalam suatu rumusan komposisi (jumlah bacaan masing-masing) telah ditentukan dalam paket amalan khusus.[120)] *Ratib* ini biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada para muridnya. Ratib ini biasanya diamalkan oleh seseorang dengan tujuan untuk menigkatkan kekuatan spritual dan wasilah dalam berdo'a untuk kepentingan dan hajat-hajat besarnya.[121)]

d. *Hizib*

Hizib adalah suatu do'a yang panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh sufi besar.[122)] *Hizib* ini biasanya merupakan do'a andalan sang sufi yang juga diberikan kepada muridnya secara ijazah *sharih*. *Hizib* diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam (kebanyakan santri) sebagai amalan yang memiliki daya kontrol spritual yang sangat besar terutama jika diperhadapkan dengan ilmu-ilmu gaib dan kesaktian.[123)]

---

[120] Lihat misalnya "Ratib Saman" yang disusun oleh mursyid Tarekat Muhammadiyah, Muhammad Ibnu Abd. Karim al-Quraisy al-Madani al-Samani (manuskrip). Kode A. 674. Ronkel, 1913 (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913).

[121] Wawancara dengan pengamal *ratib* Haddad Drs. Ahmad Muhammad Nopember 1997.

[122] Lihat Kitab *Dalail al-Khairat* kitab yang banyak memuat *hizb. Hizb* yang ditulis oleh Abu Hasan al-Syadili mursyid tarekat Syadiliyah. *Majmu'at Dalail al-Khairat* (Surabaya: Nabhan, t. th.).

[123] Masyhuri, *Fenomena Alam Jin: Pengalaman Spiritual Dialog dengan Jin* (Solo: C.V. Aneka, 1996), h. 71.

Contoh potongan *hizib khafi* sebagai berikut:[124)]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَللّٰهُمَّ تَحَصَّنْتُ بِخَفِيِّ لُطْفِ اللهِ

بِلَطِيْفِ صُنْعِ اللهِ بِجَمِيْلِ سِتْرِ اللهِ، دَخَلْتُ فِى كَنَافِ اللهِ

وَتَشَافَعْتُ بِسَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَبِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ،

بِيَاهٍ×٣، أُهَيْلٍ×٣، أَهْيَاشٍ×٣، أَهْيًا شَرَهِيًا، حَجَبْتُ

نَفْسِيْ بِحِجَابِ اللهِ، وَمَنَعْتُهَا بِاٰيَاتِ اللهِ، وَبِاٰيَاتِ الْبَيِّنَاتِ،

وَبِذِكْرِ الْحَكِيْمِ، وَبِحَقِّ قَالَ مَنْ يُحْيِى الْعِظَامَ وَهِيَ

رَمِيْمٌ. جِبْرَائِيْلُ عَنْ يَمِيْنِيْ، وَمِكَائِيْلُ عَنْ يَسَارِيْ،

وَإِسْرَافِيْلُ عَنْ خَلْفِيْ وَسَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَامِيْ وَعَصَىْ مُوْسَى فِىْ يَدِى فَمَنْ رَآنِىْ

يُهَابِنِيْ×٣، وَخَتَمُ سُلَيْمَانَ عَلَى لِسَانِيْ فَمَنْ تَكَلَّمْتُ إِلَيْهِ

قَضَى حَاجَاتِيْ×٣، وَنُوْرُ يُوْسُفَ عَلَى وَجْهِيْ فَمَنْ رَآنِىْ

يُحِبُّنِىْ×٣، وَاللهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيْطٌ بِيْ، وَهُوَ الْمُسْتَعَانُ

عَلَى أَعْدَائِى، لاَ إِلٰهَ اِلاَّ هُوَ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِىْ وَصَلَّى اللهُ

---

[124] Ijazah KH. Aqib Umar, *Nasyir al-Ahzab wa al-Aurad* di Nganjuk Jawa Timur.

وَرِضَاءَ نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَتِهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Keseluruhan pembahasan dalam bab ini merupakan penghantar untuk dapat memahami keberadaan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai inti pembahasan buku ini.

BAB III
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Sejarah Perkembangannya

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan univikasi dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.[125)] Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri, dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadat* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang sedemikian ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam tarekat Qadiriyah.[126)]

Sebelum membahas lebih lanjut tentang sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyah wa Nasyabandiyah, kiranya perlu diketengahkan sekilas tentang perkembangan kedua tarekat induknya tersebut. Yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.

1. Tarekat Qadiriyah

Nama tarekat ini dinisbatkan kepada seorang sufi

---

[125] KH. Zamroji Saerozi, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Pusat Pare Kediri. Wawancara di Pare Kediri tanggal 27 Juli 1996. Baca juga Muslikh Abd. Rahman, *Al-Futuhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-Qadiriyat wa al-Naqsyabandiyat,* (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 41.

[126] Baca Amir al-Najjar, *Al-Turuq al-Sufiyyat fi Mishr* (Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyyah, t. th.), h. 115.

besar yang sangat legendaris, dengan sekian banyak sebutan kehormatan, antara lain: *Qutub al-auliya', Sahib al-karamat,* dan *Sultan al-auliya'*. Ia diyakini sebagai pemilik dan pendiri tarekat ini. Sufi besar itu adalah Syekh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani.[127)]

Syekh Abd. Qadir al-Jailani dilahirkan pada tahun 470 H (1077 M) di Jilan (wilayah Iraq sekarang), dan meninggal di Baghdad pada tahun 561 H (1166 M).[128)] Beliau adalah seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama' sesudahnya.[129)] Syekh Abd. Qadir al-Jailani adalah juga seorang ulama' besar sunni yang bermazhab Hambali yang cukup produktif. Ia telah menulis beberapa karya, satu di antaranya berjudul *"Al-Gunyah li Talibi Tariq al-Haq"*. Kitab ini merupakan kitabnya yang sering menjadi rujukan dalam karyanya yang lain. Ini memuat beberapa dimensi keislaman, seperti fikih, tauhid, ilmu kalam, dan akhlaq tasawuf.[130)] Dilihat dari beberapa buah

---

[127] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), h. 40. Kebesaran dan kekeramatan Syekh ini dapat dibaca pada *manaqib-manaqibnya*, misalnya ditulis oleh Muslikh Abd. Rahman, *Nur al-Burhani fi Manaqib Syekh Abd. Qadir al-Jailani* (Semarang: Toha Putera, t. th.).

[128] *Ibid.*, h. 41 Baca juga H.A.R, Gibb and J.H. karamers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1961), h. 115.

[129] Misalnya Ibn 'Arabi, seorang sufi besar pengarang kitab *al-Futuhat al-Makkiyah.* Ia menyatakan bahwa Syekh Abd. Qadir al-Jailani adalah seorang yang pantas mendapat predikat *Qutub al-auliya'* pada masanya. Demikian juga Ibn Taimiyah (w. 728 M), ia juga telah memberikan pujian kepadanya. Baca H.A.R. Gibb, *ibid.*, h. 6. al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1974), h. 236.

[130] Di antara karya Syekh Abd. Qadir Jailani adalah; *Fath al-Rabani* dan *Faht al-Gaib,* keduanya berisi khutbahnya yang dikumpulkan oleh anak dan muridnya. Sedangkan yang benar-benar tulisan beliau sendiri adalah karyanya yang berjudul *al-Gunyah*. Baca Abd. Qadir Jailani al-Hasani, *al-Gunyat li Talibi Tariq al-Haq fi Akhlaqi wa Tasawwuf wa al-Adab al-Islamiyah* (t.t.: Maktabah al-Sya'biyah, t. th.).

karyanya, tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog (ahli ilmu kalam), seorang mujtahid dalam fiqih dan juga seorang orator yang piawai.

Syekh Abd. Qadir al-Jailani memimpin madrasah dan ribatnya di Baghdad. Sepeninggalnya, kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Abd. Wahab (552-593 H/1151-1196 M) Dan setelah Abd. Wahab wafat, maka kepemimpinannya dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Abd. Salam (w. 611 H/1241 M). Madrasah dan *ribaṭ* (pemondokan para sufi), secara turun temurun tetap berada dibawah pengasuhan keturunan Syekh Abd. Qadir al-Jailani. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh ganasnya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (1258 M/656 H). Serangan Hulagu Khan inilah yang menghancurkan sebagian besar keluarga Syekh Abd. Qadir al-Jailani, serta mengakhiri eksistensi madrasah dan *ribaṭ* nya di kota Bagdad.[131)]

Perkembangan tarekat ini ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad adalah suatu hal yang wajar. Karena sejak zaman Syekh Abd. Qadir al-Jailani, sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negeri Islam. Di antaranya ialah: Ali Muhammad al-Haddad di daerah Yaman, Muhammad al-Bata'ihi di daerah Balbek dan di Syiria, dan Muhammad ibn Abd. Shamad menyebarkan ajarannya di Mesir. Demikian juga karena kerja keras dan ketulusan putera-puteri Syekh Abd. Qadir al-Jailani sendiri untuk melanjutkan tarekat ayahandanya, sehingga pada abad 12-13 M, tarekat ini telah tersebar ke berbagai daerah Islam, baik di Barat maupun di Timur.

---

[131] Zurkani Yahya, "Asal Usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya" dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 1963.

Menurut Trimingham, Tarekat Qadiriyah sampai dengan sekarang ini (abad XX), masih merupakan tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syiria, dan Afrika. Trimingham juga mencatat, ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari Tarekat Qadiriyah (Qadiri Group's).[132)] Ini terjadi karena dalam Tarekat Qadiriyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid, untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya, dan bisa membuat metode *riyadat* tersendiri.[133)] Keduapuluh sembilan jenis tarekat tersebut menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, di samping Tarekat Qadiriyah itu sendiri, dan tarekat-tarekat lain yang belum terjangkau dalam penelitian Trimingham, seperti Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. Tarekat ini masuk Indonesia sekitar tahun 1870-an.

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Nama tarekat besar ini dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang hidup antara tahun 717 H/1317 M-791 H/1389 M di kota Bukhara, wilayah Yugoslowakia sekarang. Ia adalah Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Al-Naqsyabandi dilahirkan di desa Hinduan yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukhara, di sini pula ia wafat dan dimakamkan.[134)]

Tarekat ini selain dikenal dengan nama Tarekat Naqsyabandiyah, juga disebut dengan Tarekat

---

[132] Lihat Trimingham, *op. cit.*, h. 271-273.

[133] Baca Amir al-Najjar, *loc. cit.*,

[134] Baca tentang biografi dan kekeramatan wali besar ini pada Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1995), h. 319.

Khawajagan. Nama ini dinisbatkan kepada Abd. Khaliq Ghujdawani (w. 1220 M). Ia adalah seorang sufi dan mursyid tarekat itu, dan merupakan kakek spritual al-Naqsyabandi yang keenam. Ghujdawani adalah peletak dasar ajaran tarekat ini, yang kemudian ditambah oleh al-Naqsyabandi. Karena Ghujdawani hanya merumuskan delapan ajaran pokok, maka setelah ditambah oleh al-Naqsyabandi dengan tiga ajaran pokok, maka ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menjadi sebelas.[135)]

Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah ini berada di daearah Asia Tengah.[136)] Dan diduga keras bahwa tarekat ini telah menyebar sejak abad 12 M, dan sudah ada pemimpin lasykar yang menjadi murid Ghujdawani. Sehingga tarekat ini berperan penting dalam kerajaan Timurid. Apalagi setelah tarekat ini berada di bawah kepemimpinan Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404-1490 M), maka hampir seluruh wilayah Asia Tengah "dikuasai" oleh Tarekat Naqsyabandiyah.[137)]

Tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke India, diperkirakan mulai pada masa pemerintahan Babur -pendiri kerajaan Mughal (w. 1530 M) di India. Karena masa kepemimpinan Ubaidillah al-Ahrar (Asia Tengah) Yunus Khan Mughal -paman Barbur- yang tinggal di pemukiman Mongol sudah menjadi pengikut tarekat ini. Akan tetapi perkembangan di India baru mulai pesat setelah kepemimpinan Muhammad Baqi Billah (w.1603 M). [138)]

---

[135] Baca J. Spencer Trimingham, *op. cit.*, h. 62-63. Sedangkan rincian selengkapnya tentang sebelas ajaran pokok yang dirumuskan oleh Abd. Khaliq al-Gujdawani dan Baha'uddin al-Naqsyabandi dapat dibaca pada Najm al-Din Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Muallamati Allam al-Guyub* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 506-508.

[136] Baca Trimingham, *op. cit.*, h. 92.

[137] Baca Anne Marie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Chapellhills: Corolina Press, 1981), h. 365.

[138] *Ibid.*, h. 367.

Annameri Schimel, banyak menulis tentang peranan para tokoh Naqsyabandiyah di India, di antaranya adalah Ahmad Faruqi Shirhindi (w.1642 M) dan Syah Waliyullah al-Dahlawi (w.1762 M), seorang tokoh pembaharu yang cukup terkenal.[139)]

Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Makkah justru melalui India. Tarekat ini dibawa oleh Tajuddin ibn Zakaria (w. 1050 H/ 1640 M) ke Makkah.[140)] Pada abad XIX M. Tarekat Naqsyabandiyah telah memiliki pusat penyebaran dikota suci ini, sebagaimana tarekat-tarekat besar yang lain. Snouck Hurgronje memberitakan, bahwa pada masa itu terdapat markas besar Tarekat Naqsyabandiyah di kaki gunung Abu Qubais di bawah kepemimpinan Sulaiman Effendi. Ia memperoleh banyak pengikut dari berbagai negara, dengan melalui jamaah haji, termasuk jamaah haji dari Indonesia.[141)] Menurut Trimingham, seorang syekh Naqsyabandiyah di Minangkabau dibai'at di Makkah pada tahun 1845 M.[142)] Sehingga di Arab sekarang ini setidaknya terdapat tiga cabang besar Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Khalidiyah di Makkah, Mazhiriyah di Madinah, dan Mujadidiyah (murni) di Makkah. Dari kedua kota suci ini kemudian Tarekat Naqsyabandiyah ini masuk ke Indonesia. Akan tetapi dari ketiga jalur (cabang) tersebut, jalur ketiga tidak banyak diketahui keberadaanya di Indonesia.

---

[139] *Ibid.*, h. 367-370.

[140] Baca Zurkani Yahya, *op. cit.*, h. 79.

[141] Baca Zamakhsari Dhafir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, t. th.), h. 141.

[142] Baca Trimingham, *op. cit.*, h. 122. Menurut Martin Van Bruinessen, Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah masuk ke Arab Saudi berasal dari India, melalui murid-muridnya Abdullah al-Dahlawi (w. 1240 H./1824-5M di Delhi). Yaitu Maulana Khalid (di Damaskus) dan kemudian dibawa ke Makkah oleh Abdullah ar Zinjani. Abu Sa'id al-Ahmadi yang kemudian dibawa oleh anaknya Ahmad Sa'id yaitu M. Jan al-Makki membawa tarekat ini ke Makkah dan M.

3. Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh sufi dan syekh besar masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama' besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah.[143] Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyah, disamping juga ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah juga mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah.[144] Akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsila tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyah.[145] Dan sampai sekarang belum diketemukan, dari sanad mana beliau menerima bai'at Tarekat Naqsyabandiyah.

Sebagai seorang mursyid yang sangat alim dan arif billah, Syekh A. Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam Tarekat Qadiriyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid.[146] Tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di kota suci Makkah maupun di Madinah.[147] Sehingga sangat

---

Mazhar al-Ahmadi ke Madinah. Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit.*, h. 72-73.

[143] Baca Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlas, 1980), h. 177. Baca juga Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit.*, h. 91.

[144] Baca Zurkani Yahya, *op. cit.*, h. 83.

[145] Dari berbagai silsilah yang penulis dapatkan di semua cabang, silsilah tarekat ini bersumber pada satu "sanad" dari Syekh Abd. Qadir Jailani. Lihat misalnya, Muhammad Usman Ibnu Nadi al-Ishaqi, *al-Khulasah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikr 'Inda Sa'adat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: al-Fitrah, 1994), h. 16-18.

[146] Baca Amir al-Najjar, *loc. cit.*

[147] Baca Trimingham, *loc. cit.*

dimungkinkan ia mendapat bai'at Tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis *dzikr* dan metodenya. Tarekat Qadiriyah menekankan ajarannya pada dzikir jahr *nafi isbat*, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model *dzikr sirr ismu dzat*, atau *dzikir lathaif*.[148)] Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya "*Fath al-'Arifin*", bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan univikasi dari dua tarekat tersebut. Tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan *Muwafaqad*.[149)] Hanya karena yang diutamakan ajaran Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, maka diberi namalah tarekat ini "Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah." Konon tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain wilayah Asia Tenggara).[150)]

---

[148] Baca Amin al-Kurdi, *op. cit.*, h. 508. Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit.*, h. 89.

[149] Lihat Hawas Abdullah, *op. cit.*, h. 182-183.

[150] Pernyataan ini didukung dengan tidak adanya berita tentang nama khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari luar Asia Tenggara (Melayu). Akan tetapi bagaimana kelanjutan kemursyidan di Makkah setelah wafatnya Syekh Abd. Karim al-Bantani, ini merupakan sesuatu yang harus diselidiki lebih lanjut.

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap *tawadu'* dan *ta'zim* Syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu, kepada pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran, dan tatacara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah atau Sambasiah. Karena memang tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya. Syekh Ahmad Khatib telah memadukan keunikan-keunikan beberapa tarekat (Tarekat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Mufaqah) dalam suatu tarekat yang mandiri.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah: Syekh Abd. Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain, seperti: Muhammad Isma'il ibn Abd. Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung (Sum-Sel), dan M. Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, berarti dalam sejarah perkembangan tarekat ini.[151)]

Syekh Muhammad Isma'il (Bali) menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syekh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan menyebarkan tarekat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun haji Lampung dan M. Ma'ruf al-Palimbangi masing-masing turut membawa ajaran tarekat ini ke daerahnya masing-masing.[152)] Penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas (asal daerah Syekh

---

[151] Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 1992.

[152] *Ibid.*

Ahmad Khatib), dilakukan oleh kedua khalifahnya, yaitu Syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putera asli Sambas.[153)]

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen (sebagaimana pesantren-pesantren di Pulau Jawa), maka penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Makkah (pusat), dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani. Dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan ini. Tetapi setelah Syekh Abd. Karim al-Bantani meninggal, maka para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen.[154)]

Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon, yaitu Syekh Talhah yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syekh Thalhah ini kemudian dilanjutkan oleh khalifahnya yang terpenting. Ia adalah Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak. Dia kemudian mendirikan pusat penyebaran tarekat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya didirikanlah pondok pesantren Suryalaya. Dan belakangan nama beliau sangat terkenal dengan panggilan Abah Sepuh.[155)]

Kepemimpinan tarekat yang berada di Suryalaya ini, setelah meninggalnya Abah sepuh digantikan oleh Abah Anom. Ia adalah putra Abah Sepuh (Abdullah Mubarak,

---

[153] Baca Hawas Abdullah, *op. cit.,* h. 181.

[154] Baca Martin Van Bruinessen, *op. cit.,* h. 94.

[155] Baca Zurkani Yahya, *op. cit.,* h. 88. Martin Van Bruinessen, *op. cit,* h. 95.

yang bernama Shahibul Wafa Tajul Arifin. Beliau memimpin pesantren dan tarekat ini sampai sekarang. Di bawah kepemimpinan Abah Anom ini Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di kemursyidan Suryalaya berkembang sangat pesat. Dengan menggunakan metode *riyadah* dalam tarekat ini Abah Anom mengembangkan psikoterapi alternatif, terutama bagi para remaja yang mengalami degradasi mental karena penyalahgunaan Narkoba Mursyid ini mempunyai wakil talqin, yang cukup banyak, dan tersebar di tiga puluh lima daerah. Termasuk dua diantaranya di Singapura dan Malaysia.[156)]

Pusat penyebaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang tidak kalah pentingnya adalah pondok pesantren Futuhiyah Mranggen Jawa Tengah. Tarekat ini berkembang melalui Syekh Abd Karim al-Bantani, KH. Ibrahim al-Brunggungi adalah khalifah Syekh Abd, Karim yang membawa tarekat ini ke wilayah Jawa Tengah, beliau bertindak sebagai mursyid yang mandiri. KH. Muslih, adalah putera KH. Abdurrahman (pendiri Pondok Pesantren Futuhiyyah) ini berbaiat kemursyidan kepada KH. Ibrahim dan KH. Abdurrahman Menur (bukan ayahnya).[157)]

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa Tengah di bawah kemursyidan KH. Muslikh ibn Abdurahman. Tampaknya ini didukung oleh karena beliau bertindak sangat “murah” dan longgar kepada para khalifahnya. Kepada khalifah yang wilayahnya berjauhan diberikan kebebasan untuk mandiri. Khalifah yang telah

---

[156] Baca Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih* (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Korwil DKI, t. th.), h. 76-79.

[157] Baca Qawaid, *Tarekat dan Politik: Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Mraggen Jawa Tengah (Tesis)* (Jakarta: PPS-UI, 1993), h. 104-110.

mandiri ini disebut khalifah kubra. Bahkan melalui beliau banyak Kiai yang akhirnya menjadi mursyid dan mengembangkan tarekat ini khususnya di Jawa Timur.[158)] Setelah KH. Muslikh kepemimpinan tarekat ini dipegang putranya yang bernama M. Lutfil Hakim sampai saat ini.[159)]

Di Jawa Timur juga ada pusat penyebaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang sangat besar, yaitu pondok pesantren Rejoso Jombang. Dari sini Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah menyebar ke berbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berjuta-juta orang di Indonesia telah masuk tarekat ini melalui silsila dari kemursyidan yang ada di sini.[160)]

Tarekat ini berkembang melalui Syekh Ahmad Hasybu. Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari Madura. Tetapi beliau juga tinggal di Makkah sampai wafatnya. Tarekat ini kemudian dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil dari Madura juga. Ia adalah menantu KH. Tamim pendiri pondok pesantren Darul Ulum Jombang tersebut. Selanjutnya KH.Khalil menyerahkan kepemimpinan ini kepada iparnya, yaitu KH. Ramli Tamim. Mulai pada masa kepemimpinan beliau inilah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa Timur, dan ia mempunyai khalifah yang cukup banyak.[161)]

---

[158] Penjelasan dari KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pusat Pare Kediri, wawancara tanggal 27 Januari 1996.

[159] Baca Qawaid, *op. cit.,* h. 153.

[160] Menurut penjelasan para khalifah KH. Ahmad Dimyati Ramli, pengikut tarekat dari pusat Rejoso Jombang ini ada di 27 Propinsi di Indonesia, dan sampai ke hampir setiap kecamatan yang keseluruhan anggotanya diperkirakan 20.000.000 (perhitungan tahun 1985), wawancara tanggal 25 Juli 1996.

[161] Penjelasan KH. Mubaid, Khalifah KH. Ramli Tamin di Kabupaten Nganjuk wawancara di Pace Nganjuk, tanggal 20 Juli 1996. Baca juga Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, h. 97.

Di antara khalifah KH. Ramli Tamim yang paling utama adalah KH. Usman al-Ishaki. Ia tinggal di Surabaya dan membuat pondok pesantren Jatipurwo di Sawahpulo Surabaya. KH. Usman menggantikan posisi kemursyidan KH. Ramli Tamim bersama-sama anak KH. Ramli sendiri,[162)] yaitu KH. Musta'in Ramli, pada masa kepemimpinan KH. Musta'in Ramli terjadi goncangan dalam tubuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur. Padahal pada saat itu tarekat ini sudah sangat besar dan sedang berkembang dengan pesatnya. Goncangan itu terjadi karena KH. Mustain Ramli menyeberang dan mengarahkan 'umat'nya untuk berafialiasi ke Golkar pada pemilu 1977.[163)] Dengan beralihnya KH. Mustain Ramli ke Golkar, dalam tubuh tarekat ini terjadi perpecahan. Para khalifah KH. Ramli Tamim yang sebelumnya mengakui kepemimpinan KH. Mustain Ramli banyak yang *mufaraqah*. Sehingga beberapa diantaranya bertindak sebagai mursyid, dengan bai'at kemursyidan kepada KH. Muslih ibn Abdurrahman. Mursyid tarekat yang sama di wilayah Jawa Tengah. Peristiwa ini lalu yang kemudian menyebabkan lahirnya keputusan pengurus wilayah NU Jawa Timur untuk mengangkat mursyid di setiap kabupaten atau daerah tingkat II. Juga karena peristiwa tersebut, lahirlah Jami'yyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah. Suatu organisasi tarekat yang tetap konsisten pada sikap politik NU.[164)]

---

[162] *Ibid.*, h. 178-179.

[163] Baca "Politik Tarekat Politik" Aula (Majalah NU), No. X, th. VIII, 1991 (Surabaya: Pengurus Wilayah NU Jatim, 1991), h. 24-25.

[164] Baca *ibid.* Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, Mursyid Pusat Pare Kediri, wawancara tanggal 27 Juli 1996. Pada perkembangan selanjutnya jam'iyyah ini juga pecah, setelah kepemimpinan KH. Idham Khalid (Berafialiasi ke PPP) yaitu dengan berdirinya jam'iyyah Ahli Thariqat al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah plus *khittah* (konsisten pada kebijaksanaan politik NU).

Di Jawa Timur pada tahun 1980-an, telah berkembang Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dengan sangat pesat. Perkembangan ini melalui dua silsila yang masing-masing mursyid memiliki otoritasnya sendiri-sendiri. Melalui silsilanya Syekh Abdul Karim al-Bantani di satu pihak dan melalui Syekh Ahamd Hasbu al-Maduri di pihak lain. Dari silsila yang pertama mursyid tertinggi di Jawa Timur di pegang oleh KH. Adlan Ali, yang sekarang digantikan oleh KH. Makki Ma'sum. Keduanya mengambil bai'at kemursyidan kepada KH. Muslih di Mranggen di Jawa Tengah, sedangkan melalui silsila kedua, kepemimpinan pada saat itu dipegang oleh KH. Musta'in Ramli yang sekarang telah digantikan oleh adiknya yaitu KH. Ahmad Dimyati Ramli.[165)]

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur semakin semarak lagi mulai tahun delapan puluhan. Karena mulai saat itu Abah Anom (mursyid tarekat yang sama di wilayah Jawa Barat) juga membuka perwakilannya di Jawa Timur. Dari silsila ini Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah diperkenalkan oleh ustadz H. Ali Hanafiah dengan membuka pondok pesantren Inabah (pesantren khusus untuk rehabilitasi mental).[166)] Bahkan sekarang ini Abah Anom telah, memiliki wakil talkin (*khalifah kubra*) untuk wilayah Jawa Timur.[167)] Dengan demikian maka di Jawa Timur sekarang ini telah berkembang Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dari ketiga khalifah besar Syekh Ahmad Khatib al-Syambasi. Akan tetapi yang diperkirakan

---

[165] Penjelasan KH. Makki Maksoem, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Pusat Cukir Jombang, wawancara tanggal 29 Juli 1996.

[166] Zainal Abidin dan Juhaya, "Pengaruh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Ponpes Suryalaya di dalam negeri dan di luar negeri", dalam Harun Nasution (ed.). *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Tasikmalaya: IALM, 1990), h. 204-205.

[167] Baca Shahibul Wafa Tajul Arifin, *loc. cit.*

paling banyak pengikutnya adalah yang berasal dari Syekh Abdul Karim al-Bantani, karena jalur ini di beberapa daerah tingkat II Jawa Timur ada mursyidnya yang mandiri. seperti di Kediri, Nganjuk, Tulung Agung, Mojokerto, Jombang dan Malang.

Kemursyidan di Rejoso Jombang tersebut, setelah meninggalnya KH. Mustain Ramli, dilanjutkan oleh adiknya yaitu; KH. Rifai Ramli. Dan setelah beliau meninggal dunia"jabatan" mursyid selanjutnya dipegang oleh adik KH. Mustain yang lain, yaitu KH. Ahmad Dimyati Ramli, sampai sekarang. Kedua mursyid ini mengambil bai'at kemursyidan kepada KH. Ma'sum Ja'far (Porong Sidoarjo).[168)] Dia adalah khalifah KH. Ramli Tamim, yang sampai sekarang tetap berkhitmad menegakkan kemursyidan di Rejoso Jombang.[169)] Sedangkan kemursyidan Surabaya setelah meninggalnya KH. Usman, dipegang oleh putranya yang bernama KH. Asrori al-Ishaki. Keseluruhan kemursyidan yang ada dalam tarekat ini memiliki ajaran-ajaran dasar yang sama.

B. Beberapa Ajarannya

Sebagai suatu mazhab dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *Thariqat* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqat* (metode) dalam *suluk* yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada

---

[168] Penjelasan KH. Ahmad Dimyati Ramli, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pusat Rejoso Jombang. Wawancara tanggal 26 Juni 1996.

[169] Penjelasan K. Masduki, khalifah KH. Musta'in Romli di Nganjuk, wawancara tanggal 17 Juli 1996.

Alquran, al-Hadis dan perkataan para ulama' *al-'arifin* dari kalangan *salaf al-salihin*.[170] Pandangan-pandangan tersebut juga tidak jarang dikuatkan dengan landasan filosofis, bahkan ada juga teori-teori filsafat yang dijadikan dasar untuk menguatkan pandangan dalam ajaran-ajarannya. Seperti teori-teori filsafat tentang "kejadian manusia", filsafat jiwa dan filsafat pendidikan dibahas secara khusus pada bab IV). Karena itulah maka ajaran-ajaran itu kemudian mengikat para pengikut tarekat ini dalam suatu pola pikir, sikap mental, dan amal perbuatan yang sama.

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu: ajaran tentang kesempurnaan *suluk, adab* para murid, *dzikr*, dan *muraqabah*.[171] Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berzikir, *muraqabah* dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

---

[170] Baca misalnya, Muslikh Abdurrahman, al-Futuhat al-Rabbaniyah, *op. cit.*, h. 22-23. Zamroji Saerozi, *Al-Tazkirat al-Nafi'ah, op. cit.*, h. 37.

[171] Tidak semua kitab pegangan pengikut tarekat ini memuat ajaran kesempurnaan *suluk* dan *adab al-muridin.* Dua ajaran tersebut biasanya dikaji oleh para pengikut tarekat ini melalui kitab-kitab yang dibaca oleh para kiyahi dan mursyid. Seperti kitab, *al-Anwar al-Qudsiyah,* karya Syekh Abd. Wahab al-Sya'rani, *al-Gunyah li Talibi Tariq al-Haq,* karya Syekh Abd. Qadir al-Jailani, *Tanwir al-Qulub,* karya Syekh Amin al-Qurdi dan kitab *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* karya Syekh Abi Bakr al-Makky. Sedangkan dalam Masalah *Dzikr* dan kaifiyatnya disebutkan dalam semua kitab pegangan para pengikut. Adapun dalam ajaran *muraqabah* kebanyakan kitab pegangan tidak menyebutkan kaifiyatnya, yang disebutkan hanya macam-macam *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

1. Kesempurnaan *Suluk*

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TqN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah), adalah jika berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu ajaran *three in one* yang sangat populer dengan istilah; syari'at, tarekat dan hakikat.[172)]

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari' (Allah), melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan, dalam pengamalan tarekat tersebut.[173)] Dengan penghayatan atas pengamalan syari'at itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan *ma'rifat*.

Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataannya "*iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*". Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu

---

[172] Perlunya keseimbangan antara ketiga hal tersebut diuraikan dalam Muslikh Abdurrahman, *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II (Kudus: Menara Kudus, 1976), *al-Futuhat al-Rabbaniyah, op. cit.*, h. 20-21. Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, t. th.).

[173] Abu Bakar al-Makky, *op. cit.*, h. 9. Baca juga dalam Qawaid, *Tarekat dan Politik, Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mraggen Demak, Jawa Tengah* (Tesis) Program Pascasarjana Universitas Indonesia (Jakarta: PPS-UI, 1993), h. 125.

akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya.[174]

Para mursyid Tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat suluk adalah sebagai upaya mencari mutiara. Sedangkan mutiara itu hanya ada di tengah samudera yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (syari'at, *thariqat* dan hakikat) menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syari'at digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat sampai tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para salik dan sufi tiada lain adalah *ma'rifat billah*.[175]

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang *salik* (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan *ma'rifat billah*), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegangi syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang *salik* tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat.[176] Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

---

[174] Baca Abu Bakr al-Makkiy, *loc. cit.*

[175] *ibid.*, Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid TqN di Kediri Jawa Timur, wawancara tanggal 23 Juli 1996.

[176] Untuk menguatkan pendapat tentang perlunya ketiga hal tersebut, Muslikh Abdurrahman mengutip perkataan Imam Malik:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ
فَقَدْ تَزَنْدَقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَتَفَقَّهَ فَقَدْ تَحَقَّقَ

Lihat *al-Futuhat al-Rabbaniyah, op. cit.*, h. 20.

Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarikat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain di luar sistem. Tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Ia tidak mungkin mendapatkan hakikat yang hakiki.[177)] Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at. Dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat.[178)]

Dari penggambaran atas pemahaman-pemahaman tersebut, dapat dikatakan, bahwa suluk adalah upaya, atau proses untuk mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah SWT. dan mendekatkan diri kepada-Nya, yang dilakukan dalam sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya. Pemahaman kesempurnaan *suluk* digambarkan sebagai berikut:

A. Gambaran atas pemahaman muslim sunni pada umumnya

B. Gambaran atas pemahaman sufi sunni (*salaf*), pada umumnya

C. Gambaran atas pemahaman ahli Tarekat sunni pada umumnya, termasuk di dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Yaitu cara mendekatkan diri kepada Allah (*suluk*), yang teknisnya telah ada panduannya dan didapatkan melalui seorang musryid yang memiliki ketersambungan silsila (tarekat tersebut) kepada Rasulullah.

---

[177] Penjelasan KH. Zamraji Saerozi, (wawancara), *loc. cit.*, Baca juga dalam Abu Bakar al-Makkiy, *loc. cit.*

[178] A. Wahib Mu'ti, *Tarekat : Sejarah Timbulnya, macam-macamnya dan Ajaran-ajarannya*, dalam kumpulan makalah Paramadina, Tasawuf (Jakarta: Yayasan Paramadina, t. th.), h. 141.
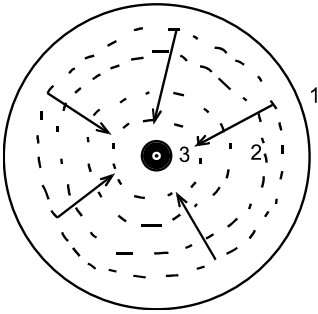
A. 1. Lingkaran sistem (syari'at)
2. Semua amal ibadah (tarekat)
3. Tujuan ibadah (hakekat)
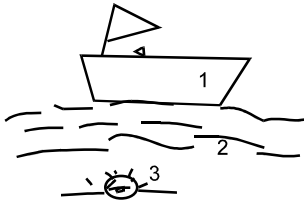
B. 1. Kapal/alat (syari'at)
2. Laut/tempat tujuan (tarekat)
3. Mutiara/tujuan (hakekat)
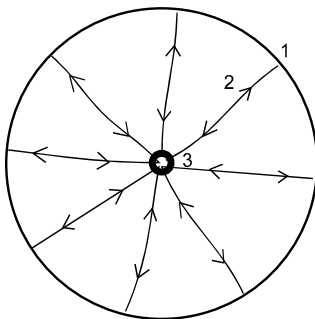
C. 1. Lingkaran sistem (syari'at)
2. Jari-jari/tatacara yang warid (tarekat)
3. Titik poros/tujuan (hakekat)

Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Tarekat Qadiriyah, yaitu Syekh Abd. Qadir al-Jailani (w.561 H.).[179] Hal ini dapat dimaklumi, karena ia adalah seorang *sufi sunni* dan sekaligus seorang ulama' fiqh. Ia adalah *faqih* dalam mazhab Hanbali. Inilah pemahaman prinsip yang membedakan antara sufi sunni dan *sufi bid'i*.[180]

Menurut Nurcholish Madjid, tarekat-tarekat yang ada sekarang ini merupakan suatu kelembagaan sufi populer yang merupakan hasil dari usaha dan kerja keras para ulama' sufi sunni, seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, al-Sya'rani, Ibn Taimiyyah, dan lain-lain. Sehingga menurutnya, keberadaan tarekat-tarekat yang ada sekarang ini sudah tidak perlu untuk terlalu dicurigai keabsahannya secara syar'i.[181] Walaupun sudah barang tentu, ada satu-dua, yang mengatasnamakan tarekat, atau berperan sebagai tarekat tetapi tidak mengindahkan syari'at. Itulah yang di dalam lingkungan Nahdatul Ulama' (NU), dikatakan sebagai *Tarekat Gairu Mu'tabarah*.[182]

---

[179] Syekh Abd. Qadir menekankan perlunya keseimbangan antara ketiga dimensi keislaman tersebut. Untuk mengetahui pandangan-pandangannya baca dalam Abd. Qadir al-Jailani al-Hasani, *al-Gunya li Talibi Tariq al-Haq fi al-Akhlaq wa al-Tasawuf wa al-Akhlaq*, juz II (t.t.: al-Maktabah al-Sya'biyah, t.th.), h. 161-162.

[180] Baca Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, dalam kumpulan makalah Paramadina, *op. cit., h.* 125-126.

[181] Baca Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 113, 115.

[182] *IBid.*, h. 113. Qawaid, *op. cit.*, h. 108.

Di dalam lingkungan Nahdhatul Ulama' terdapat jam'iyyah para pengamal Tarekat Mu'tabarah, yang berdiri pada tahun 1957. Organisasi ini didirikan dengan maksud antara lain adalah untuk memudahkan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya penyimpangan-penyimpangan dalam pengamalan suatu tarekat, dari ketentuan syari'at Islam. Sehingga dapat dibedakan dengan lebih mudah, mana yang pengamalan suatu tarekat, dari ketentuan syari'at Islam. Sehingga dapat dibedakan dengan mudah, mana yang *mu'tabarah* (absah), dan yang *gairu mu'tabarah* (batil).[183] Menurut penelitian KH. Wahab Hasbullah (tokoh pendiri NU.), di dunia Islam sekarang ada 44 tarekat mu'tabarah termasuk di dalamnya Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsya-bandiyah.[184]

2. Adab para murid

Kitab yang sangat populer dikalangan sunni, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat yang ada (termasuk Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah) adalah *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Guyub*, karya Muhammad Amin al-Kurdi dan kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya seorang sufi yang terkenal, Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani, disamping kitab karya pendiri Tarekat Qadiriyah sendiri (Syekh Abd. Qadir al-Jailani), yang berjudul *al-Gunyah li Talibi Tariq al-Haq*.

Di dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid (orang-orang yang menghendaki "bertemu" Tuhan). Dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan betapa pentingnya memperbaiki adab,

---

[183] "Melacak Jejak Tarekat NU", dalam Aula Majalah Nahdatul Ulama', *op. cit.* h. 7.

[184] Baca *ibid.*, Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit.,* h. 179, Daftar nama Tarekat Mu'tabarah lihat dalam lampiran.

dan ini merupakan unsur ajaran pokok yang ada dalam mazhab tasawuf. Secara garis besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

a. Adab Kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan diantara adab seorang murid kepada Allah SWT. adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.[185)]

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali karena uzur. Tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu lain. Tidak sekali-kali menolak orang-orang yang meminta-minta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.[186)]

b. Adab Kepada Mursyidnya

Adab kepada mursyid (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadat* seorang murid. Adab atau etika

---

[185] Baca Abd. Wahab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Sufiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t. th.), h. 267.

[186] *IBid.*, h. 268. Bandingkan dengan *Fasal Husnul Khuluq,* dalam Abd. Qadir al-Jailani, *op. cit.*, h. 192-199.

antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa *mu'asyarah* antara murid dan mursyid adalah melestarikan *sunnah* (tradisi) yang terjadi pada masa Nabi.[187)] Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat *wusul* (sampai kepada Allah) dalam arti ma'rifat. Yitu *dzikr sirri* atau *dzikr khafi* (*dzikr* dalam hati), *muraqabah* (kontemplasi) dan senantiasa hadir, *Rabithah* dan *khidmad* kepada mursyidnya.[188)] Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.[189)]

Di antara kitab pegangan murid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada syekhnya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh poin, yaitu:

1. Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan *suluk*nya tidak mungkin berhasil tanpa perantaraan gurunya. Karena jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya hirman (terhijab) oleh nur gurunya tersebut, yang menghalangi sampainya pancaran *al-fayd al-*

---

[187] Baca Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S. Djoko Damono, dkk. dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 104, 242.

[188] Baca Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'ah,* juz I (t.t.), h. 11-12.

[189] Baca Abd. Wahab al-Sya'rani, *op. cit.,* h. 114.

rahmani. Hal ini bisa tidak terjadi kalau kepindahan murid kepada guru yang lain itu atas izin yang *sarih* dari gurunya yang semula. Atau jika guru yang pertama ternyata syari'at atau tarekatnya batal, dalam arti tidak cocok dengan syari'atnya Rasulullah. Jika keadaannya memang demikian, maka seorang murid harus pindah kepada guru mursyid yang lebih sempurna dan lebih zuhud, lebih *wara'* dan lebih luas ilmu syari'at dan tarekatnya. Di samping itu harus dicari yang lebih selamat hatinya dari sifat tercela. Lagi pula ia memang seorang mursyid yang mendapat izin (*baia't*) sebagai mursyid dari mursyid sebelumnya.

2. Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus hidmat (melayani) guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya hanya karena Allah. Karena *jauharnya iradah* dan *mahabbah* itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan hidmat.

3. Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah *kulliyyat* maupun *juziyyat*, masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena i'tirad (menentang) guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab *su'ul khatimah. Nauzu billah min zalik*. Kecuali jika guru memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.

4. Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.

5. Jangan tergesa-gesa memberikan *ta'bir* (mengambil kesimpulan) atas masalah-masalah seperti; impian, isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada

guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinlah diamnya guru karena ada hikmah. Dan apabila murid ditanya guru, atau diperintahkan menerangkan sesuatu, maka ia harus menjawab seperlunya.

6. Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub*.

7. Kalau mau menghadap guru jangan sekonyong-konyong, atau tidak tahu waktu. Jangan mengahadap guru dalam waktu sibuk, atau dalam waktu istirahat. Dan Kalau sudah menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta harus tetap menjaga kesopanan (*khudu'* dan *tawadu'*), jangan memandang ke atas, melihat kanan-kiri, atau bicara dengan teman. Tetapi menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap perkataan guru. Karena *su'ul adab* kepada guru bisa menjadikan *hirman* dari *futuh*. Dan jangan lama-lama berhadap-hadapan dengan guru tetapi sekedar perlunya kemudian segera memohon diri, kecuali jika dicegah oleh guru, maka juga harus menurut.

8. Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, kasyaf maupun karamahnya. Katakanlah dengan terus terang.

9. Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebar luaskan.

10. Jangan menggunjing, mengolok-ngolok, mengumpat, memelototi, mengkritik dan menyebarluaskan aib guru kepada orang lain. Dan murid tidak boleh marah

ketika maksud dan tujuannya dihalangi oleh guru. Murid harus yakin, guru menghalangi karena ada hikmat dan bila diperintah guru harus berangkat walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

Apabila murid mempunyai keperluan dengan guru, jangan sekali-kali berkirim surat, atau menyuruh orang lain. Tetapi datanglah dengan menghadap sendiri, dan berkatalah yang menyenangkan guru. Dan jika murid menghendaki kedatangan guru ditempatnya (murid), jangan sekali-kali memaksa, tetapi mintalah kelonggarannya. Walaupun mungkin secara fisik guru tidak dapat datang, yakinlah bahwa ruhani guru, atau do'a restunya bisa datang ke tempat murid.

Jangan sekali-kali murid berkata: "Pak Kiai itu dulu guru saya, tetapi sekarang bukan, karena saya sekarang tidak mengaji dan belajar kepadanya." Dan adalah sangat bodoh jika ada seorang murid berkata: "Makanya saya berani dengan guru, karena memang dia yang salah kepadaku." Demikian juga kalau sedang mengikuti majelisnya guru, janganlah sampai keluar atau pulang sebelum waktunya. Tetapi jangan bikin *taswis* (mengganggu), atau memperbanyak pertanyaan kepada guru. Tetapi diam dan perhatikan semua perkataan guru, dan terima isyarat-isyarat guru dengan hati yang ikhlas karena Allah. Dan hati harus dipenuhi dengan rasa senang kepada guru beserta keluarganya.

Dan jika guru dipanggil oleh Allah (wafat), maka sebaiknya jangan mengawini bekas isterinya. Akan tetapi murid bisa mengawini anaknya, dengan niat hidmat. Dan anggaplah putra-putri guru sebagai saudara sendiri (dalam hal hormat dan kasih sayang). Karena sesungguhnya guru itu adalah bapak spiri-

tual. Sedangkan bapak sendiri adalah bapak jasmani.[190]

C. Adab dengan Sesama Ikhwan

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini diantaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.[191] Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam dua hadis berikut ini:[192]

مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مِثْلُ الْيَدَيْنِ، تَغْسِلُ اَحَدُهُمَا الْأُخْرَى

Artinya: *"Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya.'*
(HR. Abu Na'im)

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan bangunan yang satu dengan yang lain saling menyangga."*

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

---

190 Baca Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 33-39. Bandingkan dengan Abd. Qadir al-Jailani, *op. cit.*, h. 164-168.

191 Etika atau adab ini tidak hanya berlaku pada ikhwan secara khusus (ikhwan dalam tarekat saja), tetapi juga berlaku untuk etika *mu'asyarah* sesama muslim (*al-ukhuwah al-Islamiyah)*.

192 Kedua hadis tersebut lihat dalam Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Guyub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 462.

1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
2. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Menggauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
4. Merendahkan diri kepada mereka.
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
6. Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
7. Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri: “Jangan-jangan ini juga ada pada saya,” karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan. Walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.
9. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya. Tetapi damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan. Dan jangan menyudutkan salah satunya.

10. Jadilah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan berdoa untuk mereka, agar diampuni oleh Allah.
11. Hendaknya kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majlis.
12. Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatan adalah kewajiban.
13. Tunaikan janji, jika kamu berjanji. Karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk *nifaq*. Dan inilah yang banyak merusak persahabatan di zaman ini, sehingga di antara sesama muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.[193)]

d. Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan "menuju" Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahhab al-Sya'rani menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini,[194)] yang secara garis besar seorang murid harus:

1. Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dia tercela, dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan "cacat" kehormatannya, dan menurunkan derajatnya sendiri.
2. Untuk maksud sebagaiamana tersebut di poin 1, maka apabila mempunyai janji hendaklah segera dipenuhi,

---

[193] Uraian dan Penjelasan dari poin-poin tersebut baca dalam *ibid*. h. 462-466. Bandingkan dengan Muhammad Usman *al-Ishaqi, al-Hulasah al-Wafiah.*

[194] Lebih dari 1/4 bagian dari isi kitab *Al-Anwar al-Qudsiyah* berisi tentang adab ini.

apabila dipercaya jangan sampai berkhianat, dan apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan dan, atau perbuatan yang tidak pantas maka segera menjauhinya.

3. Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.

4. Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (saleh), dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya. Karena pergaulan akan memberikan pengaruh (kalau teman bergaul baik, akan berpengaruh baik dan jika teman pergaualannya jelek juga akan mendapat pengaruhnya).

5. Bagi para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal: makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual. Karena hal-hal tersebut akan menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah (berbuat ketaatan), dan menjadikan telinga susah mendengarkan nasehat.

6. Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.

7. Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaklah senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya

jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak jika di dunia tidak mau taat kepada Allah.[195)]

3. *Dzikr*

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TqN) adalah termasuk tarekat *dzikr*.[196)] Sebenarnya menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang.[197)] Hanya saja yang dituntut dalam memegangi suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istiqamah,[198)] karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Jin : 16

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus

---

[195] Muhammad Usman ibn Nadi al-Ishaqi, *al-Khulasah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikr India Sadat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: al-Fitrah, 1994), h. 9-11. Penjelasan selebihnya dari masing-maisng poin dalam adab kepada diri sendiri ini baca dalam Abd. Wahhab al-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyah*, op.cit., h. 35-197.

[196] A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *Miftah Sudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada,* juz I (Sukabumi: Kotamas, t.th.), h. 12.

[197] Pernyataan ini didasarkan pada praktek dari spesialisasi yang terjadi di kalangan sahabat Nabi. Baca Zamroji Saeroji, op.cit., h. 26-29, Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat,* op.cit., h. 9-11.

[198] Istiqamah di sini adalah konsisten dalam satu bentuk amalan dan aktifitas kehidupan tertentu yang diniatkan sebagai bentuk pengabdian yang murni (ikhlas), karena Allah dan untuk Allah. Tetapi yang populer disebut dengan tarekat dan yang berlaku dalam istilah tasawuf adalah tarekat *Dzikr*, sehingga setiap disebut tarekat, maka yang dimaksudkan di sini adalah tarekat *Dzikr*.

(konsisten) di atas jalan itu (Agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka dengan air yang segar (rezeki yang banyak)."

Pemilihan pendiri Tarekat Qadiriyah dan para ahli tarekat pada umumnya, untuk menjadikan *dzikr* sebagai tarekatnya, adalah karena *dzikr* merupakan ibadah yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan *dzikr* kepada Allah. Baik yang berdasar pada firman Allah, hadis Nabi, perkataan para sahabat, ulama Salaf, maupun pengalaman pribadi para ulama sufi.[199)]

Di antara firman Allah yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya *dzikr* pada Allah itu misalnya QS. al-Ahzab : 41 [200)]

يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

"Wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kamu sekalian (dengan menyebut nama Allah) dzikr *sebanyak-banyaknya."*

Firman Allah QS. Thaha : 14

---

[199] Baca kitab-kitab tasawuf pada umumnya atau kitab-kitab pegangan pengikut tarekat ini. Misalnya dalam A. Sahibul Wafa Tajul Arifin, Miftah, op.cit., Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat,* op.cit., h. 22-23.

[200] Dari analisis terhadap 167 ayat dalam Alqur'an yang mengandung kata *Dzikr* dengan segala bentuk perubahannya, maka didapatkan 45 ayat yang berkaitan dengan kata *Dzikr* yang mengandung makna trasendental dan ta'abbudi Kharisuddin Aqib, penelitian Individual tentang, *Konsepsi Dzikr Menurut Alqur'an* (Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 1996), h. 16. Lihat juga Muhammad Fu'ad Abd. Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alqur'an al-Karim* (Indonesia: maktabah Dahlan, t.th.), h. 343-349.

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."

Firman Allah QS. al-Ra'd : 28

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hatimu menjadi tenteram."

Dalam suatu tarekat, *dzikr* dilakukan secara terus menerus (istiqamah), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadat al-nafs*), agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan.[201] Seorang murid akan menjadi manusia ideal dengan sebutan yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai orang yang *musyahadat* dan *ihsan* kepada Allah, atau seorang yang telah *'arif bi Allah* atau *insan kamil*. Sedangkan Alquran menyebutnya dengan istilah *'ulu al-bab*. Kriteria figur *'ulu al-bab* dapat dibaca di dalam surat Ali Imran ayat 191.

Tarekat *dzikr* atau gerakan zikir di masyarakatkan dan ditekankan pada zaman akhir (mulai abad XII-XIII M), karena mulai pada saat ini fitnah dan gangguan duniawi terhadap umat Islam begitu berat, sehingga jiwa mereka sangat rawan dan dalam bahaya. Tarekat ini pula perlu di masyarakatkan untuk terapi merebaknya patologi sosial. Sedangkan pada masa-masa dahulu termasuk pada zaman Nabi dan sahabat tidak begitu populer

---

[201] Penjelasan dari KH. Makky Maksoem, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang Jatim wawancara, 29 Juli 1996.

karena jiwa mereka masih bersih dan tidak banyak fitnah yang menggoncangnya.[202)]

Di antara hadis Nabi yang dijadikan pegangan (untuk melakukan *dzikr*) para pengikut tarekat ini adalah antara lain, sabda Nabi:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِىْ دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ مِنْ اِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ اَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا اَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا اَعْنَاقَكُمْ. قَالُوْا، بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

*"Maukah kalian (para sahabat) kuberitahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih menurut Raja kalian (Allah), lebih tinggi derajatnya padamu, lebih baik bagimu daripada infaq emas dan perak, lebih baik dan bermanfaat bagimu daripada berperang melawan musuh, sampai kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian!", para sahabat menjawab. "Tentu ya Rasulullah." Nabi bersabda: "*Dzikr *kepada Allah 'azza wa jalla."*[203)]

Sabda Nabi:

اِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صَقَالَةً، وَاِنَّ صَقَالَةَ الْقُلُوْبِ ذِكْرُ اللهِ، وَمَا

---

[202] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim, wawancara tanggal 23 Juli 1996.

[203] Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat*, *op. cit.*, h. 29. di takhrij oleh Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, juz. V. (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 127-128.

مِنْ شَيْءٍ اَنْجٰى مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersihnya hati itu adalah dzikr *kepada Allah dan tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari azab kubur selain* dzikr *kepada Allah."* **(H.R. Baihaqi)**[204)]

Sabda Nabi:

مَامِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالٰى لاَيُرِيْدُوْنَ بِذٰلِكَ الْاَوَجْهَهُ اِلاَّنَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ، اَنْ قُوْمُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ، قَدْ بُدِّلَتْ لَكُمْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ

"Tidak ada segolongan manusia pun yang berkumpul dan melakukan dzikr *kepada Allah dengan tidak ada niat lain, selain untuk Allah semata-mata. Kecuali nanti akan datang seruan dari langit "Bangkitlah kamu semua, kalian sudah diampuni dosa kalian, dan sudah ditukar kejelekan kalian yang telah lalu dengan kebaikan."* **(H.R. Al-Thabrani)**[205)]

Yang dimaksud *dzikr* dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, adalah aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*batin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik berupa jumlah (kalimat), maupun *ism dzat* (nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau

---

[204] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 72. Lihat juga Zakiyuddin Abd. Azim Ibn Abd. Qawiy al-Mumziri, *Al-Targib wa al-Tarhib min al-Hadis al-Syarif,* juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 396.

[205] A. Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, *Miftah, op. cit.*, h. 31. *ditakhrij* oleh Abi Isa Muhammad Ibn Isa Saurah al-Tirmizi, *op. cit.*, h. 142.

ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayḍ* (bersambung sanad dan berkahnya).[206] *Dzikr* dapat dipelajari dan diamalkan bila bukan dari seorang syekh yang hidup dapat dari Nabi Khidir. Tetapi inisiatifnya harus benar dan harus diturunkan melalui serentetan pemimpin rohani yang dapat dikembalikan kepada Rasulullah.[207]

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis *dzikr* yaitu dzikr *nafi isbat* dan *dzikr ism dzat*. *dzikr nafi isbat* adalah *dzikr* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil "*la ilaha illa Allah*". *Dzikr* ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyah, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan dzikr *ism dzat* adalah *dzikr* kepada Allah dengan menyebut " Allah, Allah, Allah" secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). *Dzikr* ini juga disebut dengan *dzikr lathaif* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis *dzikr* ini, (*dzikr nafi isbat* dan dzikr *ism dzat*) dibai'atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai'at yang pertama kali.[208]

Dzikr nafi isbat ini pertama kali dibai'atkan kepada Ali ibn Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekkah ke kota Yatsrib (Madinah). Di saat Ali ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Sedangkan pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Qurays. Dengan *talqin dzikr* inilah kemudian Ali ibn Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah yang luar biasa.

---

[206] Penjelasan KH. Makky Maksoem, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jombang Jawa Timur, wawancara, Jombang, 29 Juli 1996.

[207] Annimarie Schimmel, *op. cit.*, h. 173-174.

[208] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim, wawancara tanggal 17 Februari 1996.

Ali berani "menyamar" sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut.[209)]

Selanjutnya *dzikr* ini ditalqinkan Ali ibn Abi Thalib kepada puteranya, yaitu Sayyidina Husein. Kemudian Husein ibn Ali men*talqin*kan *dzikr* ini kepada puteranya, yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya *dzikr* ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Maka setelah metode *dzikr* ini diamalkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan Tarekat Qadiriyah atau *dzikr* Qadiriyah.[210)]

Sedangkan dzikr *ism dzat* dibai'atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Shiddiq, ketika sedang menemani Nabi berada di Gua Tsur, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Qurays. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian Nabi mengajarkan (mentalqinkan) *dzikr* ini dan sekaligus cara *muraqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).[211)]

Selanjutnya dzikr *ism dzat* ini ditalqinkan kepada Salman al-Farisi, kemudian ia mentalqinkan kepada Qasim ibn Abi Bakar. Kemudian diterima oleh imam Ja'far al-Shadiq dan terus menerus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Baha-'uddin al-Naqsyabandi. Maka setelah tarekat *dzikr* ini diamalkan

---

[209] Jalaluddin (Syekh), *Sinar Keemasan*, jilid I (Ujungpandang: PPTI, 1987), h. 200.

[210] Baca Kitab-kitab pegangan murid TqN, misalnya A. Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih* (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1975), h. 45, lihat juga silsilah terlampir.

[211] Jalaluddin (Syekh), *Sinar Keemasan*, jilid II (Ujungpandang: PPTI, 1987), h. 183-184. Baca Annimarie Schimmel, *op. cit.*, h. 174.

oleh syekh tersebut orang-orang menyebutnya dengan Tarekat Naqsyabandiyah atau Tarekat *Dzikr* Naqsyabandiyah.[212)]

Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, diajarkan *dzikr nafi isbat*, dan *dzikr ism dzat* secara bersama-sama, diajarkan karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua jenis *dzikr* tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*).[213)] Di antara keistimewaan kedua *dzikr* tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis berikut ini. Sabda Nabi:

مَنْ أَكْثَرَ ذِكْرَ اللهِ فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ

"Barang siapa banyak dzikr*nya kepada Allah, maka ia terbebas dari penyakit* nifaq*."* **(H.R. Thabrani)**[214)]

Sabda Nabi:

أَفْضَلُ مَاقُلْتُ اَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِىْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ

"Kalimat yang paling utama yang aku katakan dan dikatakan oleh para nabi sebelumku adalah La ilaha illa Allah."[215)]

---

212 Jalaluddin, *ibid.*, h. 60-73.

213 Praktek *Dzikr nafi isbat* dimaksudkan untuk membersihkan pusat-pusat pengendalian jiwa secara sekaligus. Sedangkan *Dzikr ismu dzat* dipraktekkan untuk membersihkan jiwa dengan penekanan pada pusat tertentu. Baca pada pembahasan zikir Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

214 Dikutip dari M. Ramli Tamim, *Samrat al-Fikriyah, RiShalat fi Silsilati al-Thariqatain Ahli tarekat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Jombang Jatim: t.t), h. 36.

215 A. Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, *Miftah op. cit.*, h. 13. Lihat dalam Ahmad Ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ibn Hambal*, juz III (Beirut: al-Maktab al-Islami, t. th.), h. 142.

Sabda Nabi:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ اَسْـعَدُ النَّـاسِ بِشَـفَاعَتِكَ. قَـالَ: مَـنْ قَـالَ لآ اِلٰـهَ اِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ نَفْسِهِ

"Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Saya bertanya wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia menerima syafa'atmu?" Nabi menjawab: "Orang yang mengucap La ilaha illa Allah *dengan ikhlas dari dalam jiwanya."* ***al-Hadis.***[216)]

Sabda Nabi:

لاَتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَالُ فِى الْاَرْضِ اللهُ، اَللهُ.

"Hari qiyamat tidak akan sampai terjadi di muka bumi ini, sampai tidak ada orang yang mengucap Allah, Allah, Allah." **(HR. Muslim)**[217)]

Di dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ajaran dua jenis *dzikr* tersebut dipraktekkan berlandaskan pada teori filsafat kejadian manusia, filsafat jiwa, dan filsafat pendidikan yang ada dalam kedua ajaran tarekat induknya *(Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah)* secara terpadu. Lihat bab IV.

Dzikr nafi isbat dilaksanakan dengan *jahr* (bersuara) ataupun *sirri* (batin) dengan gerakan yang disesuaikan dengan tempat *Lathifah-Lathifah* yang ada. Demikian juga dengan *dzikr ism dzat*, dilaksankan berdasarkan

---

[216] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 75. Zakiyuddin Abd. al-Azim al-Munziri, *op. cit.*, h. 412.

[217] *Ibid.*, h. 73.

prinsip *Lathifah* dan letak jiwa-jiwa tertentu pada badan manusia (uraian selengkapnya akan dibahas dalam sub pembahasan berikutnya).

4. *Muraqabah*

Secara lughawi, *muraqabah* berarti mengamat-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.[218] Tetapi sebagai istilah tasawuf term ini mempunyai arti: Terus menerus kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya.[219] Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi.

Muraqabah memiliki perbedaan dengan *dzikr* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (kosentrasinya). Kalau *dzikr* memiliki obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan. *Dzikr* menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan muraqabah menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

Muraqabah dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hambanya. Sebagaimana firman-Nya QS. al-Nisa' : 1

"Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kamu semua."

---

218 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: P.P. Al-Munawwir, 1984), h. 557.

219 Muslikh Abdurrahman, *Umdat al-Salik fi Khairi al-Masalik* (Poerwarejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma'had Berjan, t.th.), h. 87.

Maka *muraqabah* di sini bernilai sebagai latihan psikologis (*riyadat al-nafs*) untuk menanamkan keyakinan yang dalam akan makna firman Allah tersebut.[220)]

Adapun tujuan akhir dari ajaran *muraqabah* ini adalah agar seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya. Seorang hamba Allah yang *muhsin* dapat menghambakan diri kepada-Nya "*ibadat*" dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi:

*"Ihsan adalah apabila engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya ia melihatmu". **(H.R.Muslim)**[221)]*

Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, *muraqabah* diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada *muraqabah* kecuali setelah *muhsabat al-nafs* dan mampu mengatur waktu dengan baik.[222)]

Pada ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terdapat 20 macam jenis dan cara *muraqabah*. Di dalam tarekat induknya (Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah) masing-masing memiliki 13 macam cara *muraqabah*.[223)] Akan tetapi kalau diperbandingkan dan

---

[220] *Ibid.*, Bandingkan dengan Sayyid Abd. Aziz al-Darimi, *Taharat al-Qulub wa al-Hudu' li Allami al-Ghuyub* (Jeddah: al-Haramain, t.th.), h. 225.

[221] Muslikh Abdurrahman, *Umdat*, *op. cit.*, h. 88. Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *op. cit., h. 28.*

[222] *Ibid*. Menurut Sayyid/Syekh al-Darimi, *Muraqabah* merupakan pangkal yang terbesar di antara pangkalnya taqwa, karena *Muraqabah* adalah pengetahuan bahwa Allah mendengar, melihat, mengetahui. Dan apabila pengetahuan ini telah sampai dan menggores di dalam hati maka seseorang tidak akan tertimpa kelupaan pada Allah. Sehingga buahnya adalah rasa malu, segan, dan mengagungkan kepada Tuhan. Abd Aziz al-Darimi, *loc. cit.*,

[223] Baca Mir Valiuddin, *contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan

dianalisis, maka jelaslah bahwa sistim *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, adalah berasal dari tatacara muraqabah yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah, Mujaddidiyah (Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi).[224)]

Ada 13 macam dari 20 macam *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sama persis dengan *muraqabah* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, sedangkan selebihnya merupakan pendalaman dari jenis-jenis tertentu dari *muraqabah* tarekat tersebut. Dan diantara 20 jenis *muraqabah* tersebut hanya ada 3 macam muraqabah yang memiliki kesamaan obyek (tidak sama dalam nama dan tatacara) dengan sistem *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Qadariyah.[225)]

Keduapuluh macam *muraqabah* itu adalah:

a. *Muraqabah ahadiyah*,

muraqabah ini adalah kontemplasi atas sifat ke-Mahaesaan Allah. Ajaran *muraqabah* ini ada dalam Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Dalam kontemplasi diimajinasikan datangnya *al-Fayd al-*

---

oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 202, 210-249.

[224] Ahmad Faruqi al-Shirhindi, adalah seorang sufi besar. Ia adalah syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah di India, wafat 1034 H/1624 M. di Delhi. Dia dianggap sebagai seorang mujaddid dalam Islam (*mujaddid alf sani*), pembaru Islam milinium kedua. Ia telah berhasil menegakkan syari'at dari pengaruh filsafat wujudiyahnya ibn Arabiy dengan merumuskan filsafat *isnaniyah* yang merupakan landasan atas paham *wahdat al-syuhud.* Baca *ibid.*, h. 139-141 M. Abdal Haq Anshari, *Sufism and Syari'ah: a Study of Syaikh Ahmad Syirhindi's Effort to Reform Sufism,* diterjemahkan oleh Ahmad Nasir Budiman dengan judul *Antara Sufisme dan Syari'ah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 1-35.

[225] Lihat dalam bagan perbandingan antara tiga sistem *muraqabah.* (lampiran)

rahmani (pancaran karunia Allah) berasal dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang, dan kanan-kiri. Sedangkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM), *muraqabah* ini kesadaran di pusatkan dalam lima *lathaif* secara bertahap, yaitu *Lathifah al-qalbi, ruhi, sirri, khafi,* dan *Lathifah al-akhfa*.

b. *Muraqabah ma'iyyah*,

Jenis *muraqabah* ini ada dalam kedua tarekat induknya (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyah. *Muraqabah ma'iyah* adalah kontemplasi akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.

c. *Muraqabah aqrabiyah*,

Arti dari *muraqabah* ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah. Namanya sama dengan yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam Tarekat Qadiriyah.

d. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-ula*

e. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-saniyah*

f. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus*

Ketiga jenis *muraqabah* ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaannya orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas *muraqabah al-aqrabiyah* dan *al-mahabbah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

g. *Muraqabah wilayat al-'ulya*,

Muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran Tarekat

Naqsyabandiyah. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam Tarekat Qadiriyah jenis *muraqabah* ini terlaksana dalam *muraqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya) .

h. *Muraqabah kamalat al-nubuwwah*,

yaitu *muraqabah* (kontemplasi), atas qudrat Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.

i *Muraqabah kamalat al-rishalat*,

adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.

j *Muraqabah kamalat al-ulul azmi*,

adalah *muraqabah* (kontemplasi) atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel ulul azmi. Ketiga jenis *muraqabah* tersebut hanya terdapat dalam ajaran Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM).

k. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-khullat*,

yaitu *Muraqabah* atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalilullah*.

l *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-sirfa*,

yaitu *muraqabah* atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa As. yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*.

m. *Muraqabah al-dzatiyah al-muntazibal bi al-mahabbah*,

yaitu *muraqabah* kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.

n. *Muraqabah al-mahbubuyah al-sirfah*,

yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang mulus.

Keempat jenis *muraqabah* ini (no. k, l, m, dan n) merupakan pendalaman dari *muraqabah ulul azmi* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah.

o. *Muraqabah hubb al-sirf,*

yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama' dan kepada sesama mukmin. *Muraqabah* ini di dalam Tarekat Naqsyabandiyah disebut dengan *muraqabah al-mahabbah*.

p. *Muraqabah la ta'yin,*

adalah kontemplasi akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. *muraqabah* jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Akan tehnik dan sasaran dari *muraqabah* sudah tercakup di dalam *muraqabah ahadiyah* pada Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.

q. *Muraqabah hakekatu al-ka'bah*,

adalah kontemplasi kepada Allah, dzat yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.

r. *Muraqabah haqiqat Alquran*,

muraqabah ini adalah berkontemplasi atas Allah yang telah menjadikan hakikat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.

s *Muraqabah haqiqat al-sirfah*,

adalah *muraqabah* atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.

t *Muraqabah dairat al-ma'budiyah al-sirfah*,

adalah *muraqabah* dengan berkon templasi akan Allah yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhlukNya.

Keempat jenis *muraqabah* tersebut (q, r, s, dan t), sama persis dengan *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. [226)]

5. Ajaran-ajaran yang lain

Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan terdahulu, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat. Seperti *dzikr anfas*, *tafakkur* dan prilaku serta sikap mental kesufian pada umumnya.[227)] Kesemua ajaran yang bersifat tidak mengikat tersebut kurang menjadi penekanan dalam tarekat ini. Hal ini terbentuk antara lain karena adanya keyakinan, bahwa jika seseorang telah melaksanakan keempat ajaran pokok tersebut, khususnya *Dzikr* dengan baik, maka secara otomatis apa saja yang mengarah kepada kedekatan kepada Allah akan terasa mudah dan ni'mat untuk dilaksanakan. Karena ia telah

---

[226] Tentang 20 jenis *muraqabah* tersebut dapat dibaca pada Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 52-63., *Umdat al-Salik, op. cit.*, h. 87-141. Zamroji Saerozi, juz II, *op. cit.*, h. 4-37. M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 11-23. Sebagai bahan perbandingan adalah *muraqabah* yang ada pada Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah dan Tarekat Qadiriyah. Keduanya diambil dari Mir Valiuddin, *loc. cit.*, serta *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diambil dari Jalaluddin, *Sinar keemasan,* jilid II, *op. cit.*, h. 19-44.

[227] Prilaku dan sikap mental kesufian pada umumnya misalnya *zuhud, wara', ikhlas, ridha,* dan *husn al-khulq.*

mendapatkan asrarnya *dzikr* manisnya iman (*halawat al-iman*).[228)]

a. *Dzikr al-anfas*

Dzikr al-anfas adalah dzikr untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (*sirri* atau *khafi*) yang disertakan dengan ritme nafas (keluar masuknya nafas)pada semua keadaan). Sehingga ia menjadi orang yang menyebut *asma* Allah dalam semua keadaan (*qiyaman, qu'udan, wa'ala junubihim*). Sedangkan teknik *dzikr* ini bebas tidak terikat oleh waktu, tempat dan hitungan.

Ajaran tentang *dzikr anfas* diberikan oleh sebagian mursyid kepada murid-muridnya sebagai himbauan. Dan himbauan ini khususnya diberikan kepada murid-murid yang telah hatam melaksanakan *dzikr lathaif*. [229)] *Dzikr al-anfas* merupakan salah satu ajaran inti dalam tarekat Naqsyabandiyah yang sebelas. Yaitu *Husn dar dam*, atau sadar sewaktu bernafas. Baik dengan menyebut ism dzat (Allah, Allah, Allah), maupun dengan menyebut kalimat tahlil: *la ilaha illa Allah*.[230)]

b. *Tafakkur*

Tafakkur atau berfikir dalam terminologi tasawuf adalah bermakna transendental. Ia adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah.[231)] Walaupun ajaran tentang tafakkur ini tidak begitu ditekankan (tidak mengikat), akan tetapi ada di antara

---

[228] Penjelasan K.H. M. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Tasikmalaya Korwil Jatim. Wawancara Surabaya, 3 Agustus 1996.

[229] Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 65.

[230] Lihat A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2994), h. 47.

[231] Lihat Ali ibn Muhammad al-Jurjani *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 69.

mursyid tarekat yang mengajarkan secara lebih mendetail tentang *tafakkur*.[232] Ia membagi *tafakkur* berdasarkan obyek dan sarananya *tafakkur* menjadi enam macam yaitu:

1). *Tafakkur* atas kuasa Allah,

yaitu memikirkan dan merenungi kemaha kuasaan Allah yang telah menciptakan keindahan yang dapat kita saksikan, dan kuasa Allah yang telah menjadikannya alam semesta (tujuh langit, tujuh bumi beserta dengan isinya).

2). *Tafakkur* atas ni'mat dan karunia Allah,

yaitu berfikir tentang apa yang diberikan kepada kita oleh Allah yang berupa ni'mat dan karunia yang tidak terhitung jumlahnya (karena terlalu banyak).

3). *Tafakkur* akan pengetahuan Allah,

yaitu ber*tafakkur* atas sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Ia adalah dzat yang maha mengetahui akan segala yang lahir maupun yang batin. Bahwa semua yang dikerjakan oleh hamba-Nya, baik yang dilakukan secara fisik maupun yang dilakukan oleh anggota batin kita (*nafs, qalb, ruh, sirr, khafi,* dan *akhfa*) diketahui oleh Allah.

4). *Tafakkur* atas nasib di akhirat,

yaitu dengan memikirkan tentang ibadah kita di dunia ini dan bagaimana kelak nasib kita di akhirat yang kekal abadi itu.

5). *Tafakkur* atas sifat kehidupan duniawi,

yaitu berfikir dan merenungkan karekteristik kehidupan duniawi yang sangat fanak (temporal)

---

[232] KH. Zamroji Saerozi, mursyid TqN di Pare Kediri Jawa Timur.

dan senantiasa mengajak manusia kepada maksiat dan melupakan Allah.

6). *Tafakkur* atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan seseorang yang telah mati.[233]

Tafakkur model pertama adalah *tafakkur*nya para ulama', model *tafakkur* kedua adalah materi syukur. Sedangkan jenis yang ketiga sampai yang keenam adalah tafakkur dalam rangka memurnikan amal dan peribadatan. Ini adalah *tafakkur*nya para *'Abidin* (hamba-hamba Allah yang tulus).[234]

Sedangkan ajaran yang menyangkut masalah perilaku dan sifat kesufian yang lain seperti zuhud, wara', ikhlas dan sebagainya merupakan ajaran umum kaum sufi tentang maqamat yang diperoleh dari samrahnya (buahnya) *riyadat al-nafs* dan *mujahadat* seseorang.[235] Walaupun demikian secara kognitif ajaran ini senantiasa disampaikan dalam pengajian-pengajian, disamping keteladanan yang diberikan oleh para mursyid.

Dari analisa ajaran-ajaran yang ada dapat dipastikan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang diperaktekkan dalam Tarekat Qadiriyah wa Nanqsyabandiyah di Indonesia ini, adalah ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, yaitu prinsip ajaran yang dirumuskan oleh syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi (1542-

---

[233] Baca Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'at,* jilid, *op. cit.*, h. 63-68.

[234] Abd. Aziz al-Daraini, *op. cit.*, h. 31.

[235] Inilah sebabnya seseorang sangat berat untuk dapat menjadi sufi tanpa melalui tarekat *Dzikr* yang *mu'tabar.* Walaupun dalam tarekat terdapat tiga metode mistik sebagaimana umumnya faham Gnotisme di dunia Barat. Yaitu *purgative, contempalative* dan *illuminative.* Secara jelas tarekat menekankan pada metode atau *via contemplative* karena dengan via ini, prinsipnya *purgative* atau amaliah kesufian (yang pada umumnya berat) akan otomatis dapat dilakukan dengan mudah karena asrarnya *Dzikr* dan *muraqabah* orang awam pun bisa mengamalkan, apalagi orang khawas.

1625) di India. Khususnya tentang ajaran *dzikr lathaif*, filsafat kejadian manusia dan sistem *muraqabah*nya.

Kemungkinan besar ajaran tersebut diperoleh Syekh Ahmad Khatib dari Syekh A. Sa'id (w.1277/1860-1861 di Madinah) atau khalifah syekh A. Sa'id yang ada di Makkah, yaitu M. Jan al-Makki (w. 1266/1850 di Makkah). Karena inilah cabang Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah yang masih asli. Sedangkan kemungkinan diterimanya ajaran dari syekh Sulaiman Zuhdi atau Sulaiman Effendi (dugaan sementara orang) tidak bisa dipegangi lagi. Karena Tarekat Naqsyabandiyah yang bermarkas di jabal Abu Qubais itu jelas cabang Naqsyabandi Khalidiyah.[236)] Tarekat cabang ini mempunyai ajaran yang berbeda, khususnya dalam hal *muraqabah*.[237)] Di samping ajaran-ajaran yang khas tersebut, dalam tarekat ini, ada sesuatu yang khas yang mewarnai aktifitas di dalamnya yang berupa upacara-upacara ritual.

C. Upacara-upacara Ritual

Yang dimaksudkan dengan upacara-upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang "disakralkan", dan mempunyai tatacara tertentu (upacara dan prosesi yang khidmat), dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan mursyid.

Ada beberapa bentuk upacara ritual dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai sebuah jam'iyyah.Yaitu; pembai'atan,*khataman*, dan *manaqiban*. Ketika bentuk upacara ritual dalam tarekat ini

---

[236] Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyah, op. cit.*, h.72-73.

[237] Dalam tarekat cabang Khalidiyah macam *muraqabah*-nya hanya ada enam macam. Dua di antaranya sama dengan yang ada pada Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Lihat Jalaluddin (Syekh), *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 19-41.

dilaksanakan oleh semua kemursyidan yang ada di Indonesia, dengan prosesi kurang lebih sama. Tapi dalam istilah (nama kegiatan) kadang berbeda, untuk menunjuk pada suatu kegiatan yang sama. Seperti pembai'atan, ada sementara kemursyidan menyebutnya dengan penalqinan. Demikian pula *khataman*, ada yang menyebutnya dengan istilah *tawajjuhan*. Tetapi perbedaan itu sama sekali tidak membedakan isi dan makna kegiatan tersebut.

1. Pembai'atan

Upacara pemberian *khirqah*, atau pentasbihan seseorang untuk menjadi murid, atau pengikut, atau pengamal ajaran tarekat ini disebut dengan *mubaya'at*, atau pentalqinan *dzikr*. Kedua istilah tersebut (bai'at dan talqin), dipergunakan dalam tarekat ini, dan populer di wilayah kemursyidan masing-masing.[238)]

Pembai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dan selanjutnya seorang mursyid menerimannya dengan mengajarkan *dzikr* (*talqin al-dzikr*), kepadanya.

Upacara pembai'atan merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang *salik*, khususnya seorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat. Menurut para ahli tarekat "bai'at" merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spiritual (*suluk*).[239)] Sufi besar Abu Yazid al

---

[238] Di wilayah kemursyidan KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (Suryalaya-Tasikmalaya), upacara ritual itu disebut penalqinan, sementara di kemursyidan yang lain biasa disebut bai'at. Al-Sya'rani sendiri sebagai tokoh sufi yang sering menjadi sandaran para ahli tarekat lebih sering menggunakan istilah talqin dan hirqah dari pada bai'at. Baca Abd. Wahhab al-Sya'rani, *al-Anwar al-Qudsyiyah fi Ma'rifat Qawaidi al-Sufiah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t. th.), h. 16, 32.

[239] Walaupun *suluk* merupakan perjalanan spiritual yang tujuan, hasil dan

Bustami, berkata:

مَنْ لَاأُسْتَاذَلَهُ فَإِمَامُهُ شَيْطَانٌ

"Barangsiapa yang tidak mempunyai guru , maka imamnya adalah setan."[240]

Menurut Syekh Abu Hafas al-Surahwardi perubahan status hukum *riyadat al-nafs* (termasuk pengamalan *dzikr*), antara yang dibai'at dengan yang tidak dibai'at, adalah sebagaimana perubahan status hukum hasil buruan anjing, antara anjing yang diajar dengan anjing yang tidak diajar.[241] Sedangkan mengambil *khirqah* atau bai'at itu ibarat menyalakan lampu (lampu hati), kemudian mengambil dari lampu yang telah menyala. Harus dipilih lampu yang nyalanya paling terang, yaitu yang diperoleh dari Rasulullah *mutalaqqiya* (secara estafet), melalui para syekh dan mursyid sebelumnya.[242] Pengamalan kalimat *tayyibat* tidak dianggap sebagai *dzikr*, manakala tidak dibai'atkan oleh seorang mursyid

---

pengalaman-pengalamannya bersifat spiritual. Tetapi *suluk* dalam suatu tarekat juga merujuk kepada *amaliah-amaliah* fisikal sebagai *tarbiyat* (pendidikan) dan *riyadat* (latihan) bagi *salik*. Baca Mir Valiuddin, *op. cit.,* h. 45.

[240] Abu Hafas al-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif,* dalam hawas *Ihya' Ulum al-Din,* jilid II (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 44. Walaupun demikian ada juga beberapa sufi yang melakukan *suluk* tanpa pembai'atan formal seperti dalam tarekat. Maka mereka menerima bai'at secara berzakhi (oleh seorang wali besar yang sudah wafat, ataupun oleh Nabi sendiri). Mereka ini disebut dengan kaum *uwaisiy* (nisbat kepada Uwais al-Qarni). Misalnya al-Kharaqani yang melakukan *suluk* dengan bimbingan Abu Yazid al-Bustami dan al-Attar oleh arwah al-Hallaj. Annimerie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam,* diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, dkk. dengan judul *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 108. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 49.

[241] Abu Hafas al-Suhrawardi, *op. cit.,* h. 45.

[242] *Ibid.,* h. 46.

yang sah. Tapi amalan tersebut hanya disebut sebagai *tahlil*, bukan *dzikr*.[243)]

Menurut ketetapan Jam'iyyah Ahli Tarekat al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah, hukum dasar bai'at *dzikr* (tarekat) adalah al-sunnah al-Nabawiyah. Akan tetapi bisa menjadi wajib, apabila seseorang tidak dapat membersihkan jiwanya kecuali dengan bai'at. Dan bagi yang telah berbai'at, hukum mengamalkannya adalah wajib,[244)] berdasarkan firman Allah dalam QS. al-Isra':34.

وَأَوْفُوْا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُوْلاً

Artinya: *"Tepatilah janji, karena janji itu akan dipertanyakan."*

Bentuk pembai'atan itu ada dua macam. Kedua macam pembaiatan ini dipraktekkan dalam tarekat ini, yaitu pembai'atan *fardiyyah* (individual), dan pembai'atan *jam'iyyah* (kolektif).[245)] Baik bai'at secara individual maupun kolektif, keduanya dilaksanakan dalam rangka melestarikan tradisi Rasul.[246)] Di antara hadis yang dipergunakan dasar antara lain:

a. Bai'at *fardiyyah*

عَنْ عَلِيِّ ابْنِ اَبِىْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ
دُلَّنِىْ عَلَى أَقْرَبِ الطُّرُقِ إِلَى اللهِ تَعَالَى وَأَسْهَلِهَا عَلَى الْعِبَادِ

---

[243] Di antara syarat sahnya mursyid adalah ketersambungan sanad (silsilat) sampai kepada Nabi. Penjelasan KH. Makky Maksoem, mursyid TqN di Jombang Jatim. Wawancara Jombang, 29 Juli 1996.

[244] Keputusan muktamar JATMI, 12-13 Oktober 1957. Baca dalam Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat*, *op. cit.*, h. 7.

[245] Abd. Wahhab al-Sya'rani, *op. cit.*, h.16.

[246] Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat*, *op. cit.*, h. 16.

وَأَفْضَلِهَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى. قَالَ رَسُوْلُ ﷺ: يَا عَلِى عَلَيْكَ
بِمُدَاوَمَةِ ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ سِرًّا وَجَهْرًا. فَقَالَ عَلِى رَضِىَ
اللهُ عَنْهُ: كُلُّ النَّاسِ ذَاكِرُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاِنَّمَا أُرِيْدُ اَنْ
تَخُصَّنِىْ بِشَىْءٍ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَهْ يَا عَلِى: أَفْضَلُ
مَا قُلْتُ اَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِى لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَلَوْ اَنَّ السَّمٰوَاتِ
السَّبْعَ وَالْاَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِى كِفَّةٍ وَلَآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ فِى كِفَّةٍ
لَرَجَحَتْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ

"Dari Ali ibn Talib, ia berkata: Ya Rasulullah tunjukkan kepadaku jalan yang paling dekat kepada Allah, paling mudah bagi hamba-Nya, tetapi paling utama menurut Allah: Rasulullah menjawab: "hai Ali hendaklah kamu senantiasa berzikir kepada Allah , baik secara sirri *(batin) maupun* jahr *(bersuara)". Maka Ali berkata: Ya Rasulullah setiap manusia telah biasa berzikir padahal aku ingin engkau memberikan secara khusus". Rasulullah menjawab Ah kamu Ali,! seutama-utamanya apa yang aku ucapkan dan diucapkan oleh nabi sebelumku adalah kalimat "*La ilaha illa Allah*". Seandainya tujuh langit dan tujuh bumi, dikumpulkan jadi satu dalam satu timbangan, maka pastilah kalimat "*La ilaha illa Allah*" akan lebih berat."* **(H.R. Yusuf al-Ajani)**[247]

---

[247] Menurut Penelitian al-Sya'rani sendiri hadis itu tidak diketemukan dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tamad*. Lihat al-Sya'rani, *loc. cit.*

Hadis tersebut didukung oleh hadis marfu' yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban, al-Hakim dan yang lainnya, tentang dialog Nabi Musa dengan Tuhan:

يَا رَبِّيْ عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَذْكُرُكَ بِهِ وَأَدْعُوْكَ بِهِ، قَالَ: يَامُوْسَى
قُلْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: يَا رَبِّيْ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُ هٰذَا. قَالَ:
قُلْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: يَا رَبِّيْ إِنَّمَا أُرِيْدُ شَيْئًا تَخُصُّنِيْ بِهِ.
قَالَ: يَامُوْسَى، لَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِي
كِفَّةٍ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ فِيْ كِفَّةٍ مَالَتْ بِهِمْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ

Artinya: *"Ya Tuhanku ajarilah sesuatu yang dapat aku pergunakan dengan mengingat-Mu, dan untuk berdo'a kepada-Mu. Maka Allah berfirman: Hai Musa, katakan "*La ilaha illa Allah*". Maka Musa berkata : wahai Tuhan, semua hamba mengucapkan ini Allah berfirman: ucapkan "*La ilaha illa Allah*". Musa berkata: Ya Tuhanku, saya menginginkan sesuatu yang kau khusukan untukku. Allah berfirman: Wahai Musa seandainya langit yang tujuh, dan bumi yang tujuh dikumpulkan dalam satu timbangan, dan kalimat "*La ilaha illa Allah*" dalam satunya lagi, maka pastilah "*La ilaha illa Allah*" akan miring ke bawah (lebih berat)."*
(HR. Ibnu Hibban, al-Hakim dan lainnya)[248)]

b. Bai'at *Jam'iyyah*

Baiat secara kolektif ini antara lain didasarkan pada hadis berikut ini:

---

[248] Zakiyuddin Abd. al-Azim ibn Abd. al-Qawaiy al-Munziri, *op. cit.*, h. 415.

اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَوْمًا مُجْتَمِعًا مَعَ اَصْحَابِهِ فَقَالَ: هَلْ فِيْكُمْ غَرِيْبٌ. (اَهْلُ الْكِتَابِ) قَالُوْا، لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ، وَقَالَ: ارْفَعُوْا اَيْدِيَكُمْ وَقُوْلُوْا لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ، قَالَ شَدَّادُ اَبْنُ أَوْس: فَرَفَعْنَا اَيْدِيْنَا سَاعَةً وَقُلْنَا لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ بَعَثْتَنِىْ بِهٰذِهِ الْكَلِمَةِ وَأَمَرْتَنِىْ بِهَا، وَوَعَدْتَنِىْ عَلَيْهَا الْجَنَّةَ، اِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اَبْشِرُوْا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ غَفَرَلَكُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Rasulullah SAW pada suatu hari sedang berkumpul dengan para sahabatnya, kemudian beliau bertanya: "Adakah di antara kalian orang asing ? yakni ahl al-kitab." Mereka menjawab, tidak ada ya Rasulullah, "Maka Rasulullah menyuruh menutup pintu. Selanjutnya bersabda: "Angkatlah tangan kalian, dan katakan "*La ilaha illa Allah*" Maka berkata Saddat ibn Aus: "Kami semua mengangkat tangan sesaat, dan mengucap "*La ilaha illa Allah*." Maka Rasulullah bersabda: "Ya Allah, sungguh Engkau akan mengutusku dengan kalimat ini, menyuruhku dengannya, kau janjikan kepadaku surga dengannya, dan sungguh Engkau tidak pernah menyalahi janji." Kemudian Rasulullah bersabda: "Berbahagialah*

kalian semua, karena Allah akan mengampuni kamu semua." **(HR. Ahmad, Tabrani dan yang lain)**[249]

Prosesi pembai'atan dalam Tarekat Qadiriyah wa Nasqsyabandiyah biasanya diaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal ihwal tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tatacara berbai'at.[250] Sehingga baru setelah merasa mantap, dan mampu seorang murid datang mengahadap mursyid untuk dibai'at.

Prosesi pembai'atan itu adalah sebagai berikut:

1). Dalam Keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk *'aks tawarruk* (kebalikan duduk *tawarruk tasyahud* akhir). Dengan penuh kekhusukan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.

2). Selanjutnya murid bersama-sama dengan mursyid membaca kalimat berikut ini:

a) Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

b) Ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para *'arifin*. 7 kali

c) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

---

[249] Muhammad ibn Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak ala al-Sahihaini fi al-Hadis*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 501.

[250] Biasanya seseorang yang datang hendak berbai'at terlebih dahulu ia diberi kitab pegangan untuk ditelaah di rumahnya. Baru setelah memahami dan merasa cocok ia harus datang lagi untuk menyatakan diri ingin dibai'at.

lagi Maha Penyayang, segala puji milik Allah, salam sejahtera atas kekasih yang tinggi lagi agung Nabi kita Muhammad petunjuk jalan yang lurus.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْحَبِيْبِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْهَادِىْ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ

d) Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Aku mohon ampun kepada Allah yang maha Pengampun, lagi maha Penyayang. 3 kali

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْغَفُوْرَ الرَّحِيْمَ: ×٣

e) Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada tuan kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. 3 kali

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ: ×٣

3). Kemudian syekh atau mursyid mengajarkan *dzikr*, dan selanjutnya murid menirukan:

a) Tidak ada Tuhan selain Allah 3 kali

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ: ×٣

b) Tuankita Muhammad adalah utusan Allah. Semoga Allah memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepadanya.

سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ

4. Kemudian keduanya membaca salawat *munjiat*:[251]

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ
الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِى لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْحَاجَاتِ،
وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى
الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ، مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ
فِى الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

"Ya Allah sejahterakan tuan kami -Muhammad- yang dengan kesejahteraan itu Kau loloskan kami dari semua balak dan bahaya, Kau kabulkan hajat-hajat kami dengannya, kau sucikan kami dari semua kejelekan, Kau angkat kami kepada derajat yang tertinggi, kau sampaikan cita-cita kami yang masih jauh dari semua hal yang baik dalam kehidupan ini, maupun setelah kematian."

5. Kemudian membaca ayat:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ إِنَّ
الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيْهِمْ فَمَنْ
نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ

[251] Walaupun prosesi bai'at ini tidak sama dengan yang dipraktekkan dalam Tarekat Qadiriyah, tetapi inilah inti dari *talqin Dzikr Qadiriyah* yaitu *Dzikr jahr nafi isbat*. Bacaan setelah salawat munjiat ini adalah inti dari prosesi pada bai'at Dzikr Naqsyabandiyah (*Dzikr lathaif*).

اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

"Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

6. Kemudian berhadiah fatihah kepada: Rasulullah SAW. para *masyayikh ahl silsila al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, khsusunya syekh Abd. Qadir al-Jailani dan Syekh Abu al-Qasim Junaidi al-Bagdadi. 1 kali
7. Kemudian syekh atau mursyid berdo'a untuk muridnya sekedarnya.
8. Selanjutnya mursyid memberikan *tawajjuh* kepada murid 1000 kali atau lebih.[252)]

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dan menyebut nama Allah (Allah, Allah) dalam hati 1000 kali, dengan dikonsentrasikan (difokuskan) ke arah sanubari. Demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa.[253)]

Itulah prosesi pembai'atan yang merupakan pembai'atan atau talqin dua macam *dzikr* sekaligus.[254)]

---

[252] Pemberian *tawajjuh* di sini adalah, *Dzikr sirri* yang dilakukan dengan niat dan diimajinasikan bahwa *Dzikr* tersebut diarahkan ke dalam hati murid yang ada di hadapannya.

[253] Inilah bentuk *talqin Dzikr Naqsyabandiyah (Dzikr lathaif)*.

[254] Prosesi tata cara pembai'atan tersebut dapat dibaca dalam, Zamroji

Yaitu *dzikr nafi isbat* (Qadiriyah), dan *dzikr lathaif* (Naqsyabandiyah). Baru pembai'atan selanjutnya hanya untuk *dzikr lathaif* saja, sampai tujuh kali. Dan pembai'atan untuk mengamalkan *muraqabah*.

Dari segi prosesinya, pembai'atan yang ada dalam tarekat ini jelas berbeda dengan prosesi yang ada dalam tarekat induknya. Di dalam tarekat Qadiriyah pembai'atan hanya untuk *dzikr nafi isbat*, dengan didahului shalat sunah dua rakaat, dan prosesi ijab qabul yang eksplisit, serta acara pemberian wasiat dan pesan-pesan untuk berlaku kesufian, oleh mursyid kepada murid yang menandai berakhirnya pembai'atan.[255)] Demikian juga prosesi tersebut berbeda dengan yang ada dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah.[256)]

Selain adanya perbedaan dalam prosesi pembai'atan antara ketiga tradisi tersebut, juga memiliki persamaan-persamaan, yaitu:

1) Murid harus duduk menghadap mursyid dalam keadaan suci
2) Hadiah fatihah dan istigfar sebelum pentalqinan *dzikr*
3) Mendengarkan dan menirukan *talqin dzikr* (bagi murid), dalam keadaan mata terpejam.

Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.*, jilid I, h. 2-7. M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 1-3, Muslikh Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 37-43. M. Lutfi al-Hakim, *op. cit.*, h. 14-23.

[255] Lihat Isma'il ibn Sayid Muhammad Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi Mu'assarati wa al-Aurad al-Qadiriyah* (Kairo: Ma'had al-Husaini, t. th.), h. 29-31.

[256] Di antara perbedaannya dengan prosesi pembai'atan yang berlaku di dalam Tarekat Naqsyabandiyah ialah: di dalam Tarekat Naqsyabandiyah seorang calon murid dibai'at setelah ia merasakan *jazbah* (kontak dengan Allah). Sehingga ia harus Shalat istikharah dan tidur istiharah terlebih dahulu, baru setelah mendapat natijahnya istiharah (dengan bimbingan mursyid), ia bisa dibai'at. Inilah yang disebut-sebut sebagai keistimewaan Tarekat Naqsyabandiyah karena permulaan tarekat ini adalah akhir dari tarekat yang lain. Baca M. Amin al-Kurdi, *Tanwiir, op. cit.*, h. 438.

4) Adanya kesetiaan murid terhadap semua aturan dan kebijaksanaan mursyid

5) Do'a mursyid untuk murid.

Selain alasan-alasan "syar'i" tersebut, *talqin dzikr* (pembai'atan) juga dimaksudkan untuk memberikan tekanan psikologis bagi seseorang untuk senantiasa melaksanakan *dzikr* karena janji dan bai'atnya kepada mursyid, sehingga akhirnya *dzikr* menjadi bagian dari hidupnya. Ibarat pohon atau tanaman, *dzikr* (kalimat tayyibah), harus ditanamkan oleh seorang ahli yang berhak untuk itu, itulah mursyid.[257)] Jika *dzikr* yang ditanamkan oleh mursyid, terus menerus dirawat -dengan mengamalkannya- maka tumbuhlah ia menjadi pohon yang baik, akarnya menghunjam di tanah (fisik) dan cabang-cabangnya menjulang ke langit (hati sanubari). Dan senantiasa akan menghasilkan buah setiap saat. (lihat QS. Ibrahim : 34)

2. *Manaqiban*

Upacara ritual yang menjadi tradisi dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang tidak kalah pentingnya adalah *manaqiban*. Selain memiliki aspek ceremonial *manaqiban* juga memiliki aspek mistikal. Sebenarnya kata *manaqiban* berasal dari kata *manaqib* (bahasa Arab), yang berarti biografi ditambah dengan akhiran: -an, menjadi *manaqiban* sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi), syekh Abd. Qadir al-Jailani, pendiri Tarekat Qadiriyah, dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.[258)]

---

[257] Penjelasan KH. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya di wilayah Jatim Wawancara, Surabaya, 3 Agustus 1996.

[258] Popularitas Syekh Abd. Qadir al-Jailani tidak hanya di Indonesia,

Kalau dilihat secara ilmiah kitab manaqib itu memang tidak istimewa. Tetapi nampaknya dalam kehidupan penganut tarekat ini, *manaqiban* merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritus-ritus yang lain. Bahkan *manaqiban* tidak hanya dikerjakan oleh para pengikut tarekat ini, tetapi lebih dari itu ia dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat santri pedesaan di Pulau Jawa dan Madura. Di kedua Pulau ini organisasi para pengamal *manaqib* syekh Abd. Qadir al-Jailani dan pengaruhnya jauh lebih besar daripada Tarekat Qadiriyah itu sendiri.[259)]

Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi: silsila nasab syekh Abd. Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-do'a bersajak (*nadaman, bahr* dan *rajaz*) yang bermuatan pujian dan *tawassul* melalui dirinya.

Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual *manaqiban* ini karena adanya keyakinan bahwa syekh Abd. Qadir al-Jailani adalah *qutb al-'auliya'* yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat dipahami dalam sya'ir berikut:

bahkan di seluruh dunia Islam. Legenda tentang dirinya jauh lebih populer dari pada Tarekat Qadiriyah sendiri. J.S. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Pers, 1971), h. 43. Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit.*, h. 98.

[259] Penjelasan H. Jamaluddin, khalifah Tarekat Qadiriyah di Sul-sel. Wawancara, Ujungpandang, 7 September 1996. Penulis pernah menyaksikan kebesaran pusat pengamal manaqib ini di Jember Jawa Timur, tetapi belum pernah menemukan kemursyidan Tarekat Qadiriyah di Pulau Jawa dan Madura. Baca kitab-kitab *manaqibnya*. Misalnya Muslikh Abd. Rahman, *al-Nur al-Burhani fi Dzikr Nabdzati Manaqib al-Syekh Abd. Qadir al-Jailani* (Semarang: Toha putra, 1983 H.)

وَكُوْنُوا عَوْنَنَا لِلّٰهِ * عَسَى نَحْظَى بِفَضْلِ اللهِ

عَلَى الْكَافِى صَلَاةُ اللهِ * عَلَى الشَّافِى سَلَامُ اللهِ

بِمُحْيِي الدِّيْنِ خَلِّصْنَا * مِنَ الْبَلْوَآءِ يَا اللهُ

Artinya:

"para hamba Allah, dan para tokoh-tokohnya Allah, tolonglah kami karena kerelaan Allah.

Jadilah Tuan semua penolong kami karena Allah, semoga dapat berhasil maksud kami, sebab keutamaan Allah.

Semoga rahmat Allah atas yang mencukupi (nabi Muhammad), dan semoga keselamatan atas pemberi syafaat (Nabi Muhammad).

Karena syekh Muhyiddin (Abd. Qadir) semoga engkau menyelamatkan kami, dari berbagai macam cobaan ya Allah."[260]

Tetapi dari sekian banyak muatan mistis dan legenda tentang syekh Abd. Qadir al-Jailani, yang paling dianggap istimewa dan diyakini memiliki berkah besar dalam upacara *manaqiban* adalah karena dalam kitab manaqib terdapat silsila nasab syekh. Dengan membaca silsila nasab ini seseorang akan mendapat berkah yang sangat banyak. Karena itu nasabnya itu dinazamkan sebagai berikut:

نَسَبٌ كَأَنَّ عَلَيْهِ مِنْ شَمْسِ الضُّحَى *

---

[260] Muslikh Abd. Rahman, *al-Nur al-Burhani, op. cit.*, h. 114.

نُوْرًا وَمِنْ فَلَقِ الصَّبَاحِ عُمُوْدًا

نَسَبٌ لَهُ فِى وَجْهِ آدَمَ لُمْعَةٌ *

مُنِحَتْ مَلَآئِكَةُ السَّمَآءِ سُجُوْدًا

نَسَبٌ كِتَابُ اللهِ أَوْفَى حُجَّةً *

فِى مَدْحِهِ مَنْ ذَا يَرُوْمُ جُحُوْدًا

Artinya:

"Nasab ini seakan-akan menjadi mataharinya waktu Dhuha, karena terangnya sebagai penyangga munculnya waktu pagi.

Nasabnya (syekh) telah bersinar di wajah Adam, sehingga malaikat langit diperintahkan sujud kepadanya.

Nasab ini dalam kitab Allah sebagai hujjah yang terkuat telah dipuji, maka barangsiapa yang sengaja ingkar pasti kalah."[261)]

Sehingga setelah nasabnya syekh dibaca, para masyayikh dan hadirin peserta *manaqiban*, semua menjawab dengan do'a:

يَسِّرْلَنَا كُلَّ الْأُمُوْرِ وَعَافِنَا مِنْ هَمٍّ أَوْبَلَاءٍ أَوْعَانِى

"Mudahkan setiap urusan kami dan maafkan kami, dari setiap duka, bala' dan kemelaratan saya."[262)]

Tetapi secara umum diterimanya upacara *manaqiban*

---

[261] *Ibid.*, h. 15.

[262] *Ibid.*

ini oleh para Kiai di Jawa khususnya, karena di dalam manaqib disebut-sebut nama para nabi dan orang-orang shaleh. Khususnya pada pribadi syekh sendiri. Sedangkan hal-hal tersebut diyakini sebagai suatu amal shaleh (kebaikan), berdasarkan sabda Nabi :

"Artinya: mengingat para Nabi adalah termasuk ibadah, mengingat orang-orang shaleh adalah kafarat, mengingat kematian adalah sadaqah, dan mengingat kubur akan mendekatkan kalian ke surga." **(HR. Imam Dailami)**[263)]

Disamping karena motifasi kafarat tersebut, kebanyakan masyarakat pengamal manaqib meyakini, bahwa upacara *manaqiban* mendatangkan banyak manfaat. Seperti kesuksesan usaha, terkabulnya do'a, dan berkah-berkah lain sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pelaksanaan *manaqiban* di dalam masyarakat biasanya diwujudkan dalam rangka selamatan, tasyakuran dan kegiatan-kegiatan penting yang lainnya.[264)]

Sedangkan *manaqiban* dalam tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai jam'iyyah merupakan kegiatan rutin. Ada yang menyelenggarakan pada acara *mujahadah* bersama setiap minggu, atau

---

[263] Menurut al-Suyuti sanad hadis ini lemah (daif). Lihat Jalaluddin Abd. Rahman al-Suyuti, *al-Jami' al-Saghir fi Ahadisi al-Basir al-Nazir*, juz II (Kairo: Dar al-Nasyr al-Mishriyah, t. th.), h. 19.

[264] Inilah yang berlaku di masyarakat santri dan masyarakat Islam pedesaan di Pulau Jawa dan Madura pada umumnya, seperti yang penulis ketahui selama ini.

acara *khataman* dan tawajjuhan setiap bulan atau pada acara khaul Syekh Abd. Qadir al-Jailani yang jatuh pada tanggal 11 Rabi'ul Sani Karena Syekh wafat pada tanggal 11 Robi'ul Sani 561 H.[265)]

Tradisi pembacaan manaqib ini, dilaksanakan secara terpisah dan merupakan seremonial tersendiri. Tidak termasuk dalam kegiatan *mujahadah*, maupun *khataman*. Misalnya tradisi yang berlaku dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah untuk kemursyidan Suryalaya. *Manaqiban* ini diadakan rutin setiap bulan sekali, dengan tertib acaranya sebagai berikut:

- Pembacaan ayat suci Alquran
- Pembacaan *tanbih*
- Pembacaan *tawassul*
- Pembacaan *manaqib*
- Ceramah agama
- Penutup.[266)]

3. *Khataman*

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin disemua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan. Walaupun ada sementara kemursyidan yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu *tawajjuh*an, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan *ratib* atau *aurad khataman* tarekat ini.[267)]

---

[265] Muslikh Abd. Rahman, *al-Nur al-Burhani, op. cit.*, h. 103.

[266] Lihat M. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud al-Juman, op. cit.*, h.16.

[267] Aurad Khataman ini ternyata sepenuhnya berasal dari Tarekat Qadiriyah, tanpa ada tambahan dari unsur Naqsyabandiyah. Baca Hawas Abdullah, *op. cit.*, h. 188-193.

Dari segi tujuannya, *khataman* merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan *tarbiyat Dzikr lathaif*. Dan *khataman* sebagai suatu ritus (upacara sakral) dilakukan dalam rangka tasyakuran atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan *Dzikr lathaif*.

Tetapi dalam prakteknya khataman merupakan upacara ritual yang "resmi" lengkap dan rutin, sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran *khataman*. Kegiatan *khataman* ini dipimpin langsung oleh mursyid atau asisten mursyid (khalifah kubra). Sehingga forum *khataman* sekaligus berfungsi sebagai forum *tawajjuh*, serta silaturrahmi antara para ikhwan.[268)]

Kegiatan *khataman* ini biasanya juga disebut mujahadah, karena memang upacara dan kegiatan ini memang dimaksudkan untuk mujahadah (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik), baik dengan melakukan *dzikr* dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid.[269)]

Disamping manfaat-manfaat yang bersifat praktis tersebut, upacara *khataman* ini diyakini sebagai majelis yang sangat besar kemanfaatan dan berkahnya. Di antara manfaat dan keutamaan majelis *khataman* tersebut antara lain:

- Menjadi sebab turunnya berkah dan rahmat Allah.

---

[268] *Tawajjuh* dalam kesempatan itu berarti bertemunya (berhadap-hadapan, antara murid dengan mursyidnya). Baca Qawaid, *Tarekat dan Politik Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mraggen Demak Jateng (tesis)*, (Jakarta: PPS-UI, 1993), h. 188.

[269] Demikian yang berlaku di kemursyidan Pare Kediri Jatim.

- Mengamankan perkara yang mengkhawatirkan.
- Mempermudah berhasilnya hajat dan cita-cita.
- Menaikkan tingkatan spiritual.
- Meningkatkan derajat, baik di dunia maupun di akhirat.
- Menambah istiqamah dalam beribadah, dan menghantarkan pada akhir kehidupan yang *husn al-khatimah*.[270)]

Proses *khataman* biasanya dilaksanakan sebagai berikut: Dengan dipimpin oleh mursyid atau asisten senior (*khalifah kubra*), dalam posisi duduk berjama'ah setengah lingkaran, atau berbaris sebagaimana saf-safnya jama'ah shalat, maka mulailah membaca bacaan-bacaan sebagai beikut:

1. Al-Fatihah, kehadirat Nabi, beserta keluarga dan sahabatnya.
2. Al-Fatihah, untuk para nabi dan rasul, para malaikat *al-muqarrabin*, para *suhada'*, para *ṣalihin*, setiap keluarga, setiap sahabat dan kepada arwah bapak kita Adam, dan ibu kita Hawa', dan semua keturunan dari keduanya sampai hari kiamat.
3. Al-Fatihah, kepada arwahnya para tuan kita imam kita: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Semua sahabat-sahabat awal, dan akhir, para tabi'in, tabi'it tabi'in dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari kiamat.
4. Al-Fatihah, untuk arwah para imam mujtahid dan para pengikutnya, para ulama' dan pembimbing, para qari' yang ikhlas, para imam hadis, mufassir, semua tokoh-tokoh sufi yang ahli tarekat, para wali

---

[270] Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat*, op. cit., h. 84.

baik laki-laki maupun perempuan. Kaum muslimin dan muslimat di seluruh penjuru dunia.

5. Al-Fatihah, untuk semua arwah semua syekh Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, khusunya tuan syekh rajanya para wali, yaitu syekh Abd. Qadir al-Jailani, dan Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi, Sirri Saqati, Ma'ruf al-Karakhi, Sayyid Habib al-A'jami, Hasan Basri, Sayyid Ja'far Sadiq, Sayyid Abu Yazid al-Bustami, Sayid Yusuf al-Hamadani, Sayyid Bahauddin al-Naqsyabandi, hadrat Imam al-Rabbani (al-Sirhindi), berikut nenek moyang dan keturunan mereka ahli silsilat mereka dan orang yang mengambil ilmu dari mereka.
6. Al-Fatihah, kepada arwah orang tua kita dan syekh-syekh kita, keluarga kita yang telah mati, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang mempunyai hak dari kita, orang yang mewasiati kita, dan orang kita wasiati, serta orang yang mendo'akan baik kepada kita.
7. Al-Fatihah, kepada arwah semua mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang masih hidup maupun yang sudah mati, dibelahan barat dunia maupun di belahan timur. Di belahan kanan dan kiri dunia, dan dari semua penjuru dunia, semua keturunan Nabi Adam, sampai hari kiamat.[271)]

Kemudian secara bersama-sama membaca bacaan berikut:[272)]

---

[271] Yang membacakan "alamat" pengiriman bacaan al-Fatihah adalah yang memimpin acara *khataman* ini, sedangkan makmum hanya membaca surat al-Fatihahnya.

[272] Prosesi dan bacaan dalam khataman ini dapat dibaca dalam Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 50-62. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud, op. cit.*, h. 25-45. M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 27-32. M. Lutfi al-Hakim, *op. cit.*, h. 30-45.

١. اَلصَّلَوَاتُ الْاُمِّيَّةُ : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ١٠٠×

٢. سُوْرَةُ الْإِنْشِرَحِ : ٧٩×

٣. سُوْرَةُ الْإِخْلَاصِ : ١٠٠×

٤. اَللّٰهُمَّ يَاقَاضِيَ الْحَاجَاتِ : ١٠٠×

٥. اَللّٰهُمَّ يَاكَافِيَ الْمُهِمَّاتِ : ١٠٠×

٦. اَللّٰهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ : ١٠٠×

٧. اَللّٰهُمَّ يَادَافِعَ الْبَلِيَّاتِ : ١٠٠×

٨. اَللّٰهُمَّ يَامُحِلَّ الْمُشْكِلَاتِ : ١٠٠×

٩. اَللّٰهُمَّ يَامُجِيْبَ الدَّعْوَاتِ : ١٠٠×

١٠. اَللّٰهُمَّ يَاشَافِعَ الْأَمْرَاضِ : ١٠٠×

Kedua, berhenti sejenak (*tawajjuh*) menghadapkan hati kehadirat Ila-hi Tuhan yang maha Agung seraya merendahkan diri serendah-rendahnya, di bawah serendah-serendahnya mahkluk, karena sifat kurang dan sifat, serta perbuatan yang jelek yang lainnya. Kemudian memohon pertolonganNya, agar dapat menjalankan perkara yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jelek, memohon tambahnya rizki yang baik, manfaat dan

١١ . اَللّٰهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ : ١٠٠×

١٢ . اَلصَّلَوَاتُ الْأُمِّيَّةُ : ١٠٠×

١٣ . اَلْفَاتِحَةُ، لِحَضْرَةِ الْإِمَامِ خَوَاجِكَان : ١×

١٤ . اَلْفَاتِحَةُ، لِحَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِ : ٢×

١٥ . اَلصَّلَوَاتُ الْأُمِّيَّةُ : ١٠٠×

١٦ . حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ : ٢٠٠×

١٧ . اَلْفَاتِحَةُ : ٢×

١٨ . اَلصَّلَوَاتُ الْأُمِّيَّةُ : ١٠٠×

١٩ . اَلْفَاتِحَةُ لِحَضْرَةِ الْإِمَامِ الرَّبَّانِى (الشَّيْخِ أَحْمَد الْفَارُوْق السَّرْهِنْدِى) ١×

٢٠ . اَلصَّلَوَاتُ الْأُمِّيَّةُ : ١٠٠×

berkah di dunia dan akhirat. Memohon untuk diri dan semua keluarganya agar dapat istiqamah dalam bertaqwa kepada-Nya dan istiqamah dalam menjalankan tarekat ini dan syari'at rasul serta diberi karunia husnul khatimah.

Kemudian membaca:

١– عَلَى هٰذِهِ النِّيَّةِ الصَّالِحَةِ، اَلْفَاتِحَةُ: ١×

– لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ: ٥٠٠×

– الصَّلَوَاتُ الْاُمِّيَّةُ: ١٠٠×

٤– اَللّٰهُمَّ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ، وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ، أَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

٥– يَالَطِيْفُ: ١٦٦٤١×

الدُّعَاءُ:

اَللّٰهُمَّ يَالَطِيْفُ يَالَطِيْفُ يَالَطِيْفُ، يَامَنْ وَسِعَ لُطْفُهُ أَهْلَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ، نَسْأَلُكَ بِخَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ، أَنْ تُخْفِيَنَا فِيْ خَفِيِّ خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ، اِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ اَللهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ.

اَللّٰهُمَّ يَاقَوِيُّ يَاعَزِيْزُ يَامَتِيْنُ. بِقُوَّتِكَ وَعِزَّتِكَ يَامَتِيْنُ اَنْ تَكُوْنَ لَنَا عَوْنًا وَمُعِيْنًا فِي جَمِيْعِ الْاَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَالْأَحْوَالِ وَجَمِيْعِ مَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ وَاَنْ تَدْفَعَ عَنَّا كُلَّ شَرٍّ وَنِقْمَةٍ وَمِحْنَةٍ قَدْ اِسْتَحْقَقْنَاهَا مِنْ غَفْلَتِنَا وَذُنُوْبِنَا فَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، وَقَدْ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَيَعْفُوْا

عَنْ كَثِيْرٍ. اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ مَنْ لَطَفْتَ بِهِ، وَجَّهْتَهُ عِنْدَكَ، وَجَعَلْتَ اللُّطْفَ الْخَفِيَّ تَابِعًا لَهُ حَيْثُ تَوَجَّهَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُوَجِّهَنَا عِنْدَكَ وَأَنْ تَخْفِيَنَا بِخَفِيِّ لُطْفِكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Untuk Selanjutnya sejarah terbentuknya ajaran dalam tarekat ini dapat dilihat pada silsilah ajaran *(baca hal:122)*

SILSILAH AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH*

---
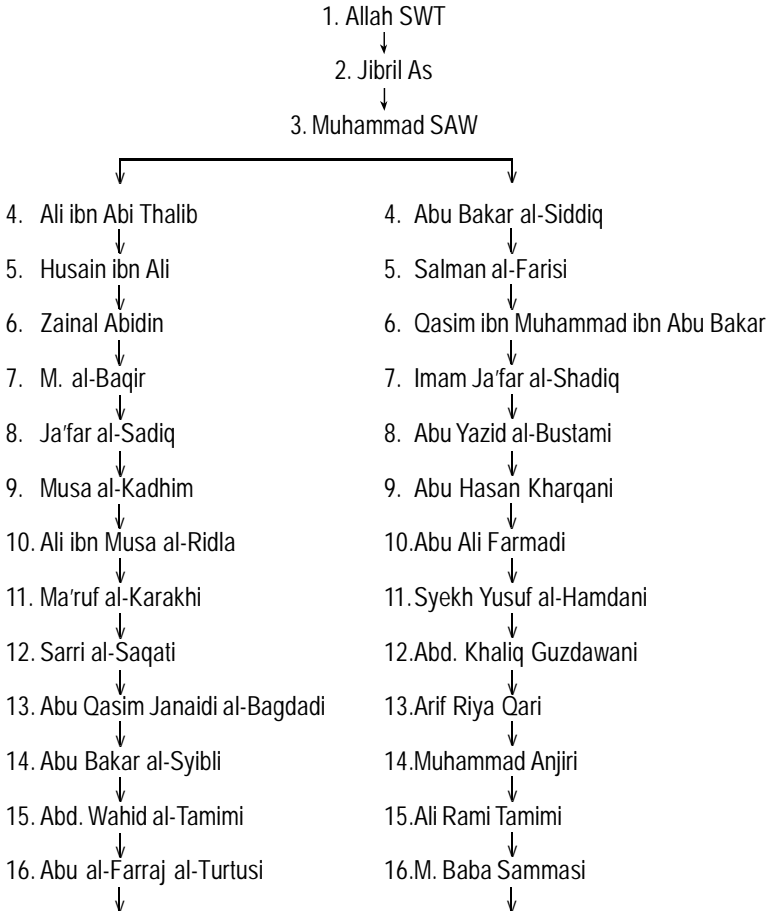
* Disusun kembali berdasarkan pada: J. Spincer Trimingham, *op. cit.*, h. 30, 31, 93. Harun Nasution *Tarekat, op. cit.*, h. 82, 85, Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, h. 56-57, 72-73. Jalaludin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, h. 71-76. Hawas Abdullah, *op. cit.*, h. 179-181. Dan silsilah-silsilah yang ada dalam kitab-kitab pegangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia.

17. Abd. Hasan Ali al-Karakhi
18. Abu Sa'id Mubarak al-Majzumi
19. Abd. Qadir al-Jailana
20. Abd. Aziz
21. M. Hattaq
22. Syamsuddin
23. Syarifuddin
24. Nuruddin
25. Waliyuddin
26. Hisyamuddin
27. Yahya
28. Abu Bakar
29. Abd. Rahim
30. Usman
31. Abd. Fattah
32. M. Murad (Makkah)
33. Syamsuddin (Makkah)
34. A. Khatib al-Syambasi (w. 1307/ 1878 di Makkah)
17.Amir Kulali
18.Bah'uddin al-Naqsyabandi
19.M. Alauddin Attari
20.Ya'qub Jarekhi
21.Ubaidillah Ahrari
22.M. Zahidi
23.Darwisi Muhammad Baqi' Billah
24.A. Faruqi al-Shirhindi
25.Al-Maksum al-Shirhindi
26.Saifuddin Afif Muhammad
27.Nur Muhammad Badawi
28.Syamsuddin Habibullah Janjani
29.Abdullah al-Dahlawi
30.Abu Sa'id al-Ahmadi
31.Ahmad Sa'id (w. 1277/1860 Madinah)
32.M. Jan al-Makki (w. 1266/1850 di Makkah)
33.Khalil Hilmi
34.M. Haqqi al-Nazizi (w. 1301/ 1884 di Madinah)
Para Mursyid TQN di Indonesia
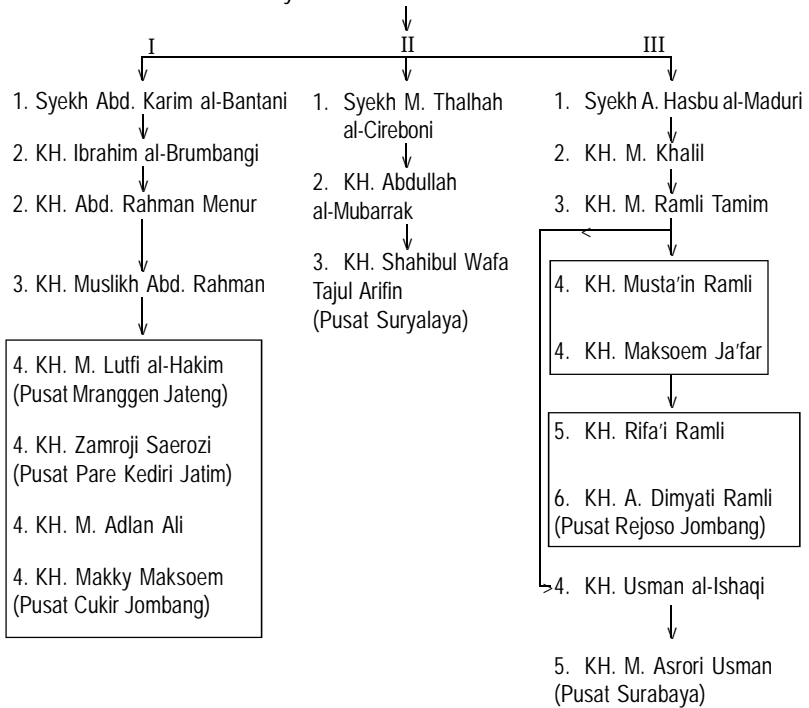
Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang lain :

IV. Syekh M. Isma'il (Bali)
V. Syekh Yasin (Kalbar)
VI. Syekh H. Lampung (Lampung)
VII. Syekh M. Ma'ruf (Palembang)
VIII. Nuruddin (Sambas)
IX. Syekh M. Sa'ad (Sambas)

KETERANGAN SILSILAH AJARAN

Pada masa sahabat orang-orang yang diberi ilmu batin oleh Rasulullah disebut dengan golongan *asrariyah*.

1. Untuk Tarekat Naqsyabandiyah

   Setelah Abu Bakar wafat (no. silsilah 4) orang yang mengamalkan ajarannya disebut dengan golongan Shiddiqiyah. Hal ini berlangsung sampai dengan masa Abu Yazid al-Bustami (no. 8). Setelah Abu yazid ibn Taifur wafat sampai dengan masa Abd. Khaliq Ghusdawani golongan ini disebut dengan golongan Taifuriyyah.

   Setelah Abd. Khaliq Ghusdawani wafat (no. 12) sampai dengan masa Bahauddin al-Naqsyabandi (no. 18) golongan ini disebut dengan Khawajakiah. Setelah al-Naqshabandi wafat sampai dengan silsilah 21 (Ubaidillah Ahrari) kelompok ini disebut dengan Tarekat Naqshabandiyah.

   Setelah Ubaidillah Ahrari wafat sampai dengan silsilah no 21 A.F al-Shirhindi (no. 24), tarekat ini disebut dengan Naqshabandiyah Ahrariyah. Setelah A. Shirhindi (*al-Mujaddid alf sani*) sampai dengan masa silsilah terakhir Muhammad Haqqi al-Nazili (no. 34) disebut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.[273)]

2. Untuk Tarekat Qadiriyah

   Setelah Ali ibn Abi Thalib wafat (silsilah no. 4), golongan yang mengamalkan tarikatnya disebut dengan golongan Alawiyah. Hal ini berlangsung sampai dengan silsilah no 13 (Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi). Setelah Abu Qasim wafat sampai dengan masa syekh Abd. al-Qadir al-Jailani (no. 19). Tradisi

---

[273] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II h. 72-76.

ini disebut Junaidiyah atau Bagdadiyah. Setelah Abd. Al-Qadir al-Jailani sampai dengan masa syekh A. Khatib al-Syambasi (no. 34) Tradisi ini disebut dengan Tarekat Qadiriyah dan setelah Syekh Ahmad Khatib wafat, tarekat yang dipegangi murid-muridnya disebut dengan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.[274)] Selain membahas tentang ajaran-ajaran yang ada, secara khusus teori-teori filsafat yang dijadikan landasan pemikiran dalam penerapan ajaran-ajaran tentang *dzikr* dan *muraqabah.*

[274] Kesimpulan dari berbagai sumber.

BAB IV
TEORI-TEORI FILSAFAT

A. KEJADIAN MANUSIA

Ajaran-ajaran yang ada dalam Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah selain dibangun atas landasan syaria't (Alquran dan al-Hadis), juga diperkokoh dengan filsafat (metafisika) yang cukup mapan.[275)] ini tampaknya dapat dimaklumi karena tarekat ini merupakan univikasi dari dua tarekat besar, yang sudah barang tentu ada di antara para syekhnya seorang sufi dan mistikus besar.[276)] Mereka turut serta memberikan andil dalam memperkokoh ajaran-ajarannya dengan teori-teori mistik (*mistical philoshopie*), atau filsafat tasawuf yang cukup berpengaruh di dunia Islam. Di antara teori-teori filsafatnya itu adalah filsafat kejadian manusia, filsafat jiwa, dan filsafat pendidikan.[277)]

---

[275] Memang di dalam TQN tidak disebutkan ada filsafat, tetapi dalam anggaran dasar (*mabadi al-asyrah*) tarekat ini disebutkan. *Istimdad* (rujukan) tarekat ini adalah firman Allah, sabda nabi dan perkataan para *'arifin*. Sedangkan teori-teori filsafat mistik (metafisika) termasuk di antaranya ialah filsafat tentang kejadian manusia, itu tidak lain adalah perkataan dan rumusan pemikiran para*''arifin* tersebut. Baca Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Thariqat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah* (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 23.

[276] Para sufi dan mistikus besar yang mempunyai andil dalam perumusan teori filsafat dan ajaran-ajaran dalam tarekat ini antara lain: Syekh Abd. Qadir al-Jailani, Syekh Isma'il ibn Sa'id Muhammad al-Qadiri, Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi, Syekh Ahmad Faruqi al-Sirhindi, dan Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi sebagai pendirinya.

[277] Teori-teori tersebut direkonstruksi berdasarkan isi kitab-kitab pegangan pengikut tarekat ini, baik yang disusun oleh para mursyid sendiri, maupun yang

Kejadian manusia, menurut pandangan tarekat ini adalah karena *qudrat* dan *iradat* Allah.[278] Ia menjadikan manusia dari dua eksistensi yang berbeda, yaitu eksistensi dalam *alam al-amri,* dan eksistensi dalam *alam al-khalqi.*[279] Ada lima entitas yang berasal dari *alam al-amr,* yang disebut *lathaif* (*jama'* dari kata *lathifah),* yang berarti kelembutan. Yaitu *latifat al-akhfa, latifat al-khafi, latifat al-sirri, latifat al-ruhi,* dan *latifat al-qalbi.* Sedangkan yang berasal dari *alam al-khalqi* ada lima entitas, yaitu satu lathaif dan empat anasir (*jama'* dari unsur). Kelima entitas itu adalah *latifat al-nafs,* unsur api, unsur udara, unsur air dan unsur tanah.[280]

Menurut Mir Valiuddin, ternyata teori tersebut adalah termasuk diantara temuan besar Imam Rabbani *al-mujaddid alf al-sani* (Syekh Ahmad Faruqi al-Sirhindi).[281] Informasi tentang lima *lathaif* tersebut belum

---

disusun oleh para mursyid Tarekat Qadiriyah dan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Wawancara dengan para mursyid dan khalifah serta pengamatan terlibat.

[278] *Qudrat* dalam arti kemahakuasaan Allah dan *iradat* adalah kehendak mutlak Allah dengan tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Sehingga mencipta maupun tidak mencipta adalah termasuk sifat jaiz Allah. Inilah pokok-pokok aqidah *ahl sunnah wa al-jama'ah.* Baca Abd. Malik al-Juwaini, *Luma' al-Adillah fi Qawaidi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* (t.p: Dar al-Misriyah li Ta'lif wa Tarjamah, 1965), h. 68, 83, 107.

[279] *Alam al-amar* (alam perintah) adalah alam ruhaniyat. Term tersebut diambil dari firman Allah: "Katakanlah ruh itu termasuk dari *amar* (perintah) Tuhanku". QS. al-Isra' : 85. Sedangakan *Alam al-Khalqi* (alam ciptaan) adalah alam jasmaniyah. Term tersebut merujuk pada firman Allah: "Kemudian Kami kehendaki ia menjadi ciptaan yang lain, maka maha suci Allah yang telah memperbaiki semua ciptaannya." QS. al-Mukminun: 14. Sedang keduanya merujuk dari QS. al-A'raf : 54.

[280] Muslikh Abd. Rahman, *Umdat al-Salik fi Khair al-Masalik* (Purworejo: Pondok Pesantren Berjan, t. th.), h. 43. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'ah,* juz I (Pare: tp. tth.), h. 8. M. Romli Tamim, *Samrat al-Fikriah Rishalat fi silsilat al-Thariqatain al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Jombang: tp., t.th.), h. 3.

pernah disampaikan oleh para sufi sebelumnya, demikian juga komposisi lengkap struktur tubuh (jasmani dan rohani) manusia.[282)] Dari teori ini pula penulis temukan filsafat jiwa yang sedrhana tetapi sangat gamblang, rasional dan progresif, dan belum pernah penulis temukan dalam filsafat-filsafat jiwa dari filosof atau sufi sebelumnya.[283)]

Dalam pandangan Ahmad al-Shirhindi (yang dipakai sepenuhnya dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah), bahwa *alam al-amri* adalah dunia eksistensi yang diciptakan Allah secara langsung melalui perintahnya "*kun*",[284)] atau "jadilah". Sementara *alam al-khalqi* adalah sesuatu yang diciptakan secara gradual melalui

---

[281] Ahmad Faruqi al-Sirhindi adalah seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di India, (w. 1624 M). Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di bawah kemursyidannya dan kemudian disebut dengan Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Baca Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 55. Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism* diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Dzikr Kontemplasi dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), h. 140.

[282] *Ibid.*, h. 141. Tentang beberapa *Lathaif* menurut beberapa sufi dapat dibaca pada Shigeru Kamada, *A. Studi of The Term Sirr (Secrets) in Sufi Lathaif Theories*, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul *Telaah Istilah Sirr (Rahasia) dalam Teori-teori Lathaif Sufi*, dalam Al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam (Bandung: Yayasan Mutahhari, vol VI/1995), h. 57-77.

[283] Perbedaan yang paling dominan dalam filsafat jiwa yang dimaksud itu terdapat pada batasan tentang hakikat jiwa dan hubungan antara jiwa dengan badan. Coba bandingkan dengan teorinya para filosof paripatetik dan para sufi. Baca Harun nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 14-55. Abu Ali ibn Muhammad Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq* diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlaq* (Bandung: Mizan, 1994), h. 36-37. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz III (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 4. M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1996), h. 115-116. Ibrahim Madkoer, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiquhu*, juz II, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin, dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 285.

[284] Ini adalah pemahaman dari QS. Al-Baqarah : 117.

sistem evolusi.[285] Kedua alam tersebut (*alam al-amri* dan *alam al-khalqi*) memiliki eksistensi di wilayah kekuasaan Allah yang disebut dengan *dairat al-imkan* atau wilayah yang mungkin bagi Allah. *Alam al-amri* berada di atas *'arsy* (singgasana Allah), yang merupakan garis tengah *dairat al-imkan* dan *alam al-khalqi* berada di bawah arasy, termasuk di dalamnya bumi ini.[286]

Sebagai ilustrasi dapat dilihat dalam gambar berikut ini:
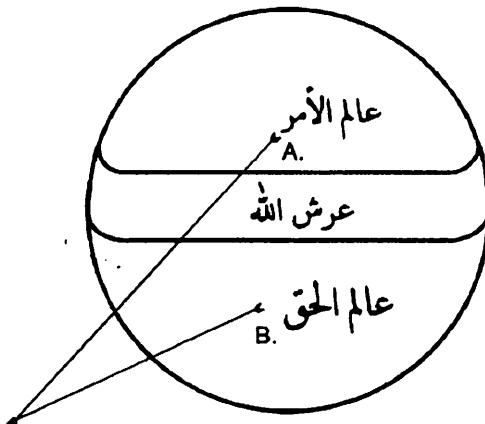
Manusia (A + B)

A. 5 Lathaif

B. 1 Lathifah

4 Unsur

Gambar *Dairat al-Imkan*

Kesepuluh entitas pembentuk diri manusia tersusun rapi berdasarkan nilai kepadatan dan kelembutannya sebagai berikut:

---

[285] *Alam al-Khalqi* yang dimaksud disini adalah alam jasmaniah (fisik).

[286] Muslikh Abd. Rahman, *Umdat al-Salik, op. cit.*, h. 44. Mir Valiuddin, *op. cit.*, h. 142.

Organ ruhaniyah:	Organ jasmaniyah:
- *latifat al-akhfa*	- *Latifat al-nafs*
- *Latifat al-khafi*	- *Unsur api*
- *Latifat al-sirri*	- *Unsur udara*
- *Latifat al-ruhi*	- *Unsur air*
- *Latifat al-qalbi*	- *Unsur tanah*

Secara berurutan dari atas ke bawah seluruh *lathaif* dan unsur memiliki nilai kepadatan yang semakin besar, dan semakin kasar.[287)]

Jika *lathifah* dipandang sebagai sebuah kesadaran, maka kedalaman kesadaran ruhaniyah manusia akan membentuk interioritasi sebagai berikut. *latifat al-akhfa* berada di dalam *latifat al-khafi,* ia berada di dalam *latifat al-sirri,* sedangkan *latifat al-sirri* berada di dalam *latifat al-ruhi* dan *latifat al-ruhi* berada di dalam *latifat al-qalbi,* sedangkan *latifat al-qalbi* berada dalam unsur-unsur jasmaniah manusia, yaitu api, udara, air, dan tanah. Keempat unsur tersebut semakin keluar juga semakin padat. Akan tetapi bertemunya antara *latifat al-qalbi,* sebagai unsur ruhaniyah dengan unsur jasmaniyah tersebut di antarai oleh *latifat al-nafs.* Ia merupakan eksistensi *barzakhiy,* keadaan antara jasmaniyah dan ruhaniyah.[288)]

---

[287] Berat jenis masing-masing unsur materi jelas ada satuan pengukurannya. Sedangkan untuk unsur-unsur non materi sulit untuk menemukan ukurannya. Tetapi dalam tradisi mistik Hindu ada angka-angka yang dipergunakan untuk menunjukkan nilai kepadatan dan tingginya getaran unsur materi, jiwa dan ruh. Yaitu tanah= 4, air = 6, api = 10, udara = 12, eter = 16, pikiran = 96 dan ruh = 960. Peter Rendel, *Introduction to the Cakras* diterjemahkan oleh IEIET.B.A. dengan judul *Pengetahuan Tentang Cakra dan Cara-cara Melatih Tenaga Dalam* (Jawa Timur: Indah, 1979), h. 31.

[288] Karena menurut pandangan tarekat ini, bahwa jiwa adalah ruh yang telah menyatu dengan badan atau campuran antara daya ruh dan daya fisik. Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid TqN di Kediri Jawa Timur. Wawancara tanggal 23 Juli 1996. Atau baca M. Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Guyub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 408.

Dari uraian di atas tampaknya konsep dari teori tersebut sejalan dengan hadis qudsi sebagai berikut ini:

بَنَيْتُ فِيْ جَوْفِ ابْنِ آدَمَ قَصْرًا، وَفِى الْقَصْرِ صَدْرًا، وَفِى الصَّدْرِ قَلْبًا، وَفِى الْقَلْبِ فُؤَادًا، وَفِى الْفُؤَادِ شَـقَافًا، وَفِى الشَّقَافِ لُبًّا، وَفِى اللُّبِّ سِرًّا، وَفِى السِّرِّ أَنَا

Artinya: *Allah berfirman: "Aku jadikan pada tubuh anak Adam (manusia), itu ada istana, di situ ada dada, di dalam dada ada al-qalb, di dalam qalb ada fu'ad, di dalam fu'ad ada* syaqaf, *di dalam syaqaf ada lub, dan di dalam lub ada sirr, sedangkan di dalam* sir *ada AKU".*[289)]

Untuk memahami sistem interiorisasi dalam "diri" manusia dapat diperhatikan gambar berikut ini:
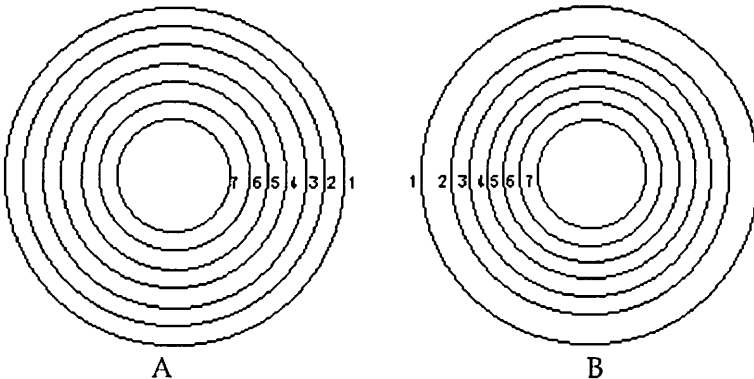
[289] Juhaya S. Praja, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990), dalam Harun Nasution (ed.), *Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 148.

A. Struktur menurut Hadis Nabi	B. Struktur Menurut TqN (A. Shirhindi)
1. *Qasirun*	1. Unsur jasmaniah
2. *Sadrun*	2. *Latifat al-nafs* (Jiwa)
3. *Qalbun*	3. *Latifat al-qalb* (Ruhaniyah)
4. *Fu'adun*	4. *Latifat al-ruh* (Ruhaniyah)
5. *Syaqafun*	5. *Latifat al-sir* (Ruhaniyah)
6. *Lubbun*	6. *Latifat al-khafi* (Ruhaniyah)
7. *Sirrun*	7. *Latifat al-akhfa* (Ruhaniyah)

Pada dasarnya *lathaif* berasal dari *alam al-amri* itu adalah *al-ruh* yang bersifat imaterial. Sedangkan semua yang berasal dari *alam al-khalqi* bersifat material. Tetapi karena *qudrat* dan *iradat* Allah, ketika Allah telah menjadikan badan jasmaniah manusia, selanjutnya Allah menitipkan kelima *lathaif* tersebut ke dalam badan jasmani manusia dengan keterikatan yang sangat kuat.[290] *Lathifah-lathifah* itulah yang mengendalikan kehidupan batiniah seseorang, maka sudah barang tentu tempatnya ada di dalam badan manusia.[291]

Walaupun pada hakikatnya penciptaan ruh manusia (lima *lathaif*), tidak melalui sistem evolusi, akan tetapi dalam pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, ruh ditiupkan oleh Allah ke dalam jasad manusia

---

[290] Muslikh Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 45.

[291] Menurut hemat penulis bahwa *lathaif-lathaif* sebagai tempat atau fokus dalam *dzikr*, ada kesamaan dengan sistem kundalini dan cakra-cakra dalam Yoga Hindu, akan tetapi juga memiliki beberapa perbedaan antara lain dalam sistem *kundalini* menggunakan filsafat fisika dalam keseimbangan fisik manusia sebagai mikro kosmos. Sedangkan sistem *Lathaif* ini menggunakan prinsip dan teori-teori filsafat metafisika, khususnya tentang jiwa. Sedangkan tempat-tempatnya dalam badan baca dalam pembahasan berikutnya.

melalui proses.[292] Ketika jasad Adam telah tercipta dengan sempurna maka Allah memerintahkan ruh-Nya untuk memasuki jasad Adam, maka dengan enggan ia menerima perintah tersebut.[293] Ia memasuki melalui ubun-ubun, kemudian turun sampai ke batas mata, selanjutnya sampai ke hidung, mulut, dan seterusnya sampai ke ujung jari kaki. Maka setiap anggota tubuh Adam yang dilalui ruh menjadi hidup, bergerak, berucap, bersin dan memuji Allah.[294] Dari proses inilah muncul sejarah-sejarah mistis tentang karakter manusia, sejarah shalat (takbir, ruku' dan sujud), dan bahkan filsafat mistik Kristen, Hindu, dan Budha, tentang struktur ruhaniyah manusia (ruh, jiwa dan raga), tampaknya disusun berdasarkan teori penciptaan ini.[295]

Pada proses penciptaan anak Adam pun juga demikian, proses bersatunya ruh ke dalam badan melalui

---

[292] Penjelasan berikut dari KH. Makky Maksoem, mursyid TqN di Jombang Jawa Timur. Wawancara tanggal 29 Juli 1996.

[293] *Al-Ruh* memasuki *jasad* dengan berat hati karena diperintah masuk ke tempat yang gelap, maka ia akhirnya mendapat sabda Allah, jika seandainya kamu mau masuk dengan senang, maka kamu nanti juga keluar dengan mudah dan senang, tetapi kamu masuk dengan paksa maka kamu pun akan keluar dengan terpaksa. Cerita tentang kejadian Adam selengkapnya dapat dibaca dalam M. Ibn Ahmad al-Ayas al-Hanafi, *Bada'i al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur* (Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah, t.th.), h. 36-41. Abdurrahman Ibn Ahmad al-Qadiy, *Daqaiq al-Akhbar* diterjemahkan oleh Fuad Kauma dengan judul *Detik-detik Berita dari Surga dan Neraka* (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 17-18.

[294] *Ibid.*, h. 38.

[295] Ketika ruh sampai ke lutut maka Adam sudah tergesa-gesa ingin berdiri maka Allah berfirman: "Manusia tercipta dari ketergesa-gesaan. QS. al-Anbiya' : 37. Menurut KH. Makky, setelah ruh sampai di tangan maka Adam bertakbir dan setelah ruh sampai ke seluruh ujungkaki maka Adam pun sujud. Ajaran mistik tentang unsur roh, jiwa dan raga itu ada pada semua ajaran agama dan tampaknya juga dikaitkan dengan proses penciptaan manusia pertama. Baca Peter Rendel, *op. cit.*, h. 21. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 117.

tahapan. Ketika sperma berhasil bersatu dengan ovum dalam rahim seorang ibu, maka terjadilah zygot (sel calon janin yang diploid), ketika itulah Allah meniupkan sebagian dari ruhnya (QS. al-Sajadah : 9), yaitu *ruh al-hayat*. Pada tahapan selanjutnya Allah menambahkan ruhnya, yaitu *ruh al-hayawan*, maka jadilah ia potensi untuk bergerak dan berkembang, serta tumbuh yang memang sudah ada bersama dengan masuknya *ruh al-hayat*. Sedangkan tahapan selanjutnya adalah peniupan ruh yang terakhir adalah ketika proses penciptaan fisik manusia telah sempurna (bahkan mungkin setelah lahir), Allah meniupkan ruh al-insan (*haqiqat Muhammadiyah*).[296] Maka dengan ini, manusia dapat merasa dan berpikir. Sehingga layak menerima taklif syari' dari Allah, dan menjadi khalifahnya.[297]

Itulah tiga jenis ruh dan nafs yang ada dalam diri manusia, dari segi ruh atau nafs sebagai potensi. Sebagaimana para sufi dan para mazhab tasawuf yang lain, segi pandang ruh dan nafs yang ini tidak menjadi bahan kajian dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Akan tetapi yang menjadi sisi pandang dan fokus pembahasan tentang *ruh* dan *nafs* sebagai *lathaif* atau kesadaran.[298] Lima *lathaif* yang ada dalam diri manusia

---

[296] Penjelasan KH. Jamaluddin, Khalifah Tarekat Qadiriyah Sul-sel. Wawancara tanggal 7 September 1996. Penjelasan tersebut merujuk pada Syekh Yusuf ibn Isma'il al-Nabhani, *Jawahir al-Bihar fi Fadaili al-Nabiy al-Mukhtar*, juz II (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1960), h. 303.

[297] Setelah *ruh al-hayat* masuk maka disebutkan ia *al-nafs al-nabati*. *Ruh al-hayawan*, disebut *al-nafs al-hayawani*. Sedangkan *ruh al-insan* berubah menjadi *al-nafs al-insani*. Tiga potensi jiwa ini sudah diinformasikan oleh para filosof dan sufi di zaman-zaman awal, termasuk al-Ghazali. Muhammad Yasir Nasution, mengkategorikan ketiganya dengan istilah jiwa vegetatif, jiwa sensitif, dan jiwa rasional atau jiwa manusia. Baca Muhammad Yasir Nasution, *op. cit.*, h. 104, 113.

[298] Menurut al-Ghazali *al-nafs* sebagai kesadaran (ego) adalah paduan

tersebut adalah tingkatan kelembutan kesadaran manusia. Sehingga yang dibahas bukan hakikatnya, karena hakikat adalah urusan Tuhan (QS. al-Isra': 85), tetapi aktifitas dan karakteristiknya.

Latifat al-qalbi, bukan *qalb* (jantung) jasmaniah itu sendiri, tetapi suatu *lathaif* (kelembutan), atau kesadaran yang bersifat *rubbaniyah* dan *ruhaniyah.*[299] Walaupun demikian ia berada dalam *qalb* (jantung) manusia sebagai media bereksistensi. Bahkan menurut al-Ghazali, di dalam jantung itulah memancarnya ruh manusia itu.[300] *Latifat* inilah hakikatnya manusia itu, dialah yang mengetahui dia yang bertanggungjawab, dia yang akan disiksa dan diberi pahala.[301]

Latifat ini pula yang dimakusdkan oleh Sabda Nabi:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ اللهُ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan memandang rupa

---

antara potensi *gadab (emosion),* dan *syahwat* (keinginan). Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya', op. cit.,* jilid III, h. 4.

[299] Inilah hakikat manusia. Lihat *Ibid.* Baca juga Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah,* dalam kitab *al-Munqiz min al-Dalal* (Beirut: Maktabah al-Sya'biyah, t.th.), h. 110.

[300] Dalam hal ini tampaknya yang dimaksudkan dengan ruh adalah *ruh al-hayat.* Pancaran dari "ruh" kimiawi ini pada permukaan tubuh manusia membentuk semacam atmosfir tubuh, dan ini ada pada semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan. Ilmu pengetahuan telah mampu membuktikan adanya roh kimiawi ini (aura), dengan fotografi kirlian. Penulis telah menyaksikan sendiri alat dan hasil teknologi canggih ini. Tentang hal ini dapat dibaca dalam A.F. Jailani, *Potensi Meditasi dan Tenaga Dalam: Ditinjau Hakikatnya dari Berbagai Aspek* (Solo: CV. Aneka, 1987), h. 32).

[301] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *ihya', op. cit.,* h. 3.

dan hartamu, tetapi Ia memandang hatimu". [302)]

Latifat al-qalbi bereksistensi di dalam jantung jasmani manusia, maka jantung fisik manusia ibaratnya sebagai pusat gelombang, sedangkan letaknya di bawah susu kiri jarak dua jari (yang dinyatakan sebagai letaknya *latifat al-qalbi*) adalah ibarat canelnya. Maka jika seseorang ingin berhubungan dengan *latifat* ini harus berkonsentrasi pada tempat ini.[303)] *latifat* ini memiliki nur berwarna kuning yang tak terhinggakan. Dan berada di bawah pengendalian Nabi Adam a.s.[304)]

Demikian juga dengan *latifat al-ruhi,* dia bukan ruh atau hakikat ruh itu sendiri. Tetapi *latifat al-ruhi* adalah suatu entitas yang lebih dalam dari *latifat al-qalbi.* Dia tidak dapat diketahui hakikatnya, tetapi yang dapat dirasakan adanya, dan diketahui gejala dan karakteristiknya.[305)] *Latifat* ini terletak di bawah susu kanan jarak dua jari dan condong ke arah kanan.[306)] Warna

---

[302] Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah,* juz II (t.t: t.p., t.th.), h. 1388.

[303] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pare Kediri Jatim. Wawancara Kediri tanggal 23 Juli 1996.

[304] Jalaluddin Syekh, *Sinar Keemasan,* jilid II (Ujung Pandang: PPTI, 1987), h. 181-182.

[305] Ada dua jenis dalil yang dipergunakan dalam tarekat ini, yaitu dalil *burhani* untuk para *talibin* dan *syuhudi* atau *'iyani'*bagi para wasilun (orang-orang yang sampai pada Allah/Arif). KH. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.,* h. 15.

[306] Tentang keadaan dan sifat-sifat *Lathaif* sebenarnya sebagian dari dalil yang bersifat *syuhudi* dan *'ilyani.* Tetapi tampaknya ada juga hadis nabi yang mengisyaratkan hal itu, yaitu:

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِى آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ اَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ

cahayanya merah yang tak terhinggakan, dan ia berada di bawah kaki wilayah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. Selain tempatnya sifat-sifat baik, dalam *latifat* ini bersemayam sifat *bahimiyah* atau sifat binatang jinak. Dengan *latifat* ini pula seorang salik akan merasakan *fana' al-sifat* (hanya sifat Allah saja yang kekal), dan tampak pada pandangan batinnya.[307)]

Latifat al-sirri. Bagi para sufi terdahulu, *latifat al-sirri* merupakan *latifat* yang paling dalam. Tetapi dalam temuan Imam al-Rabbani al-Mujaddid, *latifat* ini belum merupakan *latifat* yang terdalam.[308)] Ia masih berada di tengah-tengah *latifat al-ruhaniyat* manusia. Tampaknya inilah sebabnya sehingga al-Mujaddid dapat merasakan pengalaman spiritual yang lebih tinggi dari para sufi sebelumnya, seperti Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, dan Ibn Arabiy.[309)] Setelah ia mengalami *"ittihad"* dengan

---

اللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Sesungguhnya hatinya bani Adam itu masing-masing di antara dua jari-jari al-Rahman. Sebagai satu hati kemudian al-rahman memecah-mecahnya sesuai dengan kehendaknya sendiri. Kemudian Rasulullah berdo'a: Ya Allah yang memecah-mecah hati, pecahkan hati kami atas taat kepada-Mu". **(HR. Muslim)**

Abi Husain Muhammad al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 555.

[307] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 8.

[308] Bagi para sufi besar terdahulu kebanyakan hanya menginformasikan tentang tiga *latifat* manusia, yaitu: *qalb, ruh,* dan *sirr.* Sedangkan sufi yang pertama kali membuat sistem interiorisasi *latifat* manusia ialah seorang sufi Bagdad Amir ibn Usman al-Maky (w. 291 H./903-904 M.). Menurutnya manusia terdiri dari empat tataran (empat lapisan kesadaran), yaitu: tan (raga), dil (qalbu), jan (ruh), dan sirr (rahasia). Shigeru Kamada, *op. cit.*, h. 59.

[309] Para sufi sebelum al-Mujaddid seperti Abu Yazid, al-Hallaj, dan Ibnu 'Arabiy mengalami pengalaman spiritual sampai *al-fana', baqa', hulul, ittihad* yang hal itu menurut Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah hanya merupakan perjalanan spiritual wali tingkat menengah, yang merasakan makna kalimat tauhid: "*la ilaha illa Allah*" sebagai "*La maujuda illah Allah*". Mir Valiuddin, *op. cit.*, h.218.

Tuhan, ia masih mengalami berbagai pengalaman ruhaniyah, sehingga pada tataran tertinggi manusia ia merasakan sepenuhnya, bahwa *abid* dan *ma'bud* adalah berbeda, manusia adalah hamba, sedangkan Allah adalah Tuhan.[310)]

Yang diketahui dari *latifat* ini adalah, ia memiliki nur yang berwarna putih berkilauan. Terletak di atas susu kiri jarak sekitar dua jari, berhubungan dengan hati jasmaniah (hepar), dan di bawah *qidam* pengendalian wilayat Nabi Musa as. Selain *latifat* ini merupakan manifestasi sifat-sifat baik ia juga merupakan sarangnya sifat sabuiyyah atau sifat binatang buas. Dan dengan *latifat* ini seorang salik akan dapat merasakan *fana' fi al-dzat,* dzat Allah saja yang tampak dalam pandangan batinnya.[311)]

Latifat al-khafi[312)] adalah *latifat al-rabbaniyah al-ruhaniyyah* yang terletak lebih dalam dari *latifat al-sirri.*[313)] Hakikatnya merupakan rahasia *ilahiyyat.* Tetapi bagi para sufi, atau para mistikus, keberadaannya merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.[314)] Cahayanya berwarna hitam, letaknya berada di atas susu

---

[310] Perjalanan-perjalanan spiritual Syekh Ahmad Faruqi al-Sirhindi dapat dibaca dalam M. Abdul Haq Anshari, *Sufism and Syari'ah: a Study of Syekh Ahmad Faruqi al-Sirhind's Effort to Reform Sufism* diterjemahkan oleh Ahmad Nasir dengan judul *Antara Sufism dan Syari'ah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 46-85.

[311] Qidam pengendalian artinya di bawah kaki atau pengendalian. Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 161.

[312] Penggunaan istilah ini menunjukkan pada hadis Nabi : "sebaik-baik dzikr adalah *khafi* dan sebaik-baik rizki yang mencukupi. HR. Ibn Hibban dikutip dari Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'ah, op. cit.*, juz I, h. 71.

[313] Lihat Bagan (gambar, terdahulu).

[314] Jangankan para sufi, para yogi, para pendekar ilmu tenaga dalam sekarang ini banyak yang dapat mengetahui realitas tersebut sebagai dalil syuhudi, penulis mempunyai beberapa teman yang dapat melihat kenyataan-kenyataan mistis ini, seperti cahaya *lathaif* tersebut.

sebelah kanan jarak dua jari condong ke kanan. *Latifat* ini berada di bawah *qidam* wilayah Nabi Isa a.s. berhubungan dengan limpa jasmani. Selain sebagai realitas dari nafsu yang baik, dalam *latifat* ini bersemayam sifat *syaitanniyyah* seperti *hasad, kibir, khianat* dan serakah.[315)]

Sedangkan *latifat* yang paling lembut dan paling dalam adalah *latifat al-akhfa.*[316)] Tempatnya berada di tengah-tengah dada, dan berhubungan dengan empedu jasmaniah manusia. *Latifat* ini memiliki *nur* cahaya berwarna hijau yang tak terhinggakan.[317)] Ia berada di bawah *qidam* kewalian Nabi Muhammad SAW. Dalam *latifat* ini seorang *salik* akan dapat merasakan *'isyqn* (kerinduan) yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga sering-sering ruhaniah Nabi datang mengunjunginya.[318)]

Latifat al-nafs al-natiqah.[319)] *Latifat* ini sebenarnya

---

[315] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 9, 10. M. Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati Allam al-Guyub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 445.

[316] Nama *lathaif* ini merujuk pada term Qurani. QS. Taha : 7.

[317] Warna-warna cahaya *lathaif* ini disebut tak terhinggakan, karena warna cahaya ini di luar kemampuan indra fisik (mata) manusia untuk melihatnya. Karena menurut IPTEK (teknologi informatika) bahwa semua getaran atom mempunyai cahaya. Hanya saja cahaya yang dapat dilihat menggunakan mata kasar hanya yang memiliki nilai getaran (dibawah frekwensi getaran sinar infra merah). Baca Hiskia Ahmad dan M.S. Tapamahu, *Struktur Atom, Struktur Molekul, dan Sistem Periodik* (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1992), h. 10-11.

[318] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 100. M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.* Menurut al-Qusyairi, *latifat* yang paling lembut yang dapat diketahui oleh manusia adalah *latifat al-sirr.* Sedangkan *latifat sirr al-sirri* (*latifat* yang paling lembut lagi) hanya Allah yang mengetahuinya. Baginya *latifat-latifat* itu merupakan organ ruhani yang sangat penting. *Al-Sirr* adalah tempatnya musyahadat, sedangkan ruh adalah tempatnya mahabbah, dan al-qalb tempatnya makrifat. Baca Abu Qasim Abd. al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *al-Rishalat al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tasawuf* (t.t: Dar al-Khair, t.th), h. 88.

[319] Nama *latifat* ini merujuk pada Alquran QS. Yusuf : 53.

latifat yang berada dalam lapisan paling luar, karena ia merupakan *latifat* yang paling padat dan kasar. Bahkan menurut kategorisasi dalam tarekat ini, ia termasuk dalam kategori *alam al-khalqi.*[320)] Ini dapat dimengerti karena *latifat* ini adalah kesadaran kejiwaan yang terbentuk dari proses kerja "alat-alat pikiran" yang berada di pusat syaraf, yaitu otak.[321)] Ia disebut *latifat* karena dari segi substansinya memiliki kelembutan di atas kelembutan atom-atom fisik seperti api (O_2), udara (H_2), air (H_2O), maupun unsur tanah (Mg). Dalam ilmu kimia unsur yang berada di atas atom dan merupakan asalnya semua jenis atom disebut eater.[322)]

Dalam sistem *tarbiyat al-dzikr, latifat* ini diletakkan pada urutan ke enam (setelah seluruh *latifat* ruhaniyah). Filosofi sistem tarbiyat ini tampaknya dipengaruhi atau mungkin kebetulan sama, dengan pemahaman al-Ghazali. Dalam pandangan al-Ghazali, *al-sa'adat* atau kebahagiaan dapat sempurna manakala memiliki tiga potensi dasar manusia, yaitu *qadab* (emosi), *syahwat* (keinginan), dan ilm (pengetahuan).[323)] Padahal menurut tarekat ini, ketiga potensi tersebut berada dalam "wilayah kerja" *latifat al-nafs al-natiqah,* sehingga sudah barang tentu *tarbiyat* untuk *latifat* ini tidak dimaksudkan untuk mematikan ketiga potensi tersebut. Akan tetapi untuk menempatkannya pada posisi tengah (*al-tawassut*) sebagai kesempurnaan sejati dalam filsafat Ibnu

---

[320] M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 3. Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 8.

[321] M. Usman Ibn Nadi al-Ishaqi, *al-Khulasah al-Wafiyah fi al-Adab wa al-Kaifiyat al-Dzikr inda Sadat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: al-Fitrah, 1994), h. 14. Baca juga R. Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya dalam Keadaan Sehat dan Sakit: Antropologi Berdasarkan Atom Fisika* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 293-294.

[322] Paryana Suryadipura, *ibid.*, h. 98-99. Peter Rendel, *op. cit.*, h. 20.

[323] Abu hamid Muhammad Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adat* dalam kitab *al-Munqiz min al-Dalal* (Beirut: Maktabah al-Sya'biyyah, t.th.), h. 118.

Maskawaih.[324)] Dan itu akan efektif, apabila seorang murid telah menjalani *riyadat* (latihan) pada *latifat-latifat* yang lebih tinggi. Lagi pula *latifat* ini juga menerima pengkondisian yang terus menerus dengan sistem *dzikr nafi isbat*.[325)]

Beberapa karakter yang dapat diketahui dari *latifat al-nafs al-natiqah* adalah ia memiliki cahaya yang berwarna biru terang terletak di antara alis mata dan kening manusia. *Latifat* ini berhubungan dengan otak jasmaniah manusia pada lapisan pertama.[326)]

Latifat al-qalab atau *latifat kullu al-jasad*,[327)] sebenarnya tidak terdapat dalam sistem interiorisasi organ manusia dalam konsepnya Ahmad Faruqi al-Shirhindi. Tetapi dalam sistem *tarbiyat*, *latifat* ini diterapkan dalam praktek *dzikr* sebagai puncak *tarbiyat dzikr lathaif*, dan sekaligus merupakan dzikrnya seluruh *latifat al-ruhaniyah* dan seluruh organ tubuh jasmaniyah. Selanjutnya *dzikr* dalam *latifat* ini dikenal dengan istilah *sultan al-azkar*.[328)]

Tampaknya penambahan konsepsi tentang *latifat al-qalab* sebagai proses penyesuaian adanya tingkat ketinggian jiwa *al-nafs al-kamilah* yang merupakan sifat dan kualifikasi seseorang yang telah memiliki kesempurnaan jiwa *insan kamil*, menurut istilah al-Jiliy.[329)] Ciri-

---

[324] Abu Ali Ahmad Ibn Maskawaih, *Tahzib*, *op.cit.*, h. 51-52.

[325] Baca dalam praktek *dzikr* (BAB V). M. Amin al-Kurdi, *op.cit.*, h. 445.

[326] Zamroji Saerozi, *op.cit.*, h. 46. M. Usman al-Ishaqi, *loc.cit.*, Jalaluddin, Sinar Keemasan, *op.cit.*, jilid II, h. 182.

[327] Nama *latifat* ini merujuk pada firman Allah QS. al-Zumar (39): 23.

[328] Baca pelaksanaan *dzikr latifat* pada bab V.

[329] Dalam pandangan Abd. Karim al-Jilli al-insan al-kamil adalah manusia sempurna yang pada dirinya tercermin segala hakikat. Abd. Karim al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-Awakhir wa al-Awail*, juz II (t.tp: Dar al-Fikr, t.th.), h. 75. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-naf al-kamilah* oleh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah jiwa yang sempurna sebagai realitas dari *latifat rabbaniyat*, yang merupakan puncak kebersihan jiwa (bukan al-nafs sebagai realitas insaniyah), baca Filsafat Jiwa (B).

ciri *latifat* ini adalah cahayanya bening tidak berwarna yang berada pada seluruh permukaan kulit manusia. Mulai dari ubun-ubun, sampai ujung jari kaki.[330)]

Adapun substansi manusia dari unsur materi yaitu unsur api, udara, air dan tanah, tidak banyak dibicarakan dalam tarekat ini. Hal ini karena adanya keyakinan bahwa unsur-unsur jasmaniyah tersebut pada hakikatnya juga berasal dari *Lathifah-lathifah* tersebut.[331)] *Latifat al-Qalbi* adalah asalnya empat unsur manusia (api, angin, air, dan udara). *latifat al-ruh* adalah asalnya unsur api. Sedangkan unsur angin (udara) berasal dari *latifat al-khafi*, unsur air berasal dari *latifat al-sirr*. Dan *latifat al-akhfa* merupakan asalnya unsur tanah. Sedangkan komponen perantara (*barzakhi*), diwakili oleh *latifat al-nafs al-natiqah*, dan tetapi pembahasannya akan diperluas dalam pembahasan tentang filsafat jiwa.

B. Jiwa Manusia

Masih dalam kerangka teori filsafat kejadian manusianya Imam Rabbani, pandangan Tarekat Qadi-riyah wa Naqsyabandiyah tentang jiwa manusia ini dibangun. Pembahasan tentang jiwa (*nafs*) menjadi sangat dipentingkan karena adanya keyakinan bahwa: "Barang siapa mengetahui *nafs* (dirinya), maka ia mengetahui Tuhannya". Yakni barang siapa yang mengetahui akan kelemahan dirinya, kehinaan dan kebodohan, kefanaan dan keterbatasan dan dirinya, maka ia pasti akan mengetahui kemuliaan Tuhannya, kekuasaan, kemahatahuan, dan

---

[330] Jalaluddin, *Sinar Keemasan op.cit.*, jilid II, h. 14, 182.

[331] Menurut Ibn 'Arabi, empat unsur tersebut adalah bahan dasar semua makhluk (malaikat, iblis, jin, dan manusia). Sedangkan unsur dasar pembentuk jasad manusia hanya ada dua, yaitu air, dan tanah. Percampuran antara air dan tanah tersebut disebut "tin". Muhyiddin Ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah*, jilid II (Kairo: Maktabah al-Arabiyah, 1972), h. 278. Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlas, t.th.), h. 184.

ke*baqa'an* Tuhannya.[332] Pentingnya untuk mengetahui akan hakikat diri ini, juga disandarkan pada firman Allah: *"Barangsiapa yang di dunia ini buta, maka di akhirat akan lebih buta lagi, dan tersesat jalan."* QS. al-Isra':72.

Dalam pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, jiwa (*nafs*), adalah kelembutan (*latifat*) yang bersifat ketuhanan (rabbaniyat). *Latifat* ini sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia disebut dengan *al-ruh,* dan jiwa adalah ruh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (ego).[333] Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih dan cenderung mendekat kepada Allah mengetahui akan Tuhannya. Akan tetapi setelah ruh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia melihat (mengetahui) yang selain Allah, dan oleh karena itu terhalanglah ia dari Allah karena sibuknya dengan yang selain Allah itu.[334] Itulah sebabnya sehingga ia perlu dididik, dilatih, dan dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah SWT.[335]

---

[332] M. Amin al-Kurdi, *op.cit.*, h. 408

[333] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim. Wawancara, Kediri tanggal 23 Juli 1996. Muh. Amin al-Kurdi, ibid., Mutawalli al-Sya'rani, *Nihayat al-A'lam,* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Faruddin dengan judul *Rahasia Allah di Balik Hakikat Alam Semesta* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 28.

[334] M. Amin al-Kurdi, *loc.cit.*

[335] Pendidikan dan pelatihan jiwa ini juga biasa disebut dengan *tafsiyat al-nafs* atau *tarbiyat al-qalb* (membersihkan jiwa atau pembersihan hati). Abd. Barro' Sa'ad ibn Muhammad al-Takhisi, *Tazkiyat al-Nafs,* diterjemahkan oleh Muqimuddin Sholeh dengan judul *Tazkiyatun Nafs* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1996), h. 27

Ruh yang masuk dan bersatu dengan dengan jasad manusia memiliki lapisan-lapisan kelembutan (*Lathaif*), sehingga dapat dikatakan bahwa tujuh *Lathaif* yang ada pada diri manusia itu adalah *al-nafs* atau jiwa.[336] Jadi jiwa menurut pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki tujuh lapis berdasarkan nilai kelembutannya. Yaitu:

- *Al-Nafs al-amarah.*
- *Al-Nafs al-lawwamah*
- *Al-Nafs al-mulhimah*
- *Al-Nafs al-muthmainnah*
- *Al-Nafs al-radliah*
- *Al-Nafs al-mardliyah*
- *Al-Nafs al-kamilah.*[337]

Sedangkan *latifat* pada tahapan selanjutnya dipakai sebagai istilah praktis yang berkonotasi tempat. *latifat al-nafsi* sebagai tempatnya *al-nafs al-amarah, latifat al-qalbi* sebagai tempatnya *al-nafs al-lawwamah, latifat al-ruhi* sebagai tempatnya *al-nafs al-mulhimah,* dan seterusnya.[338] Kelembutan jiwa sebagai sebuah kesadaran dapat dilihat dalam ilustrasi berikut ini:

---

[336] Ibn Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa, perbedaan antara *ruh dan nafs* hanya menyangkut sifat-sifatnya bukan dzatnya. Syamsuddin Abi Abdillah Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Al-Ruh fi al-Kalam ala Arwah al- Anwat wa al-Ahya'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h. 296.

[337] Nama-nama jiwa ini diberikan berdasarkan sifat-sifatnya. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya', op.cit.*, h. 4.

[338] Bertempatnya *latifat* yang bersifat imaterial ke dalam badan jasmani manusia adalah sepenuhnya karena "kuasa" Allah. Allah menciptakan "kendaraan" media bereksistensi bagi *ruh* dalam diri manusia berupa *"ruh kimiawi"* atau biolistrik yang oleh al-Dahlawi disebut dengan Nasabah dan ia bersifat *barzakhiyah.* Sekh Waliyullah Abd. Rahim a-Dahlawi, *Hujjat Allah al-Baligh,* jilid I (t.d.), h. 38-40.
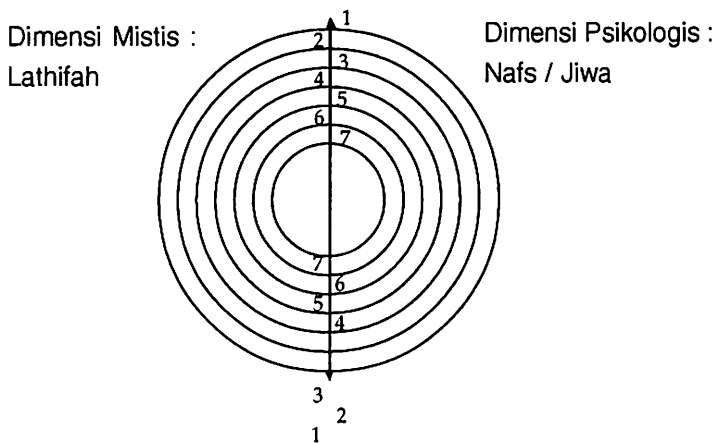
Keterangan:

Proses perubahan sebutan setelah bersatu dengan badan

1. *Latifat al-nafs* berubah menjadi *nafs al-amarah*
2. *Latifat al-qalbi* berubah menjadi *nafs al-lawwamah*
3. *Latifat al-ruhi* berubah menjadi *nafs al-mulhimah*
4. *Latifat al-sirri* berubah menjadi *nafs al-muthmainnah*
5. *Latifat al-khafi* berubah menjadi *nafs al-radliah*
6. *Latifat al-akhfa* berubah menjadi *nafs al-Mardliyah*
7. *Latifat al-qalbi* berubah menjadi *nafs al-kamilah*

Oleh karena itu *al-anfus* (jiwa-jiwa) tersebut memiliki ciri-ciri mistis yang sama dengan *lathifah-lathifah* tersebut. Sedangkan dari segi kepadatan, kekasaran dan kejelekan nilai jiwa, gambaranya adalah sebagai berikut:

Tingkatan Jiwa dan Alamnya

No	Nama Jiwa	Alam-alam	
		Kenyataan	Teori
7	Kamilah	Kasrah/Wihdah	....
6	Mardliyah	Syahadah	Kasrah/wihdah
5	Radiah	Lahut	Syahadah
4	Muthmainnah	Hk. Muhammad	Lahut
3	Mulhimah	Lahijaj	Hk. Muhammad
2	Lawwamah	Barzakh	Lahijaj
1	Amarah	Syahadah	Barzakh
X	Unsur Materi	Syahadah	Syahadah

Keterangan

7. *Al-Nafs al-kamilah* tingkatan *alam al-kasrah*
6. *Al-Nafs al-Mardliyah* tingkatan *alam syahadat*
5. *Al-Nafs al-Radliah* tingkatan *alam al-lahut*
4. *Al-Nafs al-Muthmainnah* tingkatan *alamah haqiqat al-Muhammadiyah*
3. *Al-Nafs al-mulhimah* tingkatan *alam lahilaj*
2. *Al-Nafs al-lawwamah* tingkatan *alam barzakh*
1. *Al-Nafs al-amarah* tingkatan *alam syahadat*

Semakin dekat dengan unsur jasmaniyah akan semakin jelek dan semakin jauh dari unsur jasmaniyah (materi) akan semakin baik dan suci. Karena berarti ia semakin dekat dengan unsur *ilahiyah.*

1. *Jiwa Amarah*[339)]

Jiwa ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabiat

[339] Istilah ini merujuk pada firman Allah QS. Yusuf : 53.

badaniyah, karena dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniyah (walaupun bersubstansi *lathifah* karena terlalu lembutnya).[340] Dan *nafsu* atau jiwa ini pula yang membawa *qalb* (*latifat*) ke arah lebih rendah, serta menuruti keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syari'at. Jiwa ini merupakan sumber segala kejahatan, dan akhlaq yang tercela.[341]

Pusat mekanisme kerja jiwa ini berada dalam otak jasmaniah yaitu pada lapisan pertama. Sehingga dari realitasnya yang tampak, jiwa ini berpusat di tengah-tengah kening, di antara dua alis mata.[342] Ia memiliki cahaya biru terang yang disebut dengan *nur al-samawat*. Inilah esensi *nafs* sebagai sebuah kesadaran, dan padanya terkumpul tiga potensi dasar manusia.[343] Menurut pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, jiwa ini memiliki tujuh gejala, yaitu:

- *al-Bukhl* atau kikir
- *al-Hirs,* atau berambisi dalam bidang dunia (matrealistik)
- *al-Hasad,* yakni dengki dan iri hati
- *al-Jahl,* yakni bodoh, susah menerima kebenaran
- *al-Syahwat,* keinginan untuk melanggar syari'at (hidunistik)
- *al-Kibr,* merasa diri besar
- *al-Gadab,* marah-marah karena hawa nafsu.[344]

---

340 Lihat penjelasan *latifat al-nafs, al-natiqah.*

341 M. Amin al-Kurdi, *op.cit.*, h. 409. Karena jiwa ini adalah kesadaran ruhaniyah yang ada dalam fisik manusia, maka ia cenderung berpandangan dan tertarik ke alam yang lebih rendah, yaitu alam syahadah (alam realitas yang tanpak), begitu juga seterusnya ia mempengaruhi kecenderungan dan sudut pandang jiwa-jiwa di atasnya (lihat gambar).

342 Zamroji Saerozi, *Tazkirat, op.cit.*, h. 46.

343 Tiga potensi dasar *nafs* ini adalah *gadab* (emosi), *syahwat* (keinginan), dan *ilm* (pengetahuan).

344 Zamroji Saerozi, ibid., h. 45-46.

Di antara ketujuh gejala-gejala *nafs al-amarah* tersebut, ada tiga hal yang dikatakan oleh nabi sebagai hal yang merusak (destruktif), yaitu:

1. *Syukhun muta'un,* atau kikir yang diperturutkan
2. *Hawa mutba'un,* atau hawa nafsu yang diikuti
3. *I'jabun binafsih,* yakni bangga terhadap diri sendiri.[345]

2. Jiwa *Lawwamah*[346]

Jiwa ini adalah suatu kesadaran akan kebaikan dan kejahatan, sehingga ia suka mencela (*al-laum*) baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Jiwa ini berada pada cahaya hati (cahaya warna kuning yang tak terhinggakan), karena berada dalam cahaya *qalb* (hati), maka terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat baik tetapi juga terkadang muncul keinginan untuk maksiat kepada Allah, atau berbuat jahat.[347] Akibat dari model kesadarannya itu maka muncul penyesalan dan akhirnya ia mencela diri sendiri. Jiwa ini merupakan sumber munculnya penyesalan, karena ia merupakan pusatnya hawa nafsu, penyebab ketergelinciran dan kerakusan.[348]

---

[345] HR. Tabrani dalam kitab *Ausatnya.* Lihat Jalaluddin Abd. Rahman al-Suyutiy, *al-Jami' al-Saghir,* juz I (Surabaya: Dar Al-Nasr al-Misriyyah, t.th.), h. 138.

[346] Nama ini diambil dari term Alquran. Lihat QS. al-Qiyamah : 2.

[347] Karena keadaan yang senantiasa berbolak-balik itu, maka pusat jiwa ini disebut dengan *al-qalb* (yang berbolak-balik), antara menurut hawa nafsu atau menurut akal budi. Menurut al-Ghazali, manusia memiliki dua kesadaran pokok, yaitu: akal budi dan nafsu syahwat. Maka barang siapa yang memenangkan nafsu syahwatnya maka ia akan lebih mulia dari para malaikat. Abu hamid Muhammad al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarib ila Hadrat Allam al-Guyub fi 'Ilm Tasawuf* (Mesir: Abd. Hamid Hanafi, t.th.), h. 16.

[348] M. Amin al-Kurdi, *op. cit.*, h. 409.

Pusat pengendalian jiwa ini berada di bawah susu kiri sekitar jarak dua jari yang condong ke kiri, di bawah qidam nabi Adam a.s.[349] Jiwa ini berada di bawah dominasi sembilan sifat-sifat jelek manusia, yaitu:

1. *Al-laum,* atau suka mencela
2. *Al-hawa,* senang menuruti hawa nafsu
3. *Al-makr,* atau menipu
4. *Al-ujub,* membanggakan diri
5. *Al-gibat,* menggunjing
6. *Al-riya',* pamer atas amal dan prestasinya
7. *Al-dulm,* menganiaya (tidak adil)
8. *Al-kizb,* berbohong
9. *Al-gaflat,* lupa dari mengingat Allah.[350]

Walaupun jiwa ini mendominasi manusia dengan sifat-sifat jelek tersebut, tetapi *latifat al-qalab* tersebut (jiwa ini) juga merupakan tempatnya sifat-sifat baik yaitu: iman atau keyakinan akan kebenaran syari'at. Islam, penyerahan diri kepada ketentuan-ketentuan syari'at Allah, tauhid, serta makrifat.[351]

---

349 *Ibid.*, Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 181. Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 31, 38.

350 Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'at, op. cit.*, jilid I, h. 38.

351 Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 181. Dari pemahaman tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semua *lathaif* yang bersatu dalam tubuh manusia yang membentuk menjadi jiwa atau *al-nafs* itu mengandung unsur negatif dan positif, yang menurut bahasa Alquran disebut dengan *fujur* dan *taqwa,* maka barang siapa yang mau membersihkannya akan muncullah *taqwanya* (+), dan barangsiapa yang mengotorinya, maka yang akan dominan adalah *fujurnya* (-) dan pelakunya akan celaka. Lihat QS. al-Syams : 7-10.

352 Istilah nama jiwa ini merujuk pada firman Allah QS. al-Syams : 8.

3. Jiwa *Mulhimah* [352)]

Pada dasarnya jiwa *mulhimah* ini adalah *lathifah al-ruhi.* Oleh karena itu jiwa ini berada pada lapisan ke tiga dalam sistem interiorisasi jiwa manusia. Kelembutan jiwa ini merupakan kesadaran yang mudah menerima intuisi (ilham) dari Allah SWT yang berupa pengetahuan. Jiwa ini juga melahirkan adanya kesadaran bersifat *tawadu'* atau merendahkan diri, *qanaah* atau menerima dan dermawan.[353)]

Sebagai realitas dari *lathifah al-ruhi,* maka jiwa *mulhimah* ini memiliki pusat pengendalian di bawah susu kanan berjarak sekitar dua jari. Ia memiliki hubungan dengan paru-paru jasmaniah manusia. Cahaya jiwa ini berwarna merah tak terhinggakan.[354)] Menurut tarekat ini, jiwa mulhimah memiliki tujuh sifat yang dominan yaitu:

1. *Al-sakhawat,* atau dermawan
2. *Al-qana'at,* atau menerima (tidak rakus)
3. *Al-hilm,* atau lapang dada
4. *Al-tawadd',* atau merendahkan diri
5. *Al-taubat,* bertaubat
6. *Al-sabr,* sabar (tahan uji)
7. *Al-tahammul,* tahan menjalani penderitaan.[355)]

Disamping adanya dominasi sifat-sifat baik tersebut, dalam jiwa *mulhimah* ini bersarang jiwa rendah kebinatangan, yaitu jiwa *bahimiyah,* jiwa binatang jinak. Jiwa ini memiliki kecenderungan menuruti hawa nafsu untuk bersenang-senang semata (hidonisme), terutama

---

[353] M. Amin al-Kurdi, *Loc. cit.*

[354] Baca keterangan tentang *latifat al-qalb* (fotnote 24, 29).

[355] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 40-41. Bandingkan dengan Isma'il Ibn Sayid Muhammad Sa'id al-Qadri, *Al-Fuyudat al-Rabbaniyat, op. cit.*, h. 34.

yang berkaitan dengan kecenderungan kepentingan seksual.[356)]

4. Jiwa *Muthmainnah* [357)]

Jiwa *Muthmainnah* (jiwa yang tenang) ini adalah jiwa yang diterangi oleh cahaya hati nurani, sehingga bersih dari sifat-sifat yang tercela, dan stabil dalam kesempurnaan. Jiwa ini merupakan starting poin untuk tingkat kesempurnaan, maka apabila seorang salik telah menginjakkan kakinya pada tingkatan ini berarti ia mulai meninggalkan tingkatan tarekat menuju kepada tingkatan hakikat. Dia mampu berkomunikasi dengan orang lain sementara hatinya berkomunikasi dengan Tuhan, karena begitu terikatnya dengan Allah.[358)]

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dan gejala dari *latifat al-sirr,* maka pusatnya berada di atas susu kiri, jarak dua jari dan condong ke kiri. Warna cahaya yang memancar dari jiwa ini adalah putih yang tak terhinggakan. Ia berada di bawah *qidam* Nabi Musa a.s.[359)]

Jiwa ini didominasi sifat-sifat baik yaitu:

1. *Al-jud,* atau tidak kikir terhadap harta, demi untuk ketaatan kepada Allah
2. *Al-tawakkal,* bertawakkal kepada Allah sebagaimana anak kecil berpasrah dirinya kepada ibunya
3. *Al-ibadat,* beribadah (ikhlas) kepada Allah
4. *Al-syukr,* bersyukur karena merasa menerima ni'mat dari Allah
5. *Al-rida,* rela terhadap hukum dan ketentuan Allah

---

[356] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 8.

[357] Istilah ini merujuk pada Alquran. Lihat QS. al-Fajr : 27.

[358] M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.*

[359] Baca keterangan tentang *latifat al-sirri* (dalam fotnote 33. 34).

6. *Al-khaswat,* takut mengerjakan maksiat kepada Allah.[360)]

Disamping adanya dominasi sifat-sifat baik, dalam jiwa ini juga bersemayam sifat yang jahat yang sangat berbahaya. Yaitu sifat *sabuiyyah,* kalau jiwa ini (*Muthmainnah*) tidak dihidupkan, maka yang muncul adalah sifat nafsu binatang buas tersebut. Yaitu kecenderungan hati untuk bersifat rakus, ambisius mengahalalkan segala cara, suka bertengkar dan bermusuhan.[361)]

5. Jiwa *Mardiyyah* [362)]

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dari *latifat al-khafi,* maka ia bersifat sangat lembut dan lebih condong kepada sifat dan kecenderungan *lathifah* ini yang bersih, suci dan cenderung dekat kepada Tuhan, karena jauh dari pengaruh unsur-unsur jasmaniyah. Jiwa ini muncul sebagai kesadaran dan kecenderungan untuk rela (menerima dengan senang hati) akan Allah sebagai Tuhannya, sebagai tempat penyerahan diri atas segala urusan, dan satu-satunya dzat yang berhak untuk diibadahi. Selanjutnya ia senantiasa *taslim* atau menyerah kepada ketentuan-Nya, dan merasakan kenikmatannya beribadah kepada-Nya Sehingga Allah pun meridainya.[363)]

Pusat pengendalian jiwa ini berada di atas susu kanan sekitar dua jari dan condong ke kanan. Ia memiliki cahaya berwarna hitam cemerlang, dan berada di bawah *qidam*

---

[360] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 40-41.

[361] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, h. 9.

[362] Istilah ini merujuk pada term Alquran QS. al-Fajr : 28.

[363] M. Amin al-Kurdi, *loc. cit.*, al-Fajr : 28. Dari sudut pandang teori strata kelembutan jiwa, dalam arti *latifat*, jiwa *Mardliyah* ini lebih tinggi daripada jiwa *radiah*, tetapi dalam artian praktis jiwa *radiah* lebih tinggi dua tingkat di atasnya.

kewalian nabi Isa a.s. Pusat pengendalian jiwa ini berhubungan dengan limpa jasmaniyah.[364)]

Menurut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, jiwa ini didominasi oleh enam sifat-sifat baik manusia, yaitu:

1. *Husn al-khuluq,* atau baik budi pekertinya (lahir-batin)
2. *Tark ma siwa Allah,* atau meninggalkan sesuatu yang selain Allah
3. *al-Lutf,* yaitu belas kasihan kepada semua makhluk
4. *Haml al-khalq ala al-silah,* mengajak kepada kebaikan
5. *al-Safhu 'an zunub al-khalqi,* pemaaf terhadap kesalahan semua makhluk
6. *Hubbu al-khalqi wa al-mail li ikhrajihim min dulumati tabai'ihim wa anfusihim ila anwar arwahihim.* Artinya menyayangi makhluk dengan maksud untuk mengeluarkan mereka dari pengaruh tabi'at dan nafsu mereka kepada cahaya ruhani yang suci.[365)]

Selain adanya dominasi sifat-sifat terpuji tersebut, dalam jiwa ini juga bersarang sifat-sifat jelek yang sangat berbahaya, yaitu sifat *syaitaniyah,* sifat kesetanan. yaitu sifat-sifat dan tabi'atnya iblis, seperti *hasad, takabbur, khianat,* licik, dan busuk hati, *munafiq.*[366)]

6. Jiwa *Kamilah*

Jiwa *kamilah* ini merupakan penjelmaan dari *lathifah al-akhfa,* ia merupakan kelembutan yang paling dalam kesadaran manusia. Dengan demikian ia merupakan kesadaran (jiwa) yang paling bersih dari pengaruh unsur-unsur materi yang lebih rendah. Pusat pengendalian jiwa ini berada di tengah-tengah dada manusia, warna

---

[364] Zamroji Saerozi, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 81.

[365] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 42-43. Isma'il Ibn Sayid Muhammad, *op. cit.*, h. 18.

[366] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, h. 9-10.

cahayanya hijau yang tak terhinggakan. Jiwa ini berada dalam pengendalian *qidam* wilayat Nabi Muhammad SAW.[367)]

Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat mulia yang sangat utama, yaitu: *ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin* dan *haq al-yaqin.*[368)] Selain adanya tiga sifat utama dalam pusat kesadaran (jiwa) ini, maka di sini juga ada sifat ketuhanan yang sangat jelek. Yaitu: sifat *al-rububiyah,* yakni sifat ketuhanan yang tidak semestinya dipergunakan oleh manusia, seperti *takabbur, ujub, riya', sum'ah* dan sebagainya.[369)]

7. Jiwa *Radliah* [370)]

Jiwa ini sebenarnya merupakan kesadaran ruhaniyah dari *lathifah al-qalab.* Oleh karena itu ia bersifat meliputi baik dari aspek ruhaniyah maupun jasmaniyah. Ia merupakan jiwa tertinggi bagi manusia secara realitas, manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani, hamba Tuhan sekaligus penguasa alam senesta. Manusia sebagai makhluk tertinggi di antara dua alam, yaitu alam malaikat dan alam syaitani.[371)] Sedangkan jiwa *kamilah*

---

[367] *Ibid.*, h. 182. Pada tahap ini *salik* mencapai *warid* (penghayatan keagamaan) pada tingkatan wilayat. Lihat J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), h. 152. Isma'il ibn Muhammad Sa'id al-Qadiri, *op. cit.*, h. 37.

[368] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 44-45.

[369] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.*, jilid II, h. 11.

[370] Istilah ini merujuk pada Alquran QS. al-Fajr : 28.

[371] Searah dengan tahapan-tahapan dalam *suluk (sirat al-ruhaniyah),* Perjalanan spiritual Tarekat Qadiriyah yang meliputi tujuh tahap-tahapan, yaitu *ila Allah* (kepada Allah), *li Allah* (untuk Allah), *'ala Allah* atau atas Allah, *ma'a Allah, fi Allah* didalam Allah, *Min Allah* yaitu dari diri Allah dan bi Allah, demi Allah. Maka pada tingkatan nafsu radiah ini (tingkatan ketujuh), posisi jiwa telah mencapai tahapan billah (demi Allah). Pada tahap ini seorang salik telah berjalan bersama makhluk atau dalam masyarakat demi menegakkan syari'at dan mengharap rida Allah. Lihat Isma'il ibn Sayyid Muhammad, *loc. cit.*, bandingkan dengan Spencer Trimingham, *loc. cit.*

(sempurna) merupakan jiwa tertinggi (paling sempurna), jiwa (*nafs*) sebagai ruh yang bersih dari pengaruh unsur-unsur materi.[372]

Pusat pengendalian jiwa ini berada di seluruh tubuh (badan jasmaniyah) manusia, mulai dari ujung rambut sampaii ujung kaki. Cahayanya adalah cahaya ilahiyah yang bening tiada berwarna.[373] Adapun sifat-sifat dominan yang dimiliki jiwa ini adalah:

1. *Al-karam*, atau mulia (dermawan) senang shadaqah, senang hadiah, dan senag beramal jariyah
2. *Al-zuhud*, bertapa dari materi. Menerima materi hanya yang halal walaupun sedikit, dan meninggalkan yang subhat walaupun banyak, apalagi yang haram.
3. *Al-ikhlas*, memurnikan niatnya kepada Allah
4. *Al-wara'* berhati-hati dalam beramal (memilih yang benar-benar baik menurut syari'at)
5. *Al-riyadah*, latihan terus menerus untuk menyiksa hawa nafsu dengan selalu menghiasi diri dengan *akhlaq al-karimah*, dan meninggalkan *akhlaq* yang bersifat *hayawaniyah*.
6. *Al-wafa'* senantiasa memegang janji terutama janjinya kepada Allah.[374]

Ketujuh macam dan tingkatan jiwa ini merupakan obyek pembinaan dan pendidikan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, dan sekaligus merupakan *gradual* dalam sistem *tarbiyat al-dzikr*, yang dilakukan secara *mutaraqqiyan* atau sistem gradual bertingkat.

---

[372] Lihat Gambar struktur jasmani dan ruhani manusia (poin A).

[373] Baca foot note no. 53-54 tentang *latifat al-qalab*.

[374] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 47-49. Isma'il Ibn Sayyid Muhammad al-Qadiri, *op. cit.*, h. 38.

C. FILSAFAT PENDIDIKAN[375]

Dilihat dari aspek-aspek pendidikan, tarekat merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur sistem pendidikan.[376] Di dalam tarekat ada mursyid yang berperan sebagai pendidik, pengikut atau murid sebagai siswa, dan ilmu tarekat merupakan materi pelajarannya.[377] Di dalamnya juga ada metode, teknik dan tujuan sebagaimana sebuah pendidikan yang terstruktur.

Bahkan di dalamnya juga ada tata tertib. Baca, adab para murid (Bab III B.2).

Pada hakikatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan jiwa. Para ahli tarekat berkeyakinan, bahwa hakekat manusia adalah jiwanya. Dialah raja dalam tubuhnya. Sehingga apa saja yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah jiwanya, kalau jiwanya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya, demikian pula sebaliknya.[378] Dengan demikian, maka mendidik jiwa berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiaannya.

---

[375] Filsafat pendidikan adalah filsafat tentang masalah-masalah kependidikan. Menurut filosof Amerika, John Dewey, pendidikan adalah sebuah proses pembentukan watak dasar, intelektual, dan emosi yang berkaitan dengan alam berikut manusianya. John Dewey, *Democracy and Education* dikutip oleh Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 15. Baca H.M. Arifin, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 1, 3.

[376] Bentuk yang lebih sempit dari sebuah sistem pendidikan adalah pengajaran atau proses belajar mengajar. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung harus ada tiga hal pokok dalam sebuah sistem pengajaran, yaitu: materi pelajaran, yang belajar (pelajar), dan yang mengajar (pengajar). Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 313.

[377] Ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal ihwal jiwa dan sifat-sifatnya. Mana yang jelek menurut syari'at supaya dijauhi dan mana yang terpuji menurut syara' untuk dilaksanakan, serta membahas bagaimana cara membersihkan jiwa, hati, dan ruh dari kotoran dan penyakit-penyakitnya. Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 45. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.*, h. 14. Mir Valiuddin, *op. cit.*, h. 21.

[378] Lihat Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *kimiya', op. cit.*, h. 112.

Prinsip-prinsip filsafat pendidikan dari Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dapat dilihat dalam dua sisi. Yaitu *riyadat al-nafs,* dan dari sisi *tarbiyat al-dzikr wa al-muraqabat.* Kedua sisi ini memiliki objek tunggal yaitu *suluk* seorang murid.[379] Dan tujuannya satu pula, yaitu si kembar dua: *mahabbah* dan *ma'rifat.*[380] Dengan kata lain, untuk mencetak manusia yang *al-'arif billah.*[381]

1. *Riyadat al-nafs*

Dari sisi *riyadat al-nafs,* pendidikan dalam tarekat ini mengikuti filsafat *kimiya' al-sa'adat* sebagaimana umumnya *mazhab-mazhab* tasawuf.[382] Filsafat ini mendasarkan teorinya pada prinsip peleburan logam. Bahwa jiwa adalah ibarat biji logam, atau batu permata. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibentuk dan dibersihkan. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan panas (suhu) yang tinggi. Dan dalam waktu yang lama, membutuhkan

---

[379] *Suluk* adalah perjalanan spritual seorang murid yang ditandai dengan latihan-latihan psikologis dan amalan-amalan bersifat purgativa.

[380] Harun Nasution menyebutkan keduanya merupakan kembar dua, walaupun sebenarnya dari sisi pengalaman spiritual keduanya berbeda. Harun Nasution, *Falsafah, op. cit.*, h. 75.

[381] Dalam pandangan TqN profil figur yang diharapkan, yaitu *al-'Arif billah* (orang yang makrifat kepada Allah) tidak identik dengan orang yang *mukasyafah,* karena makrifat tidak berarti kasyaf (tersingkap rahasia kegaiban). Makrifat baginya adalah mengetahui akan hakikat dirinya dan hakekat Tuhannya. Siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Seorang yang *'arif billah* akan bersikap transendentalis, melihat dan menghadapi sesuatu langsung mengingat yang menciptakannya, bahwa baginya tidak ada satupun yang ada ini kecuali ada keterlibatan Tuhan di dalamnya. Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, wawancara Kediri, 23 Juli 1996.

[382] *Kimiya' al-sa'adat* dijadikan judul buku oleh Imam al-Ghazali dengan pengertian prinsip-prinsip alamiah yang berlaku pada jiwa. Baca Abu Ahmid Muhammad al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adat* dicetak bersama *al-Munqid min al-dalal, op. cit.*, h. 104-133.

seorang pengerajin yang ahli dan telaten (sabar), serta memiliki seni yang tinggi.[383]

Untuk menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran, dan karat-karatnya terlepas. Maka tampaklah kecemerlangan logam mulia (emas), karena karat dan kotorannya telah hilang. Tetapi ia masih perlu ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan pengerajinnya, yaitu mursyid. Dan selanjutnya harus selalu dibersihkan agar senantiasa cemerlang.[384]

Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah proses peleburan dan pembentukan jiwa ini melalui usaha keras (*mujahadah*) yang kontinu yang disebut dengan *riyadat al-nafs. Riyadat al-nafs* sebagai sebuah metode memiliki dua proses, yaitu *takhalli,* dan *tahalli.*[385] Dalam takhalli

---

[383] Titus Berckhrardt, *An Introduction to Sufi Doctrin* diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dengan judul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), h. 122-123.

[384] Pemahaman terhadap jiwa yang demikian ini sejalan dengan filsafat materialisme dalam pendidikan, yaitu filsafat yang berpandangan bahwa jiwa dapat turun kedudukannya sebagaimana benda-benda material. Di dalam jiwa terdapat kekuatan ekspresif yang bersifat alamiyah seperti panas, dingin, kebasahan dan kekeringan. Serta ada juga keadaan yang dapat membentuk fungsi belerang dan air raksa dalam jiwa. Semangat yang menggebu dalam jiwa berkaitan dengan kutub aktif yang sama dengan belerang, sedangkan semangat yang bertentangan dan semangat pelaratan yang "basah" berhubungan dengan kutub pasif yang disebut air raksa dalam kimia. Proses pembentukan jiwa *riyadat al-nafs* dengan analogi proses kimiawi dapat dibaca dalam, Titus Bucchardt, *op. cit.*, h. 122-126.

[385] Takhalli adalah proses pembersihan, *tahalli* proses penghiasan dan *tajalli* merupakan tahapan sebagai hasil dari proses tersebut. *Tajalli* adalah penampakan Tuhan dalam hati seseorang hamba yang telah cemerlang karena proses *takhalli* dan *tahalli.* Penjelasan KH. Maky Maksoem, wawancara Jombang, 29 Juli 1996. Dapat pula dilihat dalam Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74-89. Ketiga tahapan dalam mencapai *tajalliyat* Allah atau *ma'rifat* Allah tersebut ada kesamaannya dengan tradisi *gnotisisme,* pada umumnya, yaitu *purgative, contemplative* dan *iluminative.* Baca Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), h. 40-43.

seorang murid harus menempa jiwanya dengan prilaku-prilaku yang dapat membersihkan, dan meleburkan jiwa. Ia harus terus menerus melakukan *dzikr* setiap waktu. Minimal setiap setelah selesai shalat fardu berdzikr *nafi isbat* 165 kali, dan *dzikr lathaif* (*ism dzat*) sebanyak 1000 kali.[386] Dalam proses *takhalliyat,* seorang murid juga harus senantiasa bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wara'* (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku dan beribadah), *tawadu'* (merendahkan diri dan tidak *takabbur*), dan *ikhlas* (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.[387]

Proses *takhalliyat* dalam *al-kimiya' al-sa'adat* tersebut merupakan proses peleburan jiwa.[388] Membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek *hayawani* dan *syaitani.* Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses *takhalliyat* akan semakin panas badan *ruhaniyah.* dan dengan panasnya *dzikr* dan *riyadat al-nafs* yang lain tersebut, kotoran-kotoran jiwa akan leleh terbakar, karat-karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya

---

[386] Baca praktek zikir pada bab V.

[387] Dalam proses *takhalliyat* amalan lebih ditekankan pada aspek akhlaq dan menjaga kesucian lahir batin, yang menurut metode suluknya al-Hakim al-Tirmizi terdiri dari tiga akhlaq utama, yaitu: kebenaran anggota tubuh, keadilan hati, dan kejujuran akal. Baca dalam al-Jayashi M. Ibrahim, al-Hakim al-Tirmizi Muhammad Ibn Ali al-Tirmizi, *Dirasat fi Asarihi wa Afkarihi* (Kairo: Dar al-Nahdat al-Arabiyah, t.th.), h. 325. Mustafa Zahri, *op. cit.*, h. 74-81.

[388] Analogi yang lain untuk penempaan jiwa adalah dimensi psikoterapi, yang menggambarkan proses *takhalliyat* sebagai pembersihan jiwa dan proses *tahalliyat* sebagai pengobatannya. Walaupun tujuan akhir dari psikoterapi dalam arti umum berbeda dengan psikoterapi kaum sufi, tetapi keduanya memiliki proses searah dan objek yang sama. Baca Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Insan al-Kamil Pustaka Pelajar, 1995), h. 130-131.

lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas. Begitu seterusnya akhirnya yang tinggal hanyalah inti jiwa yang paling dalam.[389)]

Sedangkan proses *tahalliyat* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyat.*[390)] Jika seorang murid telah melaksanakan proses *takhalliyat,* maka ia akan mudah melaksanakan *tahalliyat. Tahalliyat* ialah merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan-amalan shaleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama adalah proses *takhalliyat* dan *tahalliyat* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahalliyat* di sini adalah amalan-amalan sunnah. Seperti puasa, membaca Alquran, shalat sunnah, *tafakkur* di waktu sahur.[391)] Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlaq merupakan proses *tahalliyat* yang sangat utama. Kesucian dan akhlaq mulia merupakan intinya iman, seperti sabda Nabi:

---

[389] Prinsip interiorisasi jiwa dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, menggambarkan bahwa semakin ke dalam kesadaran jiwa akan semakin suci bersih, dan cemerlang untuk dapat memantulkan hakikat segala sesuatu (lihat gambar). Al-Ghazali menggambarkan seperti cermin, sehingga semakin bersih cermin hati seseorang akan semakin jelas gambar yang tampak di dalamnya bahkan apa yang ada dalam lauh mahfuzpun akan tampak di dalam hati ini. Lihat al-Ghazali, *al-Kimiya', op. cit.*, h. 124.

[390] Itulah sebabnya sehingga orang awampun banyak yang menggapai kehidupan kesufian dengan melalui tarekat. Dalam tarekat yang diajarkan langsung praktek *takhalliyat* yang berupa *dzikr.* Sehingga dengan *asarnya dzikr* tersebut murid dapat membersihkan jiwanya lebih mudah. Dan *dzikr* ini harus diterima secara *mutalaqqiyan.* Sahibuddin, *Metode mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sufi* (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), h. 37.

[391] Lima hal ini adalah obatnya hati yang sangat utama. Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.th.), h. 49-51.

"Kesucian adalah setengahnya iman".

(H.R. Muslim)[392]

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih memberatkan timbangan dari pada baiknya akhlaq."

(H.R. Abu Dawud)[393]

Dalam metode *riyadat al-nafs,* amalan-amalan yang bersifat *tahalliyat* tersebut dapat diibaratkan sebagai penambah bahan kimia, atau menghidupakn api pembakar tungku. Ia lebih berperan sebagai pembuat suasana yang kondusif, dan menjaga agar proses peleburan tetap berjalan. Dengan puasa seseorang akan terkondisi *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa), karena pengaruh *nafs al-hayawani* akan melemah maka *junud al-qalbi* akan menguat. Begitu pula halnya membaca Alquran sebagai *syifa' lima fi al-sudur,*[394] tentu akan sangat bermanfaat manakala pengobatan dilakukan setelah diadakan pembersihan tempat yang sakit.

Yang menjadi penekanan dalam *riyadat al-nafs* sebagai metode *tazkiyat al-nafs* atau peleburan jiwa dalam istilah *al-kimiya' al-sa'adat,* adalah *dzikr.*[395] *Dzikr nafi isbat* untuk memanaskan dan meleburkan secara keseluruhan, sedangkan *dzikr lathaif* dimaksudkan untuk meleburkan *nafs* pada lapisan-lapisan tertentunya secara berlebih intensif. Kedua jenis *dzikr* tersebut dikerjakan

---

[392] Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim,* jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 124.

[393] Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud,* Jilid IV (t.tp: Dar al-Fikr, t.th.), h. 253.

[394] QS. Yunus : 57.

[395] Alasan pemilihan tentang penekanan ini baca penjelasan tentang ajaran *dzikr* (bab III. C).

dengan harapan tazkiyat *al-nafs* (pembersihan jiwa), dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sehingga tujuan akhir dari sebuah proses panjang *riyadat al-nafs* dapat segera di capai. Yaitu *Tajalliyat* Allah. Sehingga gambaran sistem kerja teori *al-kimiya' al-sa'adat* sebagai berikut:
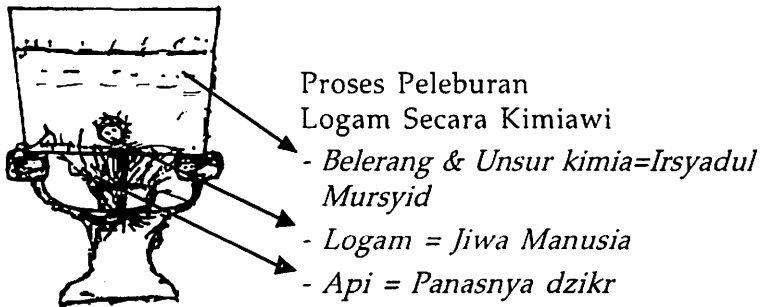
2. *Tarbiyat al-dzikr wa al-Muraqabat* [396]

Jika dilihat dalam sisi *tarbiyat al-dzikr wa al-muraqabat,* sebagai proses *taraqqi al-nafs* (kenaikan jiwa), maka pendidikan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah sejalan dengan filsafat progressivisme.[397] Menurut filsafat ini pendidikan dianggap mampu untuk merubah dan menyelamatkan manusia demi untuk masa depan. Dan tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus dan menerus bersifat *progressif.* Demikian juga dengan filsafat pendidikan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki kecenderungan di atas.

---

[396] Yang dimaksudkan di sini adalah tahapan-tahapan dalam pengajaran *dzikr* dan *muraqabah* oleh mursyid kepada murid.

[397] Progresivisme adalah filsafat pendidikan yang berkembang dengan pesat pada awal abad XX M. Perkembangan filsafat ini karena didorong terutama oleh aliran Naturalisme dan eksperimentalisme. Martin Heidegger, *Modern Philoshopies of Education* (New York: Random House, 1971), h. 20.

Tetapi sudah barang tentu diantara dua filsafat pendidikan tersebut ada juga perbedaannya yang cukup prinsip. Yaitu filsafat progressivisme bersifat sekuler, menekankan kepada kemampuan berpikir rasional dan melatih kemampuan analisis yang bersifat rasionalistis.[398)] Sedangkan pendidikan dalam tarekat lebih bersifat agamis, mistis dan paedagogis.[399)] Penekanan dalam pelatihannya adalah untuk melatih kemampuan analisis yang bersifat *zauqi,* sehingga yang dilatih bukan ketajaman otak (rasio), tetapi ketajaman hati (perasaan kejiwaan).

Walaupun demikian kesamaan dalam kedua filsafat pendidikan ini masih tetap dominan, terutama dalam aspek praktisnya. Seperti halnya dengan filsafat progresivisme, filsafat dalam pendidikan yang diterapkan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah berpandangan bahwa jiwa manusia dapat menurun kedudukannya menjadi dan mempunyai *hakikat* seperti unsur-unsur materi. Inilah unsur-unsur matrealisme dalam progressivisme. Demikian juga dalam pandangan filsafat pendidikan dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah pendidikan sangat bertumpu pada keseriusan dalam praktek langsung atau eksperimental. Dan sekali lagi juga merupakan unsur utama dalam filsafat progresivisme.

Tarbiyat al-dzikr wa al-muraqabat sebagai aspek dimensi lahiriyah dalam *suluk* Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas jiwa seseorang. Jiwa yang semula sangat

---

[398] M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Anda, 1994), h. 131.

[399] Paedagogis adalah model pengajaran yang bersifat monolog dan otoriter, sedangkan lawannya adalah Andragogis, model pengajaran bersifat dialogis dan demokratis.

rendah (matrealis) dididik secara intensif dan progressif untuk menjadi jiwa manusia yang bernilai tinggi, tentunya menurut pandangan nilai-nilai sufistik Islam. Dengan cara pengajaran (*ta'lim*), pelatihan (*riyadat*) dan bimbingan (*irsyad*).[400]

Sistem pendidikan (*tarbiyat*), dalam tarekat ini memiliki *tabaqat* (tingkatan) yaitu: tingkatan *dzikr* (awwam), dan *muraqabah (khawas)*.[401] Dan di dalam kedua tingkatan masing-masing, memiliki *maqamat* (tahapan) dan *ahwal* (pengalaman spiritual) tersendiri. Keseluruhan dari *tarbiyat* tersebut sebagai proses tampaknya diarahkan pada terbentuknya kesadaran akan *hakikat* diri sebagai hamba Allah.[402] Sebagai manifestasi dari pernyataan makna kalimat " *la ilaha illa Allah*". *La ilaha illa Allah* bermakna *la maqsuda illa Allah* (tidak ada yang dimaksudkan selain Allah) adalah sufi tingkat pertama. *La ilaha illa Allah* dengan makna *la maujuda illa Allah* (tidak ada yang maujud kecuali Allah) untuk kewalian tingkat menengah dan *la ilaha illa Allah* dengan makna *la ma'buda illa Allah* (tidak ada yang berhak diibadahi

---

[400] *Tarbiyat* (pendidikan) dalam Tarekat Qadiriyah terdiri dari tiga pola (bentuk pokok), yaitu *ta'lim* (pengajaran atau pengajian), yang menekankan kepada peningkatan kwalitas aspek kognitif, *irsyad* (bimbingan) bersifat individual dan hal-hal yang bersifat praktis. Sedangkan *riyadat* (latihan), praktek langsung yang dilakukan oleh murid berdasarkan *ta'lim* dan *irsyadnya* mursyid.

[401] Pada tingkatan *dzikr* atau *muraqabah* keduanya telah mencakup satu sistem perjalanan *suluk* atau *sirat* (perjalanan spiritual) yang lengkap. Hanya saja yang membedakan antara keduanya adalah tingkat kejelasan dalam pengalaman masing-masing (lihat gambar).

[402] Inilah fungsi tarbiyat sebagai sarana *suluk* (perjalanan spiritual). Menurut al-Shirhindi tujuan *suluk* tidak lain adalah untuk meyakini kebenaran syari'at. Ini adalah kesimpulan dari pernyataan al-Naqsyabandi yang menyatakan bahwa *suluk* bertujuan untuk mengetahui secara rinci apa yang telah diketahui secara singkat dan untuk merasakan dalam penglihatan apa yang telah diketahui melalui penjelasan dan argumentasi. Dikutip dari Muhammad Abd. Haq Anshari, *op. cit.*, h. 83.

kecuali Allah) untuk tujuan akhir dari sistem *tarbiyat* secara keseluruhan.[403] Lihat gambar:

Ilustrasi Perjalanan Spiritual Sistem Pendidikan
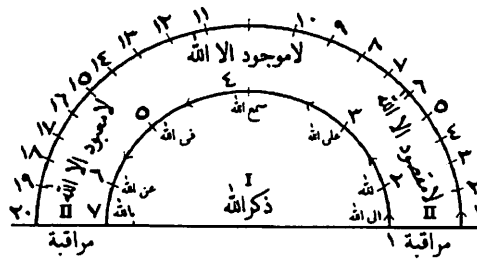
a. *Tarbiyat al-dzikr*

Terdapat tujuh *maqam* (tahapan) dalam *tarbiyat al-*dzikr. Yaitu *maqam*:

1. *Al-nafs al-lawwamah*
2. *Al-nafs al-Mulhimah*
3. *Al-nafs al-Muthmainnah*
4. *Al-nafs al-Radliah*
5. *Al-nafs al-Mardliyah*
6. *Al-nafs al-Amarah*
7. *Al-nafs al-Kamilah*

Tahapan-tahapan ini disusun berdasarkan kronologi tertib tarbiyat *dzikr lathaif* dan bukan filosofi tata cara *dzikr*. Bukan berdasarkan pada tingkatan nafsu, sesuai dengan tinggi rendahnya. Keseluruhan dari maqamat tersebut berada dalam tahap *wilayat sugra* (kewalian kecil). Pada semua tahapan *dzikr,* latihan diharapkan

---

[403] Baca tata cara *muraqabat* dalam Muslikh Abd. Rahman, *Umdat al-Salik, op. cit.*, h. 86-141. Bandingkan dengan hal yang sama dengan Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah dalam Mir Valiuddin, *op. cit.*, h. 210-249.

akan memberikan pengalaman psikologis dan spiritual (*ahwal*), dan pada waktu selanjutnya *ahwal-ahwal* tersebut terbentuk menjadi *tabi'at* atau *maqamat*.[404]

Pada *maqam* pertama (*maqam al-nafs al-lawwamah*), seorang murid dibimbing untuk mengetahui dan merasakan sifat-sifat *nafsu lawwamah* serta dilatih untuk menghilangkannya. Maka dengan latihan (*riyadat*) menggunakan *dzikr* yang terus menerus pada pusatnya nafsu ini (*latifat al-qalbi*), maka murid akan meneruskan berbagai macam *hal*. Ia akan merasakan betapa sifat-sifat seperti *al-laum* (suka mencela), *al-hawa* (menuruti hawa nafsu/hidonistik), *al-makr* (menipu), *al-ghibatu* (menggunjing), *al-riya'u* (pamer), *al-zulmu* (aniaya), *ujub* (bangga diri sendiri), *al-kizb* (dusta) dan *al-ghaflat* (lupa diri mengingat Allah), adalah sifat-sifat yang sangat tercela. Sehingga ia insaf dan sadar sepenuhya untuk meninggalkannya.

Selama beberapa waktu murid, akan merasa berat dalam keadaan pancaroba, kadang ia sadar dan insaf, tetapi terkadang juga dengan tidak disadari kembali ke sifat tercela tersebut. Keadaan jiwa yang demikian inilah yang disebut *hal* atau *ahwal* tetapi dengan ketekunan dan berlatih (*riyaddat al-nafs*) dan *tahalli* (pengisian) dengan amal kebajikan. atau dengan *dzikr* terus menerus (*dzikr nafi isbat* dan *dzikr lathaif*, serta *dzikr* yang dianjurkan yaitu *dzikr al-anfas*), berikut amalan-amalan sunnah yang utama, maka tetaplah ia dalam kesadarannya, lahirlah sikap mental dan akhlaq yang permanen yang disebut maqam.

Pada *maqam* yang kedua adalah (*maqam al-nafs al-mulhimah*) dengan bimbingan mursyid *riyadat* dan *mujahadah* dilakukan sendiri, seorang murid akan

---

[404] *Ahwal* semata-mata mauhibah (pemberian) sedangkan *maqamat* karena usaha untuk mempertahankannya. Dengan kata lain *ahwal* adalah perasaan semata sedangkan *maqamat* adalah *perbuatan nyata*. Abu Qasim Abd. Karim al-Qusyairi, *op. cit.*, h. 57.

mengalami perubahan karakter secara bertahap. Keberhasilan dalam *maqam* (tahapan) ini akan melahirkan *maqam* dalam arti akhlaq atau *tabi'at* yang baik. Yaitu *al-sakhawah* (tidak kikir), *alqana'ah* (menerima), *al-hilm* (aris), *al-tawaddu'* (merendahkan diri), *al-taubat* (bertaubat), *al-sabr* (sabar dan tahan uji), *al-tahammul* (kuat menahan derita).[405] Demikian seterusnya dari tahapan (*maqam* ke *maqam*), seorang murid diarahkan kepada peningkatan kualitas jiwanya, sehingga memiliki jiwa yang sempurna (*al-nafs al-kamilah*), yang pada tataran berikutnya siap terjun ke dunia kenyataan untuk menegakkan syari'at Allah dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial sebagaimana mestinya dengan jiwa yang *rida* (*al-naf al-Radliah*), sebagai *maqam* tertinggi dalam *tarbiyat al-dzikr*.[406]

b. *Tarbiyat al-muraqabah* [407]

Sistem pendidikan dalam jenjang *muraqabat* memiliki duapuluh tingkatan (sesuai dengan jenis muraqabahnya) *muraqabah* sebagai *tarbiyat* (pendidikan), tampaknya disusun berdasarkan pengalaman yang ingin dicapai dalam pelaksanaan *muraqabah* tersebut. Yaitu tingkatan pengalaman spiritual untuk mendapatkan penghayatan dari makna kalimat tauhid *la ilaha illa Allah.* Tingkatan *muraqabah* itu adalah sebagai berikut:

1. *Muraqabah ahadiyah*
2. *Muraqabah ma'iyah*
3. *Muraqabah aqrabiyyah*
4. *Muraqabah mahabbah fi dairat 1*
5. *Muraqabah mahabbah fi dairat 2*

---

405 Baca filsafat jiwa (bab IV.B) dan praktek *dzikr Lathaif* (bab V.A2).

406 Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 39-40.

407 Adalah bimbingan (*irsyad)* mursyid kepada murid untuk dapat melaksanakan *muraqabah* 20 tahapan.

6. *Muraqabah mahabbah fi dairat al-qaus*
7. *Muraqabah wilayat al-ulya*
8. *Muraqabah kamalat al-nubuwwah*
9. *Muraqabah kamalat al-risalah*
10. *Muraqabah haqiqat ulul Azmi*
11. *Muraqabah haqiqat Ibrahim As.*
12. *Muraqabah haqiqat Musa As.*
13. *Muraqabah haqiqat Muhammadiyah*
14. *Muraqabah haqiqat Ahmadiyah*
15. *Muraqabah hubb al-sirfi*
16. *Muraqabah la tayin*
17. *Muraqabah haqiqat al-Ka'bah*
18. *Muraqabah haqiqat Alquran*
19. *Muraqabah haqiqat al-shalat*
20. *Muraqabah ma'budiyah al-sirfah.*[408]

Muraqabah sebagai bagian dari tarbiyat dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, merupakan kelanjutan dari *tarbiyat* dalam *dzikr,* dan sekaligus sebagai kelanjutan dalam tingkatan kewalian yang dicapainya. Tujuh maqam dalam *tarbiyat dzikr* merupakan tingkat kewalian kecil (*wilayat al-sugra*). Kewalian kecil ini mengalami puncaknya pada *muraqabah* kedua, yaitu *muraqabah aqrabiyyah.*[409]

Pada tingkat kewalian kecil (*wilayat al-sugra*), *riyadat* yang terus menerus diharapkan dapat merasakan *jazbah* (komunikasi dengan Tuhan), sedemikian rupa sehingga benar-benar merasakan makna kalimat tauhid:

---

[408] Menurut hemat penulis keduapuluh macam jenis ini sepenuhnya berasal dari ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Beberapa jenis *muraqabah* yang tidak terdapat dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah adalah semata-mata merupakan penjabaran dari jenis tertentu yang telah ada. Lihat penjelasan dalam ajaran-ajaran (bab II.C).

[409] Muslikh Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 98. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.*, h. 19.

"la ilaha illa Allah" dalam arti *"la maqsuda illa Allah"* tidak ada yang dimaksudkan kecuali Allah. Dengan pengalaman inilah keikhlasan yang sebenar-benarnya dapat dirasakan oleh seorang hamba. Beramal hanya semata-mata karena mengharap keridaan Allah semata, sebagimana sufi besar wanita Rabi'ah al-Adawiyah.[410)]

Tingkatan kewalian selanjutnya adalah kewalian besar (*wilayat al-kubra*). Tingkatan ini dicapai seseorang yang telah melaksanakan *muraqabah* yang ketiga (*agrabiyyah*), sampai dengan yang keenam (*mahabbah fi dairat al-qaus*).[411)] Sampai dengan tingkatan inilah *muraqabah* sebagai *tarbiyat* yang dikenal dalam tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sebelum syekh Ahmad al-Sirhindi.[412)]

Pada tingkatan kewalian besar ini, seorang murid akan dapat merasakan pengalaman-pengalaman spiritual untuk menafikan dirinya sehingga yang ada hanyalah Allah semata. Yaitu kesimpulan dari makna kalimat tauhid : *"la ilaha illa Allah"* sebagai *"la maujuda illa Allah"* tidak ada yang maujud kecuali Allah. Dari *riyadat-riyadat* yang terus menerus dilakukan, maka seorang murid akan sering mengalami kefanaan diri dan kebaqaan Allah, maka akhirnya ia mungkin akan mengeluarkan *syatahat* (sebagai ungkapan pengalaman jiwanya), bahwa semua selain Allah itu tidak ada, termasuk dirinya sendiri. Sebagaimana Abu Yazid al-Bustami, Abu Mansur al-Hallaj, dan Ibn 'Arabi.[413)]

---

[410] Tentang penjelasan *syatahat* Rabi'ah lihat Harun Nasution, *falsafat, op. cit.*, h. 71-74.

[411] Muslikh Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 98, 107. Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 19, 23.

[412] Mir Valiuddin, *op. cit.*, h. 226.

[413] Ini tidak berarti bahwa sufi tersebut hanya sampai pada tingkatan pertama ini saja, tetapi pengalaman dan *syatahat* ini yang populer sehingga perjalanannya lebih tinggi tidak banyak diketahui, padahal Abu Yazid misalnya ia juga mengalami pemisahan dan berdiam diri setelah pengalamannya bersatu. M. Abd. Haq Anshari, *op. cit.*, h. 73.

Tingkatan kewalian selanjutnya adalah *wilayat al-ulya,* yaitu kewaliannya para malaikat.[414)] Tingkat kewalian ini ada dalam *tarbiyat muraqabah* yang ke tujuh sampai ke dua puluh. Berbagai pengalaman dalam *muraqabah* ini, akan menggiring murid ke arah keyakinan bahwa kalimat tauhid *"la ilaha illa Allah",* dalam arti " *la ma'buda illa Allah*) atau tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah.[415)]

Setiap pengalaman dalam tingkat *muraqabah* ini , akan sangat besar bagi penanaman keyakinan dalam beribadah seorang murid, karena apa yang diyakininya merupakan suatu yang benar-benar disaksikan oleh basyariahnya. Seorang murid ketika sampai pada *muraqabah* kedelapan (*kamalat al-nubuwwah*), akan merasakan dan menyaksikan keesaan Allah dalam wujudnya (*tauhid wujudi* atau tauhid *syuhudi*).[416)] Puncak keterpisahan yang jelas antara *al-khalqi* dan *al-makhluq* dicapai pada saat seorang murid sampai pada *muraqabah ulul azmi* (*muraqabah* kesepuluh).[417)]

Sedangkan empat *muraqabah* yang terakhir akan banyak memberikan pengalaman kepada murid tentang kemahakuasaan Allah. Kedalaman ilmu, kekuasaan, kemahasucian, dan kemaha tinggian-Nya. Sehingga sampailah seorang murid pada tigkatan *muraqabah* yang kedua puluh (*ma'budiyyah al-sirfah*), yaitu bahwa tidak

---

[414] Muslikh Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 107. Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 23.

[415] Mir Valiuddin, *op. cit.*, h. 248.

[416] *Ibid.*, h. 221.

[417] *Ibid.*, h. 238.

ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah.[418] Dan kedudukan yang tertinggi bagi manusia adalah sebagai hambanya, sebagaimana kedudukan Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Dengan berhentinya putaran kerasulan, maka fungsi kerasulan sudah tidak ada, sehingga kedudukan yang tertinggi tinggallah kehambaan.

Praktek sistem pendidikan dalam tarekat ini menggunakan sistem belajar murid yang aktif. Karena mursyid hanya bertindak sebagai instruktur, dan mediator spiritual semata.[419] Ada dua faktor yang sangat menentukan keberhasilan dari pendidikan seorang murid, sehingga ia dapat mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, dan dapat mengahadap dengan jiwa yang bersih. Yaitu rahmat Allah dan keseriusan seorang murid dalam *riyadat* dan *mujahadat*.[420]

Sebagai kelompok sufi sunni Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sangat meyakini peran penting rahmat Allah dalam setiap hal, karena Allah adalah maha kuasa. Oleh karena itu pada setiap pelaksanaan *riyadat* (latihan), maupun sesudahnya, diajarkan untuk senantiasa mengucapkan do'a, baik pada pelaksanaan *dzikr* maupun *muraqabah*. Adapun do'a yang senantiasa harus

---

[418] Syekh Abd. Qadir al-Jailani, menggambarkan perjalanan spiritual dalam tarbiyat ini sebagai berikut: tahap pertama adalah menyisihkan kehidupan normal atau masyhud, untuk mengikuti perintah ilahi atau *masyru' (al-sir Allah)*. Tahap kedua adalah mengamati apa yang ditentukan Allah *al-maqdur* (*al-sir ma'a Allah dan fi Allah*). Sedangkan tahap ketiga adalah tahap kembali kedalam keadaan normal sesuai batas-batas (*hudud*) yang telah ditetapkan oleh syari'at. Abd. Qadiri al-Jailani, *Futuh al-Gaib* (Kairo: al-Halabi, 1973), h. 138.

[419] Sesuai dengan sebutannya, murid berarti orang yang menghendaki, artinya dia yang butuh. Sedangkan mursyid adalah orang yang memberi petunjuk atau bimbingan artinya kalau diminta (pasif). Lihat Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 208.

[420] Inilah faham utama dalam "aqidah" ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Baca Abd. Malik al-Juwaini, *op. cit.*, h. 68, 83, 107.

dipanjatkan, terutama selesai melakukan *dzikr* adalah: *"ilahi anta maqsudi, wa ridaka matlubi, a'tini mahabbataka wa ma'rifataka"*. Artinya: "Ya Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan keridaan-Mu yang kucari, maka berikanlah aku cinta dan pengetahuan-Mu."[421]

Adapun kurikulum yang dirumuskan sedemikian tertib, dan rapi tidak ada lain kecuali sebagai sarana untuk mempermudah dan mensistimatisir *suluk* sehingga bisa diterapkan oleh semua tingkatan manusia.[422] Dari ketiga teori filsafat tersebut selanjutnya dirumuskan tata cara dalam ajaran *dzikr* dan *muraqabah*.

---

[421] Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih, op. cit.*, h. 24, Usman ibn Nadi al-Ishaqi, *op. cit.*, h. 14, 20. Zamroji Saerozi, *Tazkirat, op. cit.*, h. 49. Muslikh Abd. Rahman, *Umdat al-Salik, op. cit.*, h. 75.

[422] Menurut Murtadha Mutahhari, filosofi *suluk* semacam yang telah diuraikan di atas dipakai oleh Mulla Shadra dalam menyusun filsafat mistiknya *"Al-Hikmah al-Muta'aliyah"*, yaitu empat tahapan dalam perjalanan:

1. Perjalanan dari makhluk menuju Tuhan (*ila Allah*).
2. Perjalanan dengan Tuhan dalam tuhan (*ma'a Allah ila Allah*)
3. Perjalanan dari Tuhan menuju makhluk Tuhan (*min Allah, ma'a Allah*)
4. Perjalanan dalam makhluk bersama Tuhan (*billah*)

Murtadha Mutahhari, *Fundamentalis of Islamic Thought* diterjemahkan oleh A. Rifa'i Hasan dan Yulian. L dengan judul *Tema-tema penting Filsafat Islam* (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1993), h. 48-49.
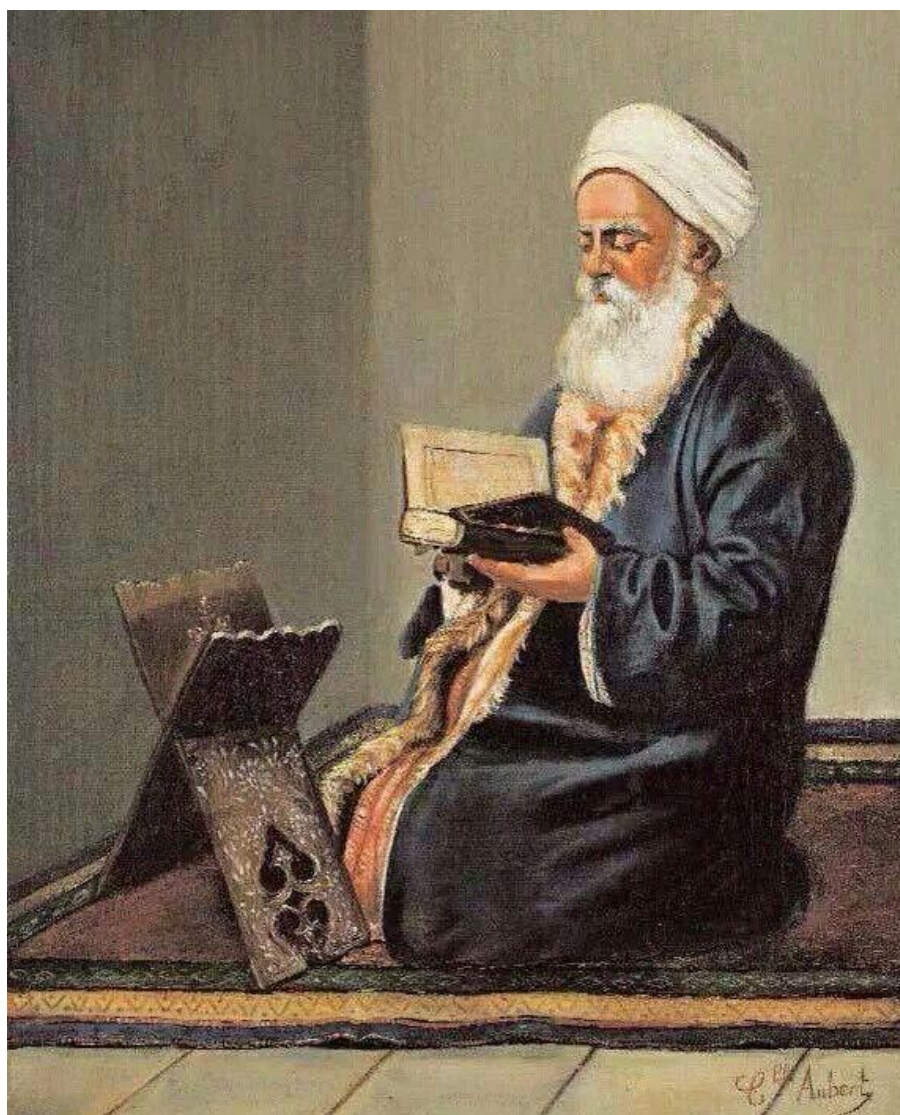
BAB V
PELAKSANAAN DZIKR DAN MURAQABAH

A. Tata Cara *Dzikr* dan filosofinya

Walaupun ajaran tentang *dzikr* dan *muraqabah* ada pada setiap tarekat, tetapi dalam prakteknya masing-masing tarekat ada perbedaan-perbedaan. Hal ini antara lain dikarenakan adanya perbedaan pada aspek filosofis dari penerapan ajaran tersebut. Demikian pula halnya praktek *dzikr* dan *muraqabah* dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Di dalam tarekat ini penerapan dan tata cara *dzikr* dan *muraqabah*nya cukup unik, karena adanya filosofi yang berbeda dengan ajaran tarekat-tarekat yang lain.

Pengamalan *dzikr* yang ada dalam ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, yaitu *dzikr nafi isbat* dan *dzikr lathaif* dilaksanakan secara terpisah. Walaupun biasanya seseorang mengamalkan keduanya dalam satu majelis, yaitu setelah selesai melaksanakan *shalat fardu*. Kedua jenis dzikr ini dibai'atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada waktu bai'at pertama kali.(lihat pembai'atan).

Seorang *zakir* sebelum melaksanakan *dzikr* harus memperhatikan adab atau etika *dzikr*. Yaitu: harus suci dari hadas dan najis, baik badan pakaian maupun tempatnya.

Menghadap kiblat, duduk *'aks tawarru'* (kebalikan duduknya takhiyat akhir), *Rabithah,* dan telah dibai'atkan oleh mursyid. Adab ini berlaku untuk pelaksanaan kedua jenis *dzikr* tersebut, *dzikr nafi isbat* dan *dzikr lathaif*.[423)]

---

[423] Penjelasan KH. Makky Maksoem, Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang Jatim. Wawancara, Jombang 29 Juli 1996.

Seorang *zakir* harus suci dari hadas dan najis, karena *dzikr* merupakan ibadah yang bersifat langsung, sakral dan bentuk komunikasi vertikal. Komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu *dzikr* merupakan ibadah yang paling besar:

> *"Dan sungguh* dzikr *kepada Allah adalah paling besar"* QS. al-Ankabut 45. *Bahkan shalat pun diperintahkan agar dapat* dzikr *dan mengingat Allah:* QS. Taha 14. *Sehingga seorang yang hendak berkomunikasi dengan Allah Yang Maha Suci akan kurang beradab kalau tidak suci. Baik secara syari'at (fiqh), maupun hakekat (tasawuf).*

Dalam berzikir, seorang *zakir* harus menghadap kiblat, karena kiblat atau Ka'bah adalah pusat penyatuan posisi menghadap dalam berdo'a dan shalat bagi ummat Islam. Sebagai lambang persatuan ummat dan kesatuan keyakinan. Demikian juga halnya dalam berzikir, harus menghadap ke arah yang ditunjuk oleh Allah sebagai lambang kesucian. Sehingga dengan berzikir menghadap kiblat akan lebih mendukung suasana kekhusukan jiwa, *ta'zim,* dan *tadarru'* kepada Allah.[424]

Sedangkan posisi duduk *'aks tawarruk* yang dipraktekkan oleh seorang zakir, adalah dalam rangka meneladani sikap para sahabat ketika duduk menghadap Rasulullah.[425] Disamping adanya maksud lain, yaitu untuk menambah kekhusukan. Karena dengan posisi duduk tersebut posisi *lathaif* akan mudah menerima dan

---

[424] Selain alasan logis tersebut, ada hadis Nabi yang biasanya dirujuk sebagai adab berdo'a: Sabda Nabi: "Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat". HR. Tabrani. Dikutip dari A. Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), h. 65.

[425] Dalam kitab pegangan disebutkan hal tersebut, tetapi tidak satupun mengutip hadisnya.

melakukan *zikir.* Khususnya *latifat al-qalbi.* Karena *latifat-latifat* itulah yang sebenarnya melakukan *dzikr khafi* itu.[426)]

Rabithah adalah mengingat rupa guru (syekh) dalam ingatan seorang murid. Praktek *Rabithah* ini merupakan adab dalam pelaksanaan *dzikr* seseorang. Yaitu sebelum seorang zakir melaksanakan zikirnya, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada syekh yang telah menalqinkan *dzikr* yang akan dilaksanakan tersebut. Bisa berupa wajah syekh, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika ia mengajarkan *dzikr* kepadanya. Atau bisa juga hanya sekedar mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari sykeh tersebut.[427)]

Rabithah ini harus dilakukan oleh seorang zakir dengan maksud antara lain sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan itu adalah berdasarkan pengajaran dari seorang syekh yang memiliki otoritas (semacam referensi). *Rabithah* juga berfungsi sebagai mengambil dukungan spiritual dari syekh muridnya. Sehingga dengan melakukan *Rabithah* yang benar dan sempurna, seorang zakir akan terhindar dari was-was dan godaan syetan.[428)] *Rabithah* ini terkadang juga disebut *tawajjuh,* karena proses *Rabithah* harus mengimajinasikan diri seolah-olah seorang *zakir* sedang berhadapan dengan syekhnya, sebagaimana syekhnya mengajarkan *zikir* kepadanya dahulu.

Adab yang terakhir (kelima) adalah adanya bai'at dari seorang mursyid. *Zikir* yang dilakukan oleh seseorang harus berdasarkan bai'at dari seorang mursyid yang

---

[426] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri, Jatim. Wawancara, Kediri, 23 Juli 1996. Baca M. Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati Allam al-Guyub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 443.

[427] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 83-84.

[428] Tentang, manfaat dan dasar hukum *Rabithah* baca selengkapnya dalam A. Fuad Said, *op. cit.*, h. 71-79.

benar-benar berhak memberikan bai'at.[429] Termasuk dalam hal ini adalah pemindahan dari tingkatan *dzikr* yang satu pada *dzikr* yang lain harus melalui pembai'atan syekh (khusus pada *dzikr lathaif*). Jika tidak demikian maka ia tidak beradab (*su'al-adab*). Karena telah mendahului syekhnya. Padahal kekuatan spritual "*asrar*" dari suatau amalan, termasuk *dzikr*, adalah berasal dari pancaran *al-fayd al-rabbani* (berkah) yang dimiliki oleh seorang mursyid yang memang berkahnya berasal dari Nabi SAW.[430] Setelah memenuhi kelima adab tersebut seorang *zakir* baru memulai zikirnya.

a. *Dzikr nafi isbat* (zikir Qadiriyah)

Pertama-tama seorang *zakir* harus membaca: istigfar (memohon ampunan kepada Allah sebanyak 3 kali)

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْغَفُوْرَ الرَّحِيْمَ

-Kemudian membaca shalawat 3 kali (do'a selamat kepada Nabi Muhammad)

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Setelah itu *Rabithah* sejenak (beberapa detik). Baru kemudian berzikir:

Dengan mata terpejam, agar lebih menghayati arti dan makna kalimat yang diucapkan, yaitu *la ilaha illa Allah*. Mengucapkan kalimat "*la*" dengan panjang, dengan menariknya dari bawah pusat ke arah otak,

---

[429] Di antara syarat bagi mursyid yang berhak memberi bai'at adalah mursyid yang mempunyai silsilah kemursyidan. Ia memang mempunyai ijazah sebagai mursyid. Baca Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadani, 1995), h. 79-80.

[430] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri Jatim. Wawancar Kediri, 23 Juli 1996.

melalui kening, tempat di antara dua alis.[431)] Seolah-olah menggoreskan garis lurus, dari bawah pusat, ke ubun-ubun. Garis sinar keemasan kalimat tauhid.

Selanjutnya mengucapkan *"ilaha"*, seraya menarik garis lurus dari otak ke arah atas susu kanan, dan menghantamkan kalimat *"illa Allah"* ke dalam hati sanubari yang ada di bawah susu kiri, dengan sekuat-kuatnya. Hal ini dimaksudkan agar lebih menggetarkan hati sanubari, dan membakar nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh syaitan.[432)]

Gerakan simbolik tersebut dimaksudkan, agar semua *lathifah* (pusat-pusat pengendalian nafsu dan kesadaran), teraliri dan terkena panasnya kalimat tahlil tersebut. Mulai dari yang ada di tengah dada, di tengah-tengah kening, di atas dan di bawah susu kanan, serta di atas dan di bawah susu kiri. Sedangkan pusat merupakan *start* penarikan kalimat tahlil. Karena ia merupakan pusat dari proses penciptaan jasmani manusia. *Miosis* yang terjadi pada sel zigot manusia secara fisik berkembang secara seimbang ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah, berasal dari pusat sebagai porosnya. Sedang ubun-ubun adalah jalan masuknya roh ke dalam tubuh manusia. Dari ubun-ubun roh masuk dan kemudian terus menerus ke arah bawah tubuh manusia.[433)]

---

[431] Tata cara *dzikr* dengan memanjang bacaan-bacaannya selain didasarkan pada filsafat mistiknya akan dibahas di Bab IV - juga didasarkan pada qaul sebagian sahabat: "Barangsiapa yang mengucap *la ilaha illa allah* secara ikhlas dari hatinya dan memanjangkannya untuk *ta'dim*, maka Allah akan menghapus 4000 dosa-dosa besarnya. Kemudian ditanya: "bagaimana kalau tidak mempunyai 4000 dosa. Rasul bersabda: "diampuninya dosa keluarga dan dosa tetangganya. Dikutip dari Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi'at, op. cit.*, jilid I, h. 85-86.

[432] Penjelasan KH. Ali Hanafiah, sesepuh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Korwil Jatim. Wawancara, Surabaya, 3 Agustus 1996.

[433] Penjelasan Makky Maksoem, wawancara Jombang 29 Juli 1996.

Walaupun ajaran *dzikr nafi isbat* ini berpangkal dari ajaran Tarekat Qadiriyah. Tetapi prakteknya sudah bercampur dengan filosofi dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu adanya prinsip lima *lathaif* yang harus diisi dengan *dzikr*. Sehingga gerakan dalam *dzikr* ini berbeda dengan Tarekat Qadiriyah.[434] Demikian pula sikap terpejam mata dan diperbolehkannya *dzikr* ini tanpa suara (dengan *sirri*) adalah benar-benar menunjukkan adanya prinsip *dzikr* Tarekat Naqsyabandiyah.

Praktek *dzikr* ini selain dengan adanya gerakan tersebut, juga dilaksanakan dengan ritme dan irama tertentu. Yaitu mengucapkan kalimat *la, ilaha, illa Allah*, dan mengulanginya 3 kali secara pelan-pelan. Masing-masing diikuti dengan penghayatan makna kalimat *nafi isbat* itu. Yaitu: *la ma'buda illa Allah* (tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali Allah), *la maqsuda illa Allah* (tidak ada yang dimasud kecuali Allah), dan *la maujuda illa Allah* (tidak ada yang *maujud* kecuali Allah).[435]

Setelah pengulangan yang ketiga, *dzikr* dilaksanakan dengan nada yang lebih tinggi, dan dengan ritme yang lebih cepat. Semakin lama, nada dan ritmenya diusahakan semakin tinggi, agar *gaibiat* "kefanaan" semakin cepat diperoleh. Dan dengan cara ini pula "ekstase" segera dapat dirasakan. Hal ini terjadi karena dengan pengaturan nada, dan irama *dzikr* ini akan menekan dan menghindari masuknya *khatir* (lintasan pikiran dan khayalan) ke dalam hati sanubari, sehingga yang dirasakan dan diperhatikan hanya Allah semata.

---

[434] Filosofi gerakan *dzikr* dalam Tarekat Qadiriyah hanya bertumpu pada prinsip memasukkan kata "Allah" ke dalam hati sanubari, tidak menyangkut tempat-tempat lain. Penjelasan KH. Drs. Ilham Saleh, mursyid Tarekat Qadiriyah di Mandar Sulsel, 7 September 1996.

[435] Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Jidayah, 1996), h. 122-123.

Setelah sampai pada hitungan 165 kali, *dzikr* dihentikan secara mendadak. Dengan nada dan irama yang masih tinggi *dzikr* dihentikan, langsung diikuti dengan lantunan syahadat Rasul: *sayyiduna Muhammad al-rasul Allah shallahu 'alaih wa sallam"*. Pengucapan kalimat ini diikuti dengan menariknya dari hati sanubari yang berada di bawah susu kiri, ke otak, yaitu: *"sayyiduna Muhammad al-rasul Allah"*. Selanjutnya mengarahkan ucapan *"shalla Allahu 'alaihi wa sallam"* ke arah *latifat al-ruh*, yang berada di bawah susu kanan.[436)]

Memang di dalam Alquran, perintah *dzikr* tidak disebutkan jumlahnya. Hanya saja dalam beberapa ayat disebutkan bahwa *dzikr* harus dilaksanakan yang sebanyak-banyaknya.[437)] Sehingga penempatan angka 165, dalam *dzikr nafi isbat* ini merupakan ijtihad murni dari pendiri tarekat ini. Ada yang mengatakan bahwa hitungan ini, sebagai komposisi ajaran dasar agama Islam. yaitu: "1" melambangkan rukun ihsan, "6" sebagai lambang rukun iman, dan "5" sebagai lambang rukun Islam." Ada juga yang memberikan makna berdasarkan jumlah nilai huruf (horoscop), dari kalimat *la ilaha illa Allah*. 165 adalah penjumlahan dari nilai masing-masing huruf hijaiyah yang ada dalam kalimat *tayyibat* itu. Yaitu:

---

[436] *Dzikr* yang dipraktekkan ini hanyalah *La ilaha illa Allah* karena inilah yang diperintahkan oleh rasul dan ini pada *dzikr* yang paling utama dan sangat besar pengaruhnya pada proses *tazkiyat al-nafs*. Sedangkan kalimat "Muhammad Rasulullah" hanyalah ikrar, ini tidak perlu diulang-ulang. Sehingga cukuplah kalimat kedua itu diakhir *dzikr* ketika hati sudah bersatu dengan Allah. Baca Abd. Wahhab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifat Qawaid al-Sufiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.), h. 31.

[437] Ada empat ayat yang menyebutkan bilangan tak tertentu dalam *dzikr*. Yaitu banyak dan sebanyak-banyaknya, dan semuanya menggunakan kalimat perintah, yaitu surat Ali Imran : 41, al-Anfal : 45, al-Ahzab : 41, dan al-Jum'at : 1. Kharisuddin Aqib, *Laporan Penelitihan Individual tentang Konsepsi Dzikr menurut Alquran* (Surabaya: Fak Adab IAIN Sunan Ampel, 1996), h. 38.

"la" 31, *"ilaha"* 36, *"illa"* 32 dan *"Allah"* 66. Sehingga jumlahnya 165.[438] Inilah jumlah "banyak" yang terbaik, karena ibarat memasukkan muatan, tepat pada kapasitas tempatnya. Demikian juga ada yang meyakini bahwa jumlah itu adalah dosis yang ditetapkan dan komposisi obat yang diramu oleh syekh sebagai dokter rohani, dan sepenuhnya menjadi hak mursyid atau syekh yang sudah *kamil mukammal.* [439]

Selain landasan filosofis tersebut, praktek *dzikr nafi isbat* dalam tarekat ini juga didasarkan pada sunnah Nabi. Yaitu pengajaran Nabi kepada Ali ibn Abi Thalib

فَقَالَ (عَلِى) كَيْفَ اَذْكُرُ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَغْمِضْ عَيْنَيْكَ وَاسْمَعْ مِنِّىْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْ أَنْتَ: لَآ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَاَنَا اَسْمَعُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَآ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ، مُغَمِّضًا عَيْنَيْهِ رَافِعًا صَوْتَهُ وَعَلِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَسْمَعُ. ثُمَّ قَالَ عَلِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَآ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مُغَمِّضًا عَيْنَيْهِ رَافِعًا صَوْتَهُ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَسْمَعُ

Artinya: *"Ali bertanya: "Bagaimana saya berzikir ya Rasulullah?". Nabi menjawab: "Pejamkan ke dua*

---

438 M. Lutfi al-Hakim, *Sabil al-Muhtadin, op. cit.*, h. 24.

439 Penjelasan KH. Mutahhar, khalifah K. Musta'in wilayah karesidenan Kediri. Wawancara Kediri, 19 Juli 1996.

matamu, dan dengarkan tiga kali dari saya, dan selanjutnya tirukan tiga kali, saya akan mendengarkan." Kemudian Nabi bersabda: "la ilaha illa Allah" tiga kali dengan mata terpejam dan suara keras, sedangkan Ali mendengarkannya. Selanjutnya Ali menirukan "la ilaha illa Allah" tiga kali dengan mata terpejam dan suara keras, sedangkan Nabi mendengarnya." (Hadis musalsal dari Ali)[440]

Selanjutnya pengamalan *dzikr* ini ditutup dengan shalawat *munjiyat*:[441]

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ
الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْحَاجَاتِ،
وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى
الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ، مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ
فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

---

440 Dikutip dalam Abd Wahhab al-Sya'rani, *op. cit.*, h. 17.

441 Baca *kaifiat* (tata cara *dzikr nafi isbat*) selengkapnya dapat dibaca dalam A. Sahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud al-Juman Tanbih* (Jakarta: Yayasan Serba Bakti, 1975), h. 18-21. Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah, fi al-Thariqat al-Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 44-46. Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.*, h. 3-16. M. Romli Tamim, *Samrat al-Fikriyah: Rishalat Silsilat al-Thariqat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah* (Jombang: T.p., t.th.), h. 4-5. M. Usman Ibn Nadi al-Ishaqi, *al-Hulasat al-Wafi'at fi al-Adab wa Kaifiat al-Dzikr 'Inda al-Sadat al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah* (Surabaya: al-Fitrah, 1994), h. 14-16. M. Lutfi al-Hakim, *op. cit.*, h. 23-24.

DAFTAR NAMA TAREKAT MU'TABARAH

1. Tarekat Umariyah
2. Tarekat Naqsyabandiyah
3. Tarekat Qadiriyah
4. Tarekat Syadziliyah
5. Tarekat Rifa'iyah
6. Tarekat Ahmadiyah
7. Tarekat Dasuciyah
8. Tarekat Akhbariyah
9. Tarekat Maulawiyah
10. Tarekat Kubrawiyah
11. Tarekat Suhrawardiyah
12. Tarekat Khalwatiyah
13. Tarekat Jalwatiyah
14. Tarekat Bahdasiyah
15. Tarekat Ghazaliyah
16. Tarekat Rumiyah
17. Tarekat Sa'diyah
18. Tarekat Justiyah
19. Tarekat Sya'baniyah
20. Tarekat Kalsyaniyah
21. Tarekat Hamzawiyah
22. Tarekat Bairamiyah
23. Tarekat 'Usyaqiyah
24. Tarekat Bakriyah
25. Tarekat 'Idarusiyah
26. Tarekat 'Usmaniyah
27. Tarekat 'Alawiyah

28. Tarekat Abbasiyah
29. Tarekat Zainiyyah
30. Tarekat 'Isawiyah
31. Tarekat Buhuriyah
32. Tarekat Haddariyah
33. Tarekat Ghaibiyyah
34. Tarekat Khadliniyah
35. Tarekat Syaththariyah
36. Tarekat Bayuniyah
37. Tarekat Malaniyah
38. Tarekat Uwaisiyah
39. Tarekat Idrisiyah
40. Tarekat Akabirul Auliya'
41. Tarekat Mabtuliyah
42. Tarekat Sunbuliyah
43. Tarekat Khalidiyah-Naqsyabandiyah
44. Tarekat Ahli baca Al-Qur'an, Sunnah, Dalail al-Khairat, pengajaran Fathul Qarib atau Kifayatu 'awam

Untuk memahami tata cara *dzikr nafi isbat* dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar Gerakan *dzikr Nafi isbat*

Keterangan:
A. Pusat
B. Otak
C. Susu Kanan
D. Susu Kiri.

b. *Dzikr ism dzat* (*dzikr lathaif*)

Dzikr ini bisa dilakukan setelah melakukan *dzikr nafi isbat,* secara langsung atau diwaktu-waktu senggang yang lain. Dengan prinsip sehari semalam pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah harus melakukan *dzikr lathaif* minimal 5000 kali. Sehingga jika dikerjakan setiap selesai melakukan *dzikr nafi isbat* (setelah shalat fardu), maka setiap majlis seseorang cukup berzikir sebanyak 1000 kali. Dan *dzikr* ini dianjurkan untuk setiap sehari semalam 25.000 kali.[442]

---

[442] Baca misalnya Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 9, 62.

Dzikr ini diterima oleh seorang murid dari mursyidnya pertama kali bersama dengan bai'at dan talqin *dzikr nafi isbat*. Tetapi untuk selanjutnya pembai'atan atau pemindahan *dzikr* dari *latifat* yang satu ke *latifat* yang lain dilakukan oleh mursyid tanpa pembai'atan *dzikr nafi isbat*.[443] Pembai'atan lanjutan ini sekaligus sebagai tanda kenaikan tingkatan dalam suluk seseorang, yaitu mulai dari *latifat al-qalbi, latifat al-ruhi, latifat al-sirri, latifat al-khafi, latifat al-akhfa, latifat al-nafsi* dan *latifat al-qalab*. Dan pelaksanaan *dzikr* ini adalah sebagai berikut:

Pertama, seorang *zakir* menghadiahkan bacaan surat al-Fatihah kepada:

1. Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya.
2. Para syekh yang memiliki silsilah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, khususnya syekh Abdul Qadir al-Jailani dan syekh Abu Qasim Junaidi al-Bagdadi.
3. Orang tua (ibu-bapak), semua mukmin, muslim, laki-laki maupun perempuan, baik yang masih hidup maupun sudah mati.[444]

Kedua, membaca *istighfar* 5 kali:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبِّى مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Ketiga, membaca surat al-ikhlas 3 kali

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ . الخ

---

[443] Baca sub pembahasan bagian pembai'atan (Bab III, C.1).

[444] Pada prakteknya para pengikut tarekat ini, tidak hanya menghadiahkan bacaan surat al-Fatihah kepada tiga tujuan tersebut, tetapi bisa ditambah kepada orang-orang tertentu.

Keempat, membaca salawat Ibrahim:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Kelima, *tawajjuh*: Yaitu menghadapkan hati kepada Allah SWT seraya bermohon limpahan rahmat dan karunianya khususnya untuk kesempurnaan ma'rifat-Nya.

Keenam, *Rabithah*: menghadirkan rupa mursyid dan menalqin *dzikr*, seolah-olah ada dihadapannya.

Ketujuh, *dzikr* dengan mengucap kalimat *ism al-a'dam* " Allah, Allah ..." pada tujuh *latifat* yang ada pada tubuh manusia. Mulai dari *latifat al-qalbi* sampai pada *latifat al-qalab. dzikr Lathaif* ini dikerjakan dengan adab yang sama dengan adab *dzikr nafi isbat*, tetapi mesti dikerjakan secara *khafi* atau *sirri*, yaitu tanpa suara. Bahkan dengan menekuk lidah dan menyentuhkannya pada langit-langit mulut. Praktek *dzikr* tersebut di sandarkan pada sabda Nabi:

يَا عَلِى أَغْمِضْ عَيْنَيْكَ وَأَلْصِقْ شَفَتَيْكَ وَاعْلِ لِسَانَكَ وَقُلْ

اللّٰهُ اللّٰهُ اللّٰهُ

Artinya: *"Hai Ali, pejamkan kedua matamu, rapatkan bibirmu, tekuklah lidahmu, dan katakan*

Allah, Allah, Allah". (HR. Tabrani dan Baihaqi)[445]

Cara-cara itu dimaksudkan untuk mengajari lidah batin sehingga ia pandai berzikir. Maka lidah fisik harus dihentikan karena menurut keyakinan ahli tarekat, dengan menutup mata fisik maka mata batin akan terbuka, dan dengan mengunci lidah fisik, maka lidah batin akan semakin fasih.[446]

Dzikr yang pertama (tingkat I), adalah *dzikr latifat al-qalbi.* Yaitu mengucap kalimat "Allah, Allah, Allah" sebanyak 1000 kali yang dikonsentrasikan pada tempatnya *lathifah* tersebut, yaitu jarak dua jari di bawah susu kiri agak condong ke luar. Perhitungan jumlah maupun kecepatan *dzikr* ini dapat disertakan pada kecepatan gerak kesadaran manusia atau perjalanan darah serta detak nadi. Sedangkan perhitungan jumlahnya bisa dilakukan dengan *subha* (tasbih) atau dengan jumlah tarikan nafas.[447]

Dzikr pada *latifat al-qalbi* ini dilakukan secara terus menerus, dan setiap sehari semalam minimal 5000 kali sampai 25000 kali atau lebih banyak lagi. Ini dikerjakan sampai seorang murid benar-benar merasakan asarnya *dzikr* ini. Baik berupa perubahan keadaan kejiwaan, getaran *dzikr,* dalam *latifat* ini atau pun berupa munculnya cahaya dalam *latifat* ini.

Dzikr pada *latifat* ini dilaksanakan antara lain dalam rangka mengusir syetan yang bersarang di tempat ini, dan membasmi *hawa nafsu lawwamah.* Dengan *dzikr* dan dizikirkannya *latifatz* ini, maka syetan tidak berani tinggal di sini. Yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan sikap mental seorang *zakir.* sikap-sikap yang

---

[445] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 74.

[446] M. Amin al-Kurdi, *op. cit.*, h. 443.

[447] Di dalam otoritas kemursyidan KH. Sahibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom), tata cara *dzikr* ini tanpa ada hitungan. Karena hanya berprinsip sebanyak-banyaknya. Dan pelaksanaan "resminya" dengan menahan nafas yang sekuat-kuatnya. Lihat Sahibul Wafa, *U'qud, op. cit.*, h. 24.

merupakan manifestasi dari *nafsu lawwamah* akan segera sirna.[448)] Dan ia akan mulai cenderung pada kebaikan. *dzikr* pada *latifat* ini merupakan kunci dan penekanan pada *dzikr* kebanyakan tarekat. Khususnya Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, sehingga penekanan pada *dzikr* nafi *isbat* pun diarahkan pada *latifat* ini. Ibarat sistem *latifat* ini adalah pemancar, sedangkan *latifat* yang lain adalah canel-canelnya.[449)]

Dzikr yang kedua (tingkat II) adalah *dzikr* pada *latifat al-ruhi.* Setelah seorang murid mampu melaksanakan *dzikr* pada *latifat al-qalbi,* maka mursyid selanjutnya menalqinkan (mengajarkan) *dzikr* pada *latifat* kedua, yaitu *latifat al-ruhi.* Pada *latifat* yang kedua ini seorang murid juga harus berzikir dengan cara yang sama dengan dzikr pada *latifat* yang pertama. Yaitu ber*dzikr* dalam hati dengan dikonsentrasikan pada *latifat al-ruhi.* Ia berada di bawah susu kanan sekitar jarak dua jari dan condong ke kanan.(lihat gambar)

Pada *latifat* ini juga harus didzikrkan 5000 kali dalam sehari semalam. Sampai seseorang benar-benar dapat merasakan pengaruh *dzikr* ini. Baik yang berupa perobahan yang psikologis, adanya getaran *dzikr* dalam *latifat* ini, atau pun telah munculnya sinar merah yang diketahui dengan *kasyaf*-nya mursyid. Adapun waktu munculnya tanda-tanda tersebut, akan berbeda-beda pada masing-masing orang.[450)]

---

[448] Inilah hakekat manusia yang *mudrik* dan *mukallaf,* dan di tempat inilah *manba'u al-ruh* tempat terpancarnya ruh. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din,* jilid III (Semarang: Toha Putra, t. th.), h. 30.

[449] Penjelasan KH. Zamroji Saerozi, mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kediri. Wawancara, Kediri 23 Juli 1996.

[450] Menurut Syekh M. Amin al-Kurdi, pemindahan dari *lathaif-lathaif* itu telah keluar *nur lathaifnya,* getaran gerakan yang kuat dalam *lathaif* ini. Tetapi praktek dalam TqN, pemindahan *dzikr* ditekankan pada perasaan murid sendiri, jika murid sudah merasa mampu maka mursyid akan memindahkan *dzikr* ini baca M. Amin al-Kurdi, *op. cit.*, h. 445.

Dzikr pada *latifat* ini dimaksudkan dalam rangka mengaktifkan *latifat* yang berupa *nafsu mulhimah*. Kalau *latifat al-qalbi* merupakan pusat pengendalian *nafsu lawwamah, maka latifat al-ruhi* merupakan pusat pengendalian *nafsu mulhimah.*[451] Ia harus diaktifkan, karena ia bermuatan sifat-sifat jiwa yang baik, seperti *syakhawah* (dermawan), *qana'ah* (menerima), dan *hilm* (bijaksana). Dengan dizikirkan terus menerus, maka sifat baik tersebut akan berkembang.

Dzikr yang ketiga (tingkat III) adalah *dzikr* pada *latifat al-sirri. dzikr* pada *latifat* (kelembutan) yang ketiga ini pada pokoknya adalah untuk membersihkan *latifat* ini, karena pada *latifat* inilah *tajalliyat* Allah akan muncul. Sehingga dengan bersihnya *latifat* ini, jiwa-jiwa seorang murid akan mudah menyerap sinar *tajalliyat* Allah.[452] Disamping itu *dzikr* pada *latifat* ini juga dimaksudkan untuk mengatifkan *latifat* ini. Pada tataran realitas, *latifat* ini sebenarnya adalah *nafsu Muthmainnah.*[453] Maka ia harus diaktifkan, karena dengan aktifnya nafsu ini akan terpancar sifat-sifat yang baik, seperti *al-jud* (sangat dermawan) *al-tawakkul* (tawakal), *al-ibadah* (ikhlas dalam ibadah).[454]

Pada *latifat* ini, *dzikr* juga harus dikerjakan dengan tata cara yang sama dengan *dzikr* yang ada pada sebelumnya. Di sini juga harus dizikirkan minimal 5000 kali, dalam sehari semalam. Hal ini dikerjakan terus menerus oleh murid sampai muncul tanda-tanda, bahwa *latifat* ini telah aktif. Misalnya, bergetarnya *latifat* ini pada saat *dzikr*, keluarnya nur (cahaya yang berwana putih), pada *latifat* ini. Yaitu di atas susu kiri, sekitar jarak dua

---

[451] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 39.

[452] Bandingkan dengan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 77.

[453] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 40.

[454] *Ibid.*

jari dan condong ke kiri. Dan terjadilah perobahan sikap mental seorang murid. Yaitu munculnya sifat-sifat yang baik dari nafsu *Muthmainnah* tersebut.[455]

Dzikr yang keempat (tingkat IV) adalah *dzikr* pada *latifat al-khafi.* Jika seorang murid telah berhasil melakukan *dzikr* pada *latifat* ketiga, maka mursyid akan mentalqinkan *dzikr* pada *latifat al-khafi* ini. Seorang murid harus melakukan *dzikr sirri* pada *latifat* ini minimal 5000 kali dalam sehari semalam. Ia berzikir dengan *ism dzat* Allah, Allah, Allah dengan difokuskan pada *latifat al-khafi.* yaitu di atas susu kanan dengan jarak dua jari dan condong ke arah kanan.(lihat gambar)

Dzikr ini dimaksudkan dalam rangka mengaktifkan *latifat al-khafi* sebagai esensi dari *nafsu Radliah. Latifat* ini harus aktif, karena dengan aktifnya *latifat* ini akan berkembang dan tumbuh subur sifat-sifat baik *nafsu Radliah.* Seperti *khusn al-huluk* (baik budi pekerti), *tark ma siwa Allah* (meninggalkan apa yang selain Allah) dan *al-lutfu* (belas kasihan kepada sesama makhluk).[456] Di samping itu kemungkinan terjadinya pencerahan lebih besar, karena *latifat* ini adalah esensi kelembutan jiwa yang sangat dalam. Baru setelah seorang murid berhasil mendapatkan *asrar*nya *dzikr* ini maka ia dapat dinaikkan pada *dzikr* yang ke lima.

Dzikr yang kelima (tingkat V) adalah *dzikr* pada *latifat al-akhfa.* Ia merupakan *latifat* (kelembutan) yang paling dalam yang terdapat pada organ ruhaniyah manusia. Bahkan *latifat* ini tidak banyak dikenal oleh para sufi besar sebelum *al-mujaddid* (Ahmad Faruqi al-

---

[455] Kalau sifat-sifat baik muncul dan sering hilang kembali maka itu disebut dengan *hal,* sedangkan jika sudah permanen menjadi bagian dari akhlaq darinya itulah yang disebut dengan *maqam.* Baca Sayid Isma'il Ibn Muhammad al-Qadiri, *al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi Mu'assiri wa al-Aurad al-Qadariyah* (Kairo: Masyhad al-Husaini, t.th.), h. 219.

[456] Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 42.

Sirhindi).[457] *Latifat* al-akhfa ini merupakan esensi dari *al-nafs al-Mardliyah.*

Sebagaimana pada *dzikr* sebelumnya seorang murid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah harus melakukan *dzikr* pada *latifat* ini, minimal 5000 kali dalam sehari semalam. Ia harus melakukan *dzikr* ini secara terus menerus, sampai benar-benar dapat merasakan pengaruh dari *asrar* (rahasia) *dzikr.* Yaitu munculnya sifat-sifat baik dari *nafsu Mardliyah* yang berupa: *ilm al-yaqin, 'ain al-yaqin* dan *haq al-yaqin.* Atau bergetarnya *latifat* ini tatkala dipergunakan *dzikr* atau bersinarnya *latifat* tersebut, yaitu sinar warna hijau yang tak terhinggakan.[458]

Latifat ini terletak di tengah-tengah dada, dan di ulu hati atas sedikit. Ia merupakan *latifat* yang ada di wilayah pengendalian Nabi Muhammad. Jika *latifat* ini sudah nyata aktifnya, maka selanjutnya mursyid akan menaikkan atau memindahkan *dzikr lathaif* pada *latifat* yang keenam.

Dzikr yang keenam (tingkat ke-VI), adalah *dzikr* yang dipusatkan pada *latifat al-nafs* atau *al-nafs al-natiqah. latifat* ini berada di kening, di antara dua alis mata. Ia merupakan realitas murni dari jiwa manusia, yang berupa *nafsu amarah. Al-nafs al-amarah* sebagai *latifat* (kelembutan), sebenarnya merupakan ilmiah yang paling luar dalam sistem interiorisasi organ ruhaniah

---

[457] Para sufi besar sebelum al-Mujaddidiyah kebanyakan hanya mengenal (memperkenalkan) empat macam *lathaif: nafs al-qalb, ruh* dan *sir.* Baca Shigeru Kanada, *A. Study of the term Sirr,* diterjemahkan dengan judul *Telaah Atas istilah sirr (Rahasia) dalam Teori Lathaif Sufi* dalam al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam. Vol VI/1995, h. 57-77.

[458] Masing-masing *lathaif* itu mempunyai warna cahaya masing-masing. *Lathaif al-qalbi:* kuning, *lathaif al-ruhi:* merah, *lathaif sirr:* putih, *lathaif al-qalab*: bening tidak berwarna. Dengan *kasf* dan *ketawajjuhan* mata hati *nur Lathaif* itu dapat dilihat. Tentang *nur* dan karakter masing-masing *lathaif* dapat dilihat misalnya dalam Jalaluddin, *Sinar Keemasan,* jilid II (Ujungpandang, PPTI, 1984), h. 181-182.

manusia.[459] Bahkan dia berada di luar *latifat al-qalbi*, sehingga dalam komposisi sosok manusia (jasmani dan rohani), *latifat al-nafsi* berada pada posisi *barzakhi* (antara). Dari sisi "sistem kerja" dan medan geraknya adalah termasuk jasmani, sedangkan dari segi substansinya termasuk rohani.[460]

Dzikr pada *latifat* ini juga harus dikerjakan oleh seorang murid dengan tekun, minimal 5000 kali, dalam sehari semalam, sebagaimana *dzikr* pada *latifat* yang lain. *Dzikr* dikerjakan terus menerus sampai benar-benar merasakan asarnya. Sehingga seorang *zakir* benar-benar merasakan, bahwa dalam latifatnya terjadi getaran *dzikr,* atau ketika telah keluar nurnya *latifat* ini, atau telah terjadi perubahan sikap mental. Yang semula jahat, keras kepala, dan pemarah, sebagai wujud dari nafsu amarah telah berubah menjadi akhlaq yang lebih baik.[461]

Di antara tujuan dizikirkannya *latifat* ini adalah dalam rangka mengusir syetan yang bersemayan di tempat ini. Membakar dan melumpuhkan *nafs al-amarah* sebagai wujud konkrit dari *latifat* ini. Dengan terus menerus menzikirkan *latifat* ini dengan *ism al-a'zam* "Allah". Serta mengaktifkan untuk senantiasa berzikir kepada-Nya. Kalau *latifat* ini telah aktif, maka *nafsu al-amarah* beserta sifat dan sikap jelek yang dimilikinya akan

---

[459] Lihat Gambar.

[460] Pemahaman bahwa dimensi berzakhi dalam diri manusia sebagai makhluk tiga dimensi, merupakan pemahaman para mistikus yang ada dalam setiap agama. Baca peter Rendel, *Introduction to the Chakras*, diterjemahkan oleh IEIET B.A dengan judul *Pengetahuan tentang Cakra dan Cara-cara Melatih Tenaga Dalam* (t.t. Indah, 1979), h. 19-21. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raha Grafindo Persada, 1996), h. 117.

[461] Inilah maksud sebenarnya dari *dzikr* sebagai *riyadat al-nafs* (latihan jiwa). Baca Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Kimiya'u al-Sa'adah* dalam *al-Munqib min al-Dalal* (Beirut: Dar al-Sya'biyah, t.th.), h. 107.

melemah, atau bahkan bisa mati sama sekali.[462] Di antara sifat-sifat *nafsu al-amarah* ini adalah; *al-gadab* (marah), *al-syahwat* (keinginan pada yang jelek menurut syari'at), dan *al-kibr* (merasa diri besar/perasaan superioritas).

Dzikr yang ketujuh (tingkat ke VII), adalah *dzikr sirri/khafi* pada *latifat al-qalab* (seluruh badan baik jasmani maupun rohani). Seorang murid harus menzikirkan, seluruh anggota tubuhnya mulai dari ubun-ubun sampai dari ujung kaki. Penghayatan *dzikr* ini harus diresapi atas keterlibatan seluruh badan ruhaniyah. *dzikr* inilah yang biasa disebutkan dengan sebutan *sultan al-azkar* (rajanya *dzikr).*[463]

Seperti pada *latifat-latifat* sebelumnya, pada *latifat* ini juga diwajibkan berzikir minimal 5000 kali dalam sehari semalam secara terus menerus. Seorang murid harus melatih latifat ini untuk dapat *berdzikr,* dan menyebut nama Allah. Setelah seorang murid mampu melakukan *dzikr* ini maka khatamlah ia dalam tarbiyat *dzikr latifat.* Selanjutnya tinggal melakukannya terus menerus sebagai bagian dari ibadah wajib baginya.[464]

Setiap selesai mengerjakan *dzikr lathaif* (pada semua tingkatan), seorang *zakir* harus mengucap do'a dan permohonan kepada Allah:

إِلٰهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ أَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

---

[462] Dengan matinya *hawa nafsu,* maka hiduplah pelita ilahi. Dalam terminologi para sufi dikenal empat macam mati jiwa: yaitu mati putih, mati hitam, mati merah, dan mati hijau. Baca Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 235-236.

[463] Apabila seorang telah sampai pada tahap ini, maka ia akan merasakan *dzikr*nya telah mengaliri seluruh tubuhnya dan seluruh pori-pori kulitnya. Pengalaman ini tampaknya yang dimaksudkan dalam Alquran surat al-Zumar : 25.

[464] Tingkatan dalam *tarbiyah* selanjutnya adalah *muraqabah* (kontemplasi).

"Wahai Tuhanku, Engkaulah yang kumaksudkan, keridaan-Mu yang kudambakan, berilah aku ma'rifat dan mahabbah-Mu."

Baru kemudian mata dibuka dan lidah diluruskan, sebagai pertanda bahwa *dzikr lathaif* ini telah selesai.[465]

Lathifah dalam arti tempat *dzikr lathaif* dalam tubuh manusia ilustrasinya dapat dilihat dalam gambar berikut:

Ilustrasi Tempat-Tempat *Lathifah*

1. *Latifat al-qalbi*
2. *Latifat al-ruhi*
3. *Latifat al-sirri*
4. *Latifat al-khafi*

[465] *Kaifiat* dan tatacara *dzikr Lathaif* dimuat dalam: A. Sahibul Wafa Tajul Arifin, *op. cit.*, h. 21-24. Muslikh Abdurrahman, *op. cit.*, h. 47-50. Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 38-49. M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 6-9. M. Usman al-Ishaqi, *op. cit.*, h. 12-14. M. Lutfi al-Hakim, *op. cit.*, h. 26-29.

5. *Latifat al-akhfa*
6. *Latifat al-nafs*
7. *Latifat al-qalabi*

Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah (Khalidiyah),[466] dijelaskan adab seseorang setelah *dzikr*. Adab ini meliputi lima hal yaitu:

1. Setelah *dzikr* hendaknya membaca dan merenungkan makna surat al-Fajr : 27-30.[467]
2. Tidak tergesa-gesa merubah posisi duduk, tetap tenang sambil menanti *fayd al-rahmah* dari Allah sebagai buah *dzikrnya.*
3. Menenangkan nafas, dan sambil mengulang-ulang do'a setelah *dzikr*.[468]

---

[466] Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah cabang Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Indonesia. Cabang ini sebenarnya berasal dari cabang Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, tetapi dalam beberapa hal sudah berbeda dengan induknya terutama dalam sistem *muraqabah*nya. Lihat silsilahnya dalam Martin Van Bruinessen, *Tarekat, op. cit.*, h. 72-73.

[467] يَآيَتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ اِرْجِعِيْ اِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِىْ فِىْ عِبَادِىْ وَادْخُلِىْ جَنَّتِىْ

[468] اِلٰهِى اَنْتَ مَقْصُوْدِىْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِىْ أَعْطِنِىْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

4. Tidak segera minum, karena dengan minum itu akan memadamkan panasnya *dzikr* dan menghilangkan rindu kepada obyek *dzikr* (Allah).
5. Menanamkan keyakinan dalam hati, bahwa semua gerak gerik manusia itu dilihat, diketahui, dan didengar oleh Allah. Demikian juga Allah senantiasa menyertainya. Hendaklah selalu menundukkan kepala, pandangan mata *khusu'* kepada Allah. Dan senantiasa menjaga anggota badan dari gerak-gerik yang sia-sia.[469] Keseluruhan dari sistem *dzikr lathaif* dapat dilihat dalam bagian berikut:

نمرة	مقام	١	٢	٣	٤	٥	٦	٧
١	لطيفة	قلب	روح	سر	خفي	أخفى	نفس	قالب
٢	نفسها	لوامة	ملهمة	مطمئنة	مرضية	كاملة	أمارة	راضية
٣	نورها	أصفر	أحمر	أبيض	أسود	أخضر	أزرق	لالون لها
٤	محلها	تحت ثدي يسرى	فوق ثدي يمنى	تحت ثدي يسرى	فوق ثدي يمنى	وسط الصدر	بين الحاجبين	جسد كله
٥	قلرية نقسبندية	٢	٣	٤	٦	٧	١	٥
٦	سيرها	لله	على الله	مع الله	عن الله	بالله	الى الله	فى الله
٧	عالمها	برزخ	لاهليج	حقيقة محمدية	شهادة	كثرة في وحدة ووحدة في كثرة	شهادة	لاهوت
٨	حالها	محبة	عشق	وصلة	حيرة	بقاء	ميل	غناء
٩	واردها	طريقة	معرفة	حقيقة	شريعة	جميع ما ذكر	شريعة	لاوارد لها
١٠	محلها	قلب	روح	سر	أخفى	خفاء	صدر	سرائر

[469] Jalaluddin, *Sinar Keemasan, op. cit.* jilid I, h. 224-225.

B. Tata Cara Muraqabah (Kontemplasi)

Dua puluh macam *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Qadiririyah wa Naqsyabandiyah, mulai dilaksanakan oleh seorang murid manakala ia telah khatam dalam *tarbiyat dzikr lathaif* yang tujuh. Tetapi bukan berarti seorang murid tersebut telah bebas dari kewajiban melaksanakan *dzikr lathaif*, bahkan ia tetap wajib juga melaksanakan *dzikr nafi isbat* sebelum *dzikr lathaif*.[470] Sehingga setelah seorang murid mencapai tingkatan *muraqabah*, berarti ia memiliki tiga kewajiban, yaitu *dzikr nafi isbat, dzikr lathaif*, dan *muraqabah*. Hanya saja tingkatan *muraqabah* ini tidak banyak dicapai oleh seorang murid.

Pelaksanaan *muraqabah* oleh seorang murid berdasarkan izin dan bai'at *muraqabah* dari mursyidnya. Teknis pembai'atannya satu persatu secara bertahap, tetapi bisa juga bertahap empat-empat sekaligus.[471] Pelaksanaan *muraqabah* ini selanjutnya dilaksanakan pada setiap selesai shalat fardu. *Muraqabah* ini dilaksanakan setiap selesai mengerjakan *dzikr nafi isbat*, dan *dzikr lathaif*. Karena jumlah *muraqabah* ada dua puluh, maka setiap selesai shalat fardu harus dikerjakan empat macam *muraqabah*.[472] Dengan penjelasan sebagai berikut:

---

[470] Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat, op. cit.*, h. 51.

[471] KH. Makky Maksoem, wawancara, Jombang, 29 Juli 1996

[472] Lihat Muslikh Abd. Rahman, al-Futuhat, *op. cit.*, h. 63-64. Do'a sebelum *muraqabah*:

اَنْتَظِرُ وُرُوْدَ الْفَيْضِ مِنَ اللهِ وَالْفَيْضُ عَلَى لَطِيْفَةِ قَلْبِ

سَيِّدِنَا جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَعَلَى لَطِيْفَةِ قَلْبِ سَيِّدِنَا آدَمَ

عَلَيْهِ السَّلَامُ وَعَلَى لَطِيْفَةِ قَلْبِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ

1. Setelah shalat Subuh
   — *Muraqabat al-ahadiyyah*
   — *Muraqabat al-ma'iyyah*
   — *Muraqabat al-'aqrabiyyah*
   — *Muraqabat al-mahabbat fi al-da'irat al-ula*

Muraqabah-muraqabah tersebut dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

Pertama *muraqabat al-ahadiyyah* dengan mengambil posisi duduk rilek, dan mengheningkan suasana, seraya bertafakkur akan ke Maha Esaan Allah. Merenungkan ke Maha Esaan Allah, baik dzat, sifat maupun *af'al*-Nya (aktifitas-Nya). Dengan mengingat akan sifat-sifat kesempurnaannya yang mustahil ada kekurangannya. Mengingat sifat wajibnya yang dua puluh, berikut sifat mustahil dan jaiz-Nya.

Selanjutnya memohon kepada Allah, akan turunnya limpahan rahmat (pencerahan) melalui enam arah. Yaitu: atas, bawah, depan, belakang, kanan dan kiri. Penurunan *fayd* itu merupakan bagian dari sifat jaiz-Nya Allah.[473] Dengan merenungkan makna firman Allah:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ

"Katakanlah Dia (Allah), adalah Maha Esa"
(QS.Al-Ikhlas:1)

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لَطِيْفَةِ قَلْبِىْ بِوَاسِطَةِ مَشَايِخِنَا الْكِرَامِ
رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ

"Aku menantikan turunnya faid (limpahan) dari Allah SWT yang mengalir dari hati Jibril as. dan ke hati Nabi Adam as. ke hati Muhammad SAW dan ke hatiku dengan melalui para Syekh yang mulya. Semoga Allah meridai mereka semua.

[473] Ini adalah keyakinan kaum Sunni pada umumnya. Bahwa Allah mungkin saja berbuat apa saja yang ia kehendaki.

Apabila seorang murid telah mampu melaksanakan *muraqabah* ini (sifat kehama Esaan Allah sudah dapat masuk ke dalam jiwanya), maka murid dapat berpindah pada *muraqabah* berikutnya.[474)]

Kedua *muraqabat al-ma'iyyah,* tata caranya sama dengan pada *muraqabah* yang pertama. Dengan mengheningkan suasana, jiwa dan raga. Maka selanjutnya seorang murid mulai menghadapkan wajah jiwanya (hatinya) kepada Allah SWT. Dan memperhatikan dengan seksama dengan pandangan hati, bahwa sesungguhnya Allah senantiasa bersamanya, di mana saja ia berada.

Ia menolong, menjaga dan meliputi diri kita, baik secara *kulliy* maupun *juz'i.* Kemana saja kaki melangkah, dan apa saja yang diperbuat oleh tangan, dan melihat apapun mata kita, mendengar apapun telinga kita. Apa saja yang dirasakan oleh lidah, apa saja yang dicium oleh hidung, dan apa saja yang terlintas dalam benak kita, maka Allah senantiaa menyertai dan meliputinya dari semua arah.

Dan dengan mengimajinasikan diri sebagai mengecil dan bahkan lebur dalam *muraqabah* ini. Sampai-sampai sirna wujud dan eksistensi diri kita. Sehingga tidak ada bekas sama sekali yang *"gaibat"*. Sedangkan yang *baqa'* semata-mata hanyalah Allah.[475)]

Selanjutnya juga menguatkan kesadaran, bahwa nanti di hari kiamat seluruh anggota tubuh kita (jasmaniyah dan rohaniyah), akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah. Karena sesungguhnya Allah berfirman:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

---

[474] M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 11.

[475] *Gaibat* hilangnya kesadarannya terhadap kesadaran terhadap diri dan lingkungan sekitartnya dari lintasan batin.

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, masing-masing akan diminta pertanggungjawaban".
(QS. al-Isra": 36)

Dan meyakini bahwa kebersamaan Allah SWT. adalah bersifat ma'nawiyah. Ia tidak dapat dilihat oleh penglihatan, tetapi Allah melihatnya. Dan ia adalah dzat yang bersifat maknawi (*lathaif*), lagi maha waspada (khabir). QS. al-An'am (6): 103, pancaran *fayd* ini berasal dari enam arah. Dan *muraqabah* ini berdasarkan pada dalil:

إِنَّ اللهَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ

"Allah bersama kalian, dimanapun kalian berada."
(QS. al-Hadid : 4)[476)]

Ketiga *muraqabahal-aqrabiyah,* sebagaimana *muraqabah* sebelumnya, *muraqabah* ini dilaksanakan dengan duduk tafakkur dan kontemplasi. Selanjutnya seorang *muraqib* harus menghadapkan wajah hatinya kehadirat Allah SWT. Dan mengintai-intai (menunggu dan memperhatikan dengan seksama) akan kedekatan Allah kepadanya yang lebih dekat dari pada urat lehernya. Ia juga lebih dekat dari pada pendengaran telinga, dan penglihatan mata, dan dari pada anatomi dan anggota tubuh bahkan dari jiwa kita sendiri yang berada di antara lambung kanan-kiri.

Meyakini akan kedekatan Allah, dzat yang lebih dekat dari pada yang disebutkan secara maknawi cara dan adanya. Menghadirkan dan memikirkan di dalam hati gejala-gejala yang tampak yang telah diciptakan Allah SWT. Seperti burung-burung yang berterbangan di udara, ikan-ikan yang berenang di lautan dan sebgainya.

Dalam *muraqabah* ini juga, seseorang harus menghadirkan pemikiran di dalam benak hati akan

---

[476] Muslikh Abd. Rahman, *'Umdat al-Salik fi Khair al-Masalik* (Purwokerto: Ma'had Berjan, t.th.), h. 91-93.

penciptaan alam atas; seperti: penciptaan langit yang tujuh dan apa yang ada padanya, seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang serta yang lain. Kemudian penciptaan alam bawah, seperti penciptaan bumi yang tujuh, dan segala apa yang ada di dalamnya.[477] Seperti dengan gunung-gunung, pepohonan, dedaunan, tumbuhan yang beraneka ragam dan sebagainya.

Muraqabah ini berdasarkan firman Allah SWT :

أَنَا أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

"Kami lebih dekat dengan-Nya dari pada urat lehernya". (QS.Qaf : 16)

Sedangkan *fayd al-rabbani* jatuh pada *latifat al-nafs* dengan lima *lathaif* yang lain yang berada di dalam dada.[478] Inilah *lathaif* yang disebut dengan *alam al-amri,* yaitu *latifat al-qalbi, latifat al-ruhi, latifat al-sirri, latifat khafi,* dan *latifat al-akhfa.*[479] Di sini pulalah tempatnya ijazah dan baiatnya mursyid terhadap murid, yaitu ijazah sebagai *khalifah al-sughra.* Inilah akhir *wilayat al-sugra* dan sekaligus merupakan permulaan *wilayat al-kubra.*[480]

---

[477] Di dalam pandangan mistis Islam bumi juga ada tujuh buah. Abd. Aziz al-Darimi, *Taharat al-Qulub wa al-Khudu' li A'llam al-Guyub* (Jeddah: al-Haramain, t.th.), h. 22.

[478] Tempat *latifat al-nafs* di dalam otak bagian luar. M. Usman al-Ishaqi, *op. cit.*, h. 14. Cara kerja proses kejiwaan dalam *latifat* ini bisa dibaca dalam R. Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) h. 292-293.

[479] Lima *lathaif* yang berasal dari *alam al-amr* itu, pada hakekatnya adalah ruh yang immaterial, tetapi karena kuasa Allah kesemuanya itu bisa bertempat dalam jasad manusia "di dada". Baca Muslikh Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 44-45.

[480] Dalam jenjang *wilayah* (kewalian) dalam sistem *tarbiyat* TqN terdapat tiga tingkat *wilayat.* Yaitu: *wilayat al-sugra, wilayat kubra* dan *wilayat ulya.* Baca *ibid.*, h. 108-109.

Keempat, *muraqabat al-mahabbat fi al-dairat al-ula.* Dengan tata cara dan posisi yang sama dengan *muraqabah* sebelumnya, selanjutnya menghadapkan wajah hatinya kehadirat Allah SWT. Dan mengintai-intai bahwa Allah mencintainya, dengan berbagai macam pahala dan kerelaan. Demikian juga seorang murid sangat mencintai Allah (pada Tingkat I), dengan berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, yaitu dengan melaksanakan semua kewajiban dan berbagai macam amalan sunnat dalam rangka mencari kerelaan, dan menghindari murka-Nya.[481)]

Keadaan muraqabah ini digambarkan oleh nabi dalam hadis qudsi dengan sabda-Nya: *"Tidaklah para hamba-Ku dapat mendekatkan diri kepada-Ku, kecuali dengan melaksanakan apa yang telah aku wajibkan kepada mereka. Dan hamba-Ku yang ingin lebih mendekat kepada-Ku tidak akan bergeser dari tempatnya dengan cara mengerjakan amalan-amalan sunnat, kecuali sampai Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku akan menjadi penglihatannya yang ia pergunakan untuk melihat, dan menjadi lidahnya yang ia gunakan untuk bicara, dan menjadi kakinya yang ia pergunakan untuk berjalan."*[482)]

Dengan *muraqabah* ini, maka seseorang akan didekatkan oleh Allah SWT kepadaNya, dan dinaikkan derajat imannya menjadi derajat ihsan. Sehingga ia akan merasakan ni'mat dan rindunya untuk beribadah, serta akan *musyahadat* kepada Allah (melihat Allah dengan mata hati) seolah-olah Allah memperhatikan. Maka akhirnya hatinya akan penuh *ma'rifat* dan mahabbah-Nya. Dengan demikian, mahabbah dan kecintaannya, sampai akhirnya dalam hatinya tidak ada yang selain

---

[481] Tiga *maqam* kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu: 1. *maqam taqarrub,* 2. *maqam ta'aqqud,* 3. *maqam qaba qausaini.* Baca *Ibid.*, h. 99, 106, 107.

[482] Muslikh Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 100.

Allah. Anggota badannya juga demikian, tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya.[483)]

Dalam *muraqabah* ini, seorang murid juga harus merenungkan tentang *asma al-husna,* nama-nama indah Allah. Merenungkan hakikat dari nama-nama tersebut. Karena sabda Nabi:

لِلّٰهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اسْمًا مَنْ اَحْصَاهَا اَوْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Siapa yang menghitung dan menghafal asma al-husna, ia akan masuk surga".[484)] Seorang *muraqib* juga harus memperhatikan keindahan-keindahan ciptaan Allah, keistimewaan dan keanehan kerajaa langit. Dalam *muraqabah* ini *fayd* jatuh pada *latifat al-nafs.*

Dan landasan pelaksanaan muraqabah adalah firman Allah SWT.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗ

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu ada yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka, dan mereka mencintai-Nya."
(QS. al-Maidah: 54)[485)]

---

[483] *Ibid.*, h. 102.

[484] Abi al-Husain Muslim ibn Hajjaj, *Sahih al-Muslim*, juz II. (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 566.

[485] Tata cara *muraqabah* tersebut dibaca dalam: M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 11-14. Muslikh Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 79-106. Zamroji Saerozi, *al-Tazkiyat al-Nafi'ah, op. cit.*, juz II, h. 4-20.

2. Setelah Zuhur

Empat macam *muraqabah* yang dilaksanakan setelah shalat zuhur dan setelah mengerjakan *dzikr nafi isbat* dan *dzikr lathaif* adalah:

— *Muraqabah al-mahabbat fi al-dairat al-saniah*
— *Muraqabah al-mahabbat fi al-dairat al-qaus*
— *Muraqabah wilayat al-ulya*
— *Muraqabah kamalat al-nubuwwah.*

Pelaksanaan *muraqabah fi dairat al-saniyah* adalah sebagai berikut: *salik* duduk rilek, tafakkur dan mengheningkan suasana, serta mengharap dan berdo'a untuk memohon limpahan rahmat dari Allah SWT.[486] Selanjutnya seorang muraqib harus menghadapkan hatinya kepada Allah seraya mengintai dengan seksama bahwasanya Allah mencintai dirinya, dan dirinya pun mencintai Allah, pada tingkatan yang kedua (*maqam* 2),[487] menguatkan keyakinan bahwa sesungguhnya Allah itu bersifat *ma'ani,* dan *ma'nawiyah.*[488]

Tata cara *muraqabah al-mahabbah fi dairat al-qaus*

Setelah mengambil sikap, posisi duduk, tafakkur, dan mengharap kepada Allah untuk mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Sebagaimana pada *muraqabah-muraqabah* sebelumnya. Selanjutnya seorang *muraqib* harus mengahadapkan wajah hatinya kehadirat Allah SWT. dan mengintai-intai (mengimajinasikan), bahwa Allah mencintai dirinya, demikian juga dirinya mencintai Allah pada maqam (tingkatan) *dana fatadalla, fakana*

---

[486] Do'a seperti pada *muraqabah ba'da subuh* yaitu: "saya menanti turunnya *fayd* dan seterusnya. Lihat fotnot 163.

[487] *Maqam* kedua adalah *maqamnya* orang-orang khusus *"khawas".* Zamroji Saerozi, *op. cit.,* juz II, h. 23.

[488] Sifat *ma'ani: qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', basar* dan *kalam, basiran* dan *mutakalliman.* Sifat Ma'nawiyah: *kaunuhu qadirun, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, basiran, mutakalliman.*

qaba qausaini aw adna, yaitu jarak yang dekat, seakan-akan berjarak dua busur atau bahkan lebih dekat lagi.[489)]

Turunnya *al-fayd*, adalah *lathaif al-nafs*. Sedangkan dasar pelaksanaan *muraqabah* ini, adalah sebagimana dalilnya *muraqabah* mahabbah sebelumnya, yaitu QS. al-Maidah : 54.

Muraqabah yang ketiga adalah *muraqabah wilayat al-ulya*. Pelaksanaannya merupakan kelanjutan dari yang sebelumnya (*muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus*), yang dilaksanakan setelah *dzikr nafi isbat* dan *dzikr lathaif* setelah menunaikan shalat zuhur. Setelah memperbaiki posisi dan keheningan suasana batin selanjutnya seorang *muraqib* harus menghadapkan hatinya sepenuhnya kepada Allah SWT yang telah menciptakan *wilayat al-ulya* (kewalian yang tertinggi),[490)] yaitu *wilayat malaikat*, mereka adalah makhluk yang tidak pernah berbuat maksiat kepada-Nya dan senatiasa menjalankan apa yang diperintahkan untuknya. QS. al-Tahrim :6. Dan merenungkan sifat Allah yang awal tanpa permulaan dan yang akhir tanpa kesudahan. Dia yang tampak *af'al* dan *asam*ya tetapi Dia yang batin dzat-Nya yang telah menjadikan hal-hal yang bersifat lahir dan yang bersifat batin.[491)]

Muraqabah ini, pancaran *fayd*nya jatuh pada tiga unsur manusia, yaitu air, udara, dan api.[492)] Sedangkan landasannya adalah firman Allah:

---

[489] Ini adalah *maqam* ketiga dari *wilayat kubra*. Lihat gambar.

[490] Ini adalah tingkatan *wilayat* tertinggi dalam sistem *tarbiyat* dan *suluk* dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Lihat gambar.

[491] Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.*, jilid II, h. 24.

[492] Ketiga unsur jasmaniyah manusia menurut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah juga dari berasal dari *lathaif-lathaif* yang bersifat ruhaniyah tersebut. Lihat Hawas Abdullah, *perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlas, t.th.), h. 184.

"Dialah yang awal, Dia dzat yang akhir, Dia juga dzat yang lahir serta batin." QS. al-Hadid : 3. *Muraqabah* ini dimaksudkan agar seorang murid senantiasa memegangi sifat-sifat *malakatiyah al-mahmudat,* dan meninggalkan sifat-sifat *syaitaniyah al-mazmumah.*[493)]

Muraqabah yang keempat adalah *muraqabah kamalat al-nubuwwah.*

Pelaksanaan *muraqabah* ini adalah dengan menghadapkan wajah hati kehadirat Allah dzat yang telah menyempurnakan kenabian seorang nabi yaitu, dengan memberikan wahyu syari'at yang tidak diperintahkan untuk disampaikan kepada ummatnya, akan tetapi diperintahkan untuk dirinya sendiri.

Pancaran *al-fayd* dalam *muraqabah* ini jatuh pada unsur tanah.[494)] Sedangkan dalilnya adalah firman Allah:

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّيْنَ عَلَى بَعْضٍ

"Dan sesungguhnya telah kami utamakan sebagian nabi di atas nabi yang lain". (QS. al-Isra' : 55)[495)]

3. Setelah shalat Ashar

Empat macam *muraqabah* yang harus dilaksanakan setelah shalat Ashar adalah :

---

[493] Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat, op. cit.*, h. 25.

[494] Unsur tanah bertempat pada *lathaif al-akhfa* Hawas Abdullah, *loc. cit.* Sedangkan menurut filsafat mistik Hindu (Yoga-Kundalini), tempatnya unsur-unsur jasmaniah manusia berada pada garis vertikal tubuh manusia dan tersusun berdasarkan tingkat kelembutan dan kepadatannya. Lihat Peter Rondel, *op. cit.*, h. 19.

[495] Empat macam *muraqabah* tersebut tata caranya dapat dibaca dalam Muslih Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 106-111. Zamroji Saerozi, *Tarekat,* juz II, *op. cit.*, h. 21-26. M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 15-16.

— *Muraqabah kamalat al-rishalat*
— *Muraqabah ulul azmi*
— *Muraqabah dairat al-khullat, yakni haqiqat nabi Ibrahim a.s.*
— *Muraqabah dairat al-mahabbah al-sirfah.*

Muraqabah yang pertama harus dilaksanakan setelah shalat Asar adalah *muraqabah kamalat al-risalah.* Seperti *muraqabah-muraqabah* sebelumnya, dilaksanakan dengan setelah seorang murid malaksanakan *dzikr nafi isbat* dan *dzikr lathaif.* Dengan mengambil posisi duduk *tafakkur* mengheningkan suasana hati dan pikiran, selanjutnya ia harus menghadapkan wajah hatinya kehadirat Allah. Seraya merenungkan keagungan-Nya yang telah menyempurnakan ke-rasulan seorang rasul diantara rasul-rasul yang lain. Kesempurnaan para rasul ini berupa penurunan wahyu berupa syari'at kepadanya, dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikan kepada semua ummatnya.

Pancaran "*fayd*" dalam *muraqabah* ini adalah turun kepada *hayyi'at al-wahdaniyah.*[496] Sedangkan dalilnya adalah:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Para rasul itu sesungguhnya telah kami utamakan sebagian dari pada sebagian yang lain."
(QS. al-Baqarah : 253)[497]

Muraqabah yang kedua adalah, *muraqabah al-kamalat ulul azmi*

---

[496] *Al-Hayyi'at al-wahdaniyah* adalah perpaduan antara dua komponen dasar manusia, yaitu yang berasal dari alam *al-amr* (lima *Lathaif*) dan alam *al-khalqi* (*lathaif* jiwa dan empat unsur jasmaniyah). Baca Abd. Rahman, *Umdat, op. cit.*, h. 112.

[497] *Ibid.*

Pelaksanaan *muraqabah* ini adalah sebagai berikut: setelah melakukan *muraqabah* pertama, selanjutnya seorang muraqib harus mengahadapkan wajah jiwanya kehadirat Allah. Dengan mengimajinasikan makna keagungan-Nya, yang telah menciptakan kesempurnaan *ulul azmi.*[498] Kesempurnaan mereka ini terletak pada kesabaran mereka di dalam ketaatan kepada Allah, kesabaran dari meninggalkan maksiat, syahwat dan hawa nafsu, syaitan dan kejelekan-kejelekan yang lain. Mereka juga sempurnakan dalam hal kekuatan mereka dalam menahan derita dan beratnya beban syari'at, serta menyampaikannya walaupun sangat pahit dirasa.[499]

Allah menjadikan keutamaan mereka dibandingkan dengan rasul-rasul yang lain. Kalau dari para rasul itu dipilih-pilih, maka akan terpilih lima orang. Sedangkan yang paling utama diantara lima orang itu adalah Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabdanya: "Anak Adam yang terpilih itu ada lima orang : Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Sedangkan yang terbaik dari kelimanya itu adalah Muhammad." H.R. Ibnu Asakir dan Bazzar.[500]

Dengan *muraqabah* ini seseorang akan mendapatkan *kasyf* (penyingkapan spiritual) tentang beberapa rahasianya ayat-ayat *munqatta'at* dan ayat-ayat *mutasyabihat.*[501] *fayd* dalam *muraqabah* ini jatuh pada *hayyiat al-wahdaniyah.* Sedangkan dalilnya adalah:

وَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

---

[498] *Ulul Azmi* adalah para Rasul yang memiliki ketabahan yang luar biasa: yaitu, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad SAW.

[499] Muslih Abd. Rahman, *'Umdat, op. cit.*, h. 115

[500] Dikutip dalam *ibid.*, h. 116-117.

[501] *Ibid.*, h. 117.

"Sabarlah kamu, sebagaimana sabarnya para rasul yang termasuk ulul azmi". (QS. al-Ahqaf: 35)[502]

Muraqabah yang ketiga adalah *muraqabah al-mahabbah fi dairat al-khullat,* yakni *muraqabah* hakekatnya Nabi Ibrahim as. Setelah selesai melaksanakan *muraqabah* yang kedua tadi, selanjutnya seorang *muraqib,* menghadapkan wajah hatinya kehadirat Allah SWT. Dialah yang telah menjadikan hakikatnya Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Pancaran berkah (*fayd*), ini turun pada *hayyiat al-wahdaniyat,* dengan dalil:

وَاتَّخَذَ اللّٰهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا

"Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya." (QS. al-Nisa': 125)[503]

Muraqabah yang keempat adalah *muraqabah dairat al-mahabbah al-sirfah. Muraqabah* ini merupakan ibarat tentang hakikat nabi Musa as. Setelah selesai mengerjakan *muraqabah* hakikat nabi Ibrahim As, maka selanjutnya menghadapkan wajah hati kehadirat Allah SWT yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa dan menjadikan cintanya yang tulus kepada Nabi Musa as, sehingga ia mendapat gelar *kalimullah,* orang yang berbicara dengan Allah.

Pancaran *"fayd"*, pada *muraqabah* ini jatuh pada *al-hayyi-at al-wahdaniyat,* dengan dalil:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّى

"Telah aku jatuhkan cinta-Ku untukmu".
(QS. Taha: 39)[504]

---

[502] Zamroji Saerozi, *Al-Tazkirat.* Juz II. *op. cit.*, h. 27.

[503] *Ibid.*, h. 28.

[504] Tata cara keempat *muraqabah* tersebut dapat dibaca dalam Romli Tamim, *op. cit.*, h. 16-19. Zamroji Saerozi, *op. cit.*, juz II, h. 26-29. Muslikh Abd. Rahman, *op. cit.*, h. 118-119.

4. Setelah shalat Magrib

Ada empat macam *muraqabah* yang harus dilaksanakan setelah shalat maghrib, yaitu:

— *Muraqabah al-dzatiyah al-mumtazijah,* yakni *muraqabah haqiqat al-Muhammadiyah*

— *Muraqabah al-mahbubiyah al-sirfah,* yakni *haqiqat al-Ahmadiyah*

— *Muraqabah al-hubb al-sirfi*

— *Muraqabah la ta'yin*

Setelah melaksanakan *dzikr nafi isbat* dan *dzikr lathaif,* ba'da maghrib, maka selanjutnya seorang murid segera mengambil sikap pengkondisian untuk melaksanakan *muraqabah.* Mempersiapkan sikap duduk dan sikap mental, keheningan jiwa untuk bertafakkur, dan tidak bertazakkur, serta seraya berdo'a dan memohon limpahan dan pancaran rahmat dan karunia-Nya.[505]

Muraqabah yang pertama yaitu *muraqabah dzatiyah al-mumtazijah,* yakni *haqiqat al-Muhammadiyah.* Dengan cara menghadapkan wajah hati kehadirat Allah yang telah menjadikan *haqiqat al-Muhammadiyah* yang keluar dari kecintaannya kepada Nabi Muhammad yang asli, dan dicampur dengan sifat pengasih yang lain. Pancaran *"fayd",* dalam *muraqabah* ini melalui *al-hayyiat al-wahdaniyyat.* Sedangkan dalilnya adalah:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلاَّ رَسُوْلٌ

"Tiadalah Muhammad itu melainkan seorang Rasul."
(QS. Ali Imran: 144)[506]

---

[505] Do'a sebelum *muraqabah* dapat dilihat dalam fotnot 163.

[506] Baca M. Romli Tamim, *op. cit.*, h.19. Muslikh Abd. Rahman, *op. cit.*, h. 120. Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 29.

Muraqabah yang kedua adalah *muraqabah al-mahbubiyah al-sirfah,* yakni *haqiqat Ahmadiyah.* Dilakukan setelah *muraqabah* yang pertama, dengan cara, menghadapkan wajah hati kehadirat Allah yang telah menjadikan haqiqat al-Ahmadiyah dari sifat kekasihnya Ahmad SAW yang tulus. "*Fayd*" pada *muraqabah* ini jatuh pada *al-hayyiat al-wahdaniyat.* Sedangkan dalilnya adalah:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ يَّأْتِيْ مِنْ بَعْدِيْ اسْمُهُ اَحْمَدُ

"Diberikan berita gembira dengan akan datangnya seorang rasul setelah saya yang bernama Ahmad".
(QS. al-Shaf: 6)[507]

Muraqabah yang ketiga dalah *muraqabah al-hubb al-sirfi.* Dengan cara menghadapkan wajah hati kehadirat Allah, seraya merenungkan sifat Allah yang senantiasa mengasihi hamba-hambanya yang beriman dengan tulus. Demikian pula hamba-hambanya yang beriman juga mencintai Allah, para malaikat, para rasul-Nya, dan saudara-saudaranya seiman. Pancaran berkah (*fayd*), dalam *muraqabah* ini jatuh pada *al-hayyi'at al-wahdaniyyah.* Sedangkan dalilnya adalah :

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ

" Dan orang-orang yang beriman adalah sangat cinta kepada Allah". (QS. al-Baqarah: 165)[508]

Muraqabah yang keempat adalah *muraqabah la ta'yin.* Setelah selesai melaksanakan *muraqabah* yang ketiga, seorang *muraqib* selanjutnya harus menghadapkan wajah hatinya kehadirat Allah. Menghadapkan

---

507 *Ibid.*, (ketiga kitab), h. 20, 121-130.

508 *Ibid.*, (ketiga kitab), h. 20-21. 121-122, 30-31.

wajah hati kepada Allah dzat yang tidak dinyatakan, yang tidak dilihat oleh sekalian malaikat, termasuk *al-malaikat al-muqarrabun* (yang terdekat), tidak juga oleh para Nabi dan Rasul, serta tak seorangpun dari alam semesta ini. Dan tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali dirinya sendiri, yang suci dan bersih dari sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang musyrik. *Fayd* dalam *muraqabah* ini melalui *al-hayyiat al-wahdaniyyat.* Sedangkan dalilnya adalah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tiada sesuatupun yang semisal dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".
(QS. al-Syura: 11)

Dan firman-Nya:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Tidak ada satupun yang setara dengan-Nya".
(QS. al-Ikhlas: 4)[509]

5. Setelah shalat Isya'

Setelah shalat isya' seorang murid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah mencapai tingkatan *muraqabah* harus melaksanakan empat macam *muraqabah,* yaitu:

— *Muraqabah haqiqat al-ka'bah*
— *Muraqabah haqiqat Alquran*
— *Muraqabah haqiqat al-shalat*
— *Muraqabah al-ma'budiyah al-sirfah*

Setelah menyelesaikan *dzikr nafi isbat* dan *dzikr lathaif,* seorang murid harus mengadakan prakondisi

[509] *Ibid.*, (ketiga kitab), h. 21, 122-123, 31-32.

untuk melaksanakan *muraqabah*. Dengan mengheningkan jiwa dan memperbaiki tempat duduknya, serta meninggalkan konsentrasinya pada *dzikr* berpindah konsentrasinya pada tafakkur, seraya berdo'a dan menunggu datangnya *fayd al-rabbaniy*.[510)]

Setelah siap maka kemudian melakukan *muraqabah* pertama, yaitu *muraqabah haqiqat al-ka'bah*. Untuk *muraqabah* ini seorang *muraqib* harus mengahadapkan wajah hatinya kehadirat Allah yang telah menjadikan hakikat ka'bah yang begitu diagungkan. Ia merupakan tempat sujud bagi semua makhluk sebagai kiblat bagi mereka. Kepadanya seorang muslim menghadapkan dadanya, dan kepada Tuhannya (yang memiliki dan menjadikan ka'bah), ia menghadapkan wajah hatinya.

Dalam *muraqabah* ini *fayd* turun kepada *al-hayyiat al-wahdaniyyah*. Sedangkan dalilnya:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Hadapkanlah wajahmu ke arah tengahnya masjid al-Haram". (QS. al-Baqarah: 144)

جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ

"Dan tatkala kami jadikan al-bait (Ka'bah) sebagai tempat berkumpulnya manusia".

(QS. al-Baqarah : 125)[511)]

Muraqabah yang kedua adalah *muraqabah haqiqat Alquran*. Cara melaksanakannya dengan menghadapkan wajah jiwa kita kehadirat Allah yang telah menurunkan Alquran kepada rasulnya, yaitu Muhammad SAW. Alquran merupakan mu'jidzat walau suratnya yang

---

[510] Do'a sebelum *muraqabah* dapat dilihat dalam fotnot 163.

[511] Muslikh Abd. Rahman, *op. cit.*, h. 124.

paling pendek sekalipun, dan merupakan ibadah bagi yang membacanya dan mentadabburi makna-maknanya.

Fayd dalam *muraqabah* ini jatuh pada *al-hayyiat al-wahdaniyyah.* Sedang dalilnya adalah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِى رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِنْ مِثْلِهِ

"Jika kalian ragu terhadap apa yang kami turunkan (Alquran) kepada hamba-Ku (Muhammad), maka datangkan satu surat saja yang semisal dengannya". (QS. al-Baqarah : 23)[512]

Muraqabah yang ketiga yang harus dikerjakan setelah shalat isya' adalah *muraqabah haqiqat al-shalat.* Yaitu dengan cara mengahadapkan wajah jiwa kita kehadirat Allah SWT yang telah menjadikan hakikatnya shalat. Shalat yang terdiri dari beberapa rukun yang bersifat perkataan, dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. *Fayd* dalam *muraqabah* ini turun pada *al-hayyia't al-wahdaniyyah.* Sedangkan dalilnya adalah:

إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوْتًا

" Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban bagi orang-orang yang beriman, yang ditetapkan waktunya." (QS. al-Nisa' : 103)[513]

Muraqabah yang keempat adalah *muraqabah dairat al-ma'budiyyah al-sirfah.* Dilakukan setelah *muraqabah* yang ketiga dengan cara menghadapkan wajah jiwa kehadirat Allah yang mempunyai hak untuk disembah oleh semua makhluk. Dialah yang wajib disembah oleh semua makhluknya dengan penghambaan yang setulus-tulusnya, murni hanya karena-Nya.

---

512 M. Romli Tamim, *op. cit.*, h. 22.

513 Zamroji Saerozi, *op. cit.*, h. 35, 36.

Fayd dalam *muraqabah* ini akan mengalir melalui *al-hayyia't al-wahdaniyyah,* sedangkan dalilnya adalah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ

"Aku tidak menjadikan jin dan manusia, kecuali untuk menghambakan diri kepada-Ku".

(QS. Dal-Zariyat: 56)[514]

Maka apabila *fayd* itu telah mengalir sampai kepada *al-hayyiat al-wahdaniyyah,* maka seorang *salik* akan sempurna ketinggiannya, banyak *asrarnya,* dan akan cemerlang cahayanya. Dan seorang *salik* tidak akan dapat menapaki dari satu *muraqabah* kepada *muraqabah* berikutnya, kecuali dengan perantara (bimbingan) mursyidnya.

Ilustrasi sistem pendidikan gradual dalam tarekat ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Ilustrasi Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi tentang ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah serta teori-teori filsafatnya, dalam buku ini diuraikan dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

Pertama, dari jalur ilmu tasawuf muncul ilmu dan sekaligus gerakan yang disebut dengan tarekat. Tarekat ini muncul karena ada berbagai diskursus dan perdebatan pendapat, tentang bagaimana cara dan usaha, agar seseorang dapat mencapai derajat *muhsinin* (ihsan), sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *tree in one* dalam agama Islam, yaitu iman, islam dan ihsan.

Para pengikut tarekat menyebarkan tarekat gurunya masing-masing sebagai sebuah *mazhab* dalam bidang tasawuf. Walaupun pada awalnya keberadaan tarekat sebagai sebuah aliran dalam tasawuf, tetapi dalam perkembangan berikutnya tarekat juga berperan sebagai jam'iyyah dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan moral dan etika bagi umat Islam. Gerakan ini terus berkembang sampai sekarang, dan terus digalakkan oleh para ahli tarekat. Hal ini karena mereka berkeyakinan, bahwa fitnah yang dihadapi umat Islam dari waktu ke waktu terus bertambah besar, dan kehidupan kesufian serta metode psikoterapi yang ada dalam tarekat telah terbukti efektif, untuk menyelamatkan moral dan aqidah umat.

Kedua, sebagai hasil dari univikasi dan modifikasi, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sebenarnya dapat dikatakan sebagai tarekat baru yang lahir pada abad XIX M. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi (w. 1878 M), seorang sufi besar dari Indonesia yang bermukim di Mekkah. Berkembangnya tarekat ini di Indonesia, karena semua khalifah Syekh Ahmad Khatib berasal dari kepulauan Nusantara ini.

Sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan univikasi (penyatuan) dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi merupakan univikasi dari ajaran lima tarekat yaitu: Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Anfasiyah, Junaidiyah, dan al-Muwafaqah. Karena dari segi silsilahnya yang kuat berasal dari Tarekat Qadiriyah, dan dari segi ajarannya yang dominan berasal dari Naqsyabandiyah, maka tarekat ini dinamakan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Ketiga, walaupun tidak diketahui dari mursyid mana, Syekh Ahmad Khatib menerima ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, tetapi dapat dipastikan bahwa ajaran, dan tradisi dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ini berasal dari Tarekat Naqsyabandiyah versi al-Mujaddidiyah. Hal ini dapat diketahui terutama dari teori filsafat yang dipeganginya, praktek *dzikr* dan pelaksanaan *muraqabah*nya.

Praktek *dzikr* dalam tarekat ini, khususnya *dzikr lathaif* adalah sepenuhnya mengikuti filsafat kejadian manusia yang dirumuskan oleh Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi. Demikian juga sistem *muraqabahnya,* ia juga terkait erat dengan filsafat tersebut. Ajaran tentang *muraqabah* (baik macam, atau tata caranya) ternyata hampir sepenuhnya berasal dari ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, demikian juga tentang *dzikr lathaif* sepenuhnya berasal dari tarekat tersebut.

Sedangkan tradisi upacara ritual yang pokok dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah meliputi tiga hal, yaitu: upacara pembai'atan, upacara manaqiban dan upacara khataman. Ketiga macam upacara ritual tersebut sepenuhnya berasal dari tradisi yang ada dalam Tarekat Qadiriyah, kecuali dalam upacara pembai'atan ada sedikit perbedaan yang tidak prinsip.

Keempat, teori-teori filsafat yang ada dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah membahas sekitar eksistensi dan esensi manusia, yaitu tentang teori kejadian manusia, teori tentang jiwa, dan teori pendidikan. Dalam teori tentang kejadian manusia digambarkan bahwa manusia itu terdiri dari sepuluh macam substansi. Lima macam substansi berasal dari *alam al-amr,* disebut dengan *lathifah,* lima macam substansi yang lain berasal dari *alam al-khalqi* yang disebut dengan satu lathifah, dan empat macam unsur.

Dalam teorinya tentang jiwa disebutkan, bahwa jiwa itu adalah ruh yang sedang berada dalam fisik manusia. Dari segi potensinya jiwa terdiri dari tiga macam, yaitu jiwa hidup (tumbuh-tumbuhan), jiwa hayawan (gerak dan berkembang biak), dan jiwa manusia (rasional, emosional, dan kesadaran spiritual). Sedangkan dari segi kelembutannya, jiwa memiliki tujuh tingkatan.

Teori tentang pendidikan ini merupakan bagian dari filsafat jiwa, ia merupakan pemikiran praktis dari filsafat jiwa. Yaitu bagaimana membentuk jiwa dan kepribadian seseorang sehingga memiliki jiwa yang sempurna. Teori tentang pendidikan ini tidak bersifat ontologis, tetapi hanya bersifat epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan ontologinya mengikuti filsafat jiwa, sehingga teori tentang pendidikan ini dapat dikatakan sebagai bagian dari filsafat jiwa, atau filsafat pendidikan jiwa.

Kelima, praktek *dzikr* (baik *nafi isbat* maupun *dzikr lathaif*), dalam tarekat ini terkait erat dengan teori filsafat kejadian manusia, filsafat jiwa dan filosofi pendidikannya, demikian juga dalam praktek *muraqabah*nya.

Dalam *dzikr nafi isbat* terkandung maksud untuk mengaliri dan menghidupkan *latifat-latifat* yang ada, serta membersihkannya dari pengaruh unsur-unsur jasmaniah yang mengotorinya. Karena jika tidak demikian, *lathaif* yang suci ini akan berubah menjadi nafs (jiwa) yang kotor dan jelek. Sedangkan *dzikr Lathaif* dimaksudkan untuk memproses secara lebih intensif masing-masing *lathaif* yang ada pada tubuh manusia.

Pelaksanaan *muraqabah* juga masih terkait dengan prinsip dan teori-teori filsafatnya, khususnya teori tentang kejadian manusia. Dalam pelaksanaan *muraqabah* harus selalu memperhatikan sepuluh substansi yang ada pada diri manusia tersebut. Substansi-substansi itu, khususnya *Lathaif* yang lima adalah sebagai penyadap (antena), *fayd al-rabbani* atau pancaran rahmat Allah. Baik yang berupa ilham maupun *kasyf*.

B. Implikasi

Studi tentang ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan teori-teori filsafatnya tersebut, kiranya sangat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya bidang pemikiran Islam, dan lebih khusus bidang filsafat tasawuf.

Sebagai ilmu terapan, ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dapat dipergunakan untuk mendukung perumusan ilmu jiwa agama (psikologi agama), sebagai ilmu yang mandiri seperti yang dikehendaki oleh para pakar dan psikolog muslim dewasa ini.

Ajaran *dzikr* dalam tarekat ini selain bernilai ukhrawi, juga sangat bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit psikosomatik yang kini banyak menimpa masyarakat modern. Dalam hal ini, maka *dzikr* lebih berfungsi sebagai metode psikoterapi, karena dengan banyak melakukan *dzikr* jiwa akan menjadi tentram, tenang dan damai, serta

tidak mudah terombang-ambingkan oleh pengaruh lingkungan dan budaya global.

Bagi pemerintah khususnya, hasil studi tentang tarekat ini kiranya dapat dijadikan bahan acuan untuk melaksanakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan yang berorientasi pada terwujudnya manusia Indonesia yang sehat lahir dan batin, manusia yang hidup dalam keseimbangan antara kebahagiaan jasmani dan ruhani. Maka dalam hal ini tarekat dapat dilihat sebagai sebuah lembaga pendidikan moral bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Studi Agama : Normativitas atau Historitas* Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, Hawas. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh- tokohnya di Nusantara.* Surabaya: al-Ikhlas, 1980.

Abd. Baqi', Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim.* Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

Abi Daud, Sulaiman ibn al-'Asy'as, *Sunan Abi Daud.* Jilid I dan II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Abidin, Zainal dan Juhaya. *Pengaruh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Ponpes Suryalaya di dalam dan di luar Negeri* dalam Harun Nasution (ed.) *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya.* Tasikmalaya: IAILM, 1990.

Ahmadi, Abu (dkk.). *Filsafat Islam.* Semarang: Toha Putra, t.th.

Ali, K. *A. Study of Islamic History.* Delhi: Idarat Adabi, 1990.

Aliade, Mirce (ed.). *The Encyclopaedia of Islam,* Vo. XIV. New York: Macmillan Publishing Co, 1987.

Amin, Ibrahim (et.al). *al-Mu'jam al-Wasit.* Jilid II. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1973/1393 M.

Anshari, Muhammad Abdul Haq. *Sufism and Syari'ah: A Study of Syeikh Ahmad Sirhindi Efoort to Reform Sufisme.* London: The Islamic Fondation, 1986

Aqib, Kharisuddin. *Konsepsi Zikir Menurut Alquran.* Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 1996.

Arbery, A.J. *Sufism Account of the mistic of Islam.* London: George Alan and Mawin, 1979.

Arifin, Imran (Ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimashada Press, 1994.

Arifin, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Cet IX. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

al-Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an.* Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1990.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' al-Ulum al-Din.* Jilid I,II,III,IV, Semarang: Thaha Putera, t.th.

Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat : Kajian historis tentang Mistik.* Cet. XI, Solo: Ramadani, 1995.

Aula (majalah NU). *Politik Tarekat Politik.* Surabaya: PWNU Jatim, No. X, tahun VIII, 1991.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama', Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung: Mizan, 1994.

Badri, Malik. *al-Tafakkur min al-Musyahadah ila al-Syahid.* Diterjemahkan oleh Usman Syihab Husnan. *Tafakur : Perspektif Psikologi Islam.* Bandung: Remaja Rosyda karya, 1996.

Basyuni, Ibrahim. *Nasy'atu al-Tasawuf al-Islamiy* Mesir: Dar al-Ma'arif. t.th.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methode.* Newyork: Charles Seribnes and Son, 1975.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: MIzan, 1995.

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia.* Edisi Revisi. Bandung: Mizan, 1992.

Bukhari Abi Abdullah Muhammad ibn Isma'il, *Matan al-Bukhari.* Jilid I-IV, t.t.: Syirkah al-Nur Asia, t.th.

Burckhardt, Titus. *An Introduction to Sufi Doctrine.* Diterjemahkan oleh Azumardi Azra dengan judul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi.* Jakarta: Dunia Pusrtaka Jaya, 1984.

Claude, Luce Maitre. *Introduction to the Tought of Iqbal.* Diterjemahkan oleh Johan Efendi dengan judul *Pengantar ke Pemikiran Iqbal.* Bandung: Mizan, 1989.

Dahlan, Abd. Aziz. *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis* dalam *Tasawuf.* Jakarta: Yayasan Paramadina, t.th.

'Darainy, Abd. Aziz. *Tarekat al-Qulub wa al-Khudu'i li Allam al-Ghuyub.* Jeddah: Dar al-Haramain. t.th.

Daudi Ahmad. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1995.

Depag, RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya.* Surabaya: Mahkota, 1989.

Dewey John. *Dictionary and Education* dikutip oleh Khursyid Ahmad dalam *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.* Surabaya: Pustaka Progressif.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Cet. VI. Jakarta: LP3ES, 1994.

Djumhana, Hanna Bustamin. *Integrasi Psikologi dengan Islam.* Yogyakarta: Insan al-Kamil-Pustaka Pelajar, 1995.

Kimiya' al-Sa'adah, dalam kitab *al-Munqizh min al-Dlalal.* Beirut: Maktabat al-Sya'abiyah, t.th.

Mukasyafat al-Qulub al-Muqarrib Ila Hadrat Allam al-Guyub fi Ilmu al-Tasawuf. Mesir: Abd. Hamid. t.th.

al-Munqid min al-dalal. Beirut: al-Maktabah al-Syabiyat. t.th.

Gibb, H.A.R., and J.H. Kramers. *Shorter Encyclopaedia of Islam.* Leiden: E.J. Brill, 1981.

Hadi, Sutrisno. *Metode Riset untuk Penulisan: Paper, Skripsi, Tesis dan Disertasi.* Jilid I. Yogyakarya: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1986.

Hakim, Muhammad ibn Abdullah. *al-Mustadrak 'ala al-Sahihaini fi al-Hadis.* Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad.* Juz IV. Beirut: al-Maktabah al-Islamiy, t.th.

Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya.* Cet. XVIII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.

———. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

———. *Pandangan Hidup Muslim.* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

———. *Tasawuf Modern.* Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1990.

Haoustma, M. Th. dan A.J. Weinsinck, et.al (ed). *Encyclopaedia of Islam.* Leiden: E.J. Berill, 1987.

Hassan, Ibrahim Hassan. *Islami History and Culture from 632-1969 M.* Diterjemahkan oleh Djahdan Humam dengan judul *Sejarah Kebudayaan Islam.* Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.

Heidegger, Martin. *Modern Philoshopies of Education.* New York: Random House, 1974.

Hilal, Ibrahim. *Tasawuf al-Islami Bayn al-Din wa al-Falsafah.* Cairo: Dar al-Nahdah al'Arabiyyah, 1979

Hiskin, Ahmad dan MS. Tapamahu, *Struktur Atom, Struktur Molekul dan Sistem Preodik.* Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1992.

IAIN Sumatera Utara (Team Penyusun). *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Medan: Nasper jaya, 1981/1982.

Ibn Ahmad, Al-Qadliy Abdurrahman. *Daqaiq al-Akhbar.* Diterjemahkan oleh Fuad Kauma *Detik-detik Berita dari Sorga dan Neraka.* Semarang: Toha Putra, 1993.

Ibn Arabi. *Al-Futuhat al-Makkiyah.* Juz II. Kairo: al-Maktabah al-Arabiyah, 1992.

Ibn Qayyim, al-Jauziah, Syamsuddin Abi Abdillah, *Al-Ruh: Fi al-Kalam 'ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya',* Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1992.

Ibn 'Arabiy, Muhyddin. *Sufis of Andalusia,* Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Sufi-sufi Andalusia.* Cet. I; Bandung: Mizan, 1994. *Al-Futuhat al-Makkiyah.* Jildi II. Kairo: al-Maktabah al-'Arabiyah, 1972.

Indar, Djumberansah. *Filsafat Pendidikan.* Cet. I. Surabaya: Karya Aditama, 1994.

Iqbal, Muhammad. *The Development of Metaphysics in Persia: a Contribution to the History of Muslim Philoshophy.* Lahore: Bazm- Iqbal, 1964.

Ishaqi, M. Usman Ibnu Nadi. *al-Khulasah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-dzikr 'inda Sadat al-Qadiriyat wa al-Naqsyabandiyah.* Surabaya: Pondok Pesantren al-Fitrah, 1994.

———. *Basyairu al-Ikhwan fi Tabrid al-Muridin 'an Hararat al-Fitan wa Inqazuhum 'an Syubhati al-Hirman.* Surabaya: Maktabah al-Syiqafiyat, t.th.

Jaelani, A. F. *Potensi Meditasi dan tenaga dalam ditinjau dari Berbagai Aspek* Solo: Aneka, 1996.

Jahja, Zurkani. *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

al-Jailani, Abdul Qadir. *Utrances of Syekh Abd. al-Qadir al-Jailani.* Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Ujar-ujar Syekh Abdul Qadir Jailani.* Bandung: Mizan, 1995. *al-Futuh al-Gaib.* Kairo: al-Halabi, 1973.

———.*al-Fath al-Rabbani.* Jeddah: al-Haramain, t.th.

Jalaluddin, *Psikologi Agama.* Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Jalaluddin (Syekh). *Sinar Keemasan.* Buku I dan II. Ujung Pandang: Persatuan Pengamal Tarekat Islam (PPTI) Sulsel, 1987.

Jameelah, Maryam. *Islam and Modern.* Diterjemahkan oleh A. Jauhar dengan judul *Islam dan Modernisme.* Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Jam'iyah Ahl Tarekat al-Mu'tabarah, *Dokumentasi dan Keputusan-keputusan Kongres di Madiun.* Jombang, 1975

Jayasyi, Ibrahim al-Hakim al-Turmuzi Muhammad ibn 'Ali. *Dirasat li Asarihi wa Afkarihi.* Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, t.t.

Jerone Kirk dan March L. Miller. *Releability and Validity in Qualitative Research.* Calivornia: Sage Publication, 1986.

Jiliy, Abd. Karim Ibrahim. *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al- Awakhir wa al-Awail.* Jilid I, II. t.t.: Dar al-Fikr. t.th.

Jurjani, Ali Ibnu Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat.* Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyat, 1988.

Juwaini, Abd. Malik. *Luma' al-Adillah fi Qawaidi Ahl Sunnah wa al-Jamaah.* t.t.: Dar al-Misriyah li Ta'lif wa al-Tarjamah, 1965.

Kamada, Shigeru. *A. Study of the Term Sirr (secrets0 in Sufi Lathaif Theories.* Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Telaah istilah Sirr (Rahasia) dalam Teori-teori Lathaif Sufi* dalam Majalah al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam. Bandung: Yayasan Mutahari, vol VII, 1995.

Katsoff, Louis O. *Elements of Phylosophy.* Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Guyub.* Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

———. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Guyub*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif , 1980. *Azaz-azaz Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husana, 1988.

Lexy. J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 1990.

Luthfi, Muhammad al-Hakim. *Sabil al-Muhtadin li Ma'rifati al-Thariqat wa Kaifiyatu Amaluha Min al-Qadariyat wa Naqsyabandiyah*. Semarang: t.p. t.th.

Madani, Muhammad ibn Abd. Karim al-Qusyairi. *Ratib Saman*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, kode A. 674, Ronkel, 1913.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relefansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995

Madkour, Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqu*. Diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin, Ahmad Muzakkir dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Fi al-Falsafah al-Islami. Diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin, Mahmud, Abdul Halim. *Qadliyyat al-Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf*. Indoensia: Al-Ihya', t.th.

Mahmud, Abdul Qadir. *Al-Falsafah al-Sufiyah fi al-Islam Mashadiruha wa Nadhratuha wa Makanatuha*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1967.

Majah, Abu Abdullah ibn Muhammad al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*, juz II. t.p.

Makky, al-Sayyid al-Bakri.*Kifayat al- Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*. Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t.th.

———. *Kifayat al-Atqiya wa minhajul Asfiya*. Diterjemahkan oleh A. Wahid Sy. dengan judul

Merambah Jalan Sufi : Menuju Surga Ilahi. Bandung: Sinar Baru Algasindo, 1995.

Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlaq.* Diterjemahkan Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlaq.* Bandung: Mizan, 1994.

Masyhuri. *Fenomena Alam Jin Pengalaman Spiritual Dialog dengan Jin.* Solo: C.V.Aneka, 1996.

Munawir, A. Warson. *Kamus Arab Indonesia.* t.t. Pustaka progressif, t.th.

Munziri, Zakiyuddin Abd. al-Adim ibn Abd al-Qawiy. *Al-Targhib wa Tarhib min al-Hadisi al-Syarif.* Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1966.

Murghaniyat (et.al.). *Mujma'at al-Nafahat al-Rabbaniyat* Jeddah: al-Haramain. t.th.

Muslim, Abi Husein ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim.* Jilid I dan II. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Mutahhari, Murtadla. *Fundamentalis of Islamic Tought: God, Man dan Universe,* diterjemhakan oleh A. Rifa'i Hassan dan Yuliana L dengan judul *Tema-tema Penting Filsafat Islam.* Bandung: Yayasan Mutahhari-Mizan, 1993.

Muthawalli, al-Sa'rawi. *Nihayah al-Ahkam.* Diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fahrudiin dengan judul *Rahasia Allah Dibalik Alam Semesta.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Muzakir, Ahmad. *Filsafat Islam Metode dan Penerapan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Muzani, Saiful (ed.). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution.* Bandung: Mizan, 1996.

Mu'thi Abd. Wahib. *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macamnya dan Ajaran-ajarannya,* dalam *Tasawuf.* Jakarta: Paramadina, t.th.

Nabhani, Yusuf ibn Isma'il. *Jawahir al-Bihar fi Fadlaili al-Nabiy al-Mukhtar.* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1960.

Najjar, Amin. *Al-Thuruq al-Shufiyat fi Mishr.* Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyyah, t.th.

Nasr, Sayyid Hussen, (at.al), *Critique of Evolotionary Theologhy,* Diterjemahkan oleh Eni Nu'man, dengan judul Evolosi Rohani, Bandung: Mizan, 1996.

———. *Theologhy, Filoshophy and Sprituallly : Word Sprituallity.* Diterjemahkan Oleh Jamaluddin Soeharsono dengan judul *Intelektualisme Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis.* Yogyakarta: Sipress, 1995.

Nasution, Harun dan Azyumardi Azra (penyunting). *Perkembangan Modern dalam Islam.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Nasution, Harun (Ed.). *Thariqat Qadiriyah Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya.* Tasikmalaya: IAILM, 1990

———. *Falsafat Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973

———. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jilid I. Jakarta: UI Press, 1985.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta: UI Press, 1996

———. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

———. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1996

Nasution, Moh. Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali.* Jakarta: Rajawali Press, 1988

al-Nawawi al-Bantani, Syekh Muhammad Umar. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis* Diterjemahkan Oleh Ibnu Zuhri, *Penafsiran Hadis Rasulullah saw. Secara kontekstual.* Bandung: Triganda Karya, 1995.

Pernomo, Syeikhul Hadi. *Kedudukan Tarekat dalam Syari'at Islam.* Dalam Majalah NU AULA, nomor X, tahun XIII/Oktober 1991.

Poedjawijatno. *Pembimbing ke Arah Filsafat.* Cet. IX. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka,

Praja, Juhaya S. *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990)* dalam Harun Nasution (ed.), *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya.* Tasikmalaya: IAILM, 1990.

Qadiri, Ismail Ibnu al-Syayid muhammad Sa'id. *al-Fuyudat al-Rabbaniyat fi al-Mu'asir wa al-Aurad al-Qadiriyah.* Kairo: Masyhad Husain. t.th.

Qawaid. *Tarekat dan politik: Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Mranggen (Tesis).* Jakarta: PPS-UI, 1993.

Qusi, Abdul Aziz. *Ilmu al-Anafs Ususuhu wa Tatbiqatuhu al-Tarbawiyyah.* Diterjemahkan oleh Zakiyah Darajat dengan judul *Ilmu Jiwa Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan.* Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

Qusyairy, Abu al-Qasim Abd. Karim Ibnu hawazin. *al-Risalah al-Qusyairiyat fi ilm al-Tasawwuf,* t.t.: Dar al-Khair. t.th.

Rahman, Fazlur. *Islam* Diterjemahkan oleh Senoaji Sholeh dengan judul *Islam* Cet II. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Rahman, Fazlur.*Islam.* Cet. II. Chicago & London: University of Chicago Press, 1966.

Rahman, Muslikh Abd.*al-Futuhat al-Rabbaniyat fi al-Thariqat al-Qadiriyah wal-Naqsyabandiyah.* Semarang: Toha Putera, 1994.

———. *Nur al-Burhani fi Manaqibi Syekh Abd. Qadir al-Jailani.* Semarang: Toha Putera, t.th.

———. *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.* Jilid I, dan II.

———. *'Umdad al-Salik fi Khair al-Masalik.* Purworejo: PP. Berjan, t.th.

Rahman, Dudung Abd. *Upacara Manaqiban pada Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.* Jurnal Penelitian Agama. Yogyakarta: Balai Penelitian P3m IAIN Sunan Kalijaga, No. 11, Septermber 1992.

Rendel, Peter. *Introduction to the Cakras.* Diterjemahkan oleh Ieiet dengan judul *Pengetahuan tentang Cakra dan Tatacara Melatih Tenaga Dalam.*

Romly, Musta'in. *al-Rishalat al-Khussusiyah* t.t. t.p. 1380 H.

Saerozi, Zamroji. *al-Tazkirat al-Nafi'ah.* Jilid I, dan II. Pare: t,p,, 1986.

———. *Silsilat al-Thariqat al-Qadiriyat wa Naqsyabandiyat,* Jilid I dan II Pare, t.p. t.th.

Sahabuddin. *Methode Mempelajari Ilmu Tasawuf: Menurut Ulama' Sufi.* Cet. II. Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996.

Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika,* Cet. II, Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Sa'id, A. Fu'ad. *Hekkat Tarekat Naqsyabandiyah.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.

Scimmel, Annie Marie. *Mistical Dimension of Islam.* Chipellhills: California Pers, 1981.

Shahibul Wafa, Tajjul Arifin. *U'qud al-Juman Tanbih.* Jakarta: Kopontren Hidmat, Suryalaya, 1975.

———. *Akhlaq al-karimah.* Suryalaya : Kuta Mas Ofset, 1983.

———. *Miftah al-Shudur,* diterjemahkan oleh Abu bakar Atjeh. Sukabumi: Kota Mas, 1969.

Siba'i, Mustafa. *Al-Sunnat wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islamiy.* Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1978.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Cet. I. Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995.

———. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1996.

Suhrawardi, Abu Hafas. *Awarif al-Ma'arif* dalam fihris, *Ihya' Ulum al-Din*. Jilid II. Semarang: Toha Putera, t.th.

Sukanto M.M., A. Dardiri Hasyim. *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkahlaku Manusia*. Cet. I. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Suryadipura, R. Paryana. *Manusia dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Syafi'i, Ino Kencana. *Filsafat Kehidupan*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Syah Waliyullah, A. Abd. Rahim al-Dahlawi. *Hujjatullah al-Baligah*, juz I. t,p.

Syarif, Moh. Jalal. *Khasa-is al-Hayat al-Ruhiyyah: Fi Mudarasat Baghdadiy*. t.t.: Dar al-Fikr al-Jami'iy, 1977.

Sya'rani, Abd. Wahhab. *al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyah*. Jakarta: Dinamika Berkat Utama.t.th.

———. *Minahussaniyah*, diterjemahkan oleh M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

———.*al-Yawaqid wa al-Jawahir fi Bayani 'Aqaid al-Akabir*. Jilid I dan II. Mesir: Mustafa al-Babi wa Auladuhu, 1959.

Suyuti, Jalaluddin Abd. Rahman. *al-Jami al-Shaghir fi Ahadisi al-Basyar al-Nazir*. Jilid I, II Surabaya: Dar al-Nasyr al-Misyriyah.t.th.

Tadjab (Ed.). *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abdi Utama, 1994.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Tales sampai James*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

———. *Tarekat dan Perkembangannya dalam Tasawuf,* dalam Harun Nasution (ed.)

Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman.* Bandung: Pustaka, 1974.

Tahsini, Abu Barra' Sa'ad ibn Muhammad. *Tazkiyat al-Nafs,* diterjemahkan oleh Muqimuddin Sholeh dengan judul *Tazkiyat al-Nafs.* Solo: Pustaka Mantiq, 1996.

Tamim, M. Romli. *Tsamrat al-Fikriyat, Rishalat fi Silsilat al-Thariqat al-Qadariyah wa al-Naqsyabandiyat.* Jombang: t.p. .t.th.

Team Penyusun IAIN Aluddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi Tesis dan Disertasi.* Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1995.

Thouless, Robert. *An Introduction to The Psychologhy of Relegion.* Diterjemahkan oleh Mahnun Husein dengan judul *Pengantar Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders In Islam.* NewYork: Oxfort University Press, 1973.

Valiuddin, Mir. *Contemplative Disciplines in Sufism.* Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf.* Bandung: Pusstaka Hidayah, 1996.

Yahya, Zurkani. *Asal Usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya* dalam Harun Nasution (ed.). *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal usul dn Perkembanagnnya.* Tasikmalaya: IAILM, 1990.

Yusuf, Syekh ibn Isma'il al-Nabhani. *Jawahir al-Bihar fi Fadail al-Nabiy al-Mukhtar,* juz II. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1990.

Zahabi, M. Husain. *al-Tafsir al-Mufassirun.* Jilid II. Cet. II. t.t.: t.p., 1976.

Zahri, Mushthafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya: Bina Ilmu, 1992.

جمعية أهل الطريقة
المعتبرة النهضية

LAMPIRAN:

SILSILAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI INDONESIA

1. Allah SWT
2. Malaikat Jibril AS
3. Nabi Muhammad SAW
4. Sayyid Ali ibn Abi Thalib
5. Sayyid Husain ibn Fathimah
6. Sayyid Zainal Ali Abidin ibn Husain
7. Sayyid Muhammad al-Baqir
8. Sayyid Ja'far al-Shadiq ibn M. Baqir
9. Sayyid Musa al-Kadim
10. Sayyid Ali ibn Musa al-Rida
11. Syekh Ma'ruf al-Karakhi
12. Syekh Sarri al-Saqathi
13. Syekh Abi al-Qasim Junaidi al-Baghdadi
14. Syekh Abu Bakr al-Syibli
15. Syekh Abd. Wahid al-Tamimi
16. Syekh Abi al-Farraj al-Thurtusi
17. Syekh Abi al-Hasan Ali al- Hakkari
18. Syekh Ali Sa'id al-Mubarrak al-Majzumi
19. Syekh Abd. Qadir al-Jailani
20. Syekh Abd. Aziz
21. Syekh Muhamamd Hattak
22. Syekh Syamsuddin
23. Syekh Syarafuddin
24. Syekh Nuruddin
25. Syekh Waliyuddin

26. Syekh Hisam al-Din
27. Syekh Yahya
28. Syekh Abu Bakar
29. Syekh Abd. Rahim
30. Syekh Mustaman
31. Syekh Abd. Fattah
32. Syekh Muhammad Murad
33. Syekh Syamsuddin
34. Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi
35. Syekh Abd. Karim al-Bantani
35. Syekh A. Thalchah al-Cireboni
35. Syekh A. Hasbu al-Maduri.
35. Syekh M. Isma'il al-Bali
35. Syekh Yasin (Kalbar)
35. Syekh Haji A. Lampung
35. Syekh M. Ma'ruf al-Palembangi
35. Syekh Nuruddin al-Sambasi
35. Syekh M. Sa'ad al-Sambasi
35. Syekh Abd. Moekti al-Maduri

No. 35 adalah para khalifah Syekh A. Khatib al-Sambasi

LAMPIRAN:

ANGGARAN DASAR TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Sepuluh Pokok Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

1. Namanya tarekat: Qadiriyah wa Naqsyabandiyah
2. Definisi ilmu tarekat: Ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal ihwalnnya jiwa dan sifat-sifatnya jiwa.
3. Materi pembahasan ilmu tarekat:
   a. Dzat Allah yang maha tinggi dengan dalil bahwa bagi para tabi'in dan dalil *syuhud 'iyyan* bagi yang telah *mausul*
   b. Penyucian jiwa, hati dan ruh.
4. Manfaat ilmu tarekat
   a. Dapat mensucikan hati dari sifat *agyar*
   b. Menghiasi hati dengan *dzikr, muraqabah, mahabbah* dan *ma'rifat* serta musyahadah kepada Allah SWT.
5. Hukumnya ilmu tarekat
   a. Jika belajar untuk *tazkiyat al-nafs,* maka hukumnya *fardu 'ain*
   b. Sedangkan berbai'at kepada mursyid hukumnya sumpah *al-nubuwwah*
   c. Adapun mengamalkan apa yang telah dibai'atkan adalah wajib.
6. Keutamaan ilmu tarekat: lebih utama dari pada ilmu yang lain, karena dengan ilmu ini dapat membersihkan jiwa, sehingga bisa menghantarkan kepada *ma'rifat* dan musyahadah kepada Allah.
7. Nisbatnya ilmu tarekat dibanding dengan yang lain. Ilmu tarekat sebagai asal, sedangkan ilmu yang lain adalah cabang-cabangnya.

8. Peletak dasar ilmu tarekat:
   - *Al-Asli,* adalah Nabi Muhammad SAW.
   - *Al-Idafi* untuk Qadiriyah: Syekh Abd. Qadir al-Jailani
   - *Al-Idafi* untuk Naqsyabandiyah : Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi
9. Sumber-sumber ilmu tarekat: Alquran, al-Hadis dan perkataan orang-orang arif billah
10. Topik pembahasan
    - Tatacara zikir, talqin zikir, rabithah, wuquf qalbi, *maqam fana', maqam baqa', muqarabah, musyahadah* dan lain-lain.

B. Prinsip-prinsip Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

1. Tinggi keinginan (cita-cita)
2. Menjaga kehormatan Tuhan
3. Memperbaiki pengabdian pada agama
4. Melestarikan niat yang baik
5. Menghargai *ni'mat*

C. Tujuan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

1. *Taubat nasuha*
2. *'Uzlah*
3. *Zuhud*
4. *Qana'ah*
5. *Taslim*

D. Penyangga Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

1. Pengetahauan
2. Bijaksana

3. Rela hati
4. Sabar
5. Ikhlas
6. Akhlaq mulia

E. Hikmah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

1. *Ma'rifat*
2. *Yaqin*
3. Dermawan
4. Jujur
5. Syukur
6. *Tafakkur*

F. Kewajiban Ahli *Thariqah*

1. *Dzikrullah*
2. Meninggalkan hawa nafsu
3. Meninggalkan dunia
4. Mengikuti agama
5. Ihsan kepada makhluk
6. Mengerjakan kebaikan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dr. H. Kharisuddin Aqib
Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk, 17 Juli 1968
Jabatan/Pangkat : Dosen pada Fak. Adab & PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya
Nama Orang Tua : Ayah : KH. Aqib Umar
Ibu : Ny. Siti Marhamah
Nama Istri : Ninik Nurbani
Nama Anak : 1. Sirly Rizki Amalia
2. Muhammad Wildan Habibie
3. M. Jauhar Alfi Tsani
4. M. Fahmi Ilahi.

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri tamat tahun 1980
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri tamat tahun 1983
3. Madrasah Aliyah Negeri, tamat tahun 1986
4. Institut Agama Islam Negeri :
   - S1 Fak Adab Surabaya, tamat tahun 1990
   - S2 Islamic Study IAIN Ujungpandang, tamat tahun 1997
   - S3 Islamic Study IAIN Jakarta 2001

Alamat : PP. Daru Ulil Albab Kelutan -Nganjuk
Telp. (0358) 792 799

Perhatian!

Bagi yang berminat untuk mengamalkan harus melalui bimbingan penulis (Kharisudin al-Mursyid), atau Mursyid-Mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang lain.

Di antara Mursyid TqN yaitu:

1. KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin Suralaya - Tasikmalaya, Jabar.
2. KH. Lufil Hakim Mrangen - Demak, Jateng
3. KM. Nuril Anwar Kencong-Kediri, Jatim

Kharisudin Aqib al-Mursyid

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sunan Ampel

SURABAYA – JAWA TIMUR

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan unifikasi antara dua tarekat "Qadiriyah dan "Naqsyabandiyah" yang terbesar dan tertua dalam sejarah tarekat di dunia Islam. Di Indonesia, tarekat ini berkembang sangat pesat, bahkan pada masa sekarang diperkirakan yang terbesar pengikutnya. Akan tetapi teori filsafat dalam ajaran tarekat ini kebanyakan hanya diketahui oleh para pengikutnya, bahkan sangat mungkin tidak sedikit pengikutnya yang tidak mengetahinya. Padahal teori ini merupakan unsur yang sangat menarik yang ada dalam tarekat.

Mengetahui landasan-landasan filosofi dan teori-teori filsafat dalam suatu tarekat, tidak kalah pentingnya dengan mengetahui dalil-dalil naqli yang dijadikan dasar ajaran-ajarannya. Pengetahuan tentang hal ini juga diperlukan untuk mengetahui aspek-aspek ritual dalam pembahasan ilmu tasawuf dengan pendekatan filsafat (rasio) yang juga merupakan tuntutan masyarakat modern yang cenderung rasionalistik.

Buku ini merupakan salah satu jawaban dari tuntutan-tuntutan di atas. Di samping merupakan sebuah deskripsi dan analisis filosofis atas ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia yang berkaitan dengan tinjauan syar'i, sejarah ajarannya, filosofisnya, dan bahkan filsafat-filsafat yang mendasarnya, buku ini juga menyajikan prinsip-prinsip ajaran tasawuf sebagai dimensi esoterik agama Islam pada umumnya dan prinsip-prinsip ajaran Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pada khususnya.

ISBN 979-422-038-8
9 789794 220382